

**UNSUR SUSASTRA DALAM PANYANDRA
PENGANTIN ADAT JAWA GAYA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Vita Listiani
NIM 08205241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**UNSUR SUSASTRA DALAM PANYANDRA
PENGANTIN ADAT JAWA GAYA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Vita Listiani
NIM 08205241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Susastra dalam Panyandra Pengantin
Adat Jawa Gaya Surakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 April 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.

NIP 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, 18 April 2013

Pembimbing II,

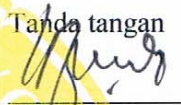
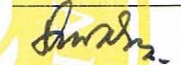
Mulyana, M. Hum.

NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Susastra dalam Panyandra Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		24/5-2013
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		24/5-2013
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji I		27/5-2013
Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.	Penguji II		23/5-2013

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Vita Listiani

NIM : 08205241024

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 April 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Vita Listiani', written over a horizontal line.

Vita Listiani

Motto

“Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit, maka jangan pernah mencoba untuk menyerah dan jangan pernah menyerah untuk mencoba”

(Penulis)

*“Manungsa mung bisa ngreka lan njangka,
Gusti kang paring idi lan pesthi”*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tua yang terkasih,
Bapak Suyoto dan Ibu Suprpti yang siang dan malam tiada hentinya
mendoakanku, serta mencurahkan dukungan dan kasih sayang.

Terima kasih bapak ibu.....

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul *Unsur Susastra dalam Panyandra Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta*. Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan ucapan terima kasih setulus hati kepada berbagai pihak yang telah membantu saya.

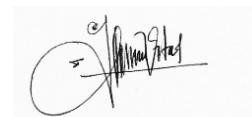
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan pengarahan hingga terselesaikannya karya ini.
5. Bapak Mulyana, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan serta mengajarkan kepada saya bagaimana menulis karya ilmiah yang baik.
6. Bapak-Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan saya nasihat, wawasan dan pengetahuan.
7. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya.
8. Adikku tersayang, Candra Hari Ramadan dan seluruh keluarga besar saya, terima kasih atas segala dukungan dan doanya.

9. Seseorang yang selalu menemaniku dan memberiku dukungan.
10. Bapak Ir. H. Wiyoto, Ketua 'Permadani' Kabupaten Magelang, yang telah membantu dalam penyediaan sumber data dan meminjamkan buku-buku referensi.
11. Sahabat-sahabat terkasih Kania, Debi, Arik, Tina, Okta, Weni, Septi, Putri, Dinka dan Anggun, terima kasih teman-teman telah bersedia menjadi tempat berbagi suka maupun duka. Semoga persahabatan kita tetap abadi untuk selamanya.
12. Mahasiswa PBD 2008 yang telah menjadi teman seperjuangan. Sukses untuk kita semua.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang telah bersedia memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 April 2013

Penulis



Vita Listiani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Stilistika.....	10
B. Estetika.....	13
C. <i>Kasusastran</i> Jawa.....	15
D. Unsur-unsur Susastra.....	16

E. Fungsi Unsur Susastra.....	23
F. Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta.....	27
G. <i>Pranata Adicara</i>	29
H. <i>Panyandra</i>	31
1. Pengertian <i>Panyandra</i>	31
2. Macam-macam <i>Panyandra</i>	34
I. Penelitian yang Relevan.....	49
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Data Penelitian.....	52
C. Sumber Data Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Instrumen Penelitian.....	54
F. Analisis Data.....	56
G. Keabsahan Data.....	57
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan.....	69
1. Jenis Unsur Susastra dalam PPAJGS.....	70
2. Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS.....	116
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	142
B. Implikasi.....	143
C. Saran.....	143
 DAFTAR PUSTAKA.....	 145
LAMPIRAN.....	147

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Daftar Singkatan

GWJ	=	<i>Gita Wicara Jawi</i>
PPAJGS	=	<i>Panyandra</i> Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta
RPPAJGS 1	=	Rekaman <i>Pranatacara</i> Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta 1
RPPAJGS 2	=	Rekaman <i>Pranatacara</i> Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta 2
TKPPTPS	=	<i>Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda</i>

Daftar Lambang

+	=	menandai hubungan antar satuan lingual
/	=	1. membatasi unsur konfiks 2. mengganti kata <i>atau</i>
{....}	=	menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya adalah morfem
/.../	=	menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya adalah bentuk fonemis
(....)	=	menandai keterangan tambahan
“....”	=	menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya adalah petikan suatu tuturan
‘....’	=	menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya adalah makna atau glos sebuah satuan lingual

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kartu Data.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Analisis Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS.....	147

UNSUR SUSASTRA DALAM PANYANDRA PENGANTIN ADAT JAWA GAYA SURAKARTA

Oleh Vita Listiani
NIM 08205241024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta. Penelitian ini penting dilakukan karena di dalam *panyandra* pengantin terdapat banyak unsur susastra yang mengandung nilai estetika serta memuat pesan luhur bagi kehidupan berumah tangga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data penelitian yaitu data tertulis dan data lisan. Data tertulis berupa tuturan *panyandra* pengantin dari buku *Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda* karangan Rama Sudi Yatmana, dan buku *Gita Wicara Jawi* karangan Suwarna Pringgawidagda. Data lisan berupa tuturan *panyandra* pengantin dari rekaman *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta yang berupa kaset (*audio*) dan video (*audio visual*). Rekaman tersebut berasal dari *Pawiyatan Panatacara tuwin Medhar Sabda* 'Permadani' Kabupaten Magelang. Pemerolehan data diperoleh dengan teknik simak dan catat untuk data lisan, serta teknik baca dan catat untuk data tertulis. Instrumen penelitian yaitu berupa tabel analisis data dibantu dengan kartu data. Penentuan keabsahan data menggunakan validitas semantis dan *expert judgement* serta reliabilitas intra-rater. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis stilistika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis unsur susastra yang terdapat dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta, antara lain *tembung saroja*, *tembung garba*, *kerata basa*, *tembung entar*, *paribasan*, *bebasan*, *pepindhan*, *candra*, *purwakanthi*, dan *basa rinengga*. (2) Fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta, antara lain fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi interaksional, fungsi regulatori, fungsi representatif, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan hidup di masyarakat. Perkawinan dengan rangkaian upacaranya adalah salah satu peristiwa yang menarik untuk diamati. Rangkaian acara perkawinan adat Jawa adalah salah satu contohnya.

Dalam budaya Jawa dikenal istilah 3 M, yaitu *metu* ‘lahir’, *manten* ‘menikah’, dan *mati* ‘meninggal’. Ketiga peristiwa tersebut merupakan manifestasi budaya Jawa yang bersifat mistik dan religius. *Manten* ‘menikah’ adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal tersebut, menyebabkan masyarakat Jawa melaksanakannya dengan penuh perhitungan. Masyarakat Jawa mengenal adanya tanggal, hari, dan bulan dalam kalender Jawa yang diperbolehkan atau dihindari untuk dapat dilaksanakannya sebuah upacara perkawinan. Selain itu, banyak tahapan yang harus dilalui dalam sebuah upacara perkawinan adat Jawa. Tahapan-tahapan itu antara lain *nontoni*, *lamaran*, *paningset*, *gethok dina*, *pasang tarub*, *siraman*, *midodareni*, *ijab qobul* yang menjadi inti acara pernikahan, dan upacara *panggih* sebagai puncak acaranya. Dalam tahapan inilah dikenal istilah *panyandra*.

Panyandra adalah cerita yang menggambarkan keindahan suatu bab atau indahny pesta. *Panyandra* itu hanya pantas jika digunakan dalam suasana yang indah serta penuh hiasan, contohnya di pesta atau resepsi pernikahan. *Panyandra*

berasal dari kata *candra* yang artinya cerita tentang sifat sesuatu dengan perumpamaan, *dicandra* artinya diceritakan dengan perumpamaan (Prawiroadmodjo, 1993: 56). *Panyandra* adalah salah satu unsur yang cukup dominan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. *Panyandra* dituturkan untuk mengiringi jalannya upacara yang sedang terjadi. *Panyandra* dalam upacara perkawinan adat Jawa umumnya ditemukan dalam tahapan atau upacara *siraman* dan *midodareni* yang biasanya dilanjutkan dengan upacara *nebus kembar mayang*. *Panyandra* ini akan mendominasi puncak perkawinan yaitu upacara *panggih* yang dilaksanakan setelah upacara *ijab qobul*. Pelaksanaan upacara *panggih* atau bisa juga disebut resepsi pernikahan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu antara lain: acara *balangan gantal* ‘melempar sirih yang diikat benang’, *sinduran* ‘dipakaikan sindur di bahu pengantin’, *jumenengan* ‘penobatan’, *sungkeman* ‘penghormatan’, *kacar-kucur* ‘memberi harta’, *dhahar kembul* atau *walimahan* ‘makan bersama’, *kirab* ‘kirab’, dan lain sebagainya.

Panyandra atau juga disebut *rumpaka*, *janturan*, atau *rerepen* biasanya dituturkan oleh seorang *pranata adicara* ‘pembawa acara’ atau juga disebut dalang pengantin. *Panyandra* atau lengkapnya wacana *panyandra* merupakan rangkaian kisah penggambaran atau pidato yang menjadi ilustrasi dalam peristiwa perkawinan. Wacana *panyandra* termasuk dalam jenis wacana monolog yang dituturkan oleh satu orang. Sebagai wacana monolog yang digunakan dalam upacara perkawinan yang dianggap sakral, maka *panyandra* mempunyai ciri-ciri kosakata yang tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Wacana *panyandra* merupakan bentuk bahasa yang puitis dan penuh dengan ungkapan yang dianggap memancarkan keindahan. Wacana *panyandra* cenderung menggunakan kosakata bahasa yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari melainkan digunakan dalam karya sastra. Di dalam wacana *panyandra* banyak terdapat unsur-unsur susastra dan bahasa yang mengandung nilai keindahan, maka tidak berlebihan jika bahasa *panyandra* diberi predikat *basa rinengga* ‘bahasa indah’.

Menurut Padmosoekotjo (1958:24), unsur-unsur yang termasuk di dalam *kasusastran* Jawa antara lain: *tembung garba*, *tembung entar*, *kerata basa*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *dasanama*, *pepindhan*, *candra*, *purwakanthi*, *parikan*, *sanepa*, *sandiasma*, dan lain sebagainya. Penggunaan unsur susastra dalam *panyandra* bertujuan untuk memperindah bahasa, agar menjadi bahasa yang tidak biasa.

Contoh:

“Tindakira sri atmaja temanten putri hamucang kanginan, lengkeh-lengkeh pindha sardula lupa, sapecak mangu satindak kendel pangudasmaring driya ingkang dereng kawijil ing lisan hangrantu praptaning mudha taruna minangka gegantilaning nala”. (Buku Tuladha Jangkep Kagem Para Panata Adicara, hlm. 16)

‘Langkah sang pengantin perempuan bagaikan pohon pinang yang tertiuup angin, langkahnya pelan seperti harimau yang sangat lelah, langkah demi langkah di dalam hati mengagumi yang dicintai, belum terucap secara lisan, menanti kehadiran pemuda yang menjadi pujaan hati’

Unsur susastra yang terdapat di dalam petikan *panyandra* di atas antara lain: *candra*, *tembung garba*, *tembung saroja*, *tembung entar*, dan *pepindhan*. Ungkapan yang termasuk *candra* yaitu *“Tindakira sri atmaja penganten putri hamucang kanginan”*, ‘Langkah sang pengantin putri bagaikan pohon pinang

yang tertiuip angin’. Ungkapan tersebut menggambarkan keindahan langkah atau jalannya sang pengantin putri bagaikan pohon pinang yang tertiuip angin, yaitu gemulai dan anggun.

Tembung saroja merupakan dua kata yang artinya sama dan digunakan secara bersamaan. *Tembung saroja* terdapat dalam kata-kata “*mudha taruna*” yang berarti ‘pemuda’. Kata *mudha* dan *taruna* merupakan dua kata yang maknanya sama yaitu ‘pemuda’, dan digunakan secara bersamaan dalam kalimat tersebut.

Tembung entar dapat dimaknai kata kias. Ujaran yang termasuk *tembung entar* yaitu “*gegantilaning nala*”, kata-kata tersebut tidak dapat diartikan secara lugu, *gantilan* berarti ‘tangkai’ dan *nala* berarti ‘hati’. Arti dari ungkapan tersebut adalah pujaan hati. *Pepindhan* berarti ungkapan yang mengandung perumpamaan, biasanya menggunakan kata-kata: *lir*, *pindha*, *kadya*, *kaya*. “*Lengkeh-lengkeh pindha sardula lupa*”, ‘langkahnya pelan seperti harimau yang sangat lelah’ merupakan salah satu wujud dari *pepindhan*. Penggunaan kata *pindha* merupakan salah satu ciri dari *pepindhan*.

Penelitian ini dibatasi pada *panyandra* yang dituturkan pada acara resepsi pernikahan Jawa adat Surakarta. Pembatasan ini dilakukan untuk memudahkan dalam penyediaan data. *Panyandra* dalam acara *siraman* dan *midodareni* sudah jarang dilaksanakan. Penulis memilih perkawinan adat Surakarta karena dalam adat ini unsur *panyandra* lebih banyak mendominasi acara resepsi perkawinan dibanding dengan perkawinan adat Yogyakarta. Selain itu dalam penyediaan data, data tertulis *panyandra* pengantin adat Surakarta lebih mudah didapatkan.

Sementara itu, buku-buku yang membahas tentang *sesorah* atau pidato bahasa Jawa yang menyertakan contoh tentang *panyandra* pengantin Jawa adat Yogyakarta belum ditemukan. Dengan alasan inilah maka dipilih *panyandra* pengantin adat Surakarta agar diperoleh kemudahan dan kelengkapan data. Pembatasan ini juga dimaksudkan agar didapat hasil yang lebih baik dan lengkap.

Banyaknya unsur susastra yang mengandung keindahan atau nilai estetika dalam PPAJGS mendorong diadakannya penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang jenis, dan fungsi unsur susastra yang terdapat dalam PPAJGS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Jenis unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.
2. Makna unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.
3. Fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.
4. Peran unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.
5. Unsur susastra yang paling dominan dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada penelitian ini agar penelitian ini lebih terfokus. Maka, penelitian dibatasi pada:

1. Jenis unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.

2. Fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah jenis unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta?
2. Apakah fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diuraikan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.
2. Mendeskripsikan fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan dan kesusastraan tentang kajian stilistika, khususnya permasalahan mengenai unsur-unsur susastra.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dan memudahkan masyarakat dalam mengerti dan memaknai ujaran yang dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta, khususnya yang menggunakan unsur susastra. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi para *pranata adicara*, terkait dengan penggunaan unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan motivasi para peminat sastra, khususnya bagi yang meneliti tentang kesusastraan Jawa.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan istilah dalam penelitian ini, disajikan definisi istilah. Adapun definisi istilah tersebut sebagai berikut.

1. Unsur Susastra

Padmosoekotjo (1958: 8), mengartikan *sastra* sebagai ajaran, tulisan, landasan, aturan, pengetahuan, tulisan yang berisi pengetahuan. *Susastra* adalah ajaran yang memiliki kelebihan, tulisan, landasan atau aturan yang sangat indah, pengetahuan yang indah, dan bahasa yang indah.

Subalidinata (1994: 1), mengartikan *kasusastran* sebagai hasil dari pemikiran dan budi manusia yang berwujud rangkaian bahasa atau tulisan yang mengandung keindahan.

Secara umum unsur susastra adalah unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra sehingga terbentuk karya sastra yang mengandung ajaran,

pengetahuan, serta bahasa yang indah. Unsur susastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang membangun *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta sehingga menjadi karya yang indah, megah, mengandung ajaran, dan pesan/ amanat.

2. *Pranata Adicara*

Pringgawidagda (2003: 1) *Pranata adicara* adalah orang yang memiliki tugas menata acara atau membawakan acara. Jadi, tugas seorang *pranata adicara* adalah mengantarkan acara atau menyampaikan acara demi acara, setahap demi setahap hingga berakhirnya suatu acara. *Pranata adicara* berbeda dengan *pranatacara*, bedanya adalah *pranata adicara* tidak hanya menyampaikan acara demi acara, tetapi juga bertugas untuk membuat acara menjadi sukses atau meriah. *Pranata adicara* dapat mengisi segmen-segmen acara sehingga tidak ada segmen yang kosong atau lenggang yang menyebabkan acara menjadi tidak hidup. Oleh karena itu, setiap *pranata adicara* pasti dapat menjadi *pranatacara*, sebaliknya setiap *pranatacara* belum tentu berani dan siap menjadi *pranata adicara*.

3. *Panyandra*

Panyandra berasal dari kata *candra* yang artinya cerita tentang sifat sesuatu dengan perumpamaan. *Dicandra* artinya diceritakan dengan perumpamaan (Prawiroadmodjo, 1957:56). Wacana *panyandra* ini biasa ditemui dalam rangkaian upacara perkawinan adat *ageng* ‘besar’ atau dalam acara resepsi pernikahan.

Suwarna (2009: 31) mengatakan bahwa pencandraan atau *panyandra* adalah penggambaran atau pendeskripsian suatu keadaan, peristiwa, orang, dan atau barang dengan menggunakan bahasa yang indah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Stilistika Deskriptif

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3). Stilistika berkaitan dengan pengertian ilmu tentang gaya secara umum, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Stilistika dalam karya sastra merupakan bagian stilistika budaya itu sendiri.

Menurut Endraswara (2003: 73) secara garis besar stilistika dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) stilistika deskriptif yang mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa secara morfologis, sintaksis, dan semantis; (2) stilistika genetis, adalah gaya bahasa individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Sudjiman (1993: 3) mengatakan bahwa stilistika merupakan cara sastrawan memanipulasi, dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh pengguna bahasa tersebut. Lebih lanjut dijelaskan, penelitian dilakukan terhadap ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Senada dengan Sudjiman, Chvatik (dalam Aminuddin, 1995: 21) menyatakan bahwa stilistika merupakan studi bahasa dalam

karya sastra yang merujuk pada bentuk penggunaan bahasa sebagai kode estetik, sebagai hasil kreasi seni yang memiliki hasil semantik dan isi tertentu.

Stilistika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari *style* atau gaya bahasa. Stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa terutama pada penggunaan bahasa dalam kesusastraan (Turner, 1977: 7-8). Definisi lain yang dikemukakan oleh Simanjuntak (dalam Onn, 1982: 41) mengatakan bahwa stilistika merupakan kajian variasi linguistik, yaitu gaya yang mempunyai hubungan erat dengan konteks teks dan konteks situasi.

Secara umum lingkup telaah stilistika mencakup diksi dan pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 13), di samping itu kajian stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda penyimpangan bahasa yang digunakan, serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis.

Suwarna (2009: 30) menyebutkan bahwa olah bahasa dan sastra termasuk dalam kajian bidang stilistika. Stilistika merupakan seni bergaya atau menggayakan bahasa dan sastra, baik secara verbal maupun tulis. Olah bahasa dan sastra merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan dalam membangun estetika tuturan.

Endraswara (2003: 72) menyebut stilistika sebagai ilmu pemanfaatan bahasa dalam suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakannya ada dua pendekatan

analisis stilistika: “(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu dengan sistem lain”. Senada dengan Wellek dan Warren (1990: 226) mengatakan bahwa kemungkinan cara pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis stilistika ada dua macam, yaitu (1) menganalisis sistem linguistik karya sastra yang dilanjutkan dengan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total, dan (2) mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan berusaha menemukan tujuan estetisnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang memanfaatkan aspek-aspek linguistik (di satu pihak) untuk mengkaji atau melakukan kritik terhadap karya sastra (di pihak lain). Hubungan itu tercipta karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik yang membahas gaya dalam konteks kesusastraan, khususnya gaya bahasa yang mempunyai fungsi estetis atau untuk keindahan. Stilistika mengkaji cara sastrawan dalam menggunakan unsur dan kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri yang membedakannya dengan wacana nonsastra, dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai cara literer. Dengan kata lain stilistika meneliti fungsi puitik bahasa.

B. Estetika

Secara etimologis, Shipley (dalam Ratna, 2007: 3) mengatakan bahwa estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra).

Menurut Suroso (2009) estetika berarti ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Sementara itu kata estetis artinya indah, tentang keindahan, atau mempunyai nilai keindahan. Ada nilai indah yang terpancar dalam karya sastra yang segar, penuh pesona, dan cemerlang seperti keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa. Keindahan susunan bunyi-bunyi dan kata-kata dalam karya sastra, misalnya, mampu menimbulkan irama yang merdu, nikmat didengar, lancar diucapkan, menarik dan penuh pesona untuk didengarkan. Nilai estetis itu juga mampu memberi hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau didengarkan ataupun diresapinya.

Kajian estetika akan mengungkap keindahan karya sastra. Karya sastra adalah fenomena yang penuh dengan bunga-bunga dan aroma. Kajian estetika tak hanya berhubungan dengan seni bahasa saja, tetapi juga menyeluruh ke unsur-unsur pembangun karya sastra. Menurut Braginsky (dalam Teeuw, 1988: 354) ada tiga aspek konsep keindahan. Pertama, dari aspek ontologisnya, ada keindahan puisi sebagai pembayangan kekayaan Tuhan. Kedua, dari aspek imanen, dari yang indah, yang terungkap dalam kata-kata seperti ajaib, tamasya, dan lain-lain, dan selalu terwujud dalam keanekaragaman, kebahagiaan yang harmonis, baik

dalam alam maupun dalam ciptaan manusia. Ketiga, dari aspek psikologis, yaitu efek kepada pembaca yang menjadi heran, birahi, suka, lupa dan sebagainya.

Keindahan tidak hanya terletak pada bentuk fisik luarnya, tetapi juga pada kandungan isi, makna, amanat, atau struktur mentalnya. Kandungan makna dan amanat karya sastra yang dominan nilai estetikanya banyak memberi manfaat bagi kehidupan, seperti berisi nasihat, petuah, ajaran tentang moral, berbudi pekerti mulia, nilai-nilai kebajikan, keutamaan dan keluhuran yang dapat menuntun atau mengarahkan hidup manusia ke jalan kebenaran.

Estetika berarti penerapan, pengalaman, dan persepsi. Istilah estetika tetap dipertahankan dan dikategorisasikan sebagai cabang ilmu filsafat yang dikategorikan berurusan dengan keindahan menurut pengalaman subyektif (Hartoko, 1984: 15). Subalidinata (1994: 4) menyatakan bahwa karya sastra yang indah adalah *karangan kang rinacik mawa basa endah, sarta isi kang narik kawigaten lan nyenengke*. Karangan yang dirangkai dengan bahasa yang indah, serta berisi suatu hal yang memikat dan menyenangkan. Adapun unsur pembentuk keindahan karya sastra antara lain dengan penggunaan unsur-unsur susastra dalam karya tersebut.

Mukarovsky (dalam Endraswara, 2003: 70) membagi tahapan penelitian estetika menjadi tiga, yaitu: (1) perhatian pertama dicurahkan pada obyek itu sendiri yaitu organisasi internal karya sastra yang dikaji, (2) meneliti terminology sebagai ‘kesadaran sosial’ yaitu seperangkat norma-norma yang terpercay untuk sebuah kolektivitas tertentu yang diimplementasikan oleh setiap karya sastra, dan (3) subyek tidak lagi dipahami sebagai sarana struktur supra-individual yang pasif,

tetapi sebagai suatu kekuatan yang beraksi dan berinteraksi dengan struktur-struktur tersebut dan mengubahnya selama terjadinya interaksi itu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa estetika adalah ilmu yang membahas dan mengungkap aspek-aspek atau unsur keindahan yang membangun karya seni, dan bukan hanya yang berhubungan dengan seni bahasa saja.

C. *Kasusastran Jawa*

Kasusastran berasal dari kata *susastra* yang mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-an*. Kata *susastra* berasal dari kata dasar *sastra* yang mendapat awalan berupa suku kata *su* berarti ‘lebih, indah, baik’. Pada awalnya *sastra* berarti alat untuk mengajar, tetapi kemudian maksud, arti, dan fungsinya berkembang menjadi tulisan yang digunakan sebagai sarana untuk mengajar. Tulisan yang dimaksud adalah semua tulisan yang terlahir dari akal dan budi manusia dalam wujud bahasa. Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 547) *sastra* berarti *serat*, pengetahuan, tulisan, ilmu tentang tulis-menulis surat.

Padmosoekotjo (1958: 8), mengartikan *sastra* sebagai ajaran, tulisan, landasan, aturan, pengetahuan, surat yang berisi pengetahuan. *Susastra* adalah ajaran yang memiliki kelebihan, tulisan, landasan atau aturan yang sangat indah, pengetahuan yang indah, dan bahasa yang indah. *Kasusastran* berarti pengetahuan yang indah, hasil budi yang indah, karena diwujudkan dalam bentuk bahasa yang indah pula.

Subalidinata (1994: 1), mengartikan *kasusastran* sebagai hasil dari pemikiran dan budi manusia yang berwujud rangkaian bahasa atau tulisan yang mengandung keindahan.

Hasil budi manusia yang indah, dan dilahirkan dalam wujud keindahan bahasa Jawa disebut dengan *Kasusastran* Jawa. Jadi, yang termasuk dalam *Kasusastran* Jawa adalah semua hasil budi manusia yang berharga, dan terlahir dalam keindahan bahasa Jawa. Baik yang tertulis seperti *serat* maupun yang diucapkan secara lisan misalnya dalam pidato, pembawa acara (MC), pedalangan dan lain sebagainya.

D. Unsur-unsur Susastra

Menurut Padmosoekotjo (1958: 24) unsur-unsur yang termasuk dalam *Kasusastran* Jawa antara lain: (1) *tembung saroja*, (2) *jogjaswara*, (3) *tembung entar*, (4) *paribasan*, (5) *bebasan*, (6) *tembung garba*, (7) *saloka*, (8) *rura basa*, (9) *dasanama*, (10) *pepindhan*, (11) *candra*, (12) *purwakanthi*, (13) *wangsalan*, (14) *parikan*, (15) *basa rinengga*, dan lain sebagainya.

1. Tembung Saroja

Saroja berarti ‘rangkap’, sedangkan *tembung saroja* berarti ‘kata rangkap’. Maksudnya dua kata yang artinya sama atau hampir sama dipakai secara bersamaan. Misalnya “*Mugi pepanggihan ing ri kalenggahan siang punika tansah pinanggih rahayu wilujeng nir ing sambekala*”. ‘Semoga pertemuan pada siang hari ini, akan menemui keselamatan, tidak ada halangan’. Kata *rahayu* dan

wilujeng dalam kalimat tersebut memiliki arti yang sama yaitu ‘selamat, beruntung’, dan dipakai secara bersamaan dalam satu kalimat.

2. *Tembung Garba*

Kata *garba* memiliki arti ‘rangkaian’. *Tembung garba* berarti ‘kata-kata yang dirangkai menjadi satu atau kata yang tersusun dari dua kata atau lebih yang disatukan’. *Tembung garba* sering disebut dengan *sandi*. *Tembung garba* biasa dijumpai dalam karya sastra yang berbentuk *tembang*. Ketika dalam *cakepan* atau lirik *tembang* mengalami kelebihan suku kata atau *guru wilangan*, pencipta dapat mengurangi suku kata dalam larik *tembang* tersebut dengan menggabungkan dua kata atau lebih, sehingga jumlah *guru wilangan* menjadi sesuai dengan aturannya. *Tembung garba* juga dapat ditemui dalam tuturan *panyandra* yang sarat akan unsur susastra. Misalnya “*Para tamu ingkang minulyeng budi, kawuningana bilih adicara panggihing risang pinanganten tumuli badhe kawiwitan*”. ‘Para tamu yang dimuliakan budinya, ketahuilah bahwa acara pertemuan sang pengantin akan segera dimulai’. Kata *minulyeng* berasal dari *mulya* ‘mulia’ + {-in-} + *ing* ‘dalam’. Vokal /a/ pada akhir kata {*minulya*} bertemu dengan /i/ pada awal kata {*ing*}, berubah bunyi menjadi /è/. Penggabungan kata dalam hal ini bukan untuk mengurangi atau memendekkan suku kata seperti pada lirik *tembang*, namun dalam hal ini tujuannya adalah untuk memperindah kata, sehingga terdengar lebih puitis.

3. *Kerata Basa*

Kerata memiliki makna ‘arti kata menurut penjabaran suku katanya’. *Kerata basa* berarti bahasa atau kata yang *dikerata*, yaitu diartikan dengan cara menjabarkan suku kata atau pengucapan kata tersebut. *Kerata basa* sering disebut dengan *othak-athik mathuk*, yaitu kata yang diotak-atik supaya menjadi ungkapan yang tepat bunyinya. *Kerata basa* juga disebut dengan *jarwa dhosok*, artinya ‘kata yang dijabarkan atau diartikan sesuai kesenangan’. Misalnya: “*Tegese pisang sawega hanampi gesang, risang pinanganten kakung sawega nampi gesangipun risang pinanganten putri*”, ‘Pisang berarti bersedia menerima hidup, sang pengantin laki-laki bersedia menerima hidup sang pengantin perempuan’. Kata *pisang* ‘pisang’ *dikerata* atau diartikan menjadi *hanampi gesang* ‘menerima hidup’.

4. *Tembung Entar*

Kata *entar* berarti ‘pinjaman, bukan arti sebenarnya’. *Tembung entar* berarti ‘kata pinjaman atau kata yang tidak dapat diartikan dengan arti yang sebenarnya’. Misalnya “*Risang pinanganten putri dhahar sekul punar sarwa lawuh ati antep*”. ‘Sang pengantin putri makan nasi kuning dengan disertai hati yang mantap’. *Lawuh* ‘lauk’, *ati* ‘hati’, *antep* ‘mantap’ tidak dapat diartikan dengan lauk hati yang mantap, tetapi *lawuh ati antep* memiliki makna ‘disertai hati yang mantap’.

5. *Paribasan*

Paribasan merupakan ungkapan yang digunakan secara tetap, memiliki arti kias, dan tidak mengandung kata-kata perumpamaan. Wujud dari *paribasan* berupa kata-kata yang sudah ditetapkan, dan memiliki makna yang sudah ditetapkan pula, biasanya berupa bahasa kias. Misalnya “*Ulat madhep ati karep*”. ‘Hati sudah mantap dan tekad sudah bulat’. Ungkapan “*Ulat madhep ati karep*” digunakan secara tetap, tidak boleh ada kata yang diganti dan artinya selalu sama. Isi dari *paribasan* menyangkut tentang manusia, baik sifat maupun yang berhubungan dengan alam dan kehidupan manusia.

6. *Bebasan*

Bebasan merupakan ungkapan yang penggunaanya tetap, mengandung makna kias, dan berupa perumpamaan. Hal yang diumpamakan yaitu keadaan dan sifat manusia. Dalam *bebasan*, orang yang bersangkutan juga terlibat dalam perumpamaan, namun yang lebih diutamakan yaitu keadaan dan tingkah laku orang tersebut. Karena lebih diutamakan, keadaan dan tingkah laku manusia biasanya terletak di awal *bebasan*. Misalnya *Tuna sathak bathi sanak* ‘Rugi uang tetapi untung mendapatkan saudara’.

7. *Pepindhan*

Kata *pepindhan* berasal dari kata dasar *pindha*, mengalami *dwi purwa* atau rangkap suku kata awalnya, dan mendapat akhiran *-an*. Kata *pindha* berarti ‘seperti’, sedangkan *pepindhan* memiliki arti ‘ungkapan yang mengandung

perumpamaan'. Disebut *pepindhan* karena pola kalimatnya mengandung kata-kata perumpamaan seperti kata *pindha*, *lir*, *kaya*, *kadya*, dan *yayah*. Jadi yang membedakan *pepindhan* dengan *candra* dan *basa rinengga* adalah *pepindhan* lebih memperhatikan pola kalimat.

Contoh ungkapan yang mengandung *pepindhan* yaitu: “*Temanten kakung hanggennya lumaksana lengkeh-lengkeh **pindha** singa lupa*”, ‘Jalannya pengantin laki-laki perlahan-lahan seperti singa yang kelelahan’. Dalam ungkapan tersebut menggunakan kata perumpamaan *pindha* ‘seperti’, sehingga ungkapan tersebut merupakan *pepindhan*.

8. *Candra*

Candra berarti menggambarkan atau melukiskan keindahan dan keadaan suatu objek. Jadi bukan perumpamaan sebagai *candra*, tetapi perumpamaan hanya sebagai sarana untuk menggambarkan keindahan objek yang *dicandra*. Dalam *panyandra* pengantin, seorang *pranata adicara* biasanya menggunakan bahasa indah atau *basa rinengga* untuk *nyandra* keindahan keadaan dalam resepsi pernikahan.

Contoh *candra* yaitu: “*Sri penganten putri hangagem busana ingkang sarwa retna hangemba busananing garwa nata, katon pating galebyar pating pancurat lamun kasarun sunaring pandam kurung ingkang hangrenggani sasana adi, pan **yayah kartika hasilih prenah***”. ‘Pengantin putri memakai busana yang serba indah seperti busana yang dipakai oleh istri raja, terlihat bersinar-sinar ketika terkena sinar lampu yang menghiasi tempat indah, seperti bintang yang

meminjam tempat'. Hal yang terpenting dalam *candra* bukan kata perumpamaan seperti *pindha*, *kadya*, *kaya*, *lir*, dan *yayah*, tetapi kata-kata itu hanya sebagai sarana untuk menggambarkan keindahan pengantin perempuan dan tempat pernikahan.

9. *Purwakanthi*

Purwa berarti 'awalan', *kanthi* berarti 'sambung, dengan, memakai, gandeng'. *Purwakanthi* adalah mengulang suara, huruf, dan kata-kata yang sudah tertera di depannya. Maksudnya kata yang belakang, menyambung dengan kata yang sudah ada pada bagian awal. *Purwakanthi* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *purwakanthi guru sastra* yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada huruf atau konsonan, sebab yang diulang konsonan yang sama.

Contoh: *Sapa goroh, growah* 'Siapa berbohong, akan rugi besar'

Pada bagian awal terdapat huruf /r/, yaitu pada kata {*goroh*} 'bohong'. Huruf /r/ disebutkan kembali pada bagian belakang, yaitu pada kata {*growah*} 'rugi besar'.

- b. *purwakanthi guru swara*, yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada suara atau vokal, sebab yang diulang unsur suara yang sama.

Contoh: *Sapa jujur, bakal luhur* 'siapa jujur, akan luhur'

Pada bagian awal terdapat suara /ur/, yaitu pada kata {*jujur*} 'jujur', suara /ur/ disebutkan kembali pada bagian belakang, yaitu pada kata {*luhur*} 'luhur'.

c. *purwakanthi lumaksita*, yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada perulangan kata penuh, sebab yang diulang kata-kata yang sama.

Contoh:***begja-begjane*** kang lali, luwih ***begja*** kang eling lawan waspada.

‘....beruntungnya orang yang lupa, lebih beruntung orang yang ingat dan waspada’

Pada bagian awal terdapat kata {*begja*} ‘beruntung’, diulang secara utuh pada bagian belakang. Bahkan kata {*begja*} disebutkan sampai tiga kali, kata {*begja*} yang diulang jika dirasakan seperti berjalan, maka disebut *purwakanthi lumaksita*.

10. *Basa Rinengga*

Basa berarti ‘bahasa’ dan *rinengga* berarti ‘diperindah’. *Basa rinengga* merupakan ‘bahasa yang diperindah’, *basa rinengga* juga disebut *basa paesan*. *Basa rinengga* pasti mengandung rasa keindahan, yaitu keindahan bahasa. Bahasa yang indah tidak berarti bahasa yang sulit, walaupun memang banyak bahasa indah yang sulit dimaknai. Pembentukan *basa rinengga* sering menggunakan bahasa Kawi. Senada dengan pernyataan Padmosoekotjo (1958: 68) bahwa *carane ngrengga basa nganti dadi basa rinengga yaiku: (1) sarana dikandhakake nganggo ukara liya kang tetembungane ngemu surasa luwih bregas, (2) diganti tetembungan sawatara, upama sarana dilironi tembung Kawi*. Pembentukan *basa rinengga* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan kalimat lain yang kata-katanya mengandung rasa yang lebih indah, dan mengganti kata-kata dengan bahasa kawi atau disebut dengan bahasa arkais. Bahasa arkais yaitu unsur bahasa

yang tidak lazim tetapi dipakai untuk menimbulkan efek-efek tertentu, misalnya penggunaan kata-kata lama yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini (Kridalaksana, 2001: 17). Contoh *basa rinengga*: “*Tindakira sang penganten kakung pindha sardula lupa*”. ‘Jalannya sang pengantin laki-laki bagaikan singa yang sangat lelah’. Ujaran tersebut merupakan *pepindhan* yang dirangkai menggunakan *basa rinengga*, berisi tentang *candra*, yaitu *panyandra* pengantin laki-laki yang berjalan lambat seperti singa yang sangat lelah.

E. Fungsi Unsur Susastra

Halliday (dalam Tarigan, 1986: 5-7) mengemukakan fungsi bahasa sebagai berikut.

1. Fungsi personal

Penggunaan bahasa untuk memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.

2. Fungsi instrumental

Penggunaan bahasa untuk melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Selain itu merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi-kondisi tertentu.

3. Fungsi interaksional

Bertugas untuk menjamin serta menciptakan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.

4. Fungsi regulasi

Penggunaan bahasa untuk mengatur dan mengendalikan orang lain.

5. Fungsi representasional

Penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan dalam menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan dengan kata lain menggambarkan (*represent*) realitas yang sebenarnya.

6. Fungsi heuristik

Penggunaan bahasa yang melibatkan para pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi ini seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

7. Fungsi imajinatif

Melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif, antara lain mengisahkan cerita, dongeng, dan membaca lelucon.

Fungsi bahasa menurut Jacobs (dalam Soeparno, 2003: 7) antara lain sebagai berikut.

1. Dari segi penutur berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif) maksudnya penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan.
2. Dari segi pendengar (mitra baca) berfungsi konatif maksudnya bahasa mengatur tingkah laku pendengar.
3. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar berfungsi fatik maksudnya bahasa menjalin hubungan, memelihara, memperhatikan perasaan, persahabatan atau solidaritas sosial.

4. Dari segi topik tujuan berfungsi referensial maksudnya bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
5. Dari segi amanah, berfungsi puitik maksudnya adalah bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan atau amanah.

Gorys Keraf (1997: 3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa.

Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Alat untuk mengekspresikan diri

Bahasa berfungsi untuk menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia atau dengan kata lain untuk menunjukkan keberadaan manusia.

2. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang lain.

3. Alat komunikasi

Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antar individu.

4. Alat mengadakan kontrol sosial

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses sosialisasi suatu masyarakat.

Menurut Supardo (1997: 7) fungsi bahasa ada enam macam. Fungsi bahasa tersebut adalah:

1. Komunikatif

Bahasa untuk mengkomunikasikan idea tau gagasan yang dikemas dalam bentuk bahasa. Bahasa dapat mengubah situasi formal menjadi informal sehingga mudah dipahami.

2. Kritis

Dalam kehidupan sering ditemukan ketimpangan-ketimpangan dalam segala bidang yang dapat menimbulkan perasaan tidak puas di kalangan masyarakat yang berpikiran kritis, maka lahirlah kritik yang mengecam ketimpangan-ketimpangan tersebut.

3. Eufimistif

Pengertian eufimistif adalah majas yang berupa ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dirasakan kasar, kurang sopan atau kurang menyenangkan.

4. Kreatif

Pengertian kreatif itu menunjuk pada kemampuan menciptakan hal-hal baru yang berbeda atau belum ada sebelumnya. Tingkat kreativitas seseorang dipengaruhi berbagai faktor seperti pendidikan, tingkat kecerdasan, latar belakang sosial kemasyarakatan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi dan penghargaan terhadap nilai seni.

5. Rekreatif

Untuk menghindari kejenuhan dari rutinitas kehidupan ada bermacam-macam cara dilakukan manusia. Bahasa digunakan untuk mengundang tawa. Hal itu bertujuan untuk menghibur dan membangkitkan kebahagiaan dan kesenangan.

6. Estetis

Bahasa digunakan untuk mengungkapkan rasa keindahan. Hal itu dilakukan dengan mengotak-atik forum untuk menghasilkan bunyi ujaran yang mengandung irama dengan tujuan untuk menambah kesan estetis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, fungsi bahasa yang tepat untuk penggunaan unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta adalah fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Tarigan, 1986: 5-7), yaitu fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi interaksional, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

F. Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta

Tata upacara pengantin Jawa dibedakan antara upacara pengantin adat Surakarta dan Yogyakarta. Kedua tata upacara ini masih dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat Jawa di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan juga masyarakat Jawa di wilayah Indonesia selain kedua daerah tersebut (Pringgawidagda, 2003: 1). Tata upacara resepsi pengantin Jawa dipisahkan menjadi dua yaitu resepsi pernikahan dan resepsi boyong pengantin. Tata acara berkaitan dengan acara-acara yang dilaksanakan dalam resepsi pengantin Jawa (Suwarna, 2009: 44).

Upacara resepsi adat Jawa biasanya diisi dengan *upacara panggih* dan *upacara adat*, namun dalam upacara perkawinan gaya Surakarta dilanjutkan dengan *kirab*, yaitu *kirab kasatriyan* dan *kirab kanarendran*. Menurut Suwarna (2009: 71), susunan upacara dalam resepsi pengantin gaya Surakarta adalah sebagai berikut.

1. *Penganten putri lumebet ing sasana pawiwahan* ‘Pengantin perempuan masuk ke tempat upacara atau pelaminan’.
2. *Penganten kakung mlebet ing sasana pawiwahan* ‘Pengantin laki-laki masuk ke tempat upacara atau pelaminan’
3. *Penganten putri saha penganten kakung lumampah tumuju ing papan panggih* ‘Pengantin perempuan dan pengantin laki-laki berjalan menuju tempat pertemuan’
4. *Balangan gantal* ‘Melempar sirih’.
5. *Wiji dadi/ pecah antiga* ‘Memecah telur’
6. *Ranupada* ‘Mencuci kaki’.
7. *Sindur binayang* ‘Ditutup dengan sindur’.
8. *Tanem jero/ tanem penganten* ‘Tanam pengantin’.
9. *Kacar-kucur* ‘Memberi harta’.
10. *Dhahar klimah/ dhahar kembul* ‘Makan bersama/ suap-suapan’.
11. *Mapag besan* ‘Menjemput besan’.
12. *Sungkeman* ‘Sembah bakti’
13. *Kirab kanarendran* ‘Kirab kerajaan’.
14. *Kirab kasatriyan* ‘Kirab kesatriaan’

Ada perbedaan yang jelas di dalam tata upacara pengantin adat Surakarta dan Yogyakarta. Perbedaan tersebut antara lain:

1. Surakarta, urutannya: *balangan gantal*, *wiji dadi*, kemudian *ranupada*. Yogyakarta, urutannya: *balangan gantal*, *ranupada*, *wiji dadi*. *Wiji dadi* cara Surakarta dilakukan dengan *midak antiga* ‘menginjak telur’, sedangkan cara Yogyakarta dengan *juru sumbaga* ‘perias’ menyentuhkan telur di dahi pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, kemudian telur dibanting.
2. Gaya Surakarta ada upacara *sindur binayang*, gaya Yogyakarta tidak ada *sindur binayang*.
3. Gaya Surakarta ada upacara *bobot timbang*, sedangkan gaya Yogyakarta tidak ada upacara *bobot timbang*.
4. Gaya Surakarta ada upacara *tanem jero* atau *wisudha penganten*, gaya Yogyakarta tidak ada upacara *tanem jero*.
5. Memberi harta pada gaya Surakarta disebut *kacar-kucur*, sedangkan pada gaya Yogyakarta disebut *tampa kaya*.
6. *Dhahar klimah* gaya Surakarta pasangan pengantin bersuap-suapan, sedangkan gaya Yogyakarta hanya pengantin perempuan saja yang makan. (Suwarna, 2009: 71).

G. *Pranata adicara*

Pranata adicara berbeda dengan *pranatacara*. Menurut Atmasandjaja (2009: 17) mengatakan bahwa *pranatacara* adalah:

...*pranatacara, pranata adicara, utawi juru wicara, inggih menika paraga ingkang gadhah jejibahan mranata lampah utawi ngatur titi laksana utawi urutaning lampah saderengipun tumapak ing satunggaling pasamuhan, pepanggihan, wiwahan, utawi parepatan.*

Senada dengan yang diungkapkan oleh Atmasandjaja, Pringgawidagda (2003: 1) juga mengemukakan pendapat bahwa *pranatacara* adalah orang yang memiliki tugas menata acara atau membawakan acara. Jadi, tugas seorang *pranatacara* adalah mengantarkan acara atau menyampaikan acara demi acara, setahap demi setahap hingga berakhirnya suatu acara. Adapun demikian, yang membedakan antara *pranatacara* dengan *pranata adicara* adalah *pranata adicara* tidak hanya menyampaikan acara demi acara, tetapi juga bertugas untuk membuat acara menjadi sukses atau meriah. *Pranata adicara* dapat mengisi segmen-segmen acara sehingga tidak ada segmen yang kosong atau lenggang yang menyebabkan acara menjadi tidak hidup. Oleh karena itu, setiap *pranata adicara* pasti dapat menjadi *pranatacara*, sebaliknya setiap *pranatacara* belum tentu berani dan siap menjadi *pranata adicara*.

Berdasarkan hal tersebut, arti dari *master of ceremony* (MC) yang paling tepat adalah *pranata adicara*, bukan *pranatacara*. Seseorang yang baru mencapai tataran *pranatacara* belum dapat mengembangkan kalimat dan hanya sebatas menghafalkan, sedangkan *pranata adicara* dapat mengembangkan kalimat untuk mengisi kekosongan, sehingga suasana tidak terkesan sepi. Seorang yang disebut dengan *pranata adicara* harus mengetahui perihal *gendhing-gendhing*, mengatur acara, teknik menghormati sesama pengabdian seni seperti tari-tarian dan lagu.

Pranata adicara menggunakan berbagai ragam dan gaya bahasa agar tuturan menjadi dinamis, tidak monoton, sesuai dengan konteks, enak didengarkan, dan indah. Bahasa *pranata adicara* difokuskan pada upacara resepsi pengantin Jawa karena resepsi pengantin Jawa memenuhi hajat hidup orang banyak, unsur konteks bervariasi, baik dari tamu, tempat, busana upacara, jenis busana, makanan, musik pengiring, bahasa yang digunakan, dekorasi, dan sebagainya. Semua konteks itu memengaruhi, menuntut, dan menstimulasi penggunaan gaya bahasa oleh *pranata adicara*. Walaupun terdapat variasi gaya bahasanya, bahasa *pranata adicara* pada upacara pengantin Jawa tetap memiliki kekhasan yang berbeda dengan gaya bahasa dalam pertemuan atau upacara lainnya.

Menurut Suwarna (2009: 8) keindahan tuturan ragam bahasa resepsi pengantin Jawa terletak pada (a) permainan asonansi dan aliterasi, dan repetisi kata, (b) erotisme yang dikemas dalam bahasa yang indah tetapi tidak vulgar, (c) simbolisme, dan (d) pengibaratan. Penggunaan estetika dalam ragam bahasa sangat penting dalam resepsi pengantin Jawa. Semua ini demi keberlangsungan tutur komunikasi antara komunikannya, yaitu *pranata adicara* dengan para tamu. Nilai-nilai estetis menjadi “roh” dalam ekspresi bahasa *pranata adicara*. Ragam estetis ini membedakan antara ragam bahasa resepsi pengantin Jawa dengan ragam bahasa lainnya.

Bahasa yang digunakan dalam resepsi pengantin Jawa banyak menggunakan kosakata kawi atau Jawa kuno. Penggunaan diksi kawi dan morfosintaksis kawi ini dapat mempertinggi nilai estetis. Selain itu, yang

menunjang keindahan tuturan seorang *pranata adicara* atau MC yaitu penggunaan unsur susastra.

H. Panyandra

1. Pengertian Panyandra

Panyandra berasal dari kata *candra* yang artinya cerita tentang sifat sesuatu dengan perumpamaan. *Dicandra* artinya diceritakan dengan perumpamaan (Prawiroadmodjo, 1957:56). Wacana *panyandra* ini biasa ditemui dalam rangkaian upacara perkawinan adat *ageng* ‘besar’ atau dalam acara resepsi pernikahan. Resepsi biasanya dilaksanakan setelah ijab qobul pengantin. Dalam resepsi ini biasanya diadakan acara *panggih* ‘bertemunya pengantin’ dan *upacara adat* ‘upacara adat’ yang dilaksanakan sesudahnya. Dalam wacana ini biasanya seorang *pranata adicara* ‘pembawa acara’ akan menuturkan ungkapan-ungkapan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan pasangan pengantin, keadaan tempat upacara atau resepsi, para tamu yang hadir serta peristiwa lain yang terjadi dalam rangkaian upacara perkawinan. Penggambaran itu diceritakan dengan pola-pola perumpamaan yang bersifat positif yaitu dengan memuji dan menyanjung.

Suwarna (2009: 31) mengatakan bahwa pencandraan atau *panyandra* adalah penggambaran atau pendeskripsian suatu keadaan, peristiwa, orang, dan atau barang dengan menggunakan bahasa yang indah. *Panyandra* ini seakan menjadi syarat yang mutlak dalam prosesi resepsi pengantin Jawa. Artinya setiap pelaksanaan resepsi pengantin Jawa pasti ada *panyandra*. *Panyandra* dilakukan oleh *pranata adicara*. Pada prinsipnya semua peristiwa pada resepsi pengantin

dapat *dicandra*. Semua itu tergantung dari kemampuan *pranata adicara*. *Nyandra* pengantin merupakan puncak kompetensi dalam bidang profesi *pranata adicara*. Dikatakan puncak kompetensi karena dalam *panyandra* terdapat banyak sub-kompetensi pendukung *panyandra*. Sub-kompetensi itu antara lain kemampuan *pranata adicara* (1) mengolah vokal, (2) merangkai kata-kata indah (unsur susastra), (3) menguasai bahasa kawi, (4) dapat melantunkan *tembang* dan *suluk*, (5) menguasai berbagai jenis *gendhing* pengiring, (6) dapat menyesuaikan olah vokal dengan irama *gendhing* dan laras (*slendro* atau *pelog*), (7) menguasai acara yang *dicandra*, (8) menguasai konteks yang *dicandra*, dan (9) tanggap terhadap situasi (*tanggap ing sasmita lantip ing panggraita*: Jawa)

Contoh *panyandra*:

Nenggih kuwi warnanira risang subamanggala, pinaragan dening paraga ingkang piniji, kebak kasusilan tuwin nengenaken ing tata krami. (TKPPTPS hlm. 74)

‘Yaitulah wujud sang *subamanggala*, diperagakan oleh seorang yang terpilih, penuh kesusilaan, dan mengutamakan tata krama.’

Maksud *panyandra* dalam contoh di atas adalah bahwa sang *subamanggala* diperagakan oleh seorang yang terpilih, dia adalah seorang yang penuh sopan santun, dan seorang yang selalu mengindahkan tata krama. *Subamanggala* adalah seorang yang ditunjuk untuk memimpin arak-arakan pengantin dalam acara kirab pengantin. *Subamanggala* sebagai pemimpin selalu berada di depan barisan. Dalam contoh di atas sang *subamanggala* dipuji sebagai seorang yang terpilih yang tingkah lakunya selalu penuh sopan santun dan tidak meninggalkan tata krama. Pujian itu ditunjukkan pada penggunaan klausa *pinaragan dening paraga pinilih, kebak kasusilan tuwin nengenaken tata krami*

‘dikerjakan oleh seorang yang terpilih, penuh kesusilaan, dan mengutamakan tata krama.’

Wacana *panyandra* atau bisa juga disebut *janturan*, *rerepen*, atau *rumpaka* biasanya disusun dengan menggunakan kosakata bahasa sastra yang sifatnya arkais dan tidak lazim digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari, karena menggunakan kosakata arkais maka seringkali wacana *panyandra* terdengar indah, puitis dan mewah, serta hanya bisa ditemukan dalam acara seremonial seperti upacara perkawinan. Penggunaan kosakata arkais mungkin sekali dimaksudkan untuk menghidupkan suasana dan menciptakan keindahan dalam melukiskan peristiwa perkawinan yang sering terjadi.

2. Macam-macam *Panyandra* Pengantin

Panyandra merupakan jenis wacana tunggal dan monolog yaitu wacana yang dituturkan oleh satu orang, dalam hal ini adalah *pranata adicara* ‘pembawa acara’. Wacana *panyandra* yang ditemukan dalam rangkaian upacara resepsi pengantin adat Jawa antara lain:

- a. *Panyandra penganten putri kalenggahaken ing sasana rinengga* ‘*Panyandra* pengantin putri didudukkan di tempat upacara atau pelaminan’
- b. *Panyandra penganten kakung mlebet ing sasana pawiwahan* ‘*Panyandra* pengantin laki-laki masuk ke tempat upacara atau pelaminan’
- c. *Panyandra panggihing penganten/ dhaup* ‘*Panyandra* bertemunya pasangan pengantin’
- d. *Panyandra jumenengan* ‘*Panyandra* penobatan’

- e. *Panyandra bobot timbang sarta tanem penganten* ‘*Panyandra* berat timbang dan tanam pengantin’
- f. *Panyandra kacar-kucur* ‘*Panyandra* memberi harta’
- g. *Panyandra dhahar kembul/ dulangan* ‘*Panyandra* makan bersama/ suap-suapan’
- h. *Panyandra sungkeman/ ngabekten* ‘*Panyandra* bersembah bakti’
- i. *Panyandra liru kalpika* ‘*Panyandra* tukar cincin’
- j. *Panyandra bubak kawah* ‘*Panyandra* pernikahan anak pertama’
- k. *Panyandra tumplak punjen* ‘*Panyandra* pernikahan anak terakhir’
- l. *Panyandra para tamu* ‘*Panyandra* para tamu’
- m. *Panyandra sasana pawiwahan* ‘*Panyandra* tempat upacara’
- n. *Panyandra kirab kanarendran* ‘*Panyandra* kirab kerajaan’
- o. *Panyandra kirab kasatriyan* ‘*Panyandra* kirab kesatria’an’
- p. *Panyandra beksan Karonsih* ‘*Panyandra* tari Karonsih’

Perlu diketahui bahwa tidak semua *panyandra* itu bisa ditemukan dalam sebuah rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Untuk jenis *panyandra* tertentu, misalnya *bubak kawah* hanya bisa ditemui jika perkawinannya merupakan perkawinan anak perempuan yang pertama dari keluarga pengantin putri. Selain karena sebab tersebut, juga karena perkembangan zaman dan alasan yang lain menyebabkan adanya penyederhanaan dan peringkasan sehingga tidak semua acara adat dilaksanakan dan *dicandra*. Berikut ini dijelaskan kapan waktu dan pada kesempatan apa wacana *panyandra* yang telah disebutkan di atas dituturkan.

a. *Panyandra penganten putri kalenggahaken ing sasana rinengga* ‘*Panyandra pengantin putri didudukkan di tempat upacara atau pelaminan*’

Panyandra ini dituturkan untuk mengiringi datangnya pengantin putri ke tempat upacara atau pelaminan. *Sasana rinengga* berasal dari kata *sasana* ‘tempat’ dan *rinengga* ‘dihiasi’ (Prawiroadmodjo, 1957: 171 dan 142). *Sasana rinengga* yang dimaksud adalah tempat upacara atau tempat resepsi di mana upacara perkawinan dilaksanakan. Ada dua cara yang dilaksanakan sebelum upacara *panggih* ‘bertemunya pengantin’, yaitu pengantin putri keluar terlebih dahulu baru kemudian disusul oleh pengantin laki-laki dan pasangan pengantin keluar bersama-sama. Pada umumnya cara pertamalah yang dilaksanakan, yaitu pengantin putri keluar terlebih dahulu ke tempat upacara baru kemudian pengantin laki-laki. *Panyandra* dalam contoh berikut dituturkan untuk mengiringi pengantin putri keluar ke tempat upacara. Secara lengkap wacana ini akan menuturkan tentang kondisi atau keadaan pengantin putri, baik secara fisik, riasan, serta pakaian yang digunakan saat itu. Contoh:

Binarung swaraning pradangga munya angrangin, ana ganda arum angambar angebeki jroning sasana pawiwahan, nulya kawuryan ana teja angenguwung mawa praba, tuhu punika tejane penganten putri ingkang binayangkare mijil saking tepas wangi, kinanthi manjing sasana rinengga. Sampating busana ingkang angemba busananing prameswari nata, tinon saking mandrawa abyor mompyor pating galebyar pating calorot, katempuk ing pandam kurung ingkang angrenggani, lamun cinandra kadya kilat asesiring.’ (TKPPTPS hlm. 64)

‘Beriring bunyi *gamelan* yang merdu, ada bau harum semerbak memenuhi tempat upacara, lalu terlihat cahaya yang bersinar, sungguh itu cahaya pengantin putri yang digandeng keluar dari peraduan menuju ke pelaminan. Lengkapnya busana yang menyerupai busana permaisuri raja, tampak dari kejauhan bersinar gemerlap, diterpa cahaya lampu yang menerangi, jika diumpamakan seperti kilat yang beriring.’

Contoh di atas merupakan pembuka dari sebuah wacana *panyandra* jenis ini. Contoh di atas menggambarkan tentang keadaan pengantin putri yang baru keluar dari peraduan. Ia digambarkan berbau sangat harum dan kehadirannya memancarkan cahaya. Busana yang dipakainya menyerupai busana permaisuri yang bersinar gemerlapan.

b. *Panyandra penganten kakung mlebet ing sasana pawiwahan* ‘Panyandra pengantin laki-laki masuk ke tempat upacara atau pelaminan’

Panyandra jenis ini dituturkan untuk menyambut kehadiran pengantin laki-laki memasuki tempat upacara. Ini merupakan lanjutan dari *panyandra* pada nomor satu. Isi *panyandra* ini adalah penggambaran tentang keadaan pengantin laki-laki baik fisik, sifat, riasan, dan pakaian yang sedang dikenakan. Seperti halnya *panyandra* pengantin putri masuk ke tempat upacara, wacana *panyandra* inipun dipenuhi dengan pujian dan sanjungan. Contoh:

Mubyar-mubyar busananing penganten kakung ingkang angemba busananing narapati, lamun kadulu katon agung, mrabu miwah mrabawa. (TKPPTPS hlm. 65)

‘Menyala-nyala busana pengantin laki-laki yang menyerupai busana raja, jika dilihat tampak agung, seperti raja, berwibawa.’

Contoh di atas merupakan pelukisan pakaian pengantin yang digambarkan seperti pakaian raja.

c. *Panyandra panggihing penganten/ dhaup* ‘Panyandra bertemunya pasangan pengantin’

Setelah dilaksanakan dua tahapan di atas, maka segera dilaksanakan upacara *panggih* ‘bertemunya pengantin’. Upacara *panggih/ dhauping penganten*

pertama-tama dilaksanakan dengan adat *balangan gantal* ‘lempar gantal’ yang dilakukan oleh pasangan pengantin, kemudian acara injak telur, basuh kaki, dan lain-lain, kemudian diakhiri dengan pasangan pengantin diarak menuju ke kursi pelaminan untuk melaksanakan acara selanjutnya, biasanya untuk melaksanakan upacara adat.

Wacana *panyandra* jenis ini menggambarkan tentang tahapan-tahapan upacara yang dilaksanakan pada acara ini. Pengungkapan yang dilakukan mengandung simbol dan bermakna filosofi bagi masyarakat Jawa pendukung budaya ini. Contoh:

Saksana kumlawe astane penganten putri sarwi ambalang gantal mring penganten kakung, ingkang winastan gondhang kasih. Datan saranta penganten kakung gya gumantya ambalang gantal ingkang winastan gondhang tutur. (TKPPTPS hlm. 67)

‘Segera terayun tangan pengantin putri melempar *gantal* kepada pengantin laki-laki, yang disebut *gondhang kasih*. Tidak sabar pengantin laki-laki segera membalas melempar *gantal* yang disebut *gondhang tutur*.’

Wacana *panyandra* di atas dituturkan untuk mengiringi acara *balangan gantal* sebagai pembuka acara *panggih*. *Gantal* wujudnya daun sirih yang dilipat dengan benang putih. *Gantal* ini merupakan simbol bersatunya cipta, rasa, dan karsa pengantin berdua. Meskipun mereka tercipta sebagai pria dan wanita, namun mereka telah membulatkan tekad untuk menyatukan perbedaan itu dalam bahtera rumah tangga, sehingga sering diibaratkan *sedhah nun suruh pindhah lumah lawan kurepe, nadyan beda rupane yen gineget tunggal rasane* ‘sirih yaitu sirih ibarat berbeda permukaan atas dan bawahnya, meski berbeda jika digigit sama rasanya’.

d. *Panyandra jumenengan ‘Panyandra penobatan’*

Setelah diadakan acara *panggih*, segera pengantin melaksanakan upacara *jumenengan* ‘penobatan’. Pengantin dinobatkan sebagai raja sehari yaitu hari di mana ia menjadi pengantin. Dalam *panyandra* ini akan digambarkan tentang keadaan pasangan pengantin, doa dan harapan untuk kelangsungan hidup pengantin berdua agar selamat sentosa dalam menempuh hidup berkeluarga.

Contoh:

Rawat-rawat rinumpaka hanenggih menika warnarina risang pinindha raja saari. Raja wus ngarani ratu, ari wus ngarani dina. Raja saari, risang penganten kadya raja kang among sedina nun inggih ari tatkala winiwaha sarta pinahargya. Risang temanten kekalih lenggah ing kursi denta kang rinengga tinaretas ing titih kencana. Mila dadya sengsem kang samya humiyat. (GWJ hlm. 151)

‘Sayup-sayup disyairkan keadaan sang pengantin yang diibaratkan raja sehari. Raja disebut ratu, matahari disebut hari, sang pengantin seperti raja yang hanya sehari, yaitu hari ketika dinobatkan dan dipestakan. Sang pengantin berdua duduk di kursinya yang dihiasi ukiran emas. Maka semua yang melihat menjadi senang.

Contoh di atas menyatakan bahwa pengantin diibaratkan raja sehari di mana pada saat itu ia diperlakukan layaknya seorang raja, dilayani, dihormati, dan dipestakan seperti raja yang memiliki jabatan dan kekuasaan tertinggi serta terhormat.

e. *Panyandra bobot timbang sarta tanem penganten ‘Panyandra berat timbang dan tanam pengantin’*

Setelah acara *jumenengan* ‘penobatan’ selesai maka segera diadakan acara adat yang pertama yaitu *bobot timbang* ‘berat timbang’ dan *tanem penganten* ‘tanam pengantin’. Dalam acara ini ayah pengantin putri akan menimbang berat pasangan pengantin dengan mendudukkannya di paha kanan dan kirinya. Acara

ini menyimbolkan adanya keseimbangan pengantin berdua yaitu keseimbangan cinta, rasa, karsa, dan ciptanya. Setelah acara timbang pengantin selesai dilanjutkan acara tanam pengantin yaitu pengantin didudukkan di kursi pelaminan oleh ayah pengantin putri. Contoh:

Amung sakedheping netra ingkang rena lumarap ing ngarsaning bapa. Yen ta kawijil ing lisan, ingkang rena sru amuwus: Bapakne mungguh kepriye bobote timbang anak saklorone? (GWJ hlm. 154)

‘Hanya sekejap mata sang ibu berjalan sampai di depan sang ayah. Jika terucap di bibir, sang ibu keras berbicara: Bapak..bagaimana berat timbang anakmu berdua?’

Dalam contoh di atas ditanyakan bagaimana berat timbang kedua mempelai yang berada di paha kanan dan kiri sang ayah oleh ibu. Jika dilanjutkan maka sang ayah akan menjawab beratnya sama dan kedua orang tua akan berdoa untuk kebahagiaan pengantin berdua dalam mengarungi hidup berumah tangga. Hal ini tampak dalam contoh berikut;

Tumanggap ing pitaken, ingkang rama suka wangsulan: Manut rasa pangrasaku kok padha bobot timbange, Bune! Ya pancen mangkono kang dakesuwun Bapakne, muga-muga kanthi timbang bobot katresnane, cipta, rasa, lan karsane, bisa mahanani uripe anakmu sakloron nemu kamulyan, kabagyan, sarta katentreman. (GWJ hlm. 154)

‘Tanggap pada pertanyaan, sang ayah memberi jawaban: menurut rasa perasaanku kok sama berat timbangnya, Ibu! Ya memang demikian yang saya mohonkan Ayah, semoga dengan seimbangny berat cinta, cipta, rasa, dan karsanya bisa menuntun hidup anakmu berdua menemukan kemuliaan, kebahagiaan, serta ketentraman,’

f. Panyandra kacar-kucur ‘Panyandra memberi harta’

Acara *kacar-kucur* dilaksanakan sesudah acara *panggih* dan *jumenengan*. Acara ini menyimbolkan harapan akan kesejahteraan, tugas dan tanggung jawab pengantin laki-laki terhadap pengantin perempuan. Unsur dari *kacar-kucur* ini

adalah uang receh, kedelai tua, kacang tua, beras, dan *sekar telon* (mawar, melati, kenanga dan kantil). Pengantin laki-laki menuangkan *ubarampe* ‘perlengkapan’ *kacar-kucur* kepada pengantin putri sebagai simbol bahwa pengantin laki-laki akan bertanggungjawab pada kesejahteraan keluarga dengan memberikan nafkah yang berupa uang, pakaian, dan makanan sedangkan pengantin putri bertugas menjaga segala yang diberikan oleh pengantin laki-laki. Contoh:

Sigra penganten ngadani adicara kacar-kucur, wujudipun arta receh, beras, palawija, kacang kawak dhele kawak. (GWJ hlm. 153)

‘Segera pengantin mengadakan acara kacar-kucur, wujudnya uang receh, beras, palawija, kacang tua kedelai tua.’

Contoh di atas menggambarkan tentang *ubarampe* yang digunakan dalam acara *kacar-kucur*. Uang receh, beras, palawija, kacang tua dan kedelai tua menyimbolkan hal-hal yang merupakan tanggung jawab pengantin laki-laki yaitu memberi nafkah pada pengantin perempuan. Hal ini dinyatakan dalam pernyataan berikut:

Kacar-kucur minangka pralambang bilih risang penganten kakung badhe tanggel jawab dhumateng gesangipun brayat, paring dana, wastra, miwah boga. (GWJ hlm. 153)

‘*Kacar-kucur* sebagai perlambang bahwa pengantin laki-laki akan bertanggungjawab pada kehidupan keluarga, memberi dana, sandang, dan pangan.’

g. *Panyandra dhahar kembul/ dulangan* ‘*Panyandra* makan bersama/ suap-suapan’

Panyandra ini dituturkan pada saat diadakan acara *dulangan* ‘suap-suapan’ antara kedua mempelai, seperti halnya *kacar-kucur* acara *dulangan* inipun merupakan simbol dari kehidupan orang Jawa yang mengandung doa dan harapan

untuk kedua mempelai. Sebenarnya acara *dulangan* ‘suap-suapan’ merupakan lambang dari kehidupan seks orang Jawa. Hal ini tampak dalam contoh berikut:

Ngunjuk degan kang isi tirta ingkang wening, minangka pralambang tirta kamandanu ingkang mijil saking angganipun temanten kekalih. Careming rasa mulya temanten sarimbit datan liya manunggaling kama awarni seta ingkang dumadi saking pakartining bapa kaliyan awarni rekta ingkang dumadi saking pakartining biyung. Mugya enggal saged mbabar talining sih wujudipun pratima ingkang saged tata jalma, nun inggih putra ingkang minangka rerenggaing bale wisma. (GWJ hlm. 156)

‘Minum kelapa muda yang berisi air yang bening, sebagai perlambang air *kamandanu* yang keluar dari badan pengantin berdua. Bersatunya rasa mulia pengantin berdua tidak lain bersatunya kama yang berwarna putih yang terjadi dari perbuatan ayah dan berwarna merah terjadi dari perbuatan ibu. Semoga segera bisa melahirkan tali cinta yang berwujud patung yang dapat berbicara, yaitu putra sebagai hiasan rumah tangga.’

Acara ini juga menyimbolkan bersatunya cinta, cipta, rasa, dan karsa pengantin berdua. Hal ini tampak pada contoh berikut:

Sampun paripurna sekul kinepel sarwa-sarwi risang penganten kekalih sami dhahar kembul dedulangan. Menika namung pralambang bilih risang temanten kekalih badhe samya liru ing salwiring rasa mulya, rasa jati jalu wanita, liru salwiring kandha boten wonten malih prekawis ingkang dados wadi, sedaya prekawis badhe karembag sesarengan, jer sampun dados bateh nun inggih pangembating kang luwih teteh. (GWJ hlm. 156)

‘Sudah selesai nasi dikepal bermacam-macam sang pengantin berdua makan bersama saling menyuapi. Ini hanyalah perlambang bahwa sang pengantin akan saling bertukar segala rasa mulya, rasa sejati laki-laki dan wanita, bertukar pikiran tidak ada lagi perkara yang dirahasiakan, semua perkara akan dibicarakan bersama, karena sudah menjadi suami/ istri yaitu pelindung yang lebih tangguh.’

Maksudnya adalah bahwa segala hal yang menjadi masalah akan dibicarakan berdua, tak ada lagi rahasia antara kedua mempelai karena mereka telah menjadi satu keluarga, yaitu *bateh* ‘istri’.

h. *Panyandra sungkeman/ ngabekten* ‘*Panyandra bersembah bakti*’

Dalam *panyandra* ini digambarkan peristiwa *sungkem* ‘sembah bakti’ yang dilakukan oleh pengantin berdua kepada kedua orang tuanya. Contoh:

Dupi inguswa pepadaning rama ibu dening ingkang putra kekalih, sumedhot rasaning galih ngantos mboten saged mbabar pangandikan. (GWJ hlm. 157)

‘Saat sang anak mencium kaki ayah dan ibu, terharu hatinya sampai tidak bisa berucap apa-apa.’

Orang tua merasa terharu ketika melaksanakan acara *sungkeman* sehingga dikatakan sampai tidak bisa berucap apa-apa. Dalam acara *sungkeman* ini mempelai berdua menunjukkan bakti kepada kedua orangtuanya dengan menunduk, menyembah, dan mencium lutut kedua orangtuanya sambil meminta maaf dan memohon doa restu agar kehidupan baru yang akan dijalang dijauhkan dari rintangan dan kesengsaraan. Hal ini tampak pada pernyataan berikut:

Duh, rama mugi angapuntena sedaya dosa kula lan kawula nyuwun tambahing pangestu mugi anggen kula nglampahi gesang bebrayan, mbangun bale wisma tinebihaken saking godha rencana. (GWJ hlm. 157)

‘Duh, ayah semoga engkau berkenan mengampuni segala dosa saya dan saya mohon tambahnya doa restu semoga dalam saya menjalani hidup berkeluarga membangun rumah tangga dijauhkan dari goda rencana.’

i. *Panyandra liru kalpika* ‘*Panyandra tukar cincin*’

Dalam *panyandra* ini digambarkan peristiwa tukar cincin antara kedua mempelai, dari cincin yang dipakai di jari manis sebelah kiri ketika bertunangan dipindah ke jari manis kanan sebagai tanda bahwa keduanya kini telah resmi menjadi suami istri. Acara ini memang bukan budaya Jawa namun telah menyatu dalam budaya Jawa. Contoh:

Yen tatkala risang temanten kekalih lagya samya hape-pacangan satuhu kekalihipun sampun hambalang kalpika adi. Kalpika adi kaagem ing nyari manis asta kirining ingkang lagya hapepacangan. Kalpika adi minangka tenger tandha pracihna bilih jejaka sarta wanodya wau sampun samya hapepacangan, darbe karekat arsa mangun bale wisma. (GWJ hlm. 152)

‘Jika ketika sang pengantin berdua baru bertunangan sesungguhnya keduanya sudah bertukar cincin indah. Cincin indah dipakai di jari manis tangan kirinya yang sedang bertunangan. Cincin indah sebagai tanda bahwa jejaka dan wanita tadi sudah bertunangan, berkeinginan akan membangun rumah tangga. ‘

Contoh di atas menyatakan bahwa cincin yang dikenakan pengantin adalah tanda jika dipakai di jari manis tangan kiri menandakan hubungan pertunangan, jika di jari manis tangan kanan menandakan hubungan perkawinan.

j. *Panyandra bubak kawah* ‘*Panyandra pernikahan anak pertama*’

Dalam *panyandra bubak kawah* ini digambarkan tentang peristiwa *bubak kawah* yang merupakan simbol pernikahan anak pertama dari sebuah keluarga, biasanya keluarga pengantin putri. Dalam *panyandra bubak kawah* ini digambarkan peristiwa sebelum kelahiran (kehamilan) sampai dengan perkawinan pengantin putri. *Bubak kawah* maksudnya adalah membuka jalan agar perkawinan yang dilakukan saat ini dan seterusnya akan berjalan dengan lancar, dihindarkan dari segala goda dan rintangan. Contoh:

Dupi wus satata ubarampe, Bapak Puspa Atmaja arsa mbukak wiwaraning mantu, binuka wiwaraning palakrama ingkang putra. Apa ta darunane ambuka palakrama kanthi adicara bubak kawak? Bubak ateges babat, kawah kuwi toya ingkang medal ngajengaken lairing jabang bayi. Sarehning ketemben sepisan kuwi Bapak Puspa Atmaja anggenipun kagungan karsa mantu, Bapak ibu Puspa Atmaja pindha babat-babat mbikak wiwaraning mantu, amrih kalis ing sambekala anggenipun hamengku gati mantu, nun inggih ing titi wanci kuwi menapa dene mantu ingkang badhe dhateng. (GWJ hlm. 159)

‘Begitu sudah lengkap segala sesuatunya, Bapak Puspa Atmaja berkenan membuka pintu perkawinan, dibuka pintu perkawinan sang anak. Apakah makna membuka pintu perkawinan dengan acara *bubak kawah*? *Bubak* artinya tebang, *kawah* yaitu air yang keluar sebelum lahirnya jabang bayi (air ketuban). Karena baru pertama ini Bapak Ibu Puspa Atmaja mempunyai hajat pernikahan, Bapak Ibu Puspa Atmaja merintis membuka pintu pernikahan, agar terhindar dari segala rintangan dalam melaksanakan acara pernikahan, yaitu pernikahan pada waktu ini maupun pernikahan yang akan datang.’

Jadi *bubak kawah* menyimbolkan harapan dan keinginan agar dijauhkan dari segala goda rencana. Upacara perkawinan yang sedang dilaksanakan atau pernikahan yang akan datang seterusnya bisa berjalan dengan lancar.

k. *Panyandra tumplak punjen* ‘*Panyandra* pernikahan anak terakhir’

Panyandra ini dituturkan jika upacara pengantin yang dilaksanakan merupakan perkawinan anak terakhir atau pernikahan yang terakhir dilaksanakan. Seperti halnya *bubak kawah*, *tumplak punjen* pun merupakan simbol dari kepercayaan orang Jawa yang diwujudkan dalam perlengkapan upacaranya.

Contoh:

Sagung para tamu ingkang minulya, mugi kawuninga bilih tumraping Bapak/ Ibu.....kuwi mantu ingkang pungkasan, tegesipun ing wanci benjang Bapak/ Ibu....boten badhe kagungan karsa mantu malih. Nun inggih kuwi ingkang minangka dhasar tumapaking adicara tumplak punjen. (GWJ hlm. 160)

‘Para tamu yang berbahagia, ketahuilah bahwa bagi Bapak/ Ibu...ini merupakan perkawinan yang terakhir, artinya pada saat nanti Bapak/ Ibu... tidak akan mempunyai hajat untuk mengawinkan lagi. Ya itulah dasar diadakannya acara tumplak punjen.’

Dalam contoh di atas jelas dikatakan bahwa *tumplak punjen* hanya dilaksanakan pada acara *mantu* yang terakhir kali atau sebagai *mantu* penutup dari sebuah keluarga.

l. *Panyandra para tamu* ‘*Panyandra para tamu*’

Panyandra ini khusus menggambarkan keadaan para tamu yang hadir pada acara perkawinan yang bersangkutan. *Panyandra* ini dituturkan pada saat acara *panggih* atau serangkaian dengan acara *panggih*. Dalam *panyandra* ini selain menggambarkan keadaan para tamu juga seringkali berisi doa restu yang diminta dari para tamu agar pasangan pengantin memperoleh kebahagiaan dalam rumah tangganya, juga berisi ucapan terima kasih karena telah bersedia hadir memenuhi undangan. Contoh:

Prentuling parasdya miwah esthining prayojana, tanna lyan among daya-daya deniarsa asung swagata, manembrama atur pambagyaarja konjuk saguning tamu ingkang minulya. (TKPPTPS hlm. 70)

‘Harapan dan keinginan yang baik, tidak lain hanyalah keinginannya memberi penghormatan, menghaturkan ucapan selamat datang kepada para tamu yang mulia.

Contoh di atas merupakan contoh *panyandra* yang berisi ucapan terima kasih dan penghormatan kepada para tamu yang telah bersedia hadir memenuhi undangan.

m. *Panyandra sasana pawiwahan* ‘*Panyandra tempat upacara*’

Dalam *panyandra* ini digambarkan tentang tempat upacara perkawinan. Penggambaran ini meliputi keadaan tempat upacara, hiasan yang digunakan sampai dengan *ubarampe* yang digunakan yang mempunyai makna tersendiri. *Panyandra* ini biasa dituturkan sebelum adanya acara *panggih* atau bersama dengan *panyandra* pengantin putri masuk ke tempat upacara. Contoh:

Rep sidhem premanen tan ana sabawaning walang alisik. Lah menika minangka pratandha bebukaning panyandra. Satuhu kathah papan ingkang edi, kathah papan ingkang endah lan nengsemaken, nanging

boten kados edi lan endahing sasana pawiwahan. Gapuraning pawiwahan rinengga edining rerenggan janur kuning, sinangga ing pisang raja.... (GWJ hlm. 145)

‘Sunyi senyap tak ada suara belalang terdengar. Nah inilah tanda dibukanya *panyandra*. sungguh banyak tempat elok, banyak tempat indah dan menyenangkan, namun tidak seelok dan seindah tempat upacara. Gapura tempat upacaranya dihiasi eloknya hiasan janur kuning, disangga oleh pisang raja...’

Dalam contoh di atas digambarkan tentang keadaan tempat upacara yang dihias oleh hiasan janur kuning, pisang raja, dll.

n. *Panyandra kirab kanarendran* ‘*Panyandra kirab kerajaan*’

Panyandra ini dituturkan pada saat rombongan pengantin melakukan kirab untuk berganti pakaian raja berganti pakaian raja. Tujuan berganti pakaian ini bukan untuk pamer namun dengan tujuan untuk mengurangi rasa gerah dan melestarikan budaya.

Dalam *panyandra* ini akan digambarkan tentang keadaan pasangan pengantin dan rombongan yang mengiringi jalannya acara kirab. Contoh:

Kawistara ana teja kembar angenguwung kadya tejane surya kembar timbul saking lekehing gunung. Sangsaya cedhak sangsaya cetha, sangsaya caket sangsaya hangalela ana wedanane. Pranyata tejane risang temanten kekalih. (GWJ hlm. 161)

‘Nampak ada cahaya kembar melengkung seperti cahaya matahari kembar di belahan gunung. Semakin dekat, semakin jelas, semakin dekat lagi semakin jelas lagi wajahnya. Ternyata cahaya sang pengantin berdua.’

Contoh di atas menggambarkan keadaan pengantin yang sangat bercahaya laksana cahaya matahari kembar di belahan gunung, sehingga tampak dari jauh sinarnya melingkupi tempat upacara.

o. Panyandra kirab kasatriyan ‘Panyandra kirab kesatriaan’

Panyandra ini dituturkan untuk menggambarkan jalannya rombongan pengantin yang telah selesai berganti pakaian kerajaan menjadi pakaian kesatria menuju kembali ke tempat upacara. Dalam *panyandra* ini juga berisi pujian, sanjungan, doa, dan puja-puji untuk kedua mempelai dan rombongan yang mengiringi jalannya kirab.

Untuk diketahui bahwa dalam kirab ini terdapat dua hal *panyandra*, yaitu *panyandra pangrumpaka* yaitu *panyandra* yang berisi sanjungan dan pujian untuk pengantin berdua dan *panyandra wedharan* yaitu *panyandra* yang berisi nasihat untuk kedua mempelai untuk dijadikan bekal menempuh bahtera rumah tangga.

Contoh:

Kadya sampun sawetawis, riwe sampun asat, sumuking sarira sampun kesisan. Risang penganten sampun purna ngagem busana kapangeranan. Gita-gita risang subamanggala hanganthi risang penganten kekalih mijil saking wisma busana manjing ing sasana wiwaha arsa kalajengaken ing sasana mulya nun inggih sasana pinajang. (GWJ hlm. 164)

‘Seperti sudah agak lama, keringat sudah kering, gerahnya sudah hilang. Sang pengantin sudah selesai memakai busana kepangeranan. Segera sang *subamanggala* menemani sang pengantin berdua keluar dari kamar ganti masuk kembali ke tempat upacara akan didudukkan di tempat yang mulia yaitu pelaminan.

p. Panyandra beksan karonsih ‘Panyandra tari Karonsih’

Panyandra ini dituturkan untuk mengiringi tarian Karonsih yang diperagakan biasanya oleh seorang wanita dan seorang pria. Tarian ini biasanya disisipkan di antara acara adat Jawa dan kirab yang pertama. Tarian ini menggambarkan kesedihan putri Sekartaji yang ditinggal kekasihnya Prabu Panji Asmarabangun. Contoh:

.....*Kumambang kembang-kembang rasaning ati, tinilar ing garwa, winawas tan bakal bali, lila lamun ketaman luluh lalis. Ngantos karewangi keraya-rayu angga rapuh sarira anglenitrih. Sapandurat datan emut dupi nguningani mustikaning bawana. Inggih Raden Panji Asmarabangun ingkang sampun murca tanpa pariwara.* (TKPPTPS hlm. 76)

‘....Mengambang sedih sesak rasa hati, ditinggal suami, dipandang tak akan kembali, rela jika sudah mati. Sampai direlakan terlunta-lunta, raga rapuh badan lemah. Sekilas tidak ingat ketika teringat mustikanya bumi, yaitu Raden Panji Asmarabangun yang menghilang tanpa kabar.’

Contoh di atas menceritakan kesedihan Dewi Sekartaji karena ditinggal suaminya yaitu Raden Panji Asmarabangun.

Demikian penjelasan sekilas tentang macam-macam *panyandra* yang terdapat dalam rangkaian upacara perkawinan Jawa adat Surakarta.

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti, Program Studi Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2004, dengan judul “*Gaya Bahasa dalam Wacana Panyandra Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta*”. Penelitian ini mengacu pada gaya bahasa yang terdapat dalam wacana *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta ditinjau dari segi struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Selain itu penelitian tersebut menemukan jenis gaya bahasa yang dominan digunakan dalam wacana *panyandra* pengantin Jawa.
2. Penelitian oleh Yuana Agus Dirgantara (2006), Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Nilai Etika dan Estetika Tembang Jawa dalam Materi Diktat Kumpulan*

Siswa Sekar Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1995. Penelitian Yuana bertujuan mendeskripsikan nilai etika dan estetika dalam tembang Jawa dalam Materi Diktat Kumpulan Siswa Sekar Kawedanan Hageng Punakawan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya nilai etika dan nilai estetika dalam Materi Diktat Kumpulan Siswa Sekar Kawedanan Hageng Punakawan, serta tujuan dari penggunaan nilai estetika adalah untuk memperindah karya sastra yang terdapat dalam diktat tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Hadi (2011), Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Penggunaan Bahasa Kias dalam Novel Kerajut Benang Ireng Karya Harwimuka*. Penelitian Wibowo bertujuan mendeskripsikan bahasa kias dan fungsi yang digunakan dalam novel *Kerajut Benang Ireng*, serta menyimpulkan bahwa: (1) ditemukan 6 jenis penggunaan bahasa kias, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke dan hiperbola, dan (2) fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *Kerajut Benang Ireng* yaitu untuk memperindah penuturan pada kalimat, memperjelas gambaran, konkritisasi, melukiskan perasaan tokoh, membangkitkan kesan dan suasana tertentu.

Beberapa penelitian yang relevan tersebut akan menjadi salah satu kajian pustaka yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber pertimbangan dalam melakukan analisis data. Selain itu, berdasarkan uraian mengenai beberapa

penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian *Unsur Susastra dalam Panyandra Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta* belum pernah dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul '*Unsur Susastra dalam Panyandra Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta*' termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta. Sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1999: 62) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dan kemudian menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan penggunaan jenis unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta beserta makna dan fungsinya.

B. Data Penelitian

Menurut Sudaryanto (1988:18) data adalah bahan penelitian, bahan yang dimaksud bukan merupakan bahan mentah, melainkan bahan jadi beserta dengan konteksnya. Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa kalimat yang merupakan *panyandra*, baik *panyandra* terhadap tamu, tempat resepsi, pengantin, upacara adat dan lain sebagainya yang mengandung unsur susastra.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap rekaman audio (kaset) dan rekaman audio visual (video), serta terhadap dokumen tertulis berupa buku tuntunan *pranata adicara* yang didalamnya terdapat *panyandra* pengantin dengan gaya Surakarta. Rekaman yang diteliti adalah rekaman *panyandra* pengantin dari *Pawiyatan Panatacara Tuwin Medhar Sabda* ‘Permadani’ Kabupaten Magelang. Rekaman tersebut berjumlah dua, yaitu rekaman *audio* (kaset) berdurasi 67 menit (RPPAJGS 1) serta rekaman *audio visual* (video) berdurasi 73 menit 51 detik (RPPAJGS 2). Penelitian dilakukan terhadap sumber tersebut karena di dalam rekaman tersebut terdapat *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta yang tata upacaranya masih lengkap. Dokumen yang diteliti adalah buku yang berjudul ‘*Gita Wicara Jawi*’ (GWJ) karangan Suwarna Pringgawidagda, terbit tahun 1998, mulai dari halaman 145 sampai dengan halaman 167. Penelitian juga dilakukan pada buku ‘*Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda*’ (TKPPTPS) karangan Rama Sudi Yatmana, terbit tahun 1986, mulai dari halaman 64 sampai halaman 79. Kedua buku tersebut dijadikan sumber data penelitian karena keduanya merupakan buku tuntunan bagi *pranata adicara* (MC) dengan gaya Surakarta yang di dalamnya terdapat tata acara yang lengkap, selain itu kedua buku tersebut merupakan buku yang sering dijadikan tuntunan bagi masyarakat, serta banyak dijadikan referensi dalam karya ilmiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini berupa rekaman *audio* atau *audio visual* (video) dan dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data dari sumber data *audio* (RPPAJGS 1) dan *audio visual* (RPPAJGS 2) dilakukan dengan cara menyimak, mencatat, serta analisis jenis. Peneliti menyimak rekaman secara berulang-ulang agar data yang didapat tidak berubah. Teknik mencatat dilakukan dengan mentranskrip tuturan *panyandra* pengantin dari rekaman. Teknik pengumpulan data dari sumber dokumen tertulis dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data yang merupakan *panyandra* pengantin gaya Surakarta dari buku GWJ dan TKPPTPS dibaca dengan cermat secara berulang-ulang. Selama menyimak dan mencatat data dibutuhkan ketekunan, kejelian, kecermatan, dan kedisiplinan agar data-data yang diperoleh benar-benar valid dan tidak terjadi ketertinggalan data. Kemudian mencatat semua data yang mengandung unsur susastra ke dalam kartu data.

E. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yaitu penyimakan dan pencatatan. Instrumen penelitian ini adalah tabel analisis data dibantu dengan kartu data. Penyimakan terhadap kaset dan video rekaman *panyandra* pengantin dilakukan secara berulang-ulang, agar data yang diperoleh tidak berubah. Selama menyimak disertai dengan teknik catat, yaitu pencatatan ke dalam kartu data. Pencatatan ke dalam kartu data juga dilakukan terhadap data yang bersumber dari buku. Kartu data digunakan untuk mencatat data *panyandra* pengantin yang mengandung

unsur susastra, kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa aspek. Setiap satu kesatuan konsep dari data yang mengandung unsur susastra dicatat pada kartu data yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk mempermudah analisis data. Setiap data yang tercatat dalam kartu data kemudian dianalisis jenis dan fungsinya ke dalam tabel analisis data. Contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian seperti di bawah ini.

No.	Deskripsi Data	Terjemahan	Sumber Data	Jenis Unsur Susastra	Fungsi Unsur Susastra
1.	<i>Rawat-rawat rinumpaka hanenggih menika warnanira risang pinidha raja saari.</i>	‘Sayup-sayup terdengar suara tembang, itulah warnanya yang diibaratkan raja sehari.’	GWJ hlm. 151	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif

Gambar 1. Kartu Data

Gambar di atas merupakan contoh kartu data yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Kartu data tersebut terdiri dari enam kolom, yaitu nomor, deskripsi data, terjemahan, sumber data, jenis unsur susastra, dan fungsi unsur susastra. Nomor digunakan untuk penomoran data. Deskripsi data merupakan bentuk data yang mengandung unsur susastra. Kolom terjemahan merupakan bentuk terjemahan data berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data memuat sumber dan halaman buku yang menjadi objek penelitian. Jenis unsur susastra merupakan klasifikasi jenis unsur susastra dari data. fungsi unsur susastra merupakan klasifikasi fungsi dari data yang mengandung unsur susastra.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta adalah dengan menggunakan analisis stilistika. Kajian stilistika mempunyai hubungan yang erat dengan stilistika linguistik dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra yang digunakan mempunyai ciri-ciri estetik yang bermakna.

Penelitian ini adalah penelitian tentang pemakaian unsur-unsur susastra dalam PPAJGS, yaitu dengan menganalisis pemakaian unsur susastra kemudian dicari jenis, makna dan fungsi unsur susastra tersebut sesuai dengan konteksnya. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan unit analisis yang berwujud frase, kata, kalimat dan wacana yang mengandung unsur susastra berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika.
2. Mengklasifikasikan data ke dalam jenis-jenis unsur susastra.
3. Menganalisis jenis-jenis unsur susastra tersebut secara deskriptif serta analisis diksi untuk mencari makna dan keindahan bahasa. Analisis dilakukan secara tekstual dan kontekstual untuk mengetahui fungsi unsur susastra.
4. Langkah terakhir dalam kegiatan ini adalah pembuatan inferensi atau kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh

mengenai penggunaan unsur susastra dalam *panyandra* pengantin gaya Surakarta.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan oleh peneliti agar mendapatkan data yang valid. Untuk mendapatkan kevalidan hasil penelitian menggunakan cara sebagai berikut.

1. Validitas Semantis

Validitas data yang diterapkan di dalam penelitian ini menggunakan cara validitas semantis, karena data-data yang berwujud unsur susastra dimaknai sesuai dengan konteks kalimatnya. Cara untuk mencapai kevalidan hasil penelitian yaitu dengan cara membaca secara berulang-ulang, teliti, tekun serta cermat berdasarkan landasan teori yang telah ada (Endraswara, 2003: 164). Validitas semantis di dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta dapat dilihat seperti contoh di bawah ini

Eling-eling risang penganten nalika isih timur mula, anggung ginunggung mring pepoyaning kautamen, amila amungsakedhep netra wus bangkit angusadani onenging nala,(data no. 61/ TKPPTPS hlm. 69)

Frase *sakedhep netra* memiliki makna yang bukan sebenarnya. Hal yang dibandingkan dalam data tersebut adalah waktu yang sangat singkat dengan *sakedhep netra* ‘sekejap mata’. Mata hanya membutuhkan waktu dalam hitungan detik saja untuk berkejam, sehingga waktu yang sangat singkat dibandingkan dengan *sakedhep netra* ‘sekejap mata’. Dalam data di atas, *sakedhep netra*

memiliki arti betapa cepatnya sang pengantin yang dahulunya masih kecil dididik agar memiliki budi yang luhur dan hanya dengan waktu yang singkat sang pengantin sudah menjadi dewasa dan dapat mengendalikan gejolak hati. Maka, keterangan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan berdasarkan konteks tuturan *panyandra* pengantin tersebut yang kemudian dimaknai menurut validitas semantis.

2. Reliabilitas Intra-rater

Reliabilitas atau keakuratan yaitu penyesuaian hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan (Endraswara, 2003: 164). Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intra-rater, yaitu reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti sendiri, berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Peneliti membaca secara berulang-ulang dengan teliti, cermat serta berdasarkan keterampilan peneliti sendiri dalam menulis serta menganalisis sehingga tercapai suatu kejelasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap PPAJGS yang menjadi sampel penelitian diperoleh hasil, yaitu (1) Jenis unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta, dan (2) Fungsi unsur susastra dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta. Penyajian hasil penelitian ini ditulis dalam tabel-tabel rangkuman karena data yang diperoleh cukup banyak sehingga tidak mungkin untuk disajikan secara keseluruhan. Adapun tabel rangkuman tersebut meliputi tabel jenis unsur susastra dan tabel fungsi unsur susastra di bawah ini.

Tabel 1. Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
1.	<i>Tembung Saroja</i>	- <i>Dhampyak-dhampyak ingkang samya lumaksana angayap sang pinangantyan kakung, pinaragan dening para kadang santana miwah warga wandawa.</i> (data no. 29/TKPPTPS hlm. 65) 'Berjalan berjajar-jajar yang mengiringi sang pengantin laki-laki, dilaksanakan oleh sanak saudara dan keluarga'	Fungsi Representatif
		- <i>Kacaryaning penggalih, dupi anguningani yen ta jroning sasana wiwaha kawuryan kebak beg ambalabar sanggyaning para tamu kakung putri.</i> (data no. 66/ TKPPTPS hlm. 70) 'Bahagianya hati, ketika mengetahui jikalau di dalam tempat resepsi penuh dengan tamu laki-laki dan perempuan.'	Fungsi Representatif
		- <i>Sampun dungkap titi wanci wahyaning</i>	Fungsi

Tabel Lanjutan: Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		<i>mangsa kala pinanganten putri mijil saking panti busana arsa manjing ing sasana rinengga.</i> (data no. 192/ RPPAJGS 2) ‘Telah menjelang waktunya sang pengantin perempuan keluar dari tempat busana akan menuju ke tempat yang dihias (pelaminan).’ - <i>Upacara dhahar walimah sayekti kinarya pralambang prasetyanipun pinanganten sarimbit nggenya nedya sabaya papa sabaya mulya, pait getiring agesang bebrayan nedya karaosaken sesarengan.</i> (data no. 175/ RPPAJGS 1) ‘Upacara dhahar walimah (makan bersama) sebagai perlambang kesetiaan pasangan pengantin yang bersedia bersama dalam duka dan suka, pahit getirnya hidup berumahtangga bersedia dirasakan bersama-sama.’ - <i>Grapyak sumanak panjenenganipun Bapa Punadi dalasan Ibu ngacarake rawuhipun besan kanthi ajawat asta.</i> (data no. 210/ RPPAJGS 2) ‘Ramah tamah Bapak dan Ibu Punadi dalam menyambut kedatangan besan dengan bersalaman’.	Representatif Fungsi Imajinatif Fungsi Representatif
2.	Tembung Garba	- <i>Sarira amrabata, sembada ing driya tan mingkuh saliring kewuh, yen ta tamtama sumbaga wirotama prawira jayeng palugon....</i> (data no. 27/ TKPPTPS hlm. 65) ‘Badannya kekar, sesuai dengan hatinya yang tidak lari dari tanggung jawab, jika memang seorang prajurit yang gagah berani dan menang dalam perang...’ - <i>Janur dumados saking tembung jan kaliyan nur. Jan ateges satuhunipun nun inggih sayektinipun. Nur ateges cahya, nun inggih cahyaning Hyang Suksma ingkang Murbengrat. Janur ateges cahya ingkang</i>	Fungsi Representatif Fungsi Heuristik

Tabel Lanjutan: Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		<i>sayekti</i>. (data no. 128/ GWJ hlm. 145) ‘Janur terbentuk dari kata <i>jan</i> dan <i>nur</i>. <i>Jan</i> berarti sesungguhnya. <i>Nur</i> berarti cahaya, yaitu cahayanya Tuhan Penguasa Alam Semesta. Janur berarti cahaya yang sesungguhnya.’ - <i>Saya caket saya caket denira lumaksana pangantyan putri, samana wus prapteng unggyan kang tinuju, nulya panganten kekalih samya apagut tinggal</i>. (data no. 39/ TKPPTPS hlm. 67) ‘Semakin dekat jalannya pengantin perempuan, sudah hadir di tempat yang dituju, kemudian pengantin berdua saling bertatapan.’ - <i>Cinandra jroning lumaksana pinanganten kekalih prasasat tan prabeda kadya narendra kang minulyeng jagad purna denya siniwaka arsa kundur hangedhaton</i>. (data no. 217/ RPPAJGS 2) ‘Digambarkan dalam berjalan pengantin berdua seperti tidak berbeda dengan raja yang mulia di dunia, selesai mengadakan pertemuan dan akan kembali ke istana.’	Fungsi Representatif Fungsi Imajinatif
3.	Kerata Basa	- <i>Tebu wulung, lamun kajarwa tebu menika antebing kalbu</i>. (data no.127/ GWJ hlm. 146) ‘Tebu hitam, jika diurai menurut suku katanya tebu adalah antebing kalbu (mantapnya hati).’ - <i>Sedaya prekawis badhe karembag sesarengan, jer sampun dados bateh nun inggih pangembating kang luwih teteh</i>. (data no. 152/ GWJ hlm. 156) ‘Semua masalah akan dibicarakan bersama, karena sudah menjadi <i>bateh</i> (keluarga) yaitu penopang yang lebih kokoh.’ - <i>Jogede Ki Subamanggala aniru tindake Semar Badranaya, dene Semar eseme</i>	Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		<i>samar-samar.</i> (data no. 223/ RPPAJGS 2) 'Tarian Ki Subamanggala meniru jalannya Semar Badranaya, sedangkan Semar senyumnya samar-samar.'	
4.	<i>Tembung Entar</i>	-minangka pralampita mrih sabarang pakarti kang arsa linampahan linambaran weninging penggalih miwah menebing kalbu, (data no. 48/ TKPPTPS hlm. 68) '....sebagai perlambang bahwa segala perbuatan yang akan dilaksanakan berdasarkan jernihnya pemikiran dan kemantapan hati,' - Enget marang rama ingkang wus sembada angukir jiwa ragane miwah dadya lantaraning tumuwuh. (data no. 58/ TKPPTPS hlm. 69) 'Ingat pada bapak yang sudah mengukir jiwa raganya dan menjadikannya tumbuh'. - Lan nun inggih wiwit titi wanci menika risang temanten kekalih sampun pecah nalaripun amrih manggih kamulyan gesang bebrayanipun. (data no. 138/ GWJ hlm. 150) 'Dan mulai saat ini sang pengantin berdua sudah pecah pemikirannya supaya menemui kemuliaan hidup berkeluarga.' - Rawat-rawat rinumpaka hanenggih menika warnanira risang pinidha raja saari. (data no. 139/ GWJ hlm. 151) 'Sayup-sayup terdengar suara tembang, itulah warnanya yang diibaratkan raja sehari.'	Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif
5.	<i>Paribasan</i>	- Sanadyan paribasan durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggigit jambe, parandene sampun bangkit angarah prana, akarya sengseming wardaya. (data no. 85/ TKPPTPS hlm. 72) 'Walaupun paribasan (peribahasa) belum bisa menggigit sirih, belum bisa menggigit pinang, namun jika sudah dapat memikat	Fungsi Imajinatif

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		hati, berkarya menyenangkan hati.' - <i>Nenggih Ki Hajar Dewantara, ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.</i> (data no. 109/ TKPPTPS hlm. 75) 'Yaitu Ki Hajar Dewantara, di depan memberi contoh, di tengah mendukung kemauan pemimpinnya, di belakang memberi daya bagi yang di depan.' - <i>Ingkang lumaksana ing ngayun, anenggih punika ta warnane Ki Subamanggala, kinarya pangruwating rubeda reribed ri bebotbotaning kang minangka pringgabayaning marga paribasan rawe-rawe rantas malang-malang putung.</i> (data no. 220/ RPPAJGS 2) 'Yang berjalan di depan yaitu Ki Subamanggala sebagai pembasmi rintangan halangan dan bahaya yang menjadi penghalang/ bahayanya di jalan, paribasan (peribahasa) segala rintangan yang menghalangi akan ditumpas.' - <i>Jogede Semar aniru tindake Semar Badranaya, Semar satunggaling jawata kang salira jalma, boten badhe watak adigang, adigung, adiguna.</i> (data no. 224/ RPPAJGS 2) 'Tarian Ki Subamanggala meniru jalannya Semar Badranaya, Semar salah satu dewa yang menjelma menjadi manusia, tidak akan berwatak adigang, adigung, adiguna (mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepintaran).'	Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif
6.	Bebasan	- <i>Sukaning penggalih tan kadi kang rinasa panjenenganipun Bapa sekaliyan garwa ing wanci menika. Karana lagya nampi sih wilasaning Gusti ingkang Maha Agung, kaleksanan hanetepi darma, miwaha putra mahargya siwi. Sukaning penggalih prasasat kajugrugan wukir sari karoban samodra madu bebasane.</i> (data	Fungsi Imajinatif

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		no. 166/ RPPAJGS 1) ‘Bahagianya hati tidak seperti yang dirasakan Bapa dan Ibu.... pada saat ini. Karena sedang menerima kasih sayang Tuhan Yang Maha Agung, terlaksana dalam menjalankan kewajiban menikahkan anak. Bahagia hatinya seperti keruntuhan gunung sari dan banjiriran lautan madu.’ - <i>Sajroning nggalih datan uwas, datan sumelang risang penganten kekalih awit sang subamanggala pranyata bangkit hangentasi karya, bebasane miyak eri bebondhotan karya marga dalane sang nata.</i> (data no. 157/ GWJ hlm. 161) ‘Di dalam pikirannya tidak khawatir, sang pengantin berdua tidak khawatir karena sang subamanggala melaksanakan tugasnya dengan baik, ibarat menyingkirkan duri untuk jalannya sang raja.’ - <i>Upacara bobot timbang menika kinarya pasemon bilih jejering pinanganten kekalih punapa dene tiyang sepuhipun boten badhe kasinungan raos mban cindhe mban siladan.</i> (data no. 205/ RPPAJGS 2) ‘Upacara bobot timbang ini menjadi pertanda bahwa pengantin berdua dan orangtuanya tidak akan dihindangi rasa <i>mban cindhe mban siladan</i> (berat sebelah).’ - <i>Kanthi aris temanten kakung hanampani astanipun temanten putri nglajengaken jajar kalih, ing samangke badhe kasirep sindur, pindha curiga manjing warangka.</i> (data no. 204/ RPPAJGS 2) ‘Secara pelan pengantin laki-laki menerima tangan pengantin perempuan dan melanjutkan untuk saling berjajar, nantinya akan ditutup dengan kain <i>sindur</i>, seperti keris yang menyatu dengan <i>warangka</i> (tempatnyanya).’	Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
7.	Pepindhan	- <i>Lir sinendhal mayang jroning galih dupi ingkang rama ibu inguswa pepadani dening ingkang putra.</i> (data no. 51/ TKPPTPS hlm. 69) 'Bagaikan dicabut nyawanya ketika sang ayah dan ibu dicium kakinya oleh sang putra.' - <i>Kapanduking raos ingkang dahat tumanem ing kalbu, saksana ambuka osiking drika denira sumengka pangawak braja, lir keplasing warastra lungit.</i> (data no. 67/ TKPPTPS hlm.70) 'Rasa yang sangat tertanam di dalam hati, seketika membuka gejolak jiwanya untuk mendatangi orang-orang yang luhur, seperti larinya anak panak.' - <i>Meloking wadana sumunar agilar-gilar angelam-lami pindha kencana binabar.</i> (data no. 9/ TKPPTPS hlm. 64) 'Jelasnya wajah bersinar cerah membuat terbayang-bayang seperti ukiran emas.' - <i>Sampating busana angemba prameswari nata, tinon saking mandrawa kawuryan abyor mompyor pating galebyar pating calorot pindha kartika gumingsir papan.</i> (data no. 162/ RPPAJGS 1) 'Lengkapnya busana menyerupai seorang permaisuri raja, terlihat dari kejauhan tampak bersinar memancar seperti bintang yang berpindah tempat.' - <i>Cundhuk mentul pinasang tata pinatut, katyuping maruta manda, pindha astane wong ayu kang lagi ngawe-awe kekasihe.</i> (data no. 164/ RPPAJGS 1) 'Cundhuk mentul dipasang tertata supaya indah, tertiuip oleh angin yang pelan, seperti tangan wanita cantik yang sedang melambaikan tangan memanggil kekasihnya.'	Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		- <i>Prastawa ingkang ngemu gati sanajan sajuga mijil priya sajuga putri, sampun manunggalaken cipta, rasa myang karsane, pepindhan suruh lamun kadulu beda lumah lawan kurebe, yen ginigit padha rasane.</i> (data no. 202/ RPPAJGS 2) ‘Peristiwa yang mengandung arti walaupun satu lahir laki-laki dan satunya perempuan, namun jika sudah menyatukan cipta, rasa dan karsanya, ibarat sirih walaupun terlihat berbeda sisi atas dan sisi bawahnya, jika digigit (dimakan) sama rasanya.’ - <i>Kawistungal tumungkul hamarikelu yayah konjem ing pertiwi wadanane pinanganten ngaturaken sungkem pangabekti katur panjenenganipun Bapa miwah Ibu Punadi.</i> (data no. 212/ RPPAJGS 2) ‘Terlihat menunduk seperti wajah sang pengantin bersujud di tanah/ bumi, menghaturkan sembah bakti kepada Bapak dan Ibu Punadi.’	Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif
8.	Candra	- <i>Weweging pranaja singset kapathet ing ageman, pindha cengkir gadhing piningit.</i> (data no. 11/ TKPPTPS hlm. 64) ‘Padatnya dada tertutup oleh pakaian, bagaikan <i>cengkir</i> (calon kelapa) <i>gadhing</i> yang disimpan/ dibungkus’. - <i>Dhasar penganten kakung anyardula lapa tindake, riyak anggajah ngoling, lambehan merak kesimpir.</i> (data no. 26/ TKPPTPS hlm. 65) ‘Pengantin laki-laki jalannya seperti harimau lapar, langkahnya seperti langkah gajah, ayunan tangan seperti merak yang patah sayapnya.’ - <i>Palarabaning nyela cendhani sinungging pepaes awarna kresna.</i> (data no.163/ RPPAJGS 1) ‘Dahinya <i>nyela cendhani</i> (seperti batu	Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif Fungsi Imajinatif

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		yang halus) disungging riasan berwarna hitam.' - <i>Wondene lumaraping sri atmaja penganten putri lamun cinandra yayah kairing sekar kang mawa teja</i>. (data no. 161/ RPPAJGS 1) 'Kedatangan sang pengantin perempuan jika dicandra seperti teriring bunga yang bersinar.' - <i>Gebyar-gebyar pating calorot busananing penganten sarimbit, cinandra kadya daru lelana</i>. (data no. 86/ TKPPTPS hlm. 72) 'Gebyar-gebyar bersinar gemerlap busana pasangan pengantin, diibaratkan seperti bintang yang berkeliling/berkelana.'	Fungsi Instrumental Fungsi Imajinatif
9.	<i>Purwakanthi</i>	- <i>Katon kambang-kambang kumambanging sekar triwarna kang aneng jro bokor kencana</i>, (data no. 46/ TKPPTPS hlm. 68) 'Terlihat mengambang bunga tiga warna yang ada di dalam bejana emas,' - <i>Linali-lali saya ngalela, ginagas saya ngranuhi, rinasa saya karasa</i>. (data no. 73/ TKPPTPS hlm. 71) 'Walau berusaha dilupakan namun semakin terlihat, jikalau dipikirkan semakin menjadi-jadi, jika dirasakan semakin terasa.' - <i>Lenggah datan bisa jenak. Obah datan krasa kapenak</i>, (data no. 74/ TKPPTPS hlm. 71) 'Duduk tidak nyaman, bergerak tidak merasa nyaman pula,' - <i>Ingkang putra ginadhang-gadhang dhadhag angadhepi godha panggodha, amberat salwiring ridhu pangridhu</i>, (data no. 110/ TKPPTPS hlm. 75)	Fungsi Representatif Fungsi Personal Fungsi Personal Fungsi Regulatori

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		‘Sang putra diharapkan berani menanggung, menghadapi godaan-godaan, menghilangkan segala goda penggoda,’ - <i>Dhedhet idhem prabawaning swasana hambabar rasa hayom, hayem, hangayomi.</i> (data no. 170/ RPPAJGS 1) ‘Sunyi senyap suasana menggambarkan rasa nyaman, tenteram, dan meneduhkan.’ - <i>Singkira....singkira... Sang sangkala sang durgama padha sumingkir. Singgah-singgah sang sangkala sang durgama padha suminggah.</i> (data no. 197/ RPPAJGS 2) ‘Menyingkirlah..menyingkirlah...rintangan dan bahaya menyingkirlah. Menyingkir-menyingkir rintangan dan bahaya menyingkir.’	Fungsi Personal Fungsi Personal
10.	<i>Basa Rinengga</i>	- <i>Binarung swaraning pradangga munya angrangin, ana ganda arum angambar angebeki jroning sasana pawiwahan, kinanthi manjing sasana rinengga.</i> (data no. 1/ TKPPTPS hlm. 64) ‘Teriring suara gendhing yang mengalun, ada bau harum yang menyebar memenuhi tempat resepsi, digandeng menuju pelaminan.’ - <i>Kelem karoban ing manis, ingkang tuhu tan kewawa cinitra ing ukara.</i> (data no. 17/ TKPPTPS hlm. 64) ‘Tenggelam kebanjiran dalam keindahan, yang sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kalimat.’ - <i>Jabang bayi sampun yoga brata ing guwa garbanipun ingkang ibu nawa candra dasa ari.</i> (data no. 155/ GWJ hlm. 159) ‘Sang jabang bayi telah bertapa di dalam rahim sang ibu selama sembilan bulan sepuluh hari.’	Fungsi Representatif Fungsi Personal Fungsi Heuristik

Tabel Lanjutan : Jenis Unsur Susastra dan Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

No.	Jenis Unsur Susastra	Indikator/ Penanda	Fungsi Unsur Susastra
		- <i>Glegering sarira lamun ta cinandra, dedeg pideksa, apengawak prabata suta, sembada mring samubarang karya.</i> (data no. 181/ RPPAJGS 1) ‘Sosok tubuhnya jika dicandra gagah, badannya menyerupai anak gunung, dapat dipercaya dalam segala pekerjaan.’ - <i>Mugi-mugi penganten sekaliyan tansah kalis ing rubeda nir ing sambekala.</i> (data no. 185/ RPPAJGS 1) ‘Semoga pengantin berdua senantiasa bebas dari halangan, jauh dari bahaya.’ - <i>...kawistingal para paraga ingkang kepareng anindakaken adicara kirab sampun samya siyaga ing dhiri samekta ing gati.</i> (data no. 218/ RPPAJGS 2) ‘...terlihat para pelaku yang akan melaksanakan acara kirab sudah mempersiapkan diri.’	Fungsi Imajinatif Fungsi Personal Fungsi Representatif

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian yang terdapat dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta pada buku berjudul *Gita Wicara Jawi* (GWJ) karangan Suwarna Pringgawidagda, buku *Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda* (TKPPTPS) karangan Rama Sudi Yatmana, Rekaman *Pranatacara Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta 1* (RPPAJGS 1), dan Rekaman *Pranatacara Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta 2* (RPPAJGS 2), ditemukan beberapa jenis unsur susastra di antaranya yaitu *tembung saroja*, *tembung garba*, *kerata basa*, *tembung entar*, *paribasan*, *bebasan*, *pepindhan*, *candra*, *purwakanthi*, dan *basa*

rinengga. Pembahasan dari jenis dan fungsi unsur susastra dalam PPAJGS tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Jenis Unsur Susastra dalam PPAJGS

a. *Tembung Saroja*

Saroja berarti ‘rangkap’, sedangkan *tembung saroja* berarti ‘kata rangkap’.

Tembung saroja ateges tembung rangkep, maksude tembung loro kang padha tegese utawa meh padha tegese dianggo bebarengan (Padmosoekotjo, 1958: 25).

Maksudnya dua kata yang artinya sama atau hampir sama dipakai secara bersamaan. Penggunaan *tembung saroja* dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta dapat dilihat pada data berikut.

- 1) *Dhampyak-dhampyak ingkang samya lumaksana angayap sang pinangantyan kakung, pinaragan dening para kadang santana miwah warga wandawa.* (data no. 29/TKPPTPS hlm. 65)

‘Berjajar-jajar yang berjalan mengiringi sang pengantin laki-laki, dilaksanakan oleh sanak saudara dan keluarga.’

Pada data nomor 1) di atas, terdapat dua bentuk *tembung saroja* yaitu kata *kadang santana* dan *warga wandawa*. Kata *kadang* dan *santana* memiliki makna yang mirip yakni ‘keluarga/ saudara’, demikian juga kata *warga* dan *wandawa* juga memiliki makna yang hampir sama yaitu ‘keluarga/ saudara’. Tuturan dalam PPAJGS memiliki kesan berlebihan, hal ini terbukti dengan adanya *tembung saroja* yang menggunakan dua kata yang maknanya mirip sekaligus, bahkan pada data nomor 1) sudah menggunakan kata *kadang santana* tetapi masih digunakan kata *warga wandawa*.

Penggunaan *tembung saroja* dalam *panyandra* pengantin adat Jawa pada data nomor 1) berguna untuk menyangatkan atau memberi kesan berlebihan. *Dhampyak-dhampyak ingkang samya lumaksana angayap sang pinangantyan kakung, pinaragan dening para kadang santana miwah warga wandawa*, ‘Berjajar-jajar yang berjalan mengiringi sang pengantin laki-laki, dilaksanakan oleh sanak saudara dan keluarga’. Penggunaan *tembung kadang santana* dan *warga wandawa* sekaligus dalam satu tuturan memberi kesan begitu banyak keluarga dan saudara yang mengiringi pengantin laki-laki.

Selain menambah kesan berlebihan, penggunaan *tembung saroja kadang santana* juga menambah nilai keindahan yaitu keindahan bunyi (*purwakanthi guru swara*). Bunyi /a/ pada kata *kadang* diulang pada kata *santana*. Perulangan bunyi juga terlihat pada bunyi /a/ pada kata *warga* yang diulang pada kata *wandawa*. Dengan adanya perulangan bunyi tersebut maka timbullah bunyi yang indah dan merdu. Penggunaan *tembung saroja* dalam PPAJGS juga terlihat pada data di bawah ini.

- 2) *Kacaryaning penggalih, dupi anguningani yen ta jroning sasana wiwaha kawuryan **kebak beg ambalabar** sanggyaning para tamu kakung putri.* (data no. 66/ TKPPTPS hlm. 70)

‘Bahagianya hati, ketika mengetahui jikalau di dalam tempat resepsi penuh dengan tamu laki-laki dan perempuan.’

Tembung saroja tampak pada kata *kebak beg ambalabar*. Kata *kebak* ‘penuh’, *beg* ‘penuh’, dan *ambalabar* ‘meluap’ memiliki makna yang mirip. Penggunaan kata *kebak*, *ber* dan *ambalabar* dalam kalimat tersebut memberi

kesan sangat atau berlebih-lebihan. *Sanggyaning para tamu kakung sumawana putri, wus **kebak beg ambalabar** angebektu jroning pawiwahan*, ‘para tamu laki-laki dan perempuan sudah sangat memenuhi tempat resepsi’ memiliki makna bahwa para tamu undangan sudah memenuhi tempat resepsi bahkan hingga meluap. Penggunaan *tembung saroja kebak beg ambalabar* juga memperindah tuturan, yaitu merupakan *purwakanthi guru sastra*. *Purwakanthi guru sastra* adalah pengulangan huruf atau konsonan yang sudah disebutkan di bagian awal diulang pada bagian belakang. Pada bagian awal terdapat konsonan /b/ pada kata {*kebak*}, kemudian konsonan /b/ diulang pada kata *beg* dan *ambalabar*. Pengulangan huruf ini menjadikan frase *kebak beg ambalabar* lebih indah dan merdu didengar.

Selain kedua pemaparan di atas, penggunaan *tembung saroja* dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

- 3) *Upacara dhahar walimah sayekti kinarya pralambang prasetyanipun pinanganten sarimbit nggenya nedya sabaya papa sabaya mulya, **pait getiring** agesang bebrayan nedya karaosaken sesarengan*. (data no. 175/ RPPAJGS 1)

‘Upacara *dhahar walimah* (makan bersama) sebagai perlambang kesetiaan pasangan pengantin yang bersedia bersama dalam duka dan suka, pahit getirnya hidup berumahtangga bersedia dirasakan bersama-sama.’

Penggunaan *tembung saroja* pada data nomor 3) yaitu kata *pait getir*. Kata *pait* memiliki arti ‘pahit’, dan kata *getir* berarti ‘pahit, getir’. Kata *pait* dan *getir* memiliki arti yang mirip dan keduanya merupakan rasa yang bisa dirasakan oleh

indra pengecap. Penggunaan kata *pait getiring* pada data nomor 3 memberi makna ‘sangat atau lebih’. ***Pait getiring*** *agesang bebrayan nedya karaosaken sesarengan*, ‘pahit getirnya hidup berumahtangga bersedia dirasakan bersama-sama’, memiliki makna bahwa sepahit dan sesulit apapun nanti dalam hidup berumahtangga, maka akan dirasakan bersama-sama. Kata *pait getir* juga menambah keindahan bunyi tuturan *panyandra* pengantin, yaitu *purwakanthi guru swara* (perulangan bunyi). Bunyi /i/ pada kata *pait* diulang pada kata *getir*, sehingga menimbulkan bunyi atau suara yang indah. Penggunaan *tembung saroja* dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

- 4) *Sampun dungkap **titi wanci** wahyaning **mangsa kala** pinanganten putri mijil saking panti busana arsa manjing ing sasana rinengga.* (data no. 192/ RPPAJGS 2)

‘Telah menjelang waktunya sang pengantin perempuan keluar dari tempat busana akan menuju ke tempat yang dihias (pelaminan).’

Pada data nomor 4) terdapat dua bentuk *tembung saroja*, yaitu kata *titi wanci* dan *mangsa kala*. Kata *titi* dan *wanci* memiliki makna yang hampir sama yaitu ‘waktu’, begitu pula kata *mangsa* ‘masa’ dan *kala* ‘waktu’ yang juga maknanya mirip. Kata *titi wanci* dan *mangsa kala* dalam tuturan *panyandra* pengantin memberi kesan berlebihan. *Sampun dungkap **titi wanci** wahyaning **mangsa kala** pinanganten putri mijil saking panti busana arsa manjing ing sasana rinengga*, memiliki makna bahwa telah tiba waktunya pengantin perempuan keluar dari tempat busana untuk menuju ke pelaminan. Penggunaan kata *titi wanci* dan *mangsa kala* secara sekaligus dalam satu tuturan menimbulkan

kesan berlebihan, karena menggunakan kata *wanci* atau *mangsa* saja sudah cukup jelas. Penggunaan *tembung saroja* seperti pada data nomor 4) memberikan ciri tersendiri bagi PPAJGS yang memang tuturannya sangat berlebihan.

Penggunaan kata *titi wanci* dan *mangsa kala* menambah keindahan bunyi tuturan. Keindahan tersebut tampak dengan adanya *purwakanthi guru swara* (perulangan bunyi) yaitu bunyi /i/ pada kata *titi* yang diulang pada kata *wanci*, serta bunyi /a/ yang terdapat pada kata *mangsa* diulang pada kata *kala*. Jadi untuk menemukan keindahan bunyi, kata yang dirangkai adalah *titi wanci*, bukan *titi mangsa*, walaupun arti dari kata-kata tersebut adalah hampir sama/ mirip. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan bunyi tuturan.

Selain keempat data di atas, penggunaan *tembung saroja* dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

- 5) ***Grapyak sumanak*** *panjenenganipun Bapa Punadi dalasan Ibu ngacarake rawuhipun besan kanthi ajawat asta.* (data no. 210/ RPPAJGS 2)

‘Dengan ramah tamah Bapak dan Ibu Punadi dalam menyambut kedatangan besan dengan bersalaman.’

Tembung saroja dalam data nomor 5) tampak pada kata *grapyak sumanak*. Kata *grapyak* dan *sumanak* memiliki makna yang hampir sama yakni ‘ramah’. Penggunaan *tembung saroja* dalam kalimat di atas memberi kesan ‘sangat’ dan ‘berlebihan’. Jika kalimat nomor 5) diganti menjadi *Grapyak panjenenganipun Bapa Punadi dalasan Ibu ngacarake rawuhipun besan kanthi ajawat asta*, maka

terjemahannya ‘Dengan ramah Bapak dan Ibu Punadi dalam menyambut kedatangan besan dengan bersalaman’. Tetapi akan lebih terkesan ‘sangat ramah’ jika kata *sumanak* dipakai dalam kalimat tersebut. Jadi kata *grapyak sumanak* memiliki arti ‘ramah tamah’ atau ‘sangat ramah’.

Kata *grapyak sumanak* dalam data nomor 5) di atas menambah keindahan bunyi tuturan *panyandra*. Keindahan tersebut tampak dengan adanya *purwakanthi guru swara* (perulangan bunyi), yakni bunyi /ak/ pada kata *grapyak* yang diulang pada kata *sumanak*. Sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar lebih merdu dan indah didengar.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung saroja* dalam PPAJGS memberi kesan sangat atau berlebihan. Tekanan penyangatan lebih jelas ketika *tembung saroja* digunakan dalam *panyandra* pengantin. Penyangatan tersebut memberi kesan penting bagi audiens. *Tembung saroja* juga menambah keindahan bunyi pada PPAJGS, karena di dalamnya juga mengandung *purwakanthi* (perulangan), baik *purwakanthi guru swara* maupun *purwakanthi guru sastra.*, sehingga *panyandra* pengantin menjadi lebih merdu didengar.

b. Tembung Garba

Kata *garba* memiliki arti ‘rangkai’. *Tembung garba* berarti ‘kata-kata yang dirangkai menjadi satu atau kata yang tersusun dari dua kata atau lebih yang disatukan’ (Padmosoekotjo, 1958: 42-43). *Tembung garba* sering disebut dengan

sandi. *Tembung garba* yang digunakan dalam PPAJGS dapat dilihat dalam pemaparan di bawah ini.

- 6) *Sarira amrabata, sembada ing driya tan mingkuh saliring kewuh, yen ta tamtama sumbaga **wirotama** prawira **jayeng** palugon....* (data no. 27/ TKPPTPS hlm. 65)

‘Badannya kekar, sesuai dengan hatinya yang tidak lari dari tanggung jawab, jika memang seorang prajurit yang gagah berani dan menang dalam perang...’

Pada data nomor 6) di atas, terdapat dua *tembung garba* yaitu kata *wirotama* dan *jayeng*. Kata *wirotama* ‘prajurit yang memiliki sifat utama/ luhur’ berasal dari {wira} ‘prajurit’ + {utama} ‘utama’, vokal /a/ pada akhir kata *wira* bertemu dengan vokal /u/ pada awal kata *utama*, sehingga mengalami perubahan bunyi menjadi /o/. Kata *jayeng* ‘menang dalam’ berasal dari {jaya} ‘menang’ + {ing} ‘dalam’, vokal /a/ pada akhir kata *jaya* bertemu dengan vokal /i/ pada kata *ing* sehingga mengalami perubahan bunyi menjadi /è/.

Pada tuturan *Sarira amrabata, sembada ing driya tan mingkuh saliring kewuh, yen ta tamtama sumbaga **wirotama** prawira **jayeng** palugon* ‘Badannya kekar, sesuai dengan hatinya yang tidak lari dari tanggung jawab, bahwa memang seorang prajurit yang gagah berani dan menang dalam perang’, terdengar lebih berwibawa, terkesan puitis dan lebih indah dengan adanya kata *wirotama* dan *jayeng*, jika dibandingkan dengan kata *wira utama* dan *jaya ing* sebagai bentuk kata aslinya. Penggunaan *tembung garba* dalam PPAJGS juga terdapat pada data berikut.

- 7) *Janur dumados saking tembung jan kaliyan nur. Jan ateges satuhunipun nun inggih sayektinipun. Nur ateges cahya, nun inggih cahyaning Hyang Suksma ingkang **Murbengrat**. Janur ateges cahya ingkang sayekti.* (data no. 128/ GWJ hlm. 145)

‘Janur terbentuk dari kata *jan* dan *nur*. *Jan* berarti sesungguhnya. *Nur* berarti cahaya, yaitu cahayanya Tuhan Penguasa Alam Semesta. Janur berarti cahaya yang sesungguhnya.’

Pada data nomor 7 di atas, *tembung garba* terdapat pada kata **murbengrat** ‘penguasa alam semesta’ yang berasal dari nasal {N-} + {*purba*} ‘kuasa’ + {*ing*} ‘di’ + {*rat*} ‘alam semesta’. {N-} + {*purba*} ‘kuasa’ membentuk kata *murba* ‘menguasai’, vokal /a/ pada akhir kata *murba* bertemu dengan bunyi /i/ pada awal kata *ing*, sehingga mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi /è/ sehingga membentuk kata *murbèngrat*. Kata *murbèngrat* dalam tuturan *Nur ateges cahya, nun inggih cahyaning Hyang Suksma ingkang **Murbengrat*** ‘Nur berarti cahaya, yaitu cahayanya Tuhan Penguasa Alam Semesta’ terkesan lebih berwibawa, indah dan puitis daripada kata *murba ing rat* sebagai bentuk kata aslinya. *Tembung garba* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data berikut.

- 8) *Saya caket saya caket denira lumaksana pangantyan putri, samana wus **prapteng** unggyan kang tinuju, nulya panganten kekalih samya apagut tingal.* (data no. 39/ TKPPTPS hlm. 67)

‘Semakin dekat jalannya pengantin perempuan, sudah hadir di tempat yang dituju, kemudian pengantin berdua saling bertatapan.’

Tembung garba pada data nomor 8) di atas yaitu kata *prapteng*. Kata *prapteng* ‘hadir di’ berasal dari kata {*prapta*} ‘hadir’ + {*ing*} ‘dalam, pada, di’, di mana vokal /a/ pada akhir kata *prapta* bertemu dengan vokal /i/ pada awal kata

ing, sehingga mengalami perubahan bunyi menjadi /è/. Kata *praptèng* dalam *Saya caket saya caket denira lumaksana pangantyan putri, samana wus prapteng unggyan kang tinuju*, ‘Semakin dekat jalannya pengantin perempuan, sudah hadir di tempat yang dituju’, terdengar lebih indah dan puitis digunakan dalam *panyandra* pengantin daripada menggunakan kata *prapta ing*. Penggunaan *tembung garba* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 9) *Kinarya pralambang hanteping tekad, nggenya nedya mecah saking panggulawenthahing rama ibu, arsa amangun bale wisma mandhireng pribadi*. (data no. 171/ RPPAJGS 1)

‘Sebagai perlambang mantapnya tekad untuk memisahkan diri dari asuhan bapak dan ibu, akan membangun rumah tangga hidup mandiri dalam pribadi’.

Pada data nomor 9) di atas, *tembung garba* tampak pada kata *mandhireng*. Kata *mandhireng* ‘mandiri’ berasal dari kata {*mandhiri*} ‘mandiri’ + {*ing*} ‘dalam’, di mana bunyi /i/ pada akhir kata *mandhiri* bertemu dengan bunyi /i/ pada awal kata *ing*, sehingga mengalami perubahan bunyi menjadi /è/. *Kinarya pralambang hanteping tekad, nggenya nedya mecah saking panggulawenthahing rama ibu, arsa amangun bale wisma mandhireng pribadi*, memiliki makna bahwa sang pengantin telah mantap tekadnya untuk membangun keluarga dan hidup mandiri. Kata *mandhirèng* digunakan dalam *panyandra* pengantin karena lebih indah dan terkesan puitis jika dibandingkan dengan kata *mandhiri ing* sebagai kata aslinya. *Tembung garba* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data berikut.

- 10) *Cinandra jroning lumaksana pinanganten kekalih prasasat tan prabeda kadya **narendra** kang **minulyeng** jagad purna denya siniwaka arsa kundur hangedhaton.* (data no. 217/ RPPAJGS 2)

‘Digambarkan dalam berjalan, pengantin berdua seperti tidak berbeda dengan raja yang dimuliakan di dunia, selesai dalam mengadakan pertemuan dan hendak kembali ke istana.’

Tembung garba dalam data nomor 10) terlihat pada kata *narendra* dan kata *minulyeng*. Kata *narendra* ‘raja’ berasal dari kata {*nara*} ‘orang’ + {*endra*} ‘raja’, di mana vokal /a/ pada akhir kata *nara* bertemu dengan vokal /e/ pada awal kata *endra*, sehingga mengalami perubahan bunyi menjadi /è/. Kata *minulyeng* ‘dimuliakan di’ berasal dari kata {*mulya*} ‘mulia’+ {-in-} + {*ing*} ‘di’, di mana vokal /a/ pada awal kata *mulya* bertemu dengan vokal /i/ pada awal kata *ing* mengalami perubahan bunyi menjadi /è/. Kata *narèndra* dan *minulyèng* digunakan dalam *panyandra* pengantin karena lebih berwibawa, indah dan puitis dibandingkan dengan kata *nara endra* dan *minulya ing*.

Tembung garba tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi sangat lazim digunakan dalam *cakepan* (lirik) *tembang* dan bahasa puitis seperti pada *panyandra* pengantin. Pada lirik *tembang*, *nggarba tembung* bertujuan untuk menyesuaikan *guru wilangan* (jumlah suku kata) sesuai dengan aturannya, sedangkan pada tuturan *panyandra* pengantin, *nggarba tembung* dilakukan untuk menambah estetika bunyi tuturan serta menambah kewibawaan dan kesan puitis *panyandra* pengantin, sehingga bahasa dalam *panyandra* pengantin menjadi lebih megah dan tidak biasa didengar.

c. *Kerata Basa*

Kerata memiliki makna ‘arti kata menurut penjabaran suku katanya’. *Kerata basa* berarti bahasa atau kata yang *dikerata*, yaitu diartikan dengan cara menjabarkan suku kata atau pengucapan kata tersebut. *Kerata basa* sering disebut dengan *othak-athik mathuk*, yaitu kata yang diotak-atik supaya menjadi ungkapan yang tepat bunyinya. *Kerata basa* juga disebut dengan *jarwa dhosok*, artinya ‘kata yang dijabarkan atau diartikan sesuai kesenangan’. *Kerata basa* dalam PPAJGS dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

- 11) *Tebu wulung, lamun kajarwa **tebu menika anteping kalbu***. (data no. 48/ TKPPTPS hlm. 68)

‘Tebu hitam, jika diurai menurut suku katanya tebu adalah *anteping kalbu* (mantapnya hati).’

Kerata basa dalam data nomor 11) terdapat pada kata *tebu* yang dimaknai atau dijabarkan berdasarkan suku katanya menjadi *anteping kalbu* ‘kemantapan hati’, berasal dari kata *antep* ‘mantap’ dan *kalbu* ‘hati’. Pembentukan *kerata basa* dari *tebu* menjadi *antebing kalbu* tidak berdasarkan ilmu bahasa yang benar, karena makna *tebu* yang sebenarnya adalah *tetuwuhan kang wite dijupuk banyune digawe gula* ‘tanaman yang batangnya diambil airnya (sarinya) untuk dijadikan gula’. Di dalam adat Jawa, *tebu wulung* (tebu hitam) merupakan salah satu tanaman yang digunakan untuk menghias gapura tempat pernikahan. Adanya *tebu* sebagai penghias memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dengan adanya *tebu* yang *dikerata* menjadi *antebing kalbu* memberi tanda bahwa suatu pernikahan sudah didasari dengan hati yang mantap. *Purwakanthi guru sastra* juga berperan dalam menciptakan keindahan tuturan, yaitu pengulangan huruf /b/ pada kata *tebu* ‘tebu

dan *kalbu* ‘hati’. *Kerata basa* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 12) *Sedaya prekawis badhe karembag sesarengan, jer sampun dados bateh nun inggih pangembating kang luwih teteh.* (data no. 152/ GWJ hlm. 156)

‘Semua masalah akan dibicarakan bersama, karena sudah menjadi *bateh* (keluarga) yaitu penopang yang lebih kokoh.’

Kata *bateh* jika dimaknai atau dijabarkan berdasarkan suku katanya menjadi *pangembating kang luwih teteh* ‘penopang yang lebih kokoh’. Makna *bateh* yang sesungguhnya adalah *brayat utawa wong kang nunggal saomah sarta dadi tetanggungane* ‘orang yang tinggal serumah serta menjadi tanggungannya’ atau dapat juga dimaknai ‘suami/ istri’. Tuturan *Sedaya prekawis badhe karembag sesarengan, jer sampun dados bateh nun inggih pangembating kang luwih teteh*, memiliki makna bahwa apabila telah menikah/ menjadi *bateh*, maka segala sesuatunya akan dimusyawarahkan dengan suami/ istrinya, karena telah ada penopang yang lebih kokoh. *Kerata basa* dalam *panyandra* pengantin juga tampak pada data berikut.

- 13) *Jogede Ki Subamanggala aniru tindake Semar Badranaya, dene Semar eseme samar-samar.* (data no. 223/ RPPAJGS 2)

‘Tarian Ki Subamanggala meniru jalannya Semar Badranaya, sedangkan Semar senyumnya samar-samar.’

Semar adalah salah satu tokoh *punakawan* dalam pewayangan. *Semar* ‘Semar’ jika dimaknai atau dijabarkan menjadi *eseme samar-samar* yaitu ‘senyumnya samar-samar’. *Jogede Ki Subamanggala aniru tindake Semar Badranaya, dene Semar eseme samar-samar*, ‘Tarian Ki Subamanggala meniru jalannya Semar Badranaya, sedangkan Semar senyumnya samar-samar’.

Subamanggala adalah orang yang ditunjuk memimpin jalannya kirab pengantin adat Jawa gaya Surakarta. Selama menjalankan tugasnya, Subamanggala berjalan sambil menari dengan menirukan gaya Semar. Dalam cerita pewayangan, tokoh Semar adalah dewa yang menjelma menjadi seorang abdi dan tergabung dalam *punakawan* bersama anak-anaknya, Gareng, Petruk dan Bagong. Semar memiliki watak yang rendah hati dan ramah tamah, sehingga Semar *dikerata* menjadi *esemme samar-samar* ‘senyumnya samar-samar’. Ki Subamanggala dalam menjalankan kewajibannya mengantarkan sang pengantin menuju pelaminan, meniru sifat Semar yang rendah hati dan ramah tamah.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan *kerata basa* tidak berdasarkan ilmu bahasa yang benar, hanya mengandalkan ketepatan bunyi saja. Kata yang *dikerata* tidak memiliki makna yang tepat, hanya ketepatan bunyi beberapa suku kata saja. Bahkan sebuah kata *dikerata* hanya sebagai lelucon saja. Penggunaan *kerata basa* dalam *panyandra* PPAJGS yaitu untuk memunculkan gagasan atau imajinasi mengenai kata-kata yang dijabarkan tersebut, serta menambah kesan puitis sehingga bahasa dalam *panyandra* pengantin menjadi lebih indah.

d. Tembung Entar

Kata *entar* berarti ‘pinjaman, bukan arti sebenarnya’. *Tembung entar tegese tembung silihan, tembung kang ora kena ditegesi sawantahe wae* ‘*Tembung entar* berarti kata pinjaman atau kata yang tidak dapat diartikan dengan

arti yang sebenarnya' (Padmosoekotjo, 1958: 35). *Tembung entar* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 14) *Kawistara sri pinangantyan kekalih wus pinaringan toya wening kang mijil saking kendhi pratata, minangka pralampita mring sabarang pakarti kang arsa linampahan linambaran **weninging penggalih** miwah **menebing kalbu**, kang tinemu hayu hayem hangayomi.* (data no. 48/ TKPPTPS hlm. 68)

'Terlihat pengantin berdua sudah mendapat air jernih yang keluar dari kendi, sebagai perlambang bahwa segala perbuatan yang akan dilakukan senantiasa berdasarkan jernihnya pemikiran dan kemantapan hati, maka yang akan ditemui keselamatan ketentraman dan keteduhan.'

Tembung entar berarti kata yang tidak dapat diartikan dengan makna yang sebenarnya atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan arti kiasan. *Tembung entar* dalam data nomor 14) di atas terdapat dalam *weninging penggalih* dan *menebing kalbu*. Kata *weninging penggalih*, *wening* berarti 'jernih', *penggalih* 'pikiran' bukan berarti pikiran yang jernih/ bening seperti halnya air, tetapi *weninging penggalih* berarti segala sesuatu yang dipikirkan dengan tenang dan tidak memakai emosi. *Tembung entar* kedua yang terdapat dalam data di atas adalah *menebing kalbu*. *Menebing kalbu* 'mengendapnya hati', berasal dari kata *meneb* 'mengendap' dan *kalbu* 'hati'. *Menebing kalbu* adalah kata kiasan yang artinya hati yang tenang, di mana segala sesuatunya dipikirkan dengan hati yang tenang.

Penggunaan *tembung entar weninging penggalih* dan *menebing kalbu* juga memiliki fungsi memperindah tuturan yaitu dengan adanya *purwakanthi guru sastra*. Perulangan huruf atau *purwakanthi guru sastra* ditandai dengan huruf /ng/

yang terdapat pada kata *weninging* diulang pada kata *penggalih*, begitu pula huruf /b/ pada *menebing* yang diulang pada kata *kalbu*. Kata *penggalih* lebih berpotensi menimbulkan estetika bunyi daripada kata *pikir* yang memiliki arti mirip, karena kata *pikir* tidak memiliki persamaan huruf maupun bunyi dengan kata *weninging*. Begitu pula kata *kalbu* lebih tepat digunakan, jika dibandingkan dengan kata *nala* atau *tyas* yang tidak memiliki persamaan bunyi maupun huruf dengan kata *menebing*.

Data nomor 14) merupakan tuturan *panyandra* pengantin pada saat upacara *panggih*, yaitu pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki (*ranupada*) setelah dilaksanakan upacara menginjak telur (*midak antiga*). Air yang digunakan untuk mencuci kaki pengantin laki-laki merupakan air suci yang berasal dari kendi. Air tersebut jernih karena telah mengendap, hal ini melambangkan bahwa pasangan pengantin hendak melaksanakan segala perbuatan dengan dasar pemikiran yang tenang, hati yang mantap serta jiwa yang teguh sehingga dapat menemukan ketentraman hidup. *Tembung entar* dalam PPAJGS juga terdapat pada data berikut.

15) *Enget marang rama ingkang wus sembada **angukir jiwa ragane** miwah dadya lantaraning tumuwuh.* (data no. 58/ TKPPTPS hlm. 69)

‘Ingat pada bapak yang sudah mengukir jiwa raganya dan menjadikannya tumbuh’.

Pada data nomor 15) di atas terdapat *tembung entar* yaitu *angukir jiwa raga*, dari kata *angukir* ‘mengukir’ dan *jiwa raga* ‘jiwa dan raga’. Mengukir dapat dibayangkan dengan mengukir/ memahat patung. Manusia diibaratkan dengan

patung yang dibuat dengan cara diukir. Manusia tidak hanya memiliki raga, tetapi juga memiliki jiwa. Jasa seorang ayah adalah ia telah mengukir jiwa dan raga anaknya. *Angukir jiwa raga* merupakan makna kias yang berarti memberikan ajaran dan didikan sehingga terbentuk kepribadian seseorang (jiwa) serta sebagai sarana sehingga terciptalah seorang anak manusia (raga).

Makna yang terkandung dalam data nomor 15) adalah hendaknya pengantin berdua ingat pada jasa sang ayah yang telah mengajar dan mendidik sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang baik serta telah menjadikannya tumbuh. Penggunaan *tembung entar* dalam PPAJGS juga terdapat dalam data berikut.

- 16) *Eling-eling risang penganten nalika isih timur mula, anggung ginunggung mring pepoyaning kautamen, amila amung **sakedhep netra** wus bangkit angusadani onenging nala*, (data no. 61/ TKPPTPS hlm. 69)

‘Ingatlah sang pengantin, ketika masih muda dahulu, selalu dididik dengan budi yang luhur, maka hanya sekejap mata sudah dapat mengendalikan gejolak hati,’

Pada data nomor 16) *tembung entar* terdapat dalam *sakedhep netra*. Hal yang dibandingkan dalam data tersebut adalah waktu yang sangat singkat dengan *sakedhep netra* ‘sekejap mata’. Mata hanya membutuhkan waktu dalam hitungan detik saja untuk berkejam, sehingga waktu yang sangat singkat dibandingkan dengan *sakedhep netra* ‘sekejap mata’. Dalam data di atas *tembung entar sakedhep netra* memiliki arti betapa cepatnya sang pengantin yang dahulunya masih kecil dididik agar memiliki budi yang luhur dan hanya dengan waktu yang

singkat sang pengantin sudah menjadi dewasa dan dapat mengendalikan gejolak hati.

Selain ketiga pemaparan di atas, penggunaan *tembung entar* dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

- 17) *Rawat-rawat rinumpaka hanenggih menika warnanira risang pinindha **raja saari**.* (data no. 139/ GWJ hlm. 151)

‘Sayup-sayup terdengar suara tembang, itulah warnanya yang diibaratkan raja sehari.’

Tembung entar dalam data 17) di atas yaitu *raja saari*. *Raja saari* ‘raja sehari’ merupakan sebutan bagi pengantin yang sedang melaksanakan upacara perkawinan, karena dalam sehari itu mereka berdandan layaknya seorang raja dan permaisuri serta diperlakukan layaknya raja dan ratu. Dalam data di atas, sang raja sehari yakni sang pengantin dipuja keindahan rupanya dengan *tembang* (syair).

Penggunaan *tembung entar* berfungsi menimbulkan keindahan tuturan *panyandra*. Kata *raja saari* melengkapi persajakan yang ditimbulkan dalam kalimat tersebut. Huruf /r/ yang terdapat dalam kata *rawat-rawat*, diulang pada kata *rinumpaka*, *warnanira*, *risang*, *raja*, dan *saari*. Tampak jelas bahwa kata *raja saari* melengkapi dan mendukung keindahan bunyi, sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar lebih merdu dan indah. *Tembung entar* dalam PPAJGS juga terdapat dalam data berikut.

- 18) *...satemah risang temanten ingkang nembe ngancik lelayaran ing madyaning bebrayan agung saged hanjok ing **gisik samodraning kamulyan**.* (data no. 148/ GWJ hlm. 153)

‘....supaya sang pengantin yang sedang memulai berlayar di tengah masyarakat dapat mencapai pantai kemuliaan.’

Tembung entar pada data nomor 18) terlihat pada *gisik samodraning kamulyan*. Hidup di tengah masyarakat diibaratkan dengan berlayar di tengah samudra. Keduanya sama-sama memiliki tantangan dalam menjalaninya. Hidup di masyarakat harus bisa berinteraksi dengan baik dengan sesama agar dapat mencapai tujuan yakni hidup damai dan tenteram, sedangkan berlayar di samudra harus bisa melewati hantaman ombak yang besar untuk bisa sampai pantai. Tercapainya tujuan hidup tenteram, damai dan mendapat kemuliaan diibaratkan dengan pantai samudra kemuliaan. Pengantin yang baru saja memulai hidup di tengah masyarakat diharapkan dapat segera mencapai tujuan yakni hidup tenteram, damai dan mendapatkan kemuliaan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* merupakan ungkapan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah dari kata-kata yang mendukungnya, melainkan dari makna yang tersirat. Penggunaan *tembung entar* biasanya dengan cara membandingkan pesan yang disampaikan dengan sesuatu hal lain. Dalam PPAJGS *tembung entar* banyak digunakan terutama untuk pengandaian. Penggunaan *tembung entar* dalam PPAJGS dapat menciptakan kenikmatan dan imajinasi tersendiri bagi pendengarnya, sehingga adanya *tembung entar* dapat menambah kesan puitis.

e. Paribasan

Paribasan merupakan ungkapan yang digunakan secara tetap, memiliki arti kias, dan tidak mengandung kata-kata perumpamaan. Wujud dari *paribasan* berupa kata-kata yang sudah ditetapkan, dan memiliki makna yang sudah ditetapkan pula, biasanya berupa bahasa kias. *Paribasan* dalam PPAJGS dapat dilihat dalam data berikut.

- 19) *Sanadyan paribasan **durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggigit jambe**, parandene sampun bangkit angarah prana, akarya sengseming wardaya.* (data no. 85/ TKPPTPS hlm. 72)

‘Walaupun *paribasan* (peribahasa) belum bisa menggigit sirih, belum bisa menggigit pinang, namun jika sudah mulai membulatkan tekad, berkarya menyenangkan hati’.

Orang-orang pada zaman dahulu sering *nginang* (membersihkan gigi menggunakan daun sirih dan buah pinang). Hampir setiap orang dewasa melakukan hal demikian, hanya bayi atau anak kecil saja yang tidak *nginang*. Maka anak yang masih kecil diibaratkan dengan *durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggigit jambe* ‘belum bisa menggigit sirih, belum bisa menggigit pinang’. Pada data nomor 19) memiliki makna bahwa walaupun seorang anak kecil yang belum bisa melakukan hal-hal layaknya orang dewasa, tetapi jika sudah mulai membulatkan tekad, maka kerjanya akan sangat menyenangkan hati. Maksudnya *patah* yang terdiri dari dua anak perempuan yang masih kecil, walaupun belum bisa melakukan hal-hal layaknya orang dewasa, tetapi apabila sudah bertekad maka tugasnya mengiringi pengantin pun akan ia laksanakan dengan baik.

Paribasan pada data nomor 19) juga menambah keindahan tuturan *panyandra* pengantin, yaitu adanya *purwakanthi guru sastra* (perulangan huruf/konsonan) yang terdapat pada huruf /ng/, /g/, /t/ pada kata *nggeget* yang diulang pada kata *nggigit*. *Purwakanthi lumaksita* (perulangan kata) terdapat pada kata *durung* dan *tedhas* di bagian awal yang diulang pada bagian akhir. Dengan adanya perulangan huruf dan kata tersebut maka tuturan yang dihasilkan menjadi lebih indah dan merdu. *Paribasan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

20) *Napak tilas sang sujana pinasthika ingkang wus cinandhi ing awiyat, jenempna ing maruta, nenggih Ki Hajar Dewantara, ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.* (data no. 109/ TKPPTPS hlm. 75)

‘Meniru sang leluhur yang telah terpahat di langit, ditandu oleh angin, yaitu Ki Hajar Dewantara, di depan memberi contoh, di tengah mendukung kemauan pemimpinnya, di belakang memberi daya demi tercapainya suatu tujuan yang baik.’

Paribasan dalam data nomor 20) adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang berarti ‘sebagai orang yang di depan (pemimpin) hendaknya memberi contoh, yang di tengah turut memberi dukungan baik berupa biaya, tenaga maupun pikiran, yang di belakang memberi daya serta restu demi tercapainya suatu tujuan’. Dalam upacara kirab pengantin adat Jawa gaya Surakarta, yang berperan sebagai pemimpin jalan adalah Ki Subamanggala, *putri sadhomas* yang berjalan ditengah berperan *ing madya mangun karsa*, serta bapak dan ibu (orang tua) yang berjalan di belakang berperan *tut wuri handayani*.

Berperan sebagai pemimpin, hendaknya bersifat *ing ngarsa sung tuladha*. Ki Subamanggala diharapkan dapat memberi contoh yang baik, memberi pengayoman dan perlindungan bagi sang pengantin serta yang berjalan di belakangnya. *Ing madya mangun karsa* disandang oleh *putri sadhomas* yang berjalan di belakang pengantin. *Dho* adalah ‘dua’ dan *mas* berarti ‘empat ratus’, jadi *putri sadhomas* adalah putri yang berjumlah delapan ratus. Dahulu kala jalannya pernikahan putra raja dan permaisurinya diiringi oleh putri berjumlah delapan ratus yang turut memeriahkan upacara pernikahan. Karena pengantin bagaikan raja sehari, yang dirias dan diperlakukan layaknya seorang raja, maka sang pengantin diiring oleh *putri sadhomas* yang hanya diwakili oleh beberapa putri saja. Hal tersebut sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang luhur.

Bapak dan ibu (orang tua) yang berjalan di barisan belakang berperan *tut wuri handayani*, yaitu orang tua memberi restu terhadap keinginan putranya untuk membangun rumah tangga, serta mendoakan agar pernikahan putranya mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman dunia dan akhirat. *Paribasan ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* merupakan semboyan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Paribasan pada data nomor 20) berperan dalam menciptakan keindahan tuturan, yaitu dengan adanya *purwakanthi guru swara* (persamaan bunyi). Persamaan bunyi yang terjadi adalah bunyi /a/ pada kata *ngarsa* ‘depan’ yang diulang pada *tuladha* ‘teladan’, *madya* ‘tengah’, dan *karsa* ‘kemauan’, serta bunyi /i/ pada kata *wuri* ‘belakang’ diulang pada kata *handayani* ‘memberi daya/

dukungan'. Adanya persamaan bunyi tersebut menambah keindahan bunyi tuturan serta terdengar lebih merdu. *Paribasan* dalam PPAJGS juga terlihat pada data berikut.

- 21) *Ingkang lumaksana ing ngayun, anenggih punika ta warnane Ki Subamanggala, kinarya pangruwating rubeda reribed ri bebotbotaning kang minangka pringgabayaning marga paribasan rawe-rawe rantas malang-malang putung.* (data no. 220/ RPPAJGS 2)

'Yang berjalan di depan yaitu Ki Subamanggala sebagai pembasmi rintangan halangan dan bahaya yang menjadi penghalang/ bahayanya di jalan, *paribasan* (peribahasa) segala rintangan yang menghadang akan ditumpas.'

Paribasan dalam data nomor 21) adalah *rawe-rawe rantas malang-malang putung* 'segala rintangan yang menghadang akan ditumpas'. Makna *paribasan rawe-rawe rantas malang-malang putung* dalam *panyandra* pengantin pada data di atas yaitu bahwa segala yang godaan dan rintangan yang menghalangi jalannya upacara pernikahan akan ditumpas oleh Ki Subamanggala, yaitu seseorang yang ditugaskan untuk memimpin jalannya kirab pengantin serta melindungi sang pengantin dari segala rintangan hingga selamat sampai ke pelaminan. Selain itu, dalam *paribasan rawe-rawe rantas malang-malang putung* juga terdapat *purwakanthi guru sastra* yang mendukung keindahan tuturan *panyandra* pengantin, yaitu perulangan huruf /r/ pada kata *rawe-rawe* dan *rantas*, serta perulangan /ng/ pada kata *malang-malang* dan *putung*. Penggunaan *paribasan rawe-rawe rantas malang-malang putung* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut.

22) *Jogede Semar aniru tindake Semar Badranaya, Semar satunggaling jawata kang salira jalma, boten badhe watak **adigang, adigung, adiguna.*** (data no. 224/ RPPAJGS 2)

‘Tarian Ki Subamanggala meniru jalannya Semar Badranaya, Semar salah satu dewa yang menjelma menjadi manusia, tidak akan berwatak *adigang, adigung, adiguna* (mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepintaran).’

Pada data nomor 22), yang merupakan *paribasan* adalah *adigang, adigung, adiguna* ‘mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepandaian’. *Adigang* ‘menyombongkan kekuatan dan kekuasaan’, *adigung* ‘mengandalkan keluhuran’, dan *adiguna* ‘mengandalkan kepintaran dan kelebihan’. *Paribasan adigang, adigung, adiguna* pada data nomor 22) tersebut memiliki makna yaitu bahwa Ki Subamanggala (pemimpin jalannya kirab pengantin) yang meniru jalannya Semar, yaitu tokoh pewayangan yang berbudi luhur. Menurut cerita, Semar adalah dewa yang menjelma menjadi manusia sebagai *punakawan* atau abdi. Semar bersifat rendah hati, tidak akan berwatak *adigang, adigung, adiguna* yaitu mengandalkan kekuatan, keluhuran dan kepandaian, sehingga tarian Ki Subamanggala yang meniru jalannya Semar menandakan bahwa sifat Ki Subamanggala menyerupai sifat Semar.

Penggunaan *paribasan* tersebut dalam *panyandra* pengantin menambah nilai keindahan, hal itu dapat dilihat dengan adanya *purwakanthi guru sastra* (perulangan huruf). Huruf /d/ dan /g/ pada kata *adigang*, diulang kembali pada kata *adigung*, dan *adiguna*. Dengan adanya perulangan huruf tersebut, maka bunyi yang dihasilkan tersengar lebih merdu dan indah.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *paribasan* dalam PPAJGS berperan memperjelas makna, selain itu juga memperindah tuturan *panyandra* yaitu dengan adanya *purwakanthi guru swara* (perulangan bunyi) dan *purwakanthi guru sastra* (perulangan huruf), sehingga menciptakan kata-kata atau bunyi yang indah didengar.

f. Bebasan

Bebasan merupakan ungkapan yang penggunaanya tetap, mengandung makna kias, dan berupa perumpamaan. Hal yang diumpamakan yaitu keadaan dan sifat manusia. Dalam *bebasan*, orang yang bersangkutan juga terlibat dalam perumpamaan, namun yang lebih diutamakan yaitu keadaan dan tingkah laku orang tersebut. Karena lebih diutamakan, keadaan dan tingkah laku manusia biasanya terletak di awal *bebasan*. *Bebasan* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 23) *Sukaning penggalih tan kadi kang rinasa panjenenganipun Bapa Puspa Atmaja sekaliyan garwa ing wanci menika. Karana lagya nampi sih wilasaning Gusti ingkang Maha Agung, kaleksanan hanetepi darma, miwaha putra mahargya siwi. Sukaning penggalih prasasat **kajugrugan wukir sari karoban samodra madu bebasane..***
(data no. 166/ RPPAJGS 1)

‘Bahagianya hati tidak seperti yang dirasakan Bapa dan Ibu Puspa Atmaja pada saat ini. Karena sedang menerima kasih sayang Tuhan Yang Maha Agung, terlaksana dalam menjalankan kewajiban menikahkan anak. Bahagia hatinya seperti keruntuhan gunung sari dan kebanjiran lautan madu.’

Kebahagiaan hati seseorang dapat diumpamakan dengan *bebasan kajugrugaṇ wukir sari karobaṇ samodra madu* ‘keruntuhan gunung bunga dan banjir samudra madu’. *Wukir* berarti ‘gunung’ menggambarkan sesuatu yang sangat besar, *sari* ‘bunga’ merupakan lambang keindahan dan kebahagiaan, sehingga *wukir sari* menggambarkan keindahan yang sangat besar. Begitu pula *samodra* ‘samudra’ menggambarkan sesuatu yang sangat banyak, dan *madu* ‘madu’ yang merupakan lambang rasa bahagia, indah, dan manis, sehingga *samodra madu* menggambarkan kebahagiaan yang melimpah. Begitu besar rasa bahagia yang dirasakan oleh Bapak dan Ibu Puspa Atmaja, karena sedang menerima kasih sayang Tuhan, yakni telah menikahkan putrinya, diumpamakan dengan keruntuhan gunung bunga dan banjir samudra madu.

Kajugrugaṇ wukir sari ‘keruntuhan gunung bunga’ terkesan berlebihan, karena tidak mungkin seseorang keruntuhan bukit bunga. Penggunaan kata *kajugrugaṇ* ‘keruntuhan’ menekankan bahwa begitu besar kebahagiaan yang dirasakan. *Karobaṇ samodra madu* ‘kebanjiran samudra madu’ juga merupakan ungkapan yang berlebihan atau hiperbolis, karena tidak mungkin ada samudra madu yang dapat membanjiri. Penggunaan kata *karobaṇ* ‘kebanjiran’ juga menekankan begitu banyak kebahagiaan yang dirasakannya.

Adanya *purwakanthi guru sastra* (perulangan huruf) dalam *bebasan kajugrugaṇ wukir sari karobaṇ samodra madu* menambah keindahan bunyi tuturan. Konsonan /k/ dan /r/ pada kata *kajugrugaṇ* ‘keruntuhan’ diulang pada kata *wukir* ‘gunung’, *sari* ‘bunga’, *karobaṇ* ‘kebanjiran’ dan *samodra* ‘samudra’. Jelas sekali bahwa adanya perulangan bunyi pada kata-kata tersebut

menyelaraskan bunyi yang dihasilkan, sehingga tuturan *panyandra* pengantin menjadi lebih indah dan merdu.

Penggunaan *bebasan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

- 24) *Prastawa wigati gatining prastawa kang tan gampang linalekake dening temanten sakarone, bebasan **tan rapuh tinebeng tirta, tan langkuh kamangsa dahana, tan sirna kabuncang ing maruta**, (data no. 200/ RPPAJGS 2)*

‘Peristiwa penting yang tidak mudah dilupakan oleh pengantin berdua, ibarat tidak rapuh diterjang air, tidak musnah terbakar api, tidak sirna diterpa angin,’

Tan rapuh tinebeng tirta ‘tidak rapuh diterjang air’, *tan langkuh kamangsa dahana* ‘tidak akan musnah terbakar api’, *tan sirna kabuncang ing maruta* ‘tidak akan sirna diterpa angin’ mengumpamakan hal yang tidak mudah sirna atau hilang terkena apapun. Pernikahan merupakan upacara yang sakral dan tidak mudah terlupakan. sehingga diumpamakan dengan hal yang tidak mudah rapuh diterjang oleh angin, hal yang tidak akan musnah terbakar oleh api, dan hal yang tidak akan sirna diterpa oleh angin.

Bebasan pada data nomor 24) berperan memperindah tuturan, yaitu adanya *purwakanthi guru swara*. Perulangan bunyi ditandai dengan bunyi /uh/ pada kata *rapuh* ‘rapuh’ yang diulang pada kata *langkuh* ‘terbakar’. Persamaan bunyi juga terjadi pada kata *tirta* ‘air’, *kamangsa* ‘dimangsa’, *sirna* ‘musnah’, *dahana* ‘api’ dan *maruta* ‘angin’, di mana bunyi vokal /a/ pada *tirta* diulang pada kata *kamangsa*, *sirna*, *dahana* dan *maruta*. Selain *purwakanthi guru swara* juga

terdapat *purwakanthi guru sastra* (perulangan konsonan), yaitu huruf /r/ pada kata *rapuh* diulang pada kata *tirta tirta*, *sirna*, dan *maruta*, dan juga huruf /h/ pada kata *rapuh* diulang pada kata *langkuh* dan *dahana*. *Bebasan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 25) *Upacara bobot timbang menika kinarya pasemon bilih jejering pinanganten kekalih punapa dene tiyang sepuhipun boten badhe kasinungan raos **emban cindhe emban siladan**.* (data no. 205/RPPAJGS 2)

‘Upacara *bobot timbang* ini menjadi pertanda bahwa pengantin berdua dan orangtuanya tidak akan dihindangi rasa *emban cindhe emban siladan* (tidak sama perlakuannya antara yang satu dengan yang lainnya).’

Emban cindhe ‘diasuh dengan kain yang halus’ mengibaratkan perlakuan yang sangat baik kepada seseorang, sedangkan *emban siladan* ‘diasuh dengan pisau dari bambu’ mengibaratkan perlakuan yang tidak baik kepada seseorang. *Emban cindhe* dan *emban siladan* merupakan dua perlakuan yang sangat berbeda, atau juga berarti berat sebelah. Menurut data nomor 25) di atas, upacara *bobot timbang* (berat timbang) dalam pernikahan adat Jawa merupakan simbol bahwa baik kedua orang tua dalam memperlakukan anak (pengantin), maupun anak kepada orang tua tidak akan bersikap berat sebelah. Artinya walaupun bukan anak kandungnya sendiri (anak menantu), tetapi orang tua akan berlaku adil seperti kepada anak kandungnya. Begitupun anak juga akan menghormati dan menyayangi orang tua (mertua) seperti menghormati orang tua kandungnya.

Purwakanthi guru sastra turut mendukung keindahan tuturan pada data 25), yaitu pada frase *emban cindhe emban siladan bebasane*. Terjadi perulangan huruf /n/ pada kata *emban*, *cindhe*, *siladan* dan *bebasane*, sehingga tuturan *panyandra* terdengar lebih merdu dan indah. Selain ketiga data di atas, *bebasan* dalam PPAJGS dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

26) *Kanthi aris temanten kakung hanampani astanipun temanten putri nglajengaken jajar kalih, ing samangke badhe kasirep sindur, **pindha curiga manjing warangka***. (data no. 204/ RPPAJGS 2)

‘Secara pelan pengantin laki-laki menerima tangan pengantin perempuan dan melanjutkan untuk saling berjajar, nantinya akan ditutup dengan kain *sindur*, seperti keris yang menyatu dengan *warangka* (tempatnyanya).’

Pada data nomor 26) di atas, *bebasan* tampak pada kalimat *curiga manjing warangka*. *Curiga* berarti ‘keris’ dan *warangka* adalah ‘tempat keris’. *Curiga manjing warangka* ‘keris yang menyatu dengan tempatnya’ merupakan perumpamaan dari dua hal yang bersatu karena memang adalah pasangannya. Data di atas menggambarkan pengantin laki-laki membantu pengantin perempuan untuk berdiri setelah selesai mencuci kaki pengantin laki-laki. Kemudian setelah berdiri sejajar, keduanya dipakaikan kain *sindur* (kain berwarna merah muda yang tepinya berwarna putih) di bahunya, kemudian diarak menuju ke pelaminan. Upacara *sindur binayang* ‘dipakaikan kain sindur’ sebagai perlambang bahwa dua insan telah bersatu dalam pernikahan karena memang sudah jodohnya. Hal tersebut diumpamakan dengan keris yang menyatu dengan tempatnya karena memang pasangannya.

Penggunaan *bebasan curiga manjing warangka* tersebut berfungsi memperindah tuturan yaitu adanya *purwakanthi guru sastra*. *Purwakanthi guru sastra* ditandai dengan /ng/ yang terdapat pada kata *manjing* ‘menuju’ diulang pada kata *warangka* ‘rangka/ tempat keris’.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, *bebasan* dalam *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta bersifat berlebihan atau hiperbolis. Selain itu, *bebasan* dalam PPAJGS juga memiliki fungsi keindahan karena *bebasan* menggunakan *purwakanthi*, baik *purwakanthi guru swara* maupun *purwakanthi guru sastra* sehingga tuturan yang dihasilkan terdengar lebih merdu.

g. Pepindhan

Kata *pepindhan* berasal dari kata dasar *pindha*, mengalami *dwi purwa* atau rangkap suku kata awalnya, dan mendapat akhiran *-an*. Kata *pindha* berarti ‘seperti’, sedangkan *pepindhan* memiliki arti ‘ungkapan yang mengandung perumpamaan’. Disebut *pepindhan* karena pola kalimatnya mengandung kata-kata perumpamaan seperti kata *pindha*, *lir*, *kaya*, *kadya*, dan *yayah*. Jadi yang membedakan *pepindhan* dengan *candra* dan *basa rinengga* adalah *pepindhan* lebih memperhatikan pola kalimat. *Pepindhan* dalam PPAJGS dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

- 27) ***Lir sinendhal mayang*** jroning galih dupi ingkang rama ibu inguswa
pepadanira dening ingkang putra. (data no. 51/ TKPPTPS hlm. 69)

‘Bagaikan dicabut nyawanya ketika sang ayah dan ibu dicium kakinya oleh sang putra.’

Pada data nomor 27) di atas, *pepindhan* tampak pada kalimat *lir sinendhal mayang jroning galih* ‘bagaikan dicabut nyawanya’. *Lir* ‘bagaikan’ *sinendhal mayang* ‘dicabut nyawanya’. Penggunaan kata *lir* ‘bagaikan’ merupakan salah satu ciri *pepindhan*, sedangkan kata *sinendhal mayang* ‘dicabut nyawanya’ adalah penggambaran atau pengibaratan rasa hati yang sangat terharu. Bapak dan ibu merasa sangat terharu ketika anaknya mencium kakinya sebagai wujud bakti kepada orang tua. Gejolak rasa haru yang teramat sangat yang dirasakan oleh bapak dan ibu diumpamakan dengan bagaikan dicabut nyawanya. Tampak jelas bahwa penggunaan kata *sinendhal mayang* merupakan pernyataan yang berlebihan, karena hingga diumpamakan dengan seperti dicabut nyawanya. *Pepindhan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

28) *Meloking wadana sumunar agilar-gilar angelam-lami pindha kencana binabar*. (data no. 9/ TKPPTPS hlm. 64)

‘Wajahnya bersinar cerah membuat terbayang-bayang seperti ukiran emas.’

Data nomor 28) mengandung unsur susastra *pepindhan* yang ditandai dengan *pindha kencana binabar*. Perumpamaan dalam *pepindhan* di atas menggunakan kata *pindha* ‘seperti’. *Kencana* ‘emas’ merupakan lambang keindahan, dan kemewahan. Wajah yang bersinar cerah dan membuat terbayang-bayang diibaratkan dengan *kencana binabar* ‘ukiran emas’. Dari data di atas, wajah pengantin perempuan yang bersinar cerah membuat orang yang melihatnya

menjadi terbayang-bayang. Kata *kencana binabar* ‘ukiran emas’ digunakan untuk mengungkapkan kecantikan pengantin perempuan yang begitu memancar. Pernyataan tersebut merupakan hiperbola, karena berlebihan dalam mengungkapkan kecantikan wajah pengantin perempuan. *Pepindhan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data berikut.

29) *Sampating busana angemba prameswari nata, tinon saking mandrawa kawuryan abyor mompyor pating galebyar pating calorot **pindha kartika gumingsir papan***. (data no. 162/ RPPAJGS 1)

‘Lengkapnya busana menyerupai seorang permaisuri raja, terlihat dari kejauhan tampak bersinar memancar seperti bintang yang berpindah tempat.’

Perumpamaan atau *pepindhan* pada data di atas tampak pada kalimat *pindha kartika gumingsir papan*. *Pindha* ‘seperti’, *kartika* ‘bintang’, *gumingsir papan* ‘berpindah tempat’. Bintang adalah benda yang bersinar gemerlap di langit, tampak indah jika dipandang. Lengkapnya busana yang dipakai oleh pengantin perempuan gemerlapan, dari kejauhan tampak indah dan gemerlap seperti *kartika gumingsir papan* ‘bintang yang berpindah tempat’. Pengumpamaan busana pengantin perempuan dengan bintang yang berpindah tempat merupakan pernyataan yang berlebihan. Busana yang indah gemerlapan jelas tidak sama dengan bintang, tetapi *pindha kartika gumingsir papan* ‘bagaikan bintang yang berpindah tempat’ digunakan untuk mengungkapkan betapa gemerlapnya busana yang dipakai pengantin perempuan.

Penggunaan *pepindhan* pada data nomor 29) di atas berfungsi menambah keindahan bunyi tuturan, yaitu dengan adanya *purwakanthi guru sastra*.

Purwakanthi guru sastra terdapat pada kata *kartika* dan *gumingsir*, di mana huruf /r/ pada *kartika* diulang pada kata *gumingsir*. Tuturan yang dihasilkan dengan adanya *purwakanthi* tersebut menjadi lebih merdu dan indah didengar.

Selain pemaparan di atas, *pepindhan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data berikut.

- 30) *Cundhuk mentul pinasang tata pinatut, katyuping maruta manda, pindha astane wong ayu kang lagi ngawe-awe kekasihe.* (data no. 164/ RPPAJGS 1)

‘*Cundhuk mentul* dipasang tertata supaya indah, tertiup oleh angin yang pelan, seperti tangan wanita cantik yang sedang melambaikan tangan memanggil kekasihnya.’

Pepindhan dalam data nomor 30) tampak pada kalimat *pindha astane wong ayu kang lagi ngawe-awe kekasihe* ‘seperti tangan wanita cantik yang sedang melambaikan tangan memanggil kekasihnya’ . *Pindha* ‘seperti’, *astane wong ayu* ‘tangan wanita cantik’, *kang lagi ngawe-awe kekasihe* ‘yang sedang melambaikan tangan memanggil kekasihnya’. Dari data tersebut dapat dibayangkan bagaimana seorang wanita cantik yang melambaikan tangan memanggil kekasihnya. Kecantikan wanita digunakan untuk mengibaratkan *cundhuk mentul* (hiasan kepala bagi pengantin perempuan yang berbentuk menyerupai bunga) yang indah dan tertata rapi, sedangkan lambaian tangan digunakan untuk menggambarkan *cundhuk mentul* yang bergoyang-goyang tertiup angin. Penggunaan *pepindhan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada pemaparan berikut.

- 31) *Prastawa ingkang ngemu gati sanajan sajuga mijil priya sajuga putri, sampun manunggalaken cipta, rasa myang karsane, **pepindhan suruh lamun kadulu beda lumah lawan kurebe, yen ginigit padha rasane.*** (data no. 202/ RPPAJGS 2)

‘Peristiwa yang mengandung arti walaupun satu lahir laki-laki dan satunya perempuan, namun jika sudah menyatukan cipta, rasa dan karsanya, ibarat sirih walaupun terlihat berbeda sisi atas dan sisi bawahnya, jika digigit (dimakan) sama rasanya.’

Pada data nomor 31) di atas, *pepindhan* tampak pada kalimat *pepindhan suruh lamun kadulu beda lumah lawan kurebe, yen ginigit padha rasane* ‘bagaikan sirih walaupun terlihat berbeda sisi atas dan sisi bawahnya, namun jika digigit/ dimakan sama rasanya’. Kata *pindha* ‘seperti’ merupakan salah satu ciri *pepindhan*. Daun *suruh* ‘sirih’ memiliki dua sisi yang berbeda warnanya, tetapi jika digigit atau dimakan rasanya yang sama. Pasangan pengantin adalah dua insan yang berbeda, yang satu laki-laki dan yang satu perempuan. Dua sisi daun sirih yang tampak berbeda warnanya ibarat laki-laki dan perempuan. Walaupun kedua sisi daun sirih memiliki warna yang berbeda, tetapi jika digigit/ dimakan rasanya sama. Laki-laki dan perempuan yang telah menyatukan cipta, rasa, dan karsanya untuk menikah diibaratkan dengan daun sirih yang dua sisinya terlihat berbeda tetapi rasanya sama. *Pepindhan* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada pemaparan berikut.

- 32) *Kawistingal tumungkul hamarikelu **yayah konjem ing pertiwi wadanane** pinanganten ngaturaken sungkem pangabekti katur panjenenganipun Bapa miwah Ibu Punadi.* (data no. 212/ RPPAJGS 2)

‘Terlihat menunduk seperti wajah sang pengantin menghujam di tanah/ bumi, menghaturkan sembah bakti kepada Bapak dan Ibu Punadi.’

Pada data nomor 32), *pepindhan* terlihat pada kalimat *yayah konjem ing pertiwi wadanane pinanganten* ‘seperti menghujam di tanah/ bumi wajah sang pengantin’. Kata *yayah* ‘seperti’ merupakan kata yang menunjukkan perumpamaan atau *pepindhan*. Ketika melakukan sembah bakti, pengantin menundukkan kepala seraya menghaturkan bakti kepada orang tuanya. Keadaan kepala yang menunduk diibaratkan dengan *konjem ing bantala* ‘menghujam di tanah/ bumi’. *Konjem ing bantala* memberikan penekanan betapa khusyuk pengantin dalam bersembah bakti, serta melambangkan rasa hormat yang amat sangat kepada kedua orang tua. *Pepindhan* tersebut merupakan hal yang berlebihan atau heperbola, karena walaupun sangat hormat dan khusyuk dalam bersembah bakti, tidak mungkin pengantin sampai menghujamkan wajahnya ke tanah.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, *pepindhan* dalam PPAJGS merupakan pernyataan yang berlebihan atau hiperbolis. Segala sesuatu dalam pernikahan yang serba mewah diandaikan dengan hal-hal yang berlebihan pula, sehingga kesan rasa yang ditangkap oleh pendengar lebih terasa mendalam dan sering memunculkan imajinasi-imajinasi tersendiri. Selain itu *pepindhan* juga berperan memperindah bunyi tuturan, yaitu dengan adanya *purwakanthi* baik *purwakanthi guru swara* maupun *purwakanthi guru sastra*.

g. *Candra*

Candra berarti menggambarkan atau melukiskan keindahan dan keadaan suatu objek. Jadi bukan perumpamaan sebagai *candra*, tetapi perumpamaan hanya sebagai sarana untuk menggambarkan keindahan objek yang *dicandra*. Dalam *panyandra* pengantin, seorang *pranata adicara* biasanya menggunakan bahasa indah atau *basa rinengga* untuk *nyandra* keindahan keadaan dalam resepsi pernikahan. Penggunaan *candra* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut.

- 33) *Weweging pranaja singset kapathet ing ageman, **pindha cengkir gadhing piningit***. (data no. 11/ TKPPTPS hlm. 64)

‘Padatnya buah dada tertutup oleh pakaian, bagaikan *cengkir gadhing* (kelapa muda kuning) yang tersembunyi’.

Pada data nomor 33) di atas, *candra* tampak pada kalimat *pindha cengkir gadhing piningit* ‘bagaikan kelapa muda kuning yang tersembunyi’. *Candra* adalah menggambarkan keindahan objek yang *dicandra*. *Cengkir gadhing* ‘kelapa muda yang berwarna kuning’ berbentuk bulat dan padat. Pada data di atas, objek yang *dicandra* adalah *pranaja* ‘dada/ payudara’ pengantin perempuan. Karena memiliki kesamaan bentuk yang bulat dan padat, maka buah dada/ payudara pengantin perempuan diibaratkan dengan *cengkir gadhing*. Kata *piningit* ‘tersembunyi’ menandakan bahwa buah dada pengantin perempuan tertutup rapi oleh busana/ pakaian. *Candra* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

- 34) *Dhasar penganten kakung **anyardula lapa tindake, riyak anggajah ngoling, lambahan merak kesimpir***. (data no. 26/ TKPPTPS hlm. 65)

‘Pengantin laki-laki jalannya seperti harimau lapar, langkahnya seperti jalannya gajah, ayunan tangan seperti merak yang patah sayapnya.’

Candra pada data nomor 34) di atas tampak pada perumpamaan *anyardula lapa tindake, riyak anggajah ngoling, lambehan merak kesimpir* ‘jalannya seperti harimau lapar, langkahnya seperti jalannya gajah, ayunan tangan seperti merak yang patah sayapnya’. Jalannya pengantin laki-laki yang baru keluar dari tempat busana digambarkan keindahannya dengan jalannya harimau yang lapar. Di mana jalannya harimau yang sedang lapar sangat pelan dan gemulai. Gajah berjalan dengan pelan sambil menengok ke kanan kiri, begitupun keindahan jalannya pengantin laki-laki juga digambarkan dengan jalannya gajah. Burung merak memiliki sayap yang indah. Ketika ia terbang sayapnya tampak membentang, tetapi ketika sayap burung merak patah maka akan terlihat semampai. Begitupun ayunan tangan sang pengantin laki-laki digambarkan dengan ayunan sayap burung merak yang sedang patah.

Candra dalam data nomor 34) berperan memperindah tuturan *panyandra*. Yaitu dengan adanya *purwakanthi guru sastra* (perulangan huruf). Huruf /r/ pada kata *anyardula* diulang pada kata *riyak, merak* dan *kesimpir*. Dengan adanya perulangan dalam *candra* tersebut bunyi yang dihasilkan menjadi lebih merdu. Selain pemaparan di atas, *candra* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut ini.

35) ***Palarabaning nyela cendhani sinungging pepaes awarna kresna.***
(data no.163/ RPPAJGS 1)

‘Dahinya *nyela cendhani* (seperti batu marmer) disungging riasan berwarna hitam.’

Selama berjalannya upacara pernikahan, *pranata adicara* atau MC tidak henti-hentinya menggambarkan keindahan sang pengantin yang bagaikan raja sehari. Kecantikan pengantin perempuan dan ketampanan pengantin laki-laki selalu menjadi objek pencandraan. *Palaraban* ‘dahi’, *nyela cendhani* ‘seperti batu marmer’. Batu marmer adalah batu yang permukaannya halus dan licin. Dahi yang *nyela cendhani* adalah dahi yang halus dan licin. Keindahan dahi sang pengantin perempuan digambarkan dengan batu marmer yang halus. Keindahan dahi pengantin perempuan ditambah dengan *paesan* atau riasan berwarna hitam yang bernama *pidih*. *Candra* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

36) *Wondene lumaraping sri atmaja penganten putri lamun cinandra yayah kairing sekar kang mawa teja.* (data no. 161/ RPPAJGS 1)

‘Kedatangan sang pengantin perempuan jika digambarkan seperti teriring bunga yang disertai.’

Pada data nomor 36) di atas, *candra* tampak pada *yayah kairing sekar kang mawa teja* ‘seperti teriring bunga yang disertai sinar’. *Sekar* ‘bunga’ adalah lambang keindahan, dan kecantikan. Pada data di atas, pengantin perempuan yang cantik dan anggun digambarkan dengan bunga. *Kang mawa teja* ‘bunga yang disertai sinar’ memberi kesan berlebihan, karena bunga sebenarnya sudah merupakan hal yang indah tetapi masih disertai dengan sinar. Jadi kedatangan pengantin perempuan yang cantik dan anggun digambarkan teriring dengan bunga

yang disertai sinar. Selain keempat pemaparan di atas, *candra* dalam PPAJGS dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

37) *Gebyar-gebyar pating calorot busananing panganten sarimbit, cinandra kadya daru lelana.* (data no. 86/ TKPPTPS hlm. 72)

‘Gebyar-gebyar bersinar gemerlap busana pasangan pengantin, *dicandra* seperti bintang jatuh.’

Pada data nomor 37), *candra* tampak pada *kadya daru lelana* ‘seperti bintang jatuh’. *Daru* berarti ‘bintang’ dan *lelana* ‘berpindah tempat/ jatuh’. Bintang merupakan benda di langit yang dapat memancarkan cahaya. Bila dilihat dari kejauhan bintang-bintang tampak bersinar gemerlapan. Ketika bintang berpindah tempat atau sering disebut bintang jatuh, maka sinarnya memancar sangat indah. Busana sang pengantin sangat indah, terlihat gemerlap karena dihiasi dengan *prada* berwarna keemasan. Indah dan gemerlapnya busana sang pengantin digambarkan dengan indahnya bintang yang berpindah tempat atau bintang jatuh.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *candra* dalam PPAJGS digunakan untuk menggambarkan keindahan keadaan dalam resepsi pernikahan. Objek yang sering *dicandra* antara lain keindahan tempat upacara, dan keindahan kedua pengantin, baik kecantikan atau ketampanan fisiknya, maupun budi pekertinya yang luhur.

Candra dalam *panyandra* pengantin menggambarkan keindahan keadaan resepsi pernikahan ke dalam perumpamaan-perumpamaan yang terkesan

berlebihan, tetapi disitulah nilai keindahan dari *panyandra* sendiri. Dari perumpamaan yang berlebihan tersebut, dapat memunculkan imajinasi dan keindahan bila didengarkan oleh para tamu undangan. Perumpamaan berupa *candra* itulah yang membedakan antara bahasa dalam upacara pernikahan dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa dalam *panyandra* pengantin menjadi terdengar tidak biasa, lebih memiliki nyawa, serta dapat menciptakan suasana yang agung.

h. *Purwakanthi*

Purwa berarti ‘awalan’, *kanthi* berarti ‘sambung, dengan, memakai, gandeng’. *Purwakanthi* adalah mengulang suara, huruf, dan kata-kata yang sudah tertera di depannya. Maksudnya kata yang belakang, menyambung dengan kata yang sudah ada pada bagian awal. *Purwakanthi* terbagi menjadi tiga, yaitu: *purwakanthi guru sastra*, *purwakanthi guru swara* dan *purwakanthi lumaksita*. *Purwakanthi* dalam PPAJGS dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

1. *Purwakanthi Guru Sastra*, yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada huruf atau konsonan.

38) ***Linali-lali saya ngalela, ginagas saya ngranuhi, rinasa saya karasa.***
(data no. 73/ TKPPTPS hlm. 71)

‘Walau berusaha dilupakan namun semakin terlihat jelas, jikalau dipikirkan semakin menjadi-jadi, jika dirasakan semakin terasa.’

Pada data nomor 38) di atas, terdapat *purwakanthi guru sastra* yaitu perulangan yang berpedoman pada huruf atau konsonan. Pada bagian awal *Linali-lali saya ngalela* ‘Walaupun berusaha dilupakan namun semakin tampak jelas’ terdapat perulang huruf /l/ yakni pada kata *linali* ‘dilupakan’ diulang atau disebutkan kembali pada kata *lali* ‘lupa’ dan *ngalela* ‘tampak jelas’. Pada bagian awal *ginagas saya ngranuhi* terdapat huruf /g/ dan /n/ yakni pada kata *ginagas* ‘dipikirkan’ dan diulang kembali pada kata *angranuhi* ‘semakin menjadi-jadi’. *Rinasa saya karasa* ‘jika dirasakan semakin terasa’, pada kata *rinasa* terdapat konsonan /r/ dan /s/ yang diulang pada kata *karasa*.

Kalimat *linali-lali saya ngalela* tidak indah jika kata *ngalela* ‘terlihat jelas’ diganti dengan kata *katon* yang memiliki kemiripan arti ‘terlihat’. *Ginagas saya ngranuhi* tidak indah jika kata *ngranuhi* diganti dengan *ndadi* yang memiliki kemiripan arti ‘menjadi-jadi’, dan *rinasa saya karasa* tidak lagi menjadi indah jika kata *karasa* ‘terasa’ diganti dengan kata *nemen* yang memiliki kemiripan arti ‘sangat terasa’.

Selain pemaparan di atas, *purwakanthi guru sastra* dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

39) *Ingkang putra ginadhang-gadhang dhadhag angadhepi godha panggodha, amberat salwiring ridhu pangridhu*, (data no. 110/ TKPPTPS hlm. 75)

‘Sang putra diharapkan berani menanggung menghadapi godaan-godaan, menghilangkan segala godaan,’

Pada data nomor 39) di atas, *purwakanthi guru sastra* tampak pada *ginadhang-gadhang dhadhag angadhepi godha panggodha* ‘diharapkan berani menanggung menghadapi godaan-godaan’. Pada kata *ginadhang* ‘diharapkan’ terdapat huruf /g/, /dh/, /ng/ yang disebutkan kembali pada kata *gadhang* ‘harap’, *dhadhag* ‘berani menanggung’, *angadhepi* ‘menghadapi’, *godha* ‘godaan’, *panggodha* ‘penggoda’, dan *ridhu pangridhu* ‘segala godaan’. Huruf atau konsonan yang terdapat pada kata-kata *ginadhang*, *dhadhag*, *angadhepi*, *godha*, *ridhu*, dan *pangridhu* saling menyambung (*nganthi*), maka *purwakanthi* pada data nomor 39) disebut *purwakanthi guru sastra*.

2. *Purwakanthi Guru Swara*

Purwakanthi guru swara yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada suara atau vokal. *Purwakanthi guru swara* pada PPAJGS dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

40) ***Lenggah datan bisa jenak, obah datan krasa kapenak.*** (data no. 74/ TKPPTPS hlm. 71)

‘Duduk tidak nyaman, bergerak tidak merasa nyaman pula,’

Pada data nomor 40), *purwakanthi guru swara* tampak pada kata *lenggah* dan *obah*, serta kata *jenak* dan *kepenak*. Pada bagian awal terdapat bunyi /ah/ yaitu pada kata *lenggah* ‘duduk’, kemudian bunyi /ah/ diulang pada kata *obah* ‘bergerak’. Di bagian awal terdapat bunyi /sa/ pada kata *bisa* ‘bisa’ kemudian diulang pada kata *krasa* ‘terasa’, begitu pula bunyi /nak/ pada kata *jenak* ‘nyaman’ disebutkan kembali di bagian belakang yaitu pada kata *kapenak* ‘nyaman’. Karena

bagian belakang menyambung (*nganthi*) suara yang sudah disebutkan di bagian depan, maka *purwakanthi* pada data nomor 40) disebut dengan *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi* guru swara pada PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 41) ***Ingarih-arih tan bangkit lilih, ingela-ela tan mantra piguna***. (data no. 77/ TKPTPS hlm. 71)

‘Dirayu-rayu tidak akan leleh, dibujuk-bujuk tetap tidak ada gunanya.’

Pada bagian awal terdapat bunyi ‘ih’ pada kata *ingarih* ‘dirayu’ yang diulang di bagian belakang yaitu pada kata *lilih* ‘leleh’. Bunyi ‘a’ pada kata *ingela* ‘dibujuk’ juga disebutkan kembali pada kata *mantra* ‘mantra’ dan *piguna* ‘berguna’. Karena bunyi ‘ih’ pada *lilih* menyambung dengan bunyi ‘ih’ pada *ingarih*, dan bunyi /a/ pada *mantra* dan *piguna* menyambung dengan /a/ pada *ingela-ela*, maka persamaan bunyi pada kalimat tersebut disebut *purwakanthi guru swara*.

3. *Purwakanthi Lumaksita*

Purwakanthi lumaksita yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada perulangan kata penuh. *Purwakanthi lumaksita* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 42) ***Katon kambang-kambang kumambanging sekar triwarna kang aneng jro bokor kencana***, (data no. 46/ TKPPTPS hlm. 68)

‘Terlihat mengambang bunga tiga warna yang ada di dalam bejana emas,’

Pada bagian awal kalimat terdapat kata *kambang* ‘mengambang’ yang mengalami *dwilingga* atau rangkap, kemudian diulang penuh pada kata *kumambanging* ‘mengambangnya’, di mana kata *kumambanging* berasal dari kata dasar *kambang* mendapat *seselan* atau sisipan {-um-}. Karena kata *kambang* diulang secara penuh atau berjalan maka perulangan kata *kambang* disebut dengan *purwakanthi lumaksita* ‘berjalan’. *Purwakanthi lumaksita* pada PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 43) ***Singkira-singkira sang sangkala sang durgama padha sumingkir, Singgah-singgah sang sangkala sang durgama padha suminggah.***
(data no. 197/ RPPAJGS 2)

‘Menyingkirlah-menyingkirlah rintangan dan bahaya menyingkirlah. Pergi-pergi rintangan dan bahaya pergilah.’

Pada bagian awal terdapat kata *singkira* ‘menyingkirlah’ yang mengalami rangkap atau *dwilingga*, kemudian diulang secara penuh pada kata *sumingkir* ‘menyingkir’. Kata *sangkala* ‘rintangan’ dan *durgama* ‘bahaya’ yang terdapat pada bagian awal juga mengalami perulangan penuh di bagian akhir. Pada bagian awal terdapat kata *singgah* ‘pergi’ yang mengalami rangkap kemudian diulang secara penuh pada kata *suminggah* ‘pergilah’. Perulangan pada kata *singkir*, *sangkala*, *durgama*, dan *singgah* merupakan perulangan penuh atau berjalan sehingga perulangan tersebut termasuk *purwakanthi lumaksita*.

Berdasarkan pemaparan di atas, *purwakanthi* sangat berperan penting dalam PPAJGS, yaitu dalam menambah nilai estetika atau keindahan. *Purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita* berfungsi membentuk kata-kata yang indah karena bunyi, suku kata, ataupun katanya saling menyambung. *Purwakanthi* merupakan unsur susastra yang sangat dominan dalam PPAJGS. Hal itu terbukti dengan ditemukannya *purwakanthi* hampir pada setiap data yang ditemukan dalam PPAJGS. Penggunaan *purwakanthi* dalam *panyandra* pengantin berfungsi menambah nilai keindahan pada tuturan *panyandra*, menjadikannya terdengar selaras, merdu dan lebih memiliki nyawa.

i. Basa Rinengga

Basa berarti ‘bahasa’ dan *rinengga* berarti ‘diperindah’. *Basa rinengga* merupakan ‘bahasa yang diperindah’, *basa rinengga* juga disebut *basa paesan*. *Basa rinengga* pasti mengandung rasa keindahan, yaitu keindahan bahasa. Bahasa yang indah tidak berarti bahasa yang sulit, walaupun memang banyak bahasa indah yang sulit dimaknai. Pembentukan *basa rinengga* sering menggunakan bahasa Kawi. Senada dengan pernyataan Padmosoekotjo (1958: 68) bahwa *carane ngrengga basa nganti dadi basa rinengga yaiku: (1) sarana dikandhakake nganggo ukara liya kang tetembungane ngemu surasa luwih bregas, (2) diganti tetembungan sawatara, upama sarana dilironi tembung Kawi*. Pembentukan *basa rinengga* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan kalimat lain yang

kata-katanya mengandung rasa yang lebih indah, dan mengganti kata-kata dengan bahasa Kawi atau disebut dengan bahasa arkais.

Hampir semua bahasa yang digunakan dalam PPAJGS termasuk *basa rinengga*. Kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat yang indah banyak yang menggunakan kata-kata berbahasa Kawi, menggunakan bahasa kias, atau merangkainya dengan pola kalimat yang lebih indah didengar. Di antara *basa rinengga* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut ini.

- 44) ***Binarung swaraning pradangga munya angrangin, ana ganda arum angambar angebeki jroning sasana pawiwahan, kinanthi manjing sasana rinengga.*** (data no. 1/ TKPPTPS hlm. 64)

‘Teriring suara *gamelan* (alat musik suku Jawa) terdengar samar-samar, ada bau harum yang semerbak memenuhi tempat resepsi, digandeng menuju pelaminan.’

Pada data nomor 44) di atas, *basa rinengga* tampak pada penggunaan diksi bahasa Kawi seperti kata *pradangga* yang berarti *gamelan* (alat musik suku Jawa), *ganda* ‘bau’, *sasana* ‘tempat’, *pawiwahan* ‘pernikahan’, *manjing* ‘menuju’, serta penggunaan sisipan Kawi {-in-} pada kata *binarung* ‘teriring’, *kinanthi* ‘digandeng’ dan *rinengga* ‘dihias’. Awalan {a-} pada kata *angrangin* ‘samar-samar’, *angambar* ‘semerbak’, *angebeki* ‘memenuhi’ bersifat hiasan, yaitu menambah keindahan dan kewibawaan tuturan. Kalimat tersebut kurang indah jika diganti dengan *Kairing swaraning gamelan, ana ganda wangi angebaki jroning papan pawiwahan, digandheng tumuju papan kang direngga* ‘Teriring suara *gamelan* (alat musik Jawa) ada bau harum yang memenuhi tempat resepsi, digandeng menuju tempat yang dihias’. Walaupun kedua kalimat tersebut

memiliki arti yang mirip tetapi data nomor 44) lebih indah karena terdapat dari kata arkhaais atau kata Kawi.

Penggunaan *basa rinengga* dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

45) Kelem ***karoban*** *ing memanis, ingkang tuhu tan kewawa cinitra ing ukara.* (data no. 17/ TKPPTPS hlm. 64)

‘Tenggelam banjir dalam keindahan, yang sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kalimat.’

Pada data nomor 45) di atas *basa rinengga* tampak pada kalimat *ingkang tuhu tan kewawa cinitra ing ukara* ‘yang sungguh tidak sanggup diungkapkan dengan kalimat’. Kalimat tersebut dapat diganti dengan *kang ora bisa kawedhar ing lisan*, tetapi *ingkang tuhu tan kewawa cinitra ing ukara* memiliki rasa yang lebih indah dan puitis. Penggunaan kata arkhaais seperti *karoban* ‘kebanjiran’, *kewawa* ‘bisa, sanggup’ dan *cinitra* ‘digambarkan’ memberi nilai keindahan terhadap tuturan *panyandra*, sehingga menjadi lebih berwibawa.

Pada data nomor 45) terdapat penggunaan *purwakanthi guru swara* yang juga menambah nilai keindahan kalimat *ingkang tuhu tan kewawa cinitra ing ukara*. Perulangan bunyi atau *purwakanthi guru swara* terjadi pada kata *kewawa* ‘sanggup, kuat’, *cinitra* ‘digambarkan’, dan *ukara* ‘kalimat’, dimana bunyi /a/ pada kata *kewawa*, diulang pada kata *cinitra* dan *ukara*.

Selain kedua data di atas, penggunaan *basa rinengga* dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut.

- 46) *Glegering sarira lamun ta cinandra, dedeg pideksa, apengawak prabata suta, sembada mring samubarang karya.* (data no. 181/RPPAJGS 1)

‘Sosok tubuhnya jika digambarkan gagah, badannya menyerupai anak gunung (kekar), dapat melaksanakan segala pekerjaan.’

Data nomor 46) di atas mengandung *basa rinengga* yaitu *dedeg pideksa, apengawak prabata suta, sembada mring samubarang karya* ‘badannya menyerupai anak gunung, dapat dipercaya dalam segala pekerjaan’. Pemilihan katai *sarira* ‘badan, tubuh’, *cinandra* ‘digambarkan’, *pideksa* ‘gagah’, *prabata* ‘gunung’, dan *suta* ‘anak’ merupakan diksi kawi. Penggunaan diksi kawi dalam *panyandra* berfungsi menambah kewibawaan tuturan, serta mempermudah dalam mengolah persajakan. Penggunaan kata seperti *dedeg pideksa* ‘bertubuh gagah’ dan *prabata suta* ‘anak gunung’ memberi kesan rasa yang lebih dalam dan lebih indah dari pada kata *pawakan gagah* ‘bertubuh gagah’ dan *gunung anakan* ‘anak gunung’ yang memiliki makna hampir sama. Selain itu, pendukung keindahan kalimat tersebut adalah adanya *purwakanthi guru sastra* dan *purwakanthi guru swara*.

Purwakanthi guru sastra terdapat pada kata *dedeg pideksa*. Pada kata *dedeg* ‘bertubuh’ terdapat huruf /d/ yang diulang pada kata *pideksa* ‘gagah’. *Purwakanthi guru swara* ditandai dengan adanya vokal /a/ pada kata *sarira* ‘badan’ yang diulang pada kata *cinandra* ‘digambarkan’, *pideksa* ‘gagah’, *prabata* ‘gunung’, *suta* ‘anak’, *sembada* ‘terlaksana’, dan *karya* ‘karya, pekerjaan’. Adanya *purwakanthi* dalam data nomor 46) di atas berperan menambah keindahan

suara, sehingga *panyandra* pengantin lebih merdu didengar. Basa rinengga dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

47) *Mugi-mugi penganten sekaliyan tansah **kalis ing rubeda nir ing sambekala***. (data no. 185/ RPPAJGS 1)

‘Semoga pengantin berdua senantiasa terbebas dari halangan, jauh dari rintangan.’

Basa rinengga pada data nomor 47) di atas terlihat pada *kalis ing rubeda nir ing sambekala* ‘terbebas dari halangan, jauh dari rintangan’. Frasa tersebut bisa diganti dengan *tebih saking bebaya*, yang memiliki arti hampir sama. Tetapi akan lebih indah dan rasa yang lebih pas jika menggunakan *kalis ing rubeda nir ing sambekala*. Penggunaan *basa rinengga* dalam *panyandra* memiliki fungsi estetik karena dapat menambah keindahan dan kesan puitis jika dibandingkan dengan bahasa yang lazim digunakan pada percakapan sehari-hari. Penggunaan *basa rinengga* dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

48) *Kawistingal para paraga ingkang kepareng **anindakaken** adicara kirab sampun samya **siyaga ing dhiri samekta ing gati***. (data no. 218/ RPPAJGS 2)

‘Terlihat para pelaku yang akan melaksanakan acara kirab sudah mempersiapkan diri.’

Pada data nomor 48) di atas, *basa rinengga* terlihat pada kalimat *Kawistingal para paraga ingkang kepareng anindakaken adicara kirab sampun samya siyaga ing dhiri samekta ing gati* ‘terlihat para pelaku yang akan melaksanakan acara kirab sudah mempersiapkan diri’. Kalimat tersebut dapat

diganti dengan *Katingal para paraga ingkang badhe anindakaken adicara kirab sampun samya siyaga* ‘Terlihat para pelaku yang akan melaksanakan acara kirab sudah bersiap’. Kedua kalimat tersebut memiliki makna yang hampir sama, tetapi karena kalimat pertama menggunakan bahasa yang indah seperti *kawistingal* ‘terlihat’, *siyaga* ‘siap’, dan *samekta* ‘siap’ sehingga kalimat pertama lebih terkesan puitis. Selain itu, kalimat pertama menggunakan *purwakanthi guru swara* (persamaan bunyi) yaitu pada *siyaga ing dhiri samekta ing gati*, di mana vokal atau suara /a/ pada *siyaga* ‘siap’ diulang kembali pada kata *samekta* ‘siap’, dan suara /i/ pada kata *dhiri* ‘diri’ diulang kembali pada kata *gati* ‘bersungguh-sungguh’.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, *basa rinengga* dalam *panyandra* pengantin berperan menambah nilai keindahan PPAJGS. Nilai keindahan tersebut terbentuk karena adanya bahasa arkhais atau penggunaan bahasa Kawi, bentuk kalimat yang tidak biasa, serta adanya bahasa-bahasa kias yang memberi nyawa dan kesan rasa yang lebih mendalam, sehingga bahasa dalam *panyandra* menjadi agung, serta terdengar tidak biasa. *Basa rinengga* dapat menjadi pembeda antara bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan bahasa dalam *pranata adicara* upacara pengantin adat Jawa, khususnya *panyandra* pengantin.

2. Fungsi Unsur Susastra dalam PPAJGS

Fungsi bahasa yang paling sesuai dengan penggunaan unsur susastra dalam PPAJGS adalah fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday. Fungsi bahasa tersebut antara fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif (dalam Tarigan, 1986: 5-7).

Bahasa dalam *panyandra* pengantin Jawa berbeda dengan penggunaan bahasa lainnya, misalnya bahasa sehari-hari, bahasa upacara tradisional lainnya seperti upacara kelahiran, tingkeban, dan kematian. Penutur yang biasa berkecimpung dalam upacara tradisional Jawa segera dapat mengenali ragam-ragam tersebut.

Di samping sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata, jelas bahwa unsur susastra merupakan sarana penting dalam menunjang keterampilan menulis, membaca, berbicara, menyimak, dan pemakaian serta penghayatan karya sastra (Tarigan, 1990: 4). Berdasarkan jenis-jenis unsur susastra yang dimanfaatkan dalam PPAJGS, unsur susastra tersebut memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Personal

Penggunaan bahasa untuk memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Fungsi personal atau fungsi pribadi unsur susastra dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut.

- 49) *Amung kewala, awit saking berag berawaning panggalih ingkang dahat amara suka, sakala legeg, puteg, buneg, jroning wardaya, sanadyan saklimah tan kawawa medhar pangandika, awit among kandheg wonten ing tenggak.* (data no. 68/ TKPPTPS hlm. 70)

‘Hanya saja, karena amat bangga dan sangat berbahagia hatinya, seketika melamun, merenung, dan tidak dapat berkata-kata, di dalam hati, walau satu kalimatpun tidak mampu berucap, karena hanya berhenti di tenggorokan.’

Kalimat *berag-berawaning penggalih ingkang dahat amara suka, sakala legeg, puteg, buneg, jroning wardaya* ‘amat bangga dan sangat berbahagia hatinya, seketika melamun, merenung, dan tidak dapat berkata-kata, di dalam hati’ menggambarkan suasana hati yang teramat bahagia, sehingga yang dirasakan hanyalah *legeg, puteg, buneg* ‘merenung dan tidak bisa berkata-kata’. Pada data tersebut juga dinyatakan bahwa *sanadyan saklimah tan kawawa medhar pangandika, awit among kandheg wonten ing tenggak* ‘walau satu kalimatpun tidak mampu berucap, karena hanya berhenti di tenggorokan’, kalimat tersebut juga mempertegas bahwa karena bahagianya hati bapak dan ibu (orang tua) pengantin hingga tidak mampu berkata. Maksud dari penggunaan kata-kata tersebut adalah untuk menambah nilai rasa, dan mengungkapkan emosi perasaan, sehingga maksud maupun pesan yang terkandung dalam tuturan dapat tersampaikan. Fungsi personal juga tampak pada data di bawah ini.

- 50) **Kambang-kambang kumembeng** *rasaning ati, tinilar ing garwa, winawas tan bakal bali, lila lamun luluh lalis.* (data no. 115/TKPPTPS hlm. 76)

‘Mengambang sedih sesak rasa hati, ditinggal oleh suami, dipandang tak akan kembali, rela jika sudah mati.’

Kata *kambang-kambang kumembeng* ‘mengambang sedih sesak’ berfungsi melukiskan perasaan seseorang. Kalimat pada data nomor 50) merupakan

panyandra Beksan Karonsih ‘Tari Karonsih’ yang menceritakan kisah Dewi Sekartaji dan suaminya, Panji Asmarabangun. Ketika itu, Dewi Sekartaji ditinggalkan oleh suaminya pergi. Sebagai seorang istri yang setia, Dewi Sekartaji merasa sangat sedih karena kepergian sang suami. Perasaan hati Dewi Sekartaji yang teramat sedih diungkapkan dalam tuturan *kambang-kambang kumembeng rasaning ati*. Penggunaan tuturan tersebut memberi penekanan rasa sedih yang sangat mendalam. Fungsi personal unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data berikut.

- 51) *Rawuhipun besan adamel suka renaning penggalih sri atmaja temanten karana kasembadan tinuju kawisudha ngaturaken sungkem pangabekti katur dhumateng rama dalasan ibu.* (data no. 211/RPPAJGS 2)

‘Kedatangan besan membuat bahagia hati pengantin karena terlaksana sampai diwisuda (pernikahan) dan hendak menghaturkan sembah bakti kepada bapak dan ibu.’

Fungsi personal tampak pada data nomor 51) yaitu pada kalimat *Rawuhipun besan adamel **suka renaning** penggalih sri atmaja temanten* ‘Kedatangan besan membuat bahagia hati sang pengantin’. Salah satu hal yang membuat bahagia hati sang pengantin adalah ketika ia melangsungkan pernikahan didampingi oleh orang tuanya. Kehadiran kedua pihak keluarga, baik orang tua dari pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki sangat diharapkan. Karena telah terlaksana pernikahannya, maka pengantin berdua menghaturkan sembah bakti kepada orang tua. Hal tersebut juga merupakan ungkapan rasa bahagia dan haru yang saat itu dirasakan oleh pengantin.

Fungsi personal unsur susastra dalam PPAJGS juga tampak pada data berikut.

- 52) *Siyang pantaraning ratri ingkang ginalih among sang ayu ingkang kumanthil-kanthil aneng **pardoning netra**, tumus ring tung-tunging nala.* (data no. 72/ TKPPTPS hlm. 71)

‘Siang dan malam yang terpikir hanyalah wanita cantik itu yang selalu terbayang di mata, tembus sampai ke lubuk hati yang paling dalam.’

Fungsi personal tampak pada kalimat *kumanthil-kanthil aneng pardoning netra* ‘terbayang-bayang di mata’. Perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta tentu selalu terbayang-bayang akan orang yang dicintainya. Kata *kumanthil-kanthil* ‘terbayang-bayang’ menggambarkan perasaan pengantin laki-laki, di mana dia sedang jatuh cinta dan pikirannya selalu terbayang-bayang wajah sang wanita yang diidam-idamkannya. Kalimat *tumus ring tung-tunging nala* ‘tembus sampai ke lubuk hati yang paling dalam’ juga mendukung pernyataan sebelumnya, yakni bahwa pengantin laki-laki selalu terbayang-bayang wajah cantik pengantin perempuan, dan perasaan itu tembus sampai ke lubuk hati yang paling dalam. Karena berfungsi mengungkapkan perasaan pengantin laki-laki yang sedang jatuh cinta, maka data nomor 52) mempunyai fungsi personal. Fungsi personal unsur susastra dalam PPAJGS juga tampak pada pemaparan di bawah ini.

- 53) ***Jenjem, tentrem, ayem** temanten kekalih ing pangkoning bapa.* (data no. 146/ GWJ hlm. 154)

‘Tenang, tenteram, nyaman pengantin berdua duduk di pangkuan sang bapak.’

Kata *jenjem, tentrem, ayem* ‘tenang, tenteram, nyaman’ merupakan pengungkapan perasaan pengantin berdua ketika upacara bobot timbang ‘berat timbang’. Dalam acara ini ayah pengantin putri akan menimbang berat pasangan pengantin dengan mendudukkannya di paha kanan dan kirinya. Acara ini menyimbolkan adanya keseimbangan pengantin berdua yaitu keseimbangan cinta,

rasa, karsa, dan ciptanya. Data nomor 53) melukiskan perasaan tenang, tenteram dan nyaman yang dirasakan oleh pengantin berdua ketika berada di pangkuan sang ayah.

b. Fungsi Instrumental

Fungsi ini dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara untuk mengatur tingkah laku pendengar agar melakukan sesuatu atau kegiatan yang sesuai dengan keinginan penutur. Biasanya penutur menyatakan perintah, himbauan, atau permintaan. Unsur susastra yang digunakan oleh *pranata adicara* dalam *panyandra* pengantin adat Jawa ini membantu pendengar untuk memiliki ketertarikan mengikuti jalannya upacara, karena selain dilihat secara langsung prosesi upacara perkawinan dapat didengarkan melalui alunan sang *pranata adicara*. Tuturan dikatakan memiliki fungsi instrumental apabila tuturan itu dapat memanipulasi lingkungan sehingga terjadi suatu peristiwa.

Sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa tanpa menggunakan kalimat perintah, para tamu undangan dan panitia pelaksana pernikahan yang mendengarkan alunan sang *pranata adicara* bisa melakukan suatu hal yang memang sudah menjadi adat kebiasaan, seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

- 54) *Dene mring kang samya **angering ambayangkara ingaturan bodhol wangsul ing papane sowang-sowang***, (data no. 113/ TKPPTPS hlm. 75)

‘Sedangkan kepada para pengiring dipersilakan untuk bergegas kembali ke tempatnya masing-masing,’.

Fungsi instrumental ditandai dengan *ingaturan bodhol wangsul ing papane sowang-sowang* ‘dipersilakan untuk bergegas kembali ke tempatnya masing-masing’. Kata *ingaturan* ‘dipersilakan’ merupakan indikator perintah, yakni oleh *pranata adicara* yang mempersilahkan para pengiring pengantin untuk kembali ke tempatnya masing-masing setelah selesainya upacara kirab kesatria. Fungsi instrumental juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

55) Dupi wus ***tinata titi tataning wigati***, *sigra jumangkah sang wimbasara pamethuting sekar cepaka mulya sasele inggih sang atmaja pengantin kakung*. (data no. 34/ TKPPTPS hlm. 65)

‘Ketika sudah tertata segala hal yang penting, segera melangkah sang *subamanggala* penjemput bunga kemuliaan tanpa pasangannya, yaitu sang pengantin laki-laki.’

Kata *sigra jumangkah* ‘segera melangkah’ pada data nomor 55) merupakan peringatan atau perintah oleh pembawa acara kepada sang *wimbasara* atau Ki Subamanggala. Ketika persiapan untuk upacara *panggih* ‘bertemunya pengantin’ sudah selesai dan semua pelaku sudah siap, kemudian *pranata adicara* memberi *sasmita* atau pertanda kepada Ki Subamanggala untuk segera menjemput datangnya pengantin laki-laki. Kalimat *sigra jumangkah sang wimbasara pamethuting sekar cepaka mulya sasele inggih sang atmaja pengantin kakung*, merupakan instrumen untuk memerintah kepada Ki Subamanggala untuk segera menjemput pengantin laki-laki ke tempat pernikahan.

Fungsi instrumental unsur susastra dalam PPAJGS juga tampak pada data di bawah ini.

- 56) *Awit saking menika katur dhumateng panjenenganipun ibu juru pangadi busana muqi wonten keparengipun hanganthi mustikaning pawiwahan mijil saking sasana busana manjing ing sasana rinengga, lamun cinandra busananing pinanganten putri sapandurat prasasat anjaning sekar ingkang mawa teja.* (data no. 119/RPPAJGS 2)

‘Oleh karena itu, kepada ibu juru rias semoga berkenan menggandeng mustikanya pernikahan keluar dari tempat busana menuju tempat resepsi, jika digambarkan busananya sang pengantin perempuan sekilas seperti munculnya bunya yang disertai sinar.’

Penggunaan unsur susastra dalam *panyandra* pengantin memiliki fungsi instrumental. Dalam data nomor 56) di atas terdapat perintah kepada juru rias agar menggandeng penganten perempuan untuk keluar dari tempat busana menuju tempat resepsi dengan pernyataan *dhumateng panjenenganipun ibu juru pangadi busana muqi wonten keparengipun hanganthi mustikaning pawiwahan mijil saking sasana busana manjing ing sasana rinengga* ‘kepada ibu juru rias semoga berkenan menggandeng mustikanya pesta keluar dari tempat busana menuju tempat resepsi’. Fungsi instrumental pada tuturan tersebut disampaikan secara halus. Hal ini tampak dari penggunaan diksi *muqi wonten keparengipun* ‘semoga berkenan’ pada tuturan instrumental, yaitu semoga berkenan menggandeng mustikanya pesta keluar dari tempat busana menuju tempat resepsi.

Data nomor 56 juga mengandung perintah kepada penata iringan (*sound system*) atau pengiring secara langsung (penabuh *gamelan*) untuk memutar atau membunyikan sebuah *gendhing*. Perintah berupa *sasmita gendhing* terdapat dalam tuturan *prasasat anjaning sekar ingkang mawa teja* ‘seperti munculnya bunya yang disertai sinar’. Petikan tersebut mengandung kata sandi *gendhing Ketawang Sekarteja* yaitu dari kata *sekar* ‘bunga’ dan *teja* ‘sinar’. Ketika *pranata adicara* menuturkan tuturan pada data 56), itu berarti *pranata adicara* meminta kepada penata iringan untuk segera membunyikan atau memutar *gendhing Ketawang Sekarteja*.

Fungsi instrumental unsur susastra dalam PPAJGS tampak pada pemaparan di bawah ini.

57) *Sanadyan ta lon-lonan **parandene pinanganten** putri wus **prapteng unggyan** ingkang **tinuju** ing **sasana rinengga** ya **sasana singgasanasari**, mila **tinata** dening panjenenganipun ibu **pangadi busana sinambi rinengga** gambaripun **gya katuran lenggah ing sasana pinasri**. (data no. 195/ RPPAJGS 2)*

‘Walaupun pelan jalannya tetapi pengantin perempuan sudah hadir di tempat yang dituju di pelaminan yaitu singgasananya, maka ditata oleh ibu perias, sambil difoto dimohon segera duduk di tempat yang telah dihias (pelaminan).’

Data nomor 57) memiliki fungsi instrumental, yang ditandai dengan adanya kalimat *gya katuran lenggah ing sasana pinasri* ‘dimohon segera duduk di tempat yang telah dihias (pelaminan)’. Kata *katuran* ‘dimohon, diminta’ merupakan indikator perintah dari *pranata adicara* kepada sang pengantin untuk

segera duduk di tempat yang sudah dihias (pelaminan). Fungsi instrumental juga tampak pada data berikut.

- 58) *Wondene rawuhipun pinanganten kakung ing samangke ginarubyug dening kadang pangayap candrane yayah mahesa qora.* (data no. 167/ RPPAJGS 1)

‘Kedatangan pengantin laki-laki yang nanti diiringi oleh para keluarga candranya seperti kerbau emas.’

Panyandra pada data nomor 58) di atas menggambarkan kedatangan pengantin laki-laki yang diiringi oleh para keluarga/ saudara ibarat kerbau emas. *Panyandra* tersebut mengandung *sasmita gendhing lancaran kebo giro*, yaitu dari kata *kebo* ‘kerbau’ dan *giro* ‘mengaum-ngaum’, yang berarti penata iringan (*sound system*) atau *pengrawit*/ penabuh gamelan (iringan langsung) diminta untuk membunyikan *gendhing lancaran kebo giro*. Adat Jawa merupakan adat yang *kebak ing pasemon* atau penuh dengan sandi, jadi tidak semua pernyataan atau perintah diungkapkan secara langsung dan lugas, tetapi menggunakan sandi. Dalam memerintah penata iringan atau penabuh gamelan, *pranata adicara* menggunakan *candra* atau penggambaran tentang datangnya pengantin laki-laki untuk mengiringi kedatangan pengantin laki-laki menuju ke tempat resepsi.

c. Fungsi Interaksional

Tuturan dikatakan memiliki fungsi interaksional apabila di dalam tuturan tersebut terdapat interaksi antara penutur dan petutur. Fungsi interaksional kurang

produktif di dalam bahasa kepranataadicaraan resepsi pengantin Jawa, sebab pada umumnya *pranata adicara* sebagai pelaku tunggal tuturan. Fungsi interaksional unsur susastra dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut.

- 59) “*Dhuh, sanggyaning para tamu ingkang anggung sinungga ing akrami, sapinten ta gung berawaning manah kula ing kalenggahan punika, awit sampun kapatedhan ing sih, kabalabak luhuring budi darma saking andika sadaya, ingkang sampun kasdu minangkani sarining serat sedhahan...*” (data no. 69/ TKPPTPS hlm. 70)

‘Duh, segenap tamu yang terhormat, betapa besar rasa bangga di dalam hati saya pada kesempatan ini, karena telah dikasihi, dibanjiri budi luhur dari para tamu sekalian, yang telah bersedia menghadiri undangan.....’

Data nomor 59) merupakan tuturan yang mempunyai fungsi interaksional. Walaupun hanya dituturkan oleh *pranata adicara* saja, namun data tersebut mengkomunikasikan antara *pamangku* hajat (yang mempunyai hajat) dengan para tamu undangan. Melalui tuturan tersebut, *pamangku* hajat mengungkapkan perasaan bahagianya kepada para tamu karena telah dipenuhi undangannya, serta mengucapkan terima kasih atas kehadiran para tamu sekalian. Fungsi interaksional ditandai dengan adanya kata sapaan *dhuh sanggyaning para tamu* ‘wahai, para tamu sekalian’, serta kata ganti orang pertama kula ‘saya’ dan kata ganti orang kedua yaitu *andika* ‘anda’, yang menandakan adanya dialog atau interaksi antara pihak *pamangku* hajat dengan para tamu.

Fungsi interaksional unsur susastra *panyandra* pengantin juga tampak pada data di bawah ini.

- 60) “*Dhuh ibu tuwin rama ingkang putra hangaturaken sungkem ing pangabekti mugi kunjuk ing sahandhap **pepada** rama miwah ibu, saha ingkang putra tansah nyadhong pangestu **panjenengan**, **mugi anggenkula badhe amangun bale wisma ing madyaning bebrayan agung, mugi tansah pinanyungana dening Gusti ingkang Maha Agung...***” (data no. 176/ RPPAJGS 1)

“Ibu dan bapak, saya menghaturkan sembah bakti di bawah kaki bapak dan ibu, serta saya memohon doa restu bapak dan ibu, semoga dalam membangun rumah tangga di tengah masyarakat senantiasa dipayungi oleh Tuhan yang Maha Agung...”

Upacara *sungkeman* mengandung makna bakti seorang anak kepada orang tua yang telah mendidik dan membesarkannya. Ketika berlangsung upacara *sungkeman* ‘sembah bakti’, suasana haru dan bahagia sangat terasa, sehingga *pranata adicara* berupaya melisankan kata-kata yang tidak sanggup diucapkan oleh sang pengantin maupun kedua orang tua karena sangat harunya. Fungsi interaksional ditandai dengan *Dhuh ibu tuwin rama* ‘Wahai ibu dan bapak’ yang merupakan sapaan sang anak kepada ibu dan bapaknya, selain itu juga sang anak menyebut dirinya dengan *ingkang putra* ‘sang anak (saya)’ serta menyebut ibu dan bapaknya dengan *panjenengan* ‘anda, kamu’. Data tersebut merupakan pernyataan sang pengantin (anak) yang meminta doa dan restu kepada orang tuanya, demi kebahagiaan hidup rumah tangganya yang baru saja dibangun. Jawaban dari ibu dan bapak (orang tua) kepada anaknya, yang juga diujarkan oleh *pranata adicara* dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 61) “*Yoh ngger putraku sakloron, sungkem pangabektimu wus dak tampa, pun rama saha ibu mawantu-wantu paring pandonga lan pangestu marang sliramu sakloron. Muga sira manggya **cepaka mulya** sawakul gedhene. Lire bisaa lestari pinesthining jodho, bisaa atut runtut nggonmu mangun bebrayan wiwit donya prapteng delahan....*” (data no. 177/ RPPAJGS 1)

“Iya nak, putraku berdua, sembah baktimu telah aku terima, bapak dan ibu menanti untuk memberi doa dan restu kepada kalian berdua. Semoga kalian mendapatkan kebahagiaan yang sebesar bakul. Serta bisa menjadi jodoh selamanya, semoga bisa rukun dalam membangun rumah tangga sejak di dunia sampai akhirat...”

Pranata adicara berupaya mengungkapkan kata-kata yang tidak sempat terucap oleh orang tua pengantin ketika upacara *sungkeman*. Data nomor 61) merupakan jawaban atas permintaan doa dan restu dari anaknya. Kalimat *Yoh ngger putraku sakloron* ‘Ya, putraku berdua’ merupakan wujud interaksi antara orang tua pengantin dengan kedua pengantin yang diujarkan oleh *pranata adicara*. Dalam data tersebut juga menggunakan kata ganti orang kedua *sira* ‘kamu’ dan *sliramu* ‘kamu’, yang merupakan salah satu ciri kalimat langsung. Jadi dengan adanya sapaan dan kata ganti pelaku tersebut menandakan bahwa tuturan pada data tersebut memiliki fungsi interaksional.

d. Fungsi Regulatori

Fungsi regulatori yaitu penggunaan bahasa untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Fungsi regulatori unsur susastra dalam PPAJGS dapat dilihat pada data berikut.

62) *Ingkang putra ginadhang-gadhang dhadhag angadhepi godha panggodha, amberat salwiring ridhu pangridhu, kawagang dadya pangarsa hangayomi hangayemi hangayani sanggyaning dasih kaswasih.* (data no. 111/ TKPPTPS hlm. 75)

‘Sang putra diharapkan berani menanggung menghadapi godaan-godaan, memberantas segala goda penggoda, jadilah pemimpin meneduhkan menenteramkan memberi nafkah kepada sesama makhluk.’

Kata *ginadhang-gadhang* ‘diharapkan, diidam-idamkan’ dalam data nomor 62) menunjukkan suatu harapan kepada *ingkang putra* ‘sang anak (pengantin)’. Secara tidak langsung, harapan tersebut berusaha mengontrol dan mempengaruhi tingkah laku pengantin agar bersikap *dhadhag angadhepi godha panggodha* ‘berani menanggung dan menghadapi godaan-godaan’, *amberat salwiring ridhu pangridu* ‘memberantas segala godaan’, *dadya pangarsa hangayomi hangayemi hangayani sanggyaning dasih kaswasih* ‘jadilah pemimpin yang meneduhkan, menenteramkan, serta memberi nafkah kepada sesama makhluk’. Pada kata *dadya* ‘jadilah’, tampak sekali bahwa sang pengantin dipengaruhi tingkah lakunya. Jadi tuturan pada data nomor 62) mempunyai fungsi regulatori atau berfungsi mengatur tingkah laku.

Fungsi regulatori unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 63) *Risang temanten ingkang pinindha raja saari saestu sageda darbe wewatekaning raja ingkang sarwa-sarwi tanggel jawab berbudi bawa leksana, tresna asih mring kawula.* (data no. 129/ GWJ hlm. 146)

‘Sang pengantin yang bagaikan raja sehari diharapkan memiliki watak raja yang serba tanggung jawab dan berbudi luhur, mengasihi terhadap sesama.’

Kata *sageda* ‘diharapkan’ pada tuturan *sageda darbe wewatekaning raja ingkang sarwa-sarwi tanggel jawab berbudi bawa leksana, tresna asih mring kawula* ‘diharapkan memiliki watak raja yang serba tanggung jawab dan berbudi luhur, mengasihi terhadap sesama’, merupakan indikator bahwa tuturan tersebut bermaksud mempengaruhi tingkah laku *risang temanten* ‘sang pengantin’. Sang pengantin diharapkan agar memiliki watak seorang raja yang memiliki tanggung

jawab serta berbudi luhur, juga mengasihi terhadap sesama manusia. Fungsi regulatori atau kontrol sosial dalam *panyandra* pengantin juga tampak pada data di bawah ini.

64) *Pratandha bilih benjang risang penganten putri dados wanita ingkang gemi, nastiti, ngati-ati, lan bekti dhateng qarwa.* (data no. 151/ GWJ hlm. 155)

‘Pertanda bahwa nantinya sang pengantin perempuan menjadi wanita yang cermat, hemat, berhati-hati, dan berbakti kepada suami.’

Fungsi regulatori tampak pada data nomor 64) yang ditandai dengan *benjang risang penganten putri dados wanita ingkang gemi, nastiti, ngati-ati, lan bekti dhateng qarwa* ‘nantinya sang pengantin perempuan menjadi wanita yang cermat, hemat, berhati-hati, dan berbakti kepada suami’. Tuturan tersebut merupakan nasihat kepada pengantin putri agar menjadi seorang istri yang berbakti kepada suaminya, yaitu supaya bergaya hidup hemat, cermat dan berhati-hati dalam membelanjakan nafkah yang diberikan oleh sang suami. Dari data tersebut tampak bahwa tingkah laku pengantin perempuan berusaha dipengaruhi melalui tuturan pada data 64), jadi data di atas memiliki fungsi regulatori atau pengatur tingkah laku.

Fungsi regulatori unsur susastra dalam PPAJGS juga terlihat pada data di bawah ini.

65) *Tresna ingkang suci menika ingkang saged minangka talining asih satemah gesangipun saged kados mimi hamintuna, atut runtut rerentengan, qolong qiliq ing budi, saeka praya ing pakarya, saeka kapti ing pakarti.* (data no. 130/ GWJ hlm. 146)

‘Cinta yang suci itulah yang dapat mempersatukan sehingga hidup mereka seperti mimi dan mintuna, selalu bersama tak terpisahkan, satu tekad satu tujuan bekerjasama saling bahu membahu.’

Tuturan *satemah gesangipun saged kados mimi hamintuna, atut runtut rerentengan, golong gilig ing budi, saeka praya ing pakarya, saeka kapti ing pakarti* ‘sehingga hidup mereka seperti mimi dan mintuna, selalu bersama tak terpisahkan, satu tekad satu tujuan bekerjasama saling bahu membahu’ merupakan harapan yang disampaikan oleh *pranata adicara* yang mewakili para tamu undangan dan orang tua. Melalui tuturan tersebut secara tidak langsung perilaku sang pengantin dipengaruhi agar dalam berumah tangga hendaknya tetap menjaga kerukunan, diibaratkan *kados mimi hamintuna* ‘seperti mimi dan mintuna’ yang selalu hidup rukun berdampingan, *golong gilig ing budi* ‘selalu bersama tak terpisahkan’, *saeka praya ing pakarya saeka kapti ing pakarti* ‘menyatukan tekad dan bekerjasama saling bahu membahu’. Fungsi regulatori unsur susastra dalam *panyandra* juga dapat dilihat dalam data di bawah.

- 66) *Mung wae piwelinge bapak lan ibu, anggonmu mangun kulawarga mung kudu linambaran sabar lan sugih pangapura ya ngger, linandhesan ulat manis, nggunakake tembung basa grapyak sumanak aja bedaake marang sapadha-padha, unggah-ungguh tata krama adoh saka watak dahwen panasthen*, (data no. 215/ RPPAJGS 2)

‘Hanya saja pesan bapak dan ibu, dalam membangun rumah tangga harus berdasarkan kesabaran dan senantiasa memaafkan ya nak, berlandaskan wajah yang ramah, menggunakan perkataan yang ramah tamah, jangan membedakan kepada sesama, tutur kata dan budi pekerti yang baik serta menjauhi sifat iri dan dengki.’

Data nomor 66) merupakan petikan tuturan dalam upacara *sungkeman* ‘sembah bakti’. Tuturan tersebut disampaikan oleh *pranata adicara* untuk mewakili ucapan orang tua pengantin kepada sang pengantin. Kalimat *Mung wae piwelinge bapak lan ibu* bermakna bahwa bapak dan ibu memberikan pesan

kepada kedua pengantin. Dari data tersebut tampak bahwa *pranata adicara* yang mewakili orang tua, berusaha mengatur tingkah laku kedua pengantin agar dalam hidup berumahtangga hendaknya bersikap *sabar* ‘sabar’, *sugih pangapura* ‘suka memaafkan’, *linandhesan ulat manis* ‘berlandaskan wajah yang ramah’, *nggunakake tembung basa grapyak sumanak* ‘menggunakan perkataan yang ramah tamah’, *aja bedaake marang sapadha-padha* ‘jangan membedakan terhadap sesama’, *unggah-ungguh tata krama* ‘tutur kata dan budi pekerti yang luhur’, serta *adoh saka watak dahwen panasthen* ‘menjauhi sifat iri dan dengki’. Kata *aja* ‘jangan’ merupakan bentuk larangan, sehingga jelas sekali bahwa tingkah laku kedua pengantin berusaha dipengaruhi melalui tuturan *panyandra* tersebut.

e. Fungsi Representatif

Unsur susastra dalam PPAJGS memiliki fungsi representatif, yaitu sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya, yaitu di lingkup upacara perkawinan. Dengan unsur susastra dalam *panyandra* pengantin, *pranata adicara* atau MC dapat menginformasikan serta dapat menggambarkan jalannya upacara secara kronologis, dapat ditunjukkan hal-hal yang ada dalam upacara secara jelas, dapat dicerminkan tujuan dan topiknya, serta dapat ditunjukkan situasi upacara perkawinan tersebut, seperti dalam data berikut.

- 67) *Kicating pada katon pating galebyar dening rerengganing canela ingkang tinaretes ing sesotya nawaretna.* (data no. 12/ TKPPTPS hlm. 64)

‘Langkah kakinya terlihat gemerlap oleh hiasan *selop* (alas kaki) yang berhiaskan intan/ berlian dengan sembilan keindahan.’

Dari data nomor 67) di atas sangat jelas digambarkan dari sisi pengantinnya, gambaran tentang langkah kaki sang pengantin yang memancarkan keindahan oleh hiasan *selop* (alas kaki) yang berhiaskan intan dengan sembilan keindahan. Objek yang dibicarakan adalah kaki sang pengantin. Di mana kaki sang pengantin memakai *canela/ selop* ‘alas kaki dari bahan bludru’ yang terlihat gemerlap oleh hiasan intan dengan sembilan keindahan. Penggambaran tersebut terlalu berlebihan, karena sampai digambarkan dengan intan sembilan warna/ keindahan. Dari tuturan nomor 67), pendengar sudah dapat membayangkan bagaimana keadaan kaki sang pengantin, walaupun tanpa melihat kejadiannya. Jadi, jelas bahwa data tersebut memiliki fungsi representatif.

Fungsi representatif unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data berikut.

- 68) ***Kadulu saking mandrawa, kawistara risang temanten kakung sampun hanglolos kalpika adi saking nyari manisipun temanten putri.***
(data no. 150/ GWJ hlm. 158)

‘Terlihat dari kejauhan, sang pengantin laki-laki telah melepas cincin dari jari manis pengantin perempuan.’

Tuturan pada data nomor 68) menggambarkan atau menginformasikan bahwa sang pengantin laki-laki telah melepas cincin dari jari manis pengantin perempuan. Tuturan *kadulu saking mandrawa* ‘terlihat dari kejauhan’ berarti bahwa penutur sedang menyaksikan suatu kejadian, yakni pengantin laki-laki yang telah melepas cincin dari jari manis pengantin perempuan. Dari tuturan tersebut, maka pendengar akan dapat membayangkan peristiwa yang terjadi

walaupun tanpa melihat kejadiannya. Fungsi representatif juga terlihat pada data di bawah ini.

- 69) *Saksana ginarubyuk kadang sentana warga wandawa mapag praptane risang temanten kakung.* (data no. 136/ GWJ hlm. 148)

‘Sanak saudara segera menghampiri menjemput kehadiran sang pengantin laki-laki.’

Data nomor 69) di atas memberi gambaran atau informasi bahwa keluarga/ sanak saudara menghampiri pengantin laki-laki untuk menjemputnya ke tempat pernikahan. Dengan mendengar *panyandra* atau gambaran yang disampaikan oleh *pranata adicara* tersebut, maka pendengar mengetahui kejadian yang sedang berlangsung. Fungsi representatif unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data dibawah ini.

- 70) *Prapteng inq sasana dhaup pinanganten kekalih samya apepaqut tingal ingkang linambaran budi luhur,* (data no. 201/ RPPAJGS 2)

‘Hadir di tempat pernikahan pengantin berdua saling memandang dengan didasari budi yang luhur,’

Fungsi representatif unsur susastra dalam *panyandra* pengantin juga dapat dilihat pada data nomor 70). Dari data tersebut, dapat kita ketahui bahwa sedang berlangsung kejadian, di mana kedua pengantin telah hadir di tempat pernikahan, lalu keduanya saling bertatapan, dan kita juga dapat mengetahui bahwa sedang berlangsung upacara *panggih temanten* ‘bertemunya pengantin’. Fungsi representatif unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 71) ***Kawistingal tataning lampah** ingkang lumaksana ing ngayun rerepeh-rerepeh andhap lumaksana, solahe kadi ambeksa, anenggih menika Ki Subamanggala.* (data no. 213/ RPPAJGS 2)

‘Terlihat tatanya jalan yang berjalan di depan dengan *rerepeh-rerepeh* (merendah), tingkah lakunya seperti menari, yaitulah Ki Subamanggala.’

Pada data nomor 71) di atas, digambarkan bagaimana Ki Subamanggala berjalan. *Panyandra* tersebut menggambarkan Ki Subamanggala yang berjalan di depan pengantin. Dia memimpin jalannya kirab pengantin. Ki Subamanggala jalannya *rerepeh-rerepeh* (merendah-rendah) seperti sedang menari. Melalui penggambaran tersebut, *pranata adicara* memberitahukan situasi yang sedang berjalan, sehingga pendengar yaitu para tamu undangan dapat mengetahui jalannya upacara dengan mendengar tuturan sang MC.

f. Fungsi Heuristik

Unsur susastra dikatakan memiliki fungsi heuristik apabila penggunaan unsur susastra yang melibatkan para pengguna bahasa digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi ini seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Fungsi unsur susastra dalam PPAJGS dapat dilihat dalam data di bawah ini.

- 72) *Suruh yen **dinulu** seje lumah **lawan** kurepe, nanging lamun **ginigit padha rasane, amengku wredi sanadyan kang sajuga jejer priya kang sawiji putri, nanging lamun wus manunggal tekade, bisa manunggal cipta, rasa, miwah karsane, pinasthi jatukramane.*** (data no. 43/ TKPPTPS hlm. 67)

‘Sirih jika dilihat berbeda sisi atas dan bawahnya, namun jika digigit (dimakan) sama rasanya, memiliki makna walaupun yang satu seorang

laki-laki dan satunya perempuan, tetapi jika telah menyatukan tekad, bisa menyatukan cipta, rasa dan karsanya, maka pasti akan menikah.’

Suruh ‘sirih’ merupakan *ubarampe* atau alat yang digunakan dalam upacara *balangan gantal* ‘melempar sirih’. Seringkali orang tidak mengetahui apa makna dari upacara tersebut dan mengapa menggunakan daun sirih sebagai sarananya. Dari tuturan pada data 72) kita dapat mengetahui apa makna dari sirih, yaitu bahwa sirih memiliki warna sisi daun yang berbeda. Hal ini merupakan simbol atau lambang bahwa walaupun dari dua jenis yang berbeda (laki-laki dan perempuan), tetapi jika telah menyatukan tekad dan tujuan maka bersatulah mereka dalam pernikahan. Jadi, tuturan pada data 72) memiliki fungsi heuristik yaitu memberikan pengetahuan. Hal serupa juga tampak pada data di bawah ini.

73) *Janur dumados saking tembung jan kaliyan nur. Jan ateges satuhunipun nun inggih sayektinipun. Nur ateges cahya, nun inggih cahyaning Hyang Suksma ingkang **Murbengrat**. Janur ateges cahya ingkang sayekti.* (data no. 128/ GWJ hlm. 145)

‘*Janur* terbentuk dari kata *jan* dan *nur*. *Jan* berarti sesungguhnya. *Nur* berarti cahaya, yaitu cahayanya Tuhan Penguasa Alam Semesta. *Janur* berarti cahaya yang sesungguhnya.’

Janur ‘janur (daun kelapa yang masih muda)’ sering digunakan sebagai lambang adanya suatu hajat atau pesta pernikahan. *Janur* juga digunakan untuk menghias tempat upacara pernikahan. Penggunaan *janur* dalam upacara pernikahan memiliki makna tertentu, dan kata *janur* juga memiliki makna tertentu. Dari tuturan pada data 73), dapat diketahui bahwa kata *janur* berasal dari *jan* ‘sesungguhnya’ dan *nur* ‘cahaya’, sehingga kata *janur* berarti cahaya yang sesungguhnya. *Janur* sebagai penghias tempat upacara pernikahan memiliki makna dan tujuan agar kehidupan sang pengantin mendapatkan petunjuk dari

Tuhan yang Maha Kuasa. Fungsi heuristik unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

74) *Jabang bayi sampun yoga brata ing guwa garbanipun ingkang ibu nawa candra dasa ari.* (data no. 155/ GWJ hlm. 159)

‘Sang jabang bayi telah bertapa di dalam rahim sang ibu selama sembilan bulan sepuluh hari.’

Tuturan pada data 74) merupakan *panyandra* pengantin pada saat berlangsungnya upacara *bubak kawah* ‘membuka kawah’. *Panyandra* bubak kawah menceritakan tentang asal mula kelahiran pengantin perempuan. Dari tuturan pada data 74), pengetahuan yang kita dapat adalah bahwa seorang bayi berada dalam kandungan ibu selama *nawa candra dasa ari* ‘sembilan bulan sepuluh hari’. Walaupun tidak selalu demikian, tetapi pada umumnya seorang bayi berada di dalam kandungan selama sembilan bulan sepuluh hari. Fungsi heuristik unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada data berikut.

75) *Upacara dhahar walimah sayekti kinarya pralambang prasetyanipun pinanqanten sarimbit nggenya nedya sabaya papa sabaya mulya.* (data no. 174/ RPPAJGS 1)

‘Upacara *dhahar walimah* (makan bersama) sebagai perlambang kesetiaan pasangan pengantin yang bersedia menjalani hidup bersama dalam duka dan suka.’

Setiap upacara dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna dan tujuan tertentu. Upacara-upacara tersebut merupakan simbol atau perlambang yang maknanya tersirat. Upacara *dhahar walimah* ‘suap-suapan’ dalam upacara pernikahan memiliki suatu makna. Tuturan pada data 75) memberikan pengetahuan tentang adanya upacara *dhahar walimah* ‘suap-suapan’ merupakan perlambang kesetiaan kedua kedua pengantin (pasangan pengantin), bahwa

mereka bersedia menjalani hidup bersama dalam suka dan duka. Jadi, tuturan tersebut memberikan pengetahuan bagi pendengar mengenai makna simbolik dari *upacara dhahar walimah*. Fungsi heuristik juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 76) *Humiring sawurine Subamanggala, nenggih ingkang winastan pratiwa manggala suba, sangga jajar, talang pati, inggih satriya sakembaran. Punapa ta darunane sinebut pratiwa manggala suba, karena mengku werdi pratiwa pandherek, manggala suba wus ngarani.* (data no. 178/ RPPAJGS 1)

‘Mengiringi di belakang *Subamanggala*, yaitu yang disebut dengan *pratiwa manggala suba, sangga jajar, talang pati*, itulah sang ksatria kembar. Apa sebabnya disebut *pratiwa manggala suba*, karena mengandung arti *pratiwa* berarti pengiring, *manggala suba* sudah menunjuk (pembuka, pemimpin).’

Subamanggala adalah orang yang memimpin jalannya kirab pengantin. Ada dua orang laki-laki yang berjalan mengiringi di belakang *Subamanggala*. Data nomor 76) menjelaskan bahwa yang berjalan di belakang *Subamanggala* disebut dengan *pratiwa manggala suba*. *Pratiwa manggala suba* terdiri dari sangga jajar dan talang pati. Mengapa disebut dengan *pratiwa manggala suba*, yakni karena mengandung makna bahwa *pratiwa* adalah pengiring, *manggala* dan *suba* berarti pembuka atau pemimpin. Jadi *pratiwa manggala suba* adalah orang yang mengiringi jalannya pemimpin (*Subamanggala*). Data tersebut memberikan pengetahuan mengenai makna *pratiwa manggala suba*, jadi data tersebut memiliki fungsi heuristik.

g. Fungsi Imajinatif

Fungsi ini dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan berupa pikiran, gagasan, ataupun perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi atau khayalan. Penggunaan bahasa dari *panyandra* pengantin ini penuh dengan kata-kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu, seperti dalam data di bawah ini.

- 77) *Swaraning pradangga munya angrangin, kadya asung pepuji pangastuti mring panganten kekalih mrih kang kaesthi dadi kang sinedya dadya.* (data no. 37/ TKPPTPS hlm. 64)

‘Suara *gamelan* terdengar samar-samar, seperti memanjatkan doa untuk pengantin berdua agar apa yang diharapkan bisa terlaksana.’

Data nomor 77) memiliki fungsi imajinatif. Suara *gendhing* yang terdengar samar-samar, diibaratkan seolah-olah turut memanjatkan doa bagi pengantin. Dari tuturan *kadya asung pepuji pangastuti mring panganten kekalih* ‘seperti memanjatkan doa untuk pengantin berdua’ pendengar dapat berimajinasi bahwa selayaknya orang yang berdoa, suara alunan *gendhing* juga turut berdoa agar apa yang menjadi harapan dan cita-cita pengantin dapat terlaksana. Selain pembahasan di atas, fungsi imajinatif unsur susastra dalam *panyandra* pengantin juga dapat dilihat pada data berikut.

- 78) *Enget marang rama ingkang wus sembada angukir jiwa ragane miwah dadya lantaraning tumuwuh.* (data no.58/ TKPPTPS hlm. 69)

‘Ingat pada bapak yang sudah mengukir jiwa raganya dan menjadikannya tumbuh.’

Data nomor 78), menciptakan gagasan bahwa ayah adalah orang yang mengukir jiwa dan raga seorang anak. *Ngukir jiwa raga* ‘mengukir jiwa dan raga’ bukanlah makna kias, memiliki arti yang telah menjadikan ia lahir dan yang telah

memberikan ajaran serta didikan sehingga terbentuklah suatu kepribadian. Data 78 menyampaikan pesan bahwa hendaknya seorang anak berbakti kepada ayah dan ibunya, karena ayah adalah orang yang menjadikan kita ada di dunia ini, serta orang yang telah memberi didikan kepada kita.

Fungsi imajinatif unsur susastra dalam *panyandra* pengantin juga dapat dilihat pada data berikut.

- 79) *Kekalihnya samya kembar, kembar ing busana kembar ing warna, dinulu **sasat jambe sinigar**.* (data no. 83/ TKPPTPS hlm. 72)

‘Keduanya sama kembar, kembar dalam busana dan rupa, jika dilihat bagaikan pinang dibelah dua.’

Data nomor 79) di atas, merupakan perumpamaan dari dua *patah* (anak perempuan pengiring pengantin) yang sama busana dan sama wajahnya seperti pinang dibelah dua. Dari perumpamaan tersebut, gagasan yang tersampaikan adalah kedua patah yang mengiringi pengantin memiliki kemiripan dalam hal busana dan wajahnya, hampir sama dengan miripnya pinang yang dibelah dua, yaitu kedua bagiannya sama persis. Selain pembahasan tersebut, fungsi imajinatif unsur susastra dalam *panyandra* pengantin juga dapat dilihat pada data di bawah ini.

- 80) *Rikma anjanges ngemak angembang bakung, palaraban nyela cendhani, alis njlarit kadya wulan tumanggal, idepnya tumengeng tawang, netra blalak-blalak, kocak lindri-lindri kadya damar kanginan, grana rungih, pangarasan nduren sajuring, athi-athi ngudhup turi, untu rintik-rintik lir wiji timun, jangga ngolan-olan, pamidhangen nraju mas, payudara kadya cengkir gadhing piningit, bangkekan mengkik-mengkik anawon kemit. Suku asuthang gangsir, asta nggandhewa pinenthang, dariji amucuk eri.* (data no. 143/ GWJ hlm. 152)

‘Rambut hitam legam sehalus bunga bakung, dahinya halus bagaikan batu marmer, alisnya bagaikan rembulan muda, lengkung bulu

matanya mengarah ke langit, matanya cerah bening bercahaya bagaikan lentera yang tertiup angin, hidung kecil mancung, pipinya halus lembut bagaikan daging buah durian, rambut di depan telinga runcing bagaikan bunga turi, giginya rapi bagaikan biji mentimun, leher berkerat lentur bergelombang, pundaknya lurus, payudaranya seperti kelapa gading yang tersembunyi, pinggangnya langsing seperti tawon kemit, kakinya panjang dan ramping seperti kaki gangsir, tangannya melengkung bak busur yang ditarik, jari-jarinya lancip seperti duri.'

Data nomor 80) di atas merupakan *panyandra* (gambaran) terhadap pengantin perempuan yang begitu cantiknya. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki digambarkan dengan segala hal yang indah dan cantik. *Candra* atau *panyandra* terkesan berlebihan, tetapi dengan penggambaran tersebut dapat memunculkan gagasan tentang keindahan anggota tubuh pengantin perempuan. Misalnya keindahan rambut digambarkan dengan *rikma anjanges ngemak angembang bakung* 'rambut hitam legam sehalus bunga bakung'. Kecantikan wajah *dicandra* dengan *alis njlarit kadya wulan tumanggal* 'alisnya bagaikan rembulan tanggal muda'. Keindahan bentuk tubuh digambarkan dengan *bangkekan mengkik-mengkik anawon kemit* 'pinggangnya langsing seperti tawon kemit', dan lain sebagainya. Fungsi imajinatif unsur susastra dalam PPAJGS juga dapat dilihat pada pembahasan berikut.

- 81) ***Kelem karoban ing memanis***, *ingkang tuhu tan kewawa cinitra ing ukara*. (data no. 17/ TKPPTPS hlm. 64)

'Tenggelam, kebanjiran dalam keindahan, yang sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kalimat.'

Fungsi imajinatif unsur susastra terlihat pada *kelem karoban ing memanis* 'tenggelam kebanjiran dalam keindahan'. Suasana hati yang teramat sangat bahagia, hingga tidak dapat terucap dengan kata-kata diibaratkan dengan

tenggelam dan banjir dalam keindahan. Gagasan yang tersampaikan dari data 81) adalah betapa bahagianya suasana hati hingga seperti tenggelam dan banjir dalam keindahan. Penggambaran tersebut sangat berlebihan, namun dapat menimbulkan gagasan dan imajinasi mengenai kebahagiaan yang dirasakan seseorang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai unsur susastra dalam PPAJGS, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis unsur susastra dalam PPAJGS antara lain yaitu: *tembung saroja*, *tembung garba*, *kerata basa*, *tembung entar*, *paribasan*, *bebasan*, *pepindhhan*, *candra*, *purwakanthi* dan *basa rinengga*. Pada dasarnya hampir seluruh bagian dari *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta mengandung unsur susastra berupa *basa rinengga* atau bahasa indah. Unsur susastra digunakan dalam PPAJGS karena unsur susastra memperindah tuturan, sehingga terdengar lebih puitis, terkesan lebih *adi luhung*, dan lebih megah. Sesuai dengan suasana upacara pernikahan yang *adi luhung*, megah dan penuh kebahagiaan.
2. Fungsi unsur susastra dalam PPAJGS antara lain: fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi representatif, fungsi imajinatif, fungsi heuristik, fungsi regulatori dan fungsi interaksional. Fungsi-fungsi tersebut dilihat berdasarkan aspek-aspek sosiolinguistik, yaitu dengan cara mempertimbangkan penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai unsur susastra yang terdapat dalam PPAJGS yang meliputi *tembung saroja*, *tembung garba*, *kerata basa*, *tembung entar*, *paribasan*, *bebasan*, *pepindhhan*, *candra*, *purwakanthi* dan *basa rinengga*. Penelitian ini bermanfaat menambah perbendaharaan penelitian di

bidang linguistik tentang kajian stilistika khususnya mengenai unsur susastra yang terdapat dalam *panyandra* pengantin. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi mahasiswa, pengajar, *pranatacara* dan pembaca.

1. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan di bidang ilmu kebahasaan dan kesusastraan khususnya mengenai unsur susastra.
2. Bagi pengajar, penelitian ini dapat digunakan untuk acuan pengajaran tentang kesusastraan Jawa yang diajarkan pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
3. Bagi *pranatacara* dan *pranata adicara*, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan ataupun referensi pembelajaran mengenai unsur susastra, sehingga para *pranatacara* atau MC dapat memanfaatkan berbagai unsur susastra dalam *panyandra* pengantin untuk memperindah tuturan.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan ataupun referensi dalam penelitian lain, khususnya yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan dan kesusastraan yang kajiannya berupa karya sastra seperti *panyandra* pengantin.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian yaitu:

1. penelitian ini hanya membahas mengenai jenis dan fungsi unsur susastra. Oleh karena itu, bisa dilakukan penelitian lebih lanjut yang membahas satu persatu

mengenai jenis unsur susastra dan fungsinya secara lebih detail, baik dari segi gaya bahasa, struktur kalimat, dan lain sebagainya.

2. para *pranatacara* dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi kemudian mengembangkannya sehingga tuturan yang dihasilkan lebih indah, bervariasi dan tidak membosankan.
3. unsur susastra yang terdapat dalam PPAJGS dapat menjadi bahan acuan pengajaran dalam bidang ilmu stilistika, khususnya bahasa dalam karya sastra.
4. penelitian terhadap unsur susastra perlu ditindaklanjuti, tidak hanya terbatas pada *panyandra* pengantin saja, tetapi pada objek penelitian lain, misalnya pada *geguritan*, *cerkak*, novel, dan karya sastra lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkembangan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muldjana, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Ganaco N.V.
- Onn, Farid M. 1982. *Stilistik Simposium Keindahan Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Padmosoekotjo. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Jawa Jilid I, II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poernomo, Soenarwan Hadi.tt. *Buku Tuladha Jangkep Kagem Para Panata Adicara*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Poerwadarminta. W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawiroadmodjo. 1993. *Bausastra Jawa-Indonesia (dua jilid)*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Pringgawidagda, Suwarna. 1998. *Gita Wicara Jawi*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2003. *Acara Pengantin Berbagai Gaya*. Yogyakarta: Adicita.
- . 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subalidinata. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Supardo, Susilo. 1997. *Plesetan sebagai Suatu Fenomena Berbahasa Makalah Srawung Ilmiah*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Suparlan. YB. 1991. *Kamus Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suroso. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Ekspresi Lisan Lanjut*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Turner, G. W. 1997. *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Wellek, Rene, dkk. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Yatmana, Rama Sudi. 1994. *Tuntunan Kagem Panata Cara Tuwin Pamedhar Sabda*. Semarang: Aneka Ilmu.

**TABEL ANALISIS JENIS DAN FUNGSI UNSUR SUSASTRA
DALAM PANYANDRA PENGANTIN ADAT JAWA GAYA SURAKARTA**

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
1	2	3	4	5	6
1.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Binarung swaraning pradangga munya angrangin, ana ganda arum angambar angebeki jroning sasana pawiwahan, kinanthi manjing sasana rinengga.</i> ‘Teriring suara gendhing yang mengalun, ada bau harum yang menyebar memenuhi tempat resepsi, digandeng menuju pelaminan.’	Kata <i>binarung</i> ‘teriring’, <i>pradangga</i> ‘gamelan’, <i>munya</i> ‘bersuara’, <i>ganda</i> ‘bau’, <i>sasana</i> ‘tempat’, <i>pawiwahan</i> ‘pernikahan’, <i>kinanthi</i> ‘digandeng’, dan <i>manjing</i> ‘menuju’ merupakan kata arkhais. Selain merupakan kata Kawi, kata-kata tersebut juga jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan diksi arkhais merupakan penanda atau ciri <i>Basa Rinengga</i> .	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif
2.	TKPPTPS hlm. 64	<i>...nulya kawuryan ana teja angenguwung mawa praba, tahu punika tejane panganten putri ingkang binayangkare mijil saking tepas wangi,</i> ‘...kemudian terlihat ada cahaya yang melengkung dengan sorot sinar di kepalanya, sungguh itu sinarnya pengantin perempuan yang	Kata <i>teja</i> ‘sinar’ diulang secara utuh pada kata <i>tejane</i> ‘sinarnya’, perulangan kata secara utuh merupakan <i>purwakanthi lumaksita</i> . Perulangan kata secara utuh menambah estetika bunyi, sehingga menjadi selaras.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		dibawa keluar dari kamar,’			
3.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Tinon saking mandrawa abyor mompyor pating galebyar pating calorot katempuk ing pandam kurung ingkang angrenggani,</i> ‘Terlihat dari kejauhan berkilauan gemerlap tertimpa sinar lampu yang menghiasi,’	Kata <i>abyor</i> ‘terlihat bersinar’ dan <i>mompyor</i> ‘bersinar gemerlap’ merupakan kata yang maknanya hampir sama. Kata-kata tersebut dipakai secara bersamaan sehingga menimbulkan kesan berlebihan.	<i>Tembung</i> <i>Saroja</i>	Fungsi Representatif
4.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Tinon saking mandrawa abyor mompyor pating galebyar pating calorot katempuk ing pandam kurung ingkang angrenggani....</i> ‘Terlihat dari kejauhan berkilauan gemerlap tertimpa sinar lampu yang menghiasi...’	Pada kata <i>abyor</i> ‘terlihat bersinar’ terdapat bunyi /or/ yang diulang pada kata <i>mompyor</i> . <i>Purwakanthi</i> tersebut membuat tuturan lebih indah dan merdu.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
5.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Sampating busana ingkang angemba busananing sang prameswari nata, tinon saking mandrawa abyor mompyor pating galebyar pating calorot katempuk ing pandam kurung ingkang angrenggani, lamun cinandra kadya kilat asesiring.</i> ‘Lengkapnya busana yang menjelma busana sang permaisuri raja, terlihat dari kejauhan berkilauan gemerlap tertimpa sinar lampu yang menghiasi,	<i>Kadya</i> ‘seperti’ <i>kilat asesiring</i> ‘kilat yang beriringan’. Kata <i>kadya</i> sebagai sarana untuk menggambarkan keindahan busana yang dipakai pengantin putri. Busana tersebut terlihat berkilauan ketika tertimpa cahaya lampu penghias tempat pernikahan, digambarkan keindahannya bagaikan kilat yang beriringan. <i>Candra</i> tersebut merupakan pernyataan yang berlebihan, serta	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		jika digambarkan bagaikan kilat yang beriringan.’	menimbulkan imajinasi bagi pendengarnya.		
6.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Sampating busana ingkang angemba busananing sang prameswari nata, tinon saking mandrawa abyor mompyor pating galebyar pating calorot katempuk ing pandam kurung ingkang angrenggani, lamun cinandra kadya kilat asesiring.</i> ‘Lengkapnya busana yang menjelma busana sang permaisuri raja, terlihat dari kejauhan berkilauan gemerlap tertimpa sinar lampu yang menghiasi, jika digambarkan bagaikan kilat yang beriringan.’	Kata <i>kadya</i> ‘seperti’ merupakan indikator <i>pepindhan</i> atau perumpamaan. Keindahan busana pengantin perempuan diumpamakan seperti kilat yang beriringan. Tuturan ini juga terasa berlebihan, yang dapat menimbulkan daya imajinasi atau gagasan terhadap pendengar.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
7.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Amucang kanginan denira lumaksana panganten putri.</i> ‘Jalannya pengantin perempuan seperti pohon pinang yang tertiup angin.’	<i>Amucang</i> dari kata dasar <i>pucang</i> ‘pohon pinang’ mendapat awalan {a-}, dan <i>kanginan</i> ‘tertiup angin’. Awalan {a-} tidak bermakna, hanya menambah kewibawaan kata saja. <i>amucang kanginan</i> merupakan <i>candra</i> terhadap jalannya pengantin perempuan bagaikan pohon pinang yang tertiup angin.	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif
8.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Meloking wadana sumunu agilar-gilar kadya kencana binabar, sunaring netra andamar</i>	Dalam <i>candra</i> ini, objek yang dipuja adalah kecantikan pengantin perempuan. <i>Wadana</i>	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		kanginan. 'Jelasnya bentuk wajah terpancar seperti ukiran emas, sinar matanya seperti <i>damar</i> (lampu) yang tertiup angin.'	'wajah', <i>kencana binabar</i> 'ukiran emas'. Wajah pengantin perempuan digambarkan bagaikan emas yang diukir dan bersinar berkilauan. Begitupun matanya, <i>sunaring netra andamar kanginan</i> 'sinar matanya seperti damar (lampu) yang tertiup angin'.		
9.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Meloking wadana sumunu agilar-gilar kadya kencana binabar, sunaring netra andamar kanginan.</i> 'Jelasnya bentuk wajah terpancar seperti ukiran emas, sinar matanya seperti <i>damar</i> (lampu) yang tertiup angin.'	Kata <i>kadya</i> 'seperti' menandai suatu <i>pepindhan</i> . <i>Wadana</i> 'wajah' pengantin putri diumpamakan dengan <i>kencana binabar</i> 'ukiran emas'. Kata <i>andamar</i> dari kata <i>damar</i> 'lampu' mendapat awalan {a-} dan nasal {N-} yang berarti 'menyerupai <i>damar</i> / lampu', dan <i>kanginan</i> berarti 'ertiup angin'. <i>Sunaring netra</i> 'sinar matanya' diumpamakan dengan damar/ lampu yang tertiup angin.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
10.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Weweging pranaja singset kapathet ing ageman, pindha cengkir gadhing piningit.</i> 'Padatnya dada tertutup oleh pakaian, bagaikan <i>cengkir</i> (calon kelapa) <i>gadhing</i> yang disimpan/ dibungkus.'	Kata <i>pindha</i> 'seperti' merupakan penanda suatu <i>pepindhan</i> . <i>Cengkir gadhing piningit</i> 'calon kelapa gading yang disimpan' merupakan perumpamaan bagi keindahan dada pengantin perempuan yang tertutup oleh busana.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
11.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Weweging pranaja singset kapathet ing ageman, pindha cengkir gadhing piningit.</i> 'Padatnya dada tertutup oleh pakaian, bagaikan <i>cengkir</i> (calon kelapa) <i>gadhing</i> yang disimpan/ dibungkus.'	Kata <i>pindha</i> 'seperti' digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan keindahan dada pengantin perempuan yang padat dan tertutup rapat oleh busananya, digambarkan seperti <i>cengkir gadhing</i> 'calon kelapa gadhing (berwarna kuning)' yang disimpan.	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif
12.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Kicating pada katon pating galebyar dening rerengganing canela ingkang tinaretas ing sesotya nawaretna.</i> 'Langkah kakinya terlihat memancar oleh hiasan <i>selop</i> (alas kaki) yang berhiaskan intan/ berlian dengan sembilan rupa.'	<i>Basa Rinengga</i> ditandai dengan adanya bahasa arkais yang tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti kata <i>pada</i> 'kaki', <i>rerenggan</i> 'hiasan', <i>canela</i> 'selop/ alas kaki', <i>tinaretas</i> 'dihias dengan berlian', <i>sesotya</i> 'intan' dan <i>nawaretna</i> 'sembilan rupa'.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif
13.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Ginantha ing wardaya candrane kaya wredhu angga sasra lumaku ing wanci dalu.</i> 'Berpadu di hati jika <i>dicandra</i> seperti seribu lintah yang berjalan di malam hari.'	<i>Basa rinengga</i> ditandai dengan kata-kata bahasa Kawi seperti <i>ginantha</i> , <i>wardaya</i> 'hati', <i>candrane</i> 'gambarannya', <i>wredhu</i> 'lintah', <i>sasra</i> 'seribu', dan <i>lumaku</i> 'berjalan'.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Imajinatif
14.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Prapteng madyaning sasana pawiwahan kagyat kagora kang apindha sitaresmi inggih musthikaning pawiwahan.</i> 'Hadir di tengah tempat resepsi, terkejut/ kaget	Kata <i>apindha</i> 'seperti' merupakan salah satu indikator <i>pepindhan</i> . Pengantin perempuan yang sangat dipuja-puja diumpamakan seperti <i>sitairesmi</i> 'bulan'.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		sang bagaikan bulan yaitu mustikanya resepsi.’			
15.	TKPPTPS hlm. 64	...nganti kaya andhoyong-ndhoyongna pancak sujining pandhapi agung bale winangun. ‘..sampai-sampai seperti hampir merobohkan pendapa agung yaitu tempat yang dihias (tempat resepsi).’	Kata <i>andhoyong</i> ‘miring/ hampir roboh’ berasal dari kata <i>dhoyong</i> mendapat awalan {a-} } dan nasal {N-}. Kata <i>andhoyong</i> mengalami <i>dwilingga</i> atau perulangan kata. Perulangan kata atau <i>purwakanthi lumaksita</i> menimbulkan kesan sangat.	<i>Purwakanthi</i> <i>Lumaksita</i>	Fungsi Imajinatif
16.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Marma tumanduking raos ingkang dahat tumanem</i> <i>ing kalbu, yayah linobong jroning wardaya.</i> ‘Maka menyebabkan rasa yang sangat tertanam di hati, seperti tersanjung di dalam hati.’	Kata <i>yayah</i> ‘seperti, bagaikan’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> . Kebahagiaan hati diumpamakan seperti tersanjung dalam hatinya.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
17.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Kelem karoban ing manis, ingkang tuhu tan</i> <i>kewawa cinitra ing ukara.</i> ‘Tenggelam banjir dalam keindahan, yang sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kalimat.’	Kata arkais yang merupakan penanda <i>Basa</i> <i>Rinengga</i> tampak pada kata <i>karoban</i> ‘kebanjiran’, <i>tan</i> ‘tidak’, <i>kewawa</i> ‘kuat, sanggup’, dan <i>cinitra</i> ‘digambarkan’. Kata-kata tersebut tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga terdengar asing dan terkesan berwibawa.	<i>Basa</i> <i>Rinengga</i>	Fungsi Personal
18.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Musthikaning pawiwahan gya kinanthi</i> <i>kalenggahaken ing sasana pinajang, angrantu</i>	Kata arkais yang merupakan penanda <i>Basa</i> <i>Rinengga</i> tampak pada kata <i>musthikaning</i>	<i>Basa</i> <i>Rinengga</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>laksitaning</i> <i>adicara ingkang wus</i> <i>rinantam</i> . ‘Mustikanya resepsi sedang digandeng dan didudukkan di pelaminan, menanti berjalannya acara yang sudah disusun.’	‘mustikanya’, <i>pawiwahan</i> ‘pernikahan’, <i>gya</i> ‘segera’, <i>kinanthi</i> ‘digandeng’, <i>sasana</i> ‘tempat’, <i>pinajang</i> ‘dipajang’, <i>angrantu</i> ‘menanti’ <i>laksitaning</i> ‘berjalannya’, dan <i>rinantam</i> ‘disusun’. Kata-kata tersebut tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga terdengar asing dan terkesan berwibawa.		
19.	TKPPTPS hlm. 64	<i>Nalika samana</i> <i>kawistara</i> <i>sri</i> <i>pinanganten</i> <i>wus</i> <i>lenggah anggana raras</i> . ‘Waktu itu terlihat jelas sang pengantin perempuan sudah duduk sebagai wanita yang paling cantik.’	Kata <i>kawistara</i> ‘terlihat jelas’, <i>pinanganten</i> ‘pengantin’ { <i>panganten</i> } + {-in}, <i>anggana raras</i> ‘wanita cantik’ merupakan bahasa kawi atau kata arkhaais. Penggunaan kata arkhaais dapat menambah wibawa suatu tuturan.	Basa <i>Rinengga</i>	Fungsi Representatif
20.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Sumirat ambabar</i> <i>teja maya</i> , <i>saya dangu</i> <i>saya cetha</i> , <i>saya caket</i> <i>saya ngalela</i> . ‘Memancarkan sinar, semakin lama semakin jelas, semakin dekat semakin sangat jelas.’	Terdapat perulangan bunyi yaitu vokal /a/ pada kata <i>teja</i> ‘sinar’, yang diulang pada kata <i>maya</i> ‘samar’, <i>saya</i> ‘semakin’, <i>cetha</i> ‘jelas’, <i>ngalela</i> ‘nampak jelas’. Menimbulkan keselarasan bunyi dan keindahan tuturan.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
21.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Pranyata punika</i> <i>tejaning</i> <i>penganten kakung</i> <i>ingkang binayangkara mijil saking</i> <i>wisma</i>	Kata arkhaais yang merupakan penanda Basa <i>Rinengga</i> tampak pada kata <i>tejaning</i> ‘sinarnya’,	Basa <i>Rinengga</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>palereman, kinanthi manjing sasana pawiwahan.</i> ‘Ternyata itu hadirnya sang pengantin laki-laki yang dibawa keluar dari rumah persinggahan, digandheng menuju tempat pernikahan.’	<i>binayangkara</i> ‘dikawal, diiringi’, <i>wisma</i> ‘rumah’, <i>kinanthi</i> ‘digandeng’, <i>manjing</i> ‘menuju’, <i>sasana</i> ‘tempat’, dan <i>pawiwahan</i> ‘pernikahan’. Kata-kata tersebut tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga terdengar asing dan terkesan berwibawa.		
22.	TKPPTPS hlm. 65	<i>...dene mrabu ateges pindha jejering narendra kebekan ing kawibawan luhur;</i> ‘...sedangkan <i>mrabu</i> berarti seperti sosok seorang raja yang penuh dengan kewibawaan luhur;’	<i>Pepindhan</i> ditandai dengan adanya kata <i>pindha</i> ‘seperti’. Seorang pengantin diharapkan memiliki sifat <i>mrabu</i> ‘seperti prabu/ raja’, diumpamakan seperti sosok seorang raja yang penuh dengan kewibawaan luhur.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
23.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Agung ateges kebak ing kaendahan kang sanyata adi luhung.</i> ‘Agung berarti penuh dengan keindahan yang luhur.’	Kata <i>adi</i> dan <i>luhung</i> memiliki makna yang mirip yakni ‘agung, besar’. Kata <i>adi luhung</i> digunakan secara bersamaan, dan menimbulkan makna atau kesan sangat, sehingga kata <i>adi luhung</i> merupakan <i>tembung saroja</i> .	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Heuristik
24.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Dhampyak-dhampyak ingkang samya lumaksana angayap sang pinangantyan kakung...</i> ‘Berjalan berjajar-jajar yang mengiringi sang	Kata <i>dhampyak</i> ‘berjajar’ mengalami perulangan utuh. Kata <i>dhampyak-dhampyak</i> menimbulkan kesan banyak dan menambah	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		pengantin laki-laki...'	estetika bunyi tuturan.		
25.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Dhampyak-dhampyak ingkang samya lumaksana angayap sang pinangantyan kakung, pinaragan dening para kadang santana miwah warga wandawa.</i> 'Berjalan berjajar-jajar yang mengiringi sang pengantin laki-laki, dilaksanakan oleh sanak saudara dan keluarga.'	Kata <i>kadang</i> dan <i>santana</i> memiliki makna yang hampir sama, yaitu 'saudara/ keluarga. Begitu pula kata <i>warga</i> dan <i>wandawa</i> yang juga memiliki makna hampir sama, yaitu 'saudara/ keluarga'. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama dan digunakan secara bersama-sama dalam satu tuturan. Hal tersebut berfungsi menyangatkan dan terkesan berlebihan.	<i>Tembung</i> <i>Saroja</i>	Fungsi Representatif
26.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Dhasar penganten kakung anyardula lapa tindake, riyak anggajah ngoling, lambehan merak kesimpir.</i> 'Pengantin laki-laki jalannya seperti harimau lapar, lenggoknya seperti <i>gajah ngoling</i> , ayunan tangan seperti merak <i>kesimpir</i> .'	Kata <i>anyardula</i> terbentuk dari {a-} + {N-} + {sardula} 'harimau'. Kata <i>anyardula lapa</i> berarti 'menyerupai harimau yang lapar'. Begitu pula <i>anggajah</i> {a-} + {N-} + {gajah} 'gajah' yang berarti 'menyerupai gajah'. Pengantin laki-laki digambarkan dengan jalannya yang seperti harimau lapar, lenggoknya seperti gajah, ayunan tangannya seperti merak yang patah sayapnya.	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif
27.	TKPPTPS	<i>Sarira amrabata, sembada ing driya tan mingkuh</i>	Kata <i>wirotama</i> 'prajurit yang utama' berasal	<i>Tembung</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 65	<i>saliring kewuh, yen ta tamtama sumbaga wirotama prawira jayeng palugon...</i> ‘Badannya kekar, sesuai dengan hatinya yang tidak lari dari tanggung jawab, jika memang seorang prajurit yang gagah berani dan menang dalam perang...’	dari kata {wira} ‘prajurit’ + {utama} ‘utama’, di mana vokal /a/ pada akhir kata wira diikuti vokal /u/ pada awal kata utama, sehingga luluh menjadi /o/. Kata jayeng ‘menang dalam’ berasal dari kata {jaya} ‘menang’ + {ing} ‘dalam, di’, di mana vokal /a/ pada akhir kata jaya diikuti vokal /i/ pada awal kata ing, sehingga luluh menjadi /è/.	Garba	Representatif
28.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Mila kalamun pinetha ing wardaya candrane kadi narendra ingkang arsa tedhak siniwaka.</i> ‘Maka jika dilukiskan di hati bagaikan raja yang hendak dihadap oleh rakyatnya.’	Narendra ingkang arsa tedhak siniwaka ‘raja yang hendak dihadap oleh rakyatnya’ merupakan candra untuk pengantin laki-laki yang digambarkan bagaikan raja yang hendak turun tahta dihadap oleh rakyatnya. Kata kadi ‘seperti’ merupakan sarana untuk menggambarkan kewibawaan sang pengantin.	Candra	Fungsi Imajinatif
29.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Nalika samana penganten kakung dahat ngungun anguningani eden-eden kang angrenggani tawinging wiwara.</i> ‘Ketika itu pengantin laki-laki sangat terpesona mengetahui hiasan yang menghiasi pagar	Perulangan huruf atau persajakan /n/ dan /ng/ terjadi pada kata nalika ‘ketika’, samana ‘itu’, penganten ‘pengantin’, ngungun ‘terpesona’, anguningani ‘mengetahui’, kang ‘yang’, angrenggani ‘menghiasi’, dan tawinging	Purwakanthi Guru Sastra	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		halaman.’	‘pagar’. Hal tersebut menimbulkan estetika bunyi serta membuat tuturan terdengar merdu dan berwibawa.		
30.	TKPPTPS hlm. 65	... dumadi saking pradapa mancawarna , tinunggulan dening pradapaning wandira . ‘...terbuat dari pucuk daun lima warna, yang paling atas dari pucuk beringin.’	Kata <i>dumadi</i> ‘terbuat’ { <i>dadi</i> } + {-um-}, <i>pradapa</i> ‘pucuk’, <i>mancawarna</i> ‘lima warna’, <i>tinunggulan</i> ‘paling atas’ { <i>tunggul</i> } + {-in-}, <i>wandira</i> ‘beringin’ merupakan kata-kata arkais yang tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif
31.	TKPPTPS hlm. 65	... <i>dumadi</i> saking <i>pradapa</i> <i>mancawarna</i> , <i>tinunggulan</i> dening <i>pradapaning wandira</i> . <i>Pradapa ron wandira waringin</i> . ‘...terbuat dari pucuk daun lima warna, yang paling atas dari pucuk beringin. Pucuk daun beringin.’	Kata <i>wandira</i> dan <i>waringin</i> memiliki makna yang mirip yakni ‘pohon beringin’. Kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan sehingga menimbulkan kesan berlebihan, karena <i>wandira</i> atau <i>waringin</i> saja sudah cukup. Tetapi untuk menimbulkan kesan lebih dan estetika tuturan maka digunakan keduanya.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
32	TKPPTPS hlm. 65	Kumalebeting rontek miwah <i>umbul-umbul</i> <i>ingkang katempuh ing maruta manda</i> , ‘Berkelibatnya <i>rontek</i> (bendera kecil pada tombak) dan <i>umbul-umbul</i> (bendera) yang tertiu	<i>Kumalebeting</i> dari { <i>klebet</i> } ‘berkelibat’ + {-um-} + { <i>ing</i> } merupakan kata yang menggunakan imbuhan Kawi. Kata <i>rontek</i> ‘bendera kecil pada ujung tombak’, <i>katempuh</i>	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		angin sepoi,’	‘tertiup, tertimpa’, <i>maruta</i> ‘angin’ dan <i>manda</i> ‘semu, samar’ merupakan kata-kata berbahasa Kawi.		
33.	TKPPTPS hlm. 65	...<i>lamun linaras ing suksma enthane asung pambagya harja marang sang pinangantyan kakung, lumeber sanggyaning para warga wandawa ingkang samya umiring gati.</i> ‘...jika dirasakan dalam jiwa seolah memberi penghormatan kepada sang pengantin laki-laki, serta kepada para tamu dan sanak saudara yang mengiringi.’	Sisipan Kawi {-in-} dan {-um-} terdapat pada kata <i>linaras</i> ‘dirasakan’, <i>pinangantyan</i> ‘pengantin’, <i>lumeber</i> ‘meluap, merata’, dan <i>umiring</i> ‘mengiring’. Kata <i>suksma</i> ‘jiwa’, <i>enthane</i> ‘seolah’, <i>asung</i> ‘memberi’, <i>pambagya</i> ‘penghormatan’, <i>harja</i> ‘selamat’, <i>sanggyaning</i> ‘segenap’, <i>wandawa</i> ‘keluarga’ dan <i>gati</i> ‘keadaan, perbuatan’ merupakan kata Kawi. Penggunaan bahasa Kawi merupakan indikator <i>Basa Rinengga</i>.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Imajinatif
34.	TKPPTPS hlm. 65	<i>Dupi wus tinata titi tataning wigati, sigra jumangkah sang wimbasara pamethuting sekar cepaka mulya sasele inggih sang atmaja pengantin kakung.</i> ‘Ketika sudah tertata dengan cermat segala hal yang penting, segera melangkah sang <i>subamanggala</i> penjemput bunga kemuliaan tanpa	Perulangan huruf /t/ dan /n/ terjadi pada kata <i>tinata</i> ‘tertata’, <i>titi</i> ‘cermat’, <i>tataning</i> ‘tatanan’, dan <i>wigati</i> ‘penting’. Perulangan huruf atau aliterasi menambah nilai estetika bunyi tuturan, sehingga tuturan yang dihasilkan terdengar selaras dan berwibawa.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Instrumental

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		pasangannya, yaitu sang pengantin laki-laki.’			
35.	TKPPTPS hlm. 65	... <i>saksana amurweng kandha sang wimbasara dhumateng ingkang piniji anampi.</i> ‘...segera memulai perkataan sang utusan kepada yang terpilih untuk menerima.’	Kata <i>amurweng</i> ‘memulai, mengawali’ dari {ha-} + { <i>purwa</i> } ‘awal’ + { <i>ing</i> } ‘dalam, di, pada’. Vokal /a/ pada akhir kata <i>purwa</i> diikuti vokal /i/ pada awal kata <i>ing</i> , sehingga luluh menjadi /è/. Berfungsi menambah wibawa kata, kata <i>amurweng</i> lebih berwibawa daripada kata <i>amurwa ing</i> sebagai bentuk aslinya.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Representatif
36.	TKPPTPS hlm. 67	<i>Kawuryan sri panganten putri wus jengkar saking sasana rinengga, ingayap sanggyaning warga wandawa.</i> ‘Terlihat sang pengantin perempuan sudah meninggalkan pelaminan, diiringi para sanak saudara.’	Kata <i>kawuryan</i> ‘terlihat’, <i>jengkar</i> ‘meninggalkan’, <i>sasana</i> ‘tempat’, <i>rinengga</i> ‘dihias’, <i>ingayap</i> ‘diiringi’, <i>sanggyaning</i> ‘segenap’ dan <i>wandawa</i> ‘saudara’ merupakan kata Kawi yang termasuk bahasa arkais, hal ini merupakan salah satu penanda <i>Basa Rinengga</i> .	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif
37.	TKPPTPS hlm. 67	<i>Swaraning pradangga munya angrangin, kadya asung pepuji pangastuti mring panganten kekalih mrih kang kaesthi dadi kang sinedya dadya.</i> ‘Suara <i>gamelan</i> terdengar samar-samar, seperti memanjatkan doa untuk pengantin berdua agar	<i>Pepuji</i> dan <i>pangastuti</i> memiliki makna yang mirip atau hampir sama yakni ‘doa, puja’. Kedua kata tersebut dipakai secara bersama sehingga menimbulkan kesan sangat atau menyangatkan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		apa yang diharapkan bisa terlaksana.’			
38.	TKPPTPS hlm. 67	<i>Saya caket saya caket denira lumaksana pangantyan putri...</i> ‘Semakin dekat jalannya pengantin perempuan...’	Kata <i>saya</i> ‘semakin’ dan kata <i>caket</i> ‘dekat’ mengalami perulangan kata secara utuh, maka disebut dengan <i>puwakanthi lumaksita</i> . Hal ini menimbulkan keselarasan bunyi tuturan.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif
39.	TKPPTPS hlm. 67	<i>Saya caket saya caket denira lumaksana pangantyan putri, samana wus prapteng unggyan kang tinuju, nulya panganten kekalih samya apagut tingal.</i> ‘Semakin dekat jalannya pengantin perempuan, sudah hadir di tempat yang dituju, kemudian pengantin berdua saling bertatapan.’	Kata <i>prapteng</i> ‘hadir di’ merupakan <i>tembung garba</i> , terbentuk dari { <i>prapta</i> } ‘hadir’ + { <i>ing</i> } ‘pada, di’. Vokal /a/ pada akhir kata <i>prapta</i> diikuti vokal /i/ pada awal kata <i>ing</i> , sehingga luluh menjadi /è/. Hal ini membuat kata <i>prapteng</i> lebih memiliki wibawa.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Representatif
40.	TKPPTPS hlm. 67	<i>Tempuking pandulu caturnetra ingkang linambaran budi luhur.</i> ‘Bertemunya pandangan empat mata yang berlandaskan budi yang luhur.’	<i>Linambaran budi luhur</i> ‘berlandaskan, berdasarkan budi yang luhur’ merupakan kata kias yang tidak bisa diartikan secara lugas. <i>Linambaran budi luhur</i> bermakna bahwa segala segala perbuatan akan dilakukan dengan menggunakan budi yang luhur dan akhlak yang baik.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
41.	TKPPTPS	<i>Datan saranta panganten kakung gya gumantya</i>	Perulangan huruf terjadi pada kata <i>gya</i>	<i>Purwakanthi</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 67	<i>ambalang gantal ingkang winastan gondhang tutur.</i> 'Tidak sabar pengantin laki-laki segeralah membalas melempar <i>gantal</i> (sirih) yang disebut <i>gondang tutur</i> .'	<i>gumantya</i> . Huruf /g/ dan /y/ pada kata <i>gya</i> 'segera' diulang pada kata <i>gumantya</i> 'bergantilah'. Aliterasi tersebut menimbulkan keselarasan dan keindahan tuturan.	Guru Sastra	Representatif
42.	TKPPTPS Hlm. 67	<i>Punapa ta wujud sarta wredining gantal ingkang kinarya bebalanganing penganten sarimbit? Pranyata wujuding gantal dumadi saking sedhah lininthing tinangsulan lawe wenang, sarta pinilih suruh ingkang matemu rose, ingkang amengku wredi sinandi.</i> 'Apa wujud serta makna <i>gantal</i> (sirih) yang dilempar oleh pengantin berdua? Ternyata wujud <i>gantal</i> terbuat dari sirih yang dilinting kemudian diikat dengan benang putih, serta dipilih sirih yang bertemu tulang daunnya, yang menyimpan makna tertentu.'	Kata <i>wredining</i> 'maknanya', <i>gantal</i> 'sirih yang diikat benang', <i>sarimbit</i> 'sepasang', <i>wenang</i> 'putih' merupakan diksi arkhais atau termasuk kata Kawi. Sisipan Kawi {-in-} dan {-um-} terdapat pada kata <i>kinarya</i> , <i>lininthing</i> 'digulung', <i>tinangsulan</i> 'diikat', <i>pinilih</i> 'dipilih'. Awalan {ha-} terdapat pada kata <i>amengku</i> 'mengandung'.	Basa Rinengga	Fungsi Heuristik
43.	TKPPTPS Hlm. 67	<i>Suruh yen dinulu seje lumah lawan kurepe, nanging lamun ginigit padha rasane, amengku wredi sanadyan kang sajuga jejer priya kang</i>	Penggunaan sisipan Kawi {-in-} dan {-um-} pada kata <i>dinulu</i> 'dilihat', <i>ginigit</i> 'digigit', <i>pinasthi</i> 'dipastikan' dan penggunaan kata	Basa Rinengga	Fungsi Heuristik

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		sawiji putri, nanging lamun wus manunggal tekade, bisa manunggal cipta, rasa, miwah karsane, pinasthi jatukramane. ‘Sirih jika dilihat berbeda sisi atas dan bawahnya, namun jika digigit (dimakan) sama rasanya, memiliki makna walaupun yang satu seorang laki-laki dan satunya perempuan, tetapi jika telah menyatukan tekad, bisa menyatukan cipta, rasa dan karsanya, maka pasti akan menikah.	Kawi wredi ‘makna’, sajuga ‘satu’, cipta ‘cipta’, karsa ‘karsa’, dan jatukramane ‘pernikahannya’ merupakan indikator basa rinengga. Kesan rasa yang ditimbulkan adalah indah, megah dan berwibawa.		
44.	TKPPTPS hlm. 68	Kawistara penganten kekalih wus jajar sumandhing aneng luhuring pasangan linambaran roning pisang raja, ‘Terlihat pengantin berdua sudah berjajar menjadi pasangan dan beralaskan daun pisang raja,’	Jajar dan sumandhing memiliki makna yang mirip yaitu ‘berjajar’ dan digunakan secara bersamaan. Penggunaan kata jajar sumandhing berfungsi menyangatkan, sehingga terkesan berlebihan.	Tembung Saroja	Fungsi Representatif
45.	TKPPTPS hlm. 68	Pasemone nyata lamun dhaupira wus pinasthi dadi pasanganira, kang anggung kinudang-kudang bangkit mandireng pribadhi. ‘Raut wajahnya terlihat nyata bahwa pernikahannya sudah terlaksana dan telah menjadi pasangannya, yang diharapkan nantinya dapat	Aliterasi atau perulangan huruf terjadi pada huruf /ng/, /g/, /k/, /d/ dan /n/, yaitu pada kata kang, ginunggung, kinudang-kudang, bangkit, mandhireng, dan pribadhi. Aliterasi membuat tuturan terdengar selaras, berwibawa dan indah.	Purwakanthi Guru Sastra	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		hidup mandiri.’			
46.	TKPPTPS hlm. 68	<i>Katon kambang-kambang kumambang sekar triwarna kang aneng jro bokor kencana,</i> ‘Terlihat mengambang bunga tiga warna yang ada di dalam bejana emas,’	Perulangan kata terjadi pada kata <i>kambang</i> ‘mengambang’ yang mengalami <i>dwilingga</i> /perulangan kata utuh, kemudian kata <i>kambang</i> diulang lagi pada kata <i>kumambang</i> dengan mendapat sisipan {-um-}. Hal ini menyebabkan tuturan terdengar selaras dan indah.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif
47.	TKPPTPS hlm. 68	<i>...minangka pralampita mrih sabarang pakarti kang arsa linampahan linambaran weninging penggalih miwah menebing kalbu, kang tinemu hayu hayem hangayomi.</i> ‘...sebagai perlambang bahwa segala perbuatan yang akan dilaksanakan berdasarkan jernihnya pikiran serta tenangnya hati, maka yang akan ditemui keselamatan ketentraman dan keteduhan.’	Permainan huruf /h/ dan /y/ yang terjadi pada kata <i>mrih</i> ‘supaya’, <i>linampahan</i> ‘dijalani’, <i>penggalih</i> ‘pikiran’, <i>miwah</i> ‘serta’, <i>hayu</i> ‘selamat’, <i>hayem</i> ‘tenteram’, dan <i>hangayomi</i> ‘teduh’. Permainan bunyi /ng/ terjadi pada kata <i>minangka</i> ‘sebagai’, <i>sabarang</i> ‘segala’, <i>kang</i> ‘yang’, <i>weninging</i> ‘jernihnya’, <i>penggalih</i> ‘pikiran’, <i>menebing</i> ‘mengendapnya’, <i>hangayomi</i> ‘meneduhkan’. Serta permainan bunyi /r/ pada <i>pralampita</i> ‘pertanda’, <i>mrih</i> ‘terhadap’, <i>pakarti</i> ‘perbuatan’, <i>linambaran</i> ‘berlandaskan’. Permainan huruf pada tuturan tersebut menambah nilai estetika sehingga	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Heuristik

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			terdengar lebih selaras dan merdu.		
48.	TKPPTPS hlm. 68	<i>Kawistara sri penganten kekalih wus pinaringan kang mijil saking kendhi pratala, minangka pralampita mrih sabarang pakarti kang arsa linampahan linambaran weninging penggalih miwah menebing kalbu,</i> 'Terlihat sang pengantin berdua telah diberi air yang mengalir dari <i>kendhi</i> , sebagai perlambang bahwa segala perbuatan yang akan dilaksanakan berdasarkan jernihnya pemikiran dan kemantapan hati,'	<i>Weninging penggalih</i> 'jernihnya pikiran' merupakan kata kias yang bermakna bahwa segala sesuatu hendak dipikirkan dengan ketenangan dan kedewasaan. Begitu pula dengan <i>menebing kalbu</i> 'kemantapan hati' mengandung makna bahwa segala sesuatu hendak dijalankan dengan hati yang mantap, tenang, dewasa.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
49.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Sigra tumungkul amarikelu yayah konjem ing bantala wadanane panganten sarimbit,</i> 'Segera menunduk seperti bersujud di tanah wajah sang pengantin berdua,'	Kata <i>yayah</i> 'seperti' merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> . Kedua pengantin yang sedang menunduk melakukan sembah bakti kepada kedua orang tua diumpamakan dengan wajah yang menghujam tendunduk di tanah.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Representatif
50.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Sigra tumungkul amarikelu yayah konjem ing bantala wadanane panganten sarimbit,</i> 'Segera menunduk seperti sang pengantin berdua wajahnya bersujud di tanah.'	Kata <i>tumungkul</i> dan <i>amarikelu</i> memiliki makna yang mirip yakni 'menunduk'. Kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan dalam tuturan. Pemakaian <i>tembung saroja</i> tersebut	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			menimbulkan makna sangat atau berlebihan.		
51.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Lir sinendhal mayang jroning galih dupi ingkang rama ibu inguswa pepadana dening ingkang putra.</i> 'Bagaikan dicabut nyawanya ketika sang ayah dan ibu dicium kakinya oleh sang putra.'	Kata <i>lir</i> yang berarti 'bagaikan, seperti' menandai sebuah pepindhan. <i>Lir sinendhal mayang</i> 'bagaikan dicabut nyawanya' merupakan pengibaratan rasa hati orang tua ketika dicium kakinya oleh anaknya, seraya bersembah bakti. <i>Lir sinendhal mayang</i> merupakan pernyataan yang berlebihan.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
52.	TKPPTPS hlm. 69	<i>...sakala ingelus-elus pamidhangane panganten putri, winiwir-wiwir remane,</i> '...seketika dielus-elus pundak pengantin perempuan, dibelai rambutnya,'	Perulangan kata terjadi pada kata <i>elus</i> 'elus' yang diulang secara utuh, dan kata <i>wiwir</i> 'belai' yang juga mengalami perulangan kata secara utuh. Perulangan kata ini menimbulkan keindahan dan keselarasan bunyi tuturan.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif
53.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Kuwuwusa nampi sihing rama ibu ingkang dahat tumameng kalbu,</i> 'Menerima kasih sayang ayah dan ibu yang sangat tertanam di dalam hati,'	Kata <i>tumameng</i> 'tertanam di' merupakan <i>tembung garba</i> , terbentuk dari kata { <i>tama</i> } 'kena' + {-um-} + { <i>ing</i> } 'di'. Vokal /a/ pada akhir kata <i>tumama</i> diikuti vokal /i/ pada awal kata <i>ing</i> , sehingga luluh menjadi /è/. Adanya kata <i>tumameng</i> menjadikan tuturan lebih berwibawa.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
54.	TKPPTPS hlm. 69	...sanalika panganten angles kekes kadya linolosan bebayune. ‘...seketika pengantin menjadi lemas seperti diambil urat nadinya.’	<i>Angles</i> dan <i>kekes</i> merupakan dua kata yang maknanya hampir sama yaitu ‘lemas, lunglai’. Penggunaan <i>angles kekes</i> memberi kesan sangat dan berlebihan, sehingga kesan yang muncul adalah sangat lemas.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Imajinatif
55.	TKPPTPS hlm. 69	...sakedhik tan darbe karkat, temah anjegreg lir tugu sinukarta. ‘...sedikit tidak memiliki semangat, sedang meratap seperti tugu yang dibuat indah.’	<i>Lir tugu sinukarta</i> ‘seperti tugu yang dibuat indah’ mengibaratkan rasa haru sang pengantin ketika bersembah bakti kepada orang tua. Kata <i>lir</i> merupakan penanda suatu <i>pepindhan</i> . Pernyataan pada data ini terkesan berlebihan.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
56.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Tumetesing waspa tumiba pangkoning ingkang rama ibu, cinandra</i> kadya mutiyara rinonce. ‘Menetesnya air mata jatuh di pangkuan ayah dan ibu, dicandra seperti mutiara yang dirangkai.’	Kata <i>kadya</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda suatu <i>pepindhan</i> . Menetesnya air mata pengantin ke pangkuan bapak dan ibu ketika bersujud diibaratkan seperti mutiara yang dironce.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
57.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Jro sumungkem anguswa</i> pepadane ingkang rama ibu, panganten anggung enget marang purwaning dumadi , duk rikala linairake aneng jagad padhang. ‘Dalam sujud mencium kaki ayah dan ibu,	Sisipan Kawi {-um-} terdapat pada <i>sumungkem</i> ‘sujud’ dan <i>dumadi</i> ‘terjadi’, sisipan {-in-} pada kata <i>linairake</i> ‘dilahirkan’. Awalan {ha-} terdapat pada kata <i>anguswa</i> ‘mencium’, <i>aneng</i> ‘di’, serta penggunaan diksi Kawi <i>pepadane</i>	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		pengantin ingat pada awal kehidupan, ketika dilahirkan di dunia.'	'kakinya', <i>purwaning</i> 'awalnya' merupakan penanda suatu <i>basa rinengga</i> .		
58.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Enget marang rama ingkang wus sembada angukir jiwa ragane</i> miwah dadya lantaraning tumuwuh. 'Ingat pada bapak yang sudah mengukir jiwa raganya dan menjadikannya tumbuh.'	Frase <i>angukir jiwa ragane</i> 'mengukir jiwa raganya' tidak mengandung makna yang sebenarnya, melainkan menunjukkan bahwa pengantin ingat terhadap ayah yang telah memberi ajaran dan pendidikan.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
59.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Enget marang ibu ingkang wus kawawa dadya papaning yoga brata salebeting nawa candra dasa ari.</i> 'Ingat pada ibu yang telah bersedia menjadi tempat 'bertapa' selama sembilan bulan sepuluh hari.'	<i>Basa rinengga</i> ditandai dengan kata-kata arkais seperti <i>kawawa</i> 'sanggup, bisa', <i>yoga</i> 'anak', <i>brata</i> 'semedi', <i>nawa</i> 'sembilan', <i>candra</i> 'bulan', dan <i>dasa</i> 'sepuluh'. Seorang anak hendaknya ingat bahwa dia dikandung oleh ibu selama sembilan bulan sepuluh hari. Penggunaan kata arkais menambah wibawa tuturan panyandra.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Imajinatif
60.	TKPPTPS hlm. 69	<i>Eling-eling risang penganten</i> wiwit timur mula <i>anggun ginunggung mring pepoyaning kautamen.</i> 'Ingat-ingat sang pengantin sejak masih muda dulu senantiasa menjunjung nilai-nilai luhur.'	Permainan huruf /ng/, /g/, /n/ terjadi pada kata <i>eling</i> 'ingat', <i>risang</i> 'sang', <i>penganten</i> 'pengantin', <i>anggun</i> 'senantiasa', <i>ginunggung</i> 'menjunjung', <i>mring</i> 'terhadap', <i>pepoyaning</i> 'petuah'. Pengantin hendaknya ingat pada	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			petuah bijak sang leluhur. Perulangan huruf menambah nilai estetis bunyi tuturan, sehingga <i>panyandra</i> pengantin terdengar selaras dan merdu.		
61.	TKPPTPS hlm. 69	...amila amung sakedhep netra wus bangkit <i>angusadani onenging nala.</i> ‘...maka hanya sekejap mata sudah bisa mengendalikan gejolak hati.	<i>Sakedhep netra</i> ‘sekejap mata’ bukanlah merupakan makna sebenarnya. Makna yang terkandung dalam tuturan adalah begitu cepat sang pengantin perempuan beranjak dewasa, sehingga telah dapat mengendalikan gejolak hati. Frase <i>sakedhep netra</i> merupakan pernyataan yang berlebihan, karena terkesan menyangatkan/ sangat cepat.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
62.	TKPPTPS hlm. 70	“ <i>Sarta daksuwun ing rina pantaraning ratri, muga enggal antuk talining brayat.</i> ” ‘Dan aku memohon siang dan malam, semoga segera mendapat tali pengikat keluarga (anak).’	<i>Talining brayat</i> ‘pengikat keluarga’ merupakan makna kias. Makna yang terkandung dalam <i>talining brayat</i> adalah seorang anak yang bisa mempererat suatu rumah tangga. Harapan orang tua semoga sang putra/ pengantin segera mendapatkan anak yang dapat mempererat keluarga.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
63.	TKPPTPS	...yaiku wujuding pratima ingkang bangkit tata	Makna kias ditunjukkan pada frase	<i>Tembung</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 70	<i>janma, kang datan liya momongan minangka rengganing wisma.</i> ‘...yaitu berwujud patung yang berwatak manusia, yang tidak lain yaitu anak sebagai penghias rumah.’	<i>rerengganing wisma</i> ‘hiasan rumah’. <i>Rerengganing wisma</i> memiliki makna anak yang dapat meramaikan rumah, dan membuat suasana rumah menjadi lebih hidup dan indah. Pengantin diharapkan segera mendapatkan anak yang dapat membuat suasana rumah menjadi lebih hidup.	<i>Entar</i>	Imajinatif
64.	TKPPTPS hlm. 70	<i>Para satriyaning nagari minangka pandam pandoming</i> kawula dasih, ‘Para ksatria negara sebagai penerang dan panutan bagi rakyatnya.’	Perulangan huruf /r/ terjadi pada kata <i>para</i> ‘para’, <i>satriyaning</i> ‘ksatria’, <i>negari</i> ‘negara’, serta perulangan /p/, /n/, /m/ terjadi pada kata <i>pandam</i> ‘penerang’ dan <i>pandom</i> ‘petunjuk’. Perulangan huruf/ aliterasi menambah nilai estetika bunyi tuturan.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Sastra</i>	Fungsi Interaksional
65.	TKPPTPS hlm. 70	<i>Prasasat</i> <i>linobong ing panggali ingkang dahat suka amarwata suta, tumanduk ingkang ndaweg mangun buja,</i> ‘Seperti terbakar di dalam rasa, yang bahagiannya seperti anak gunung (sangat bahagia), tertuju kepada yang sedang mempunyai hajat,’	Kata <i>prasasat</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> atau perumpamaan. Kebahagiaan hati <i>pemangku</i> hajat yang sangat besar diumpamakan seperti dilambungkan/ disanjung hatinya.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
66.	TKPPTPS	<i>Kacaryaning penggalih, dupi anguningani yen ta</i>	Kata <i>kebak</i> , <i>beg</i> , dan <i>ambalabar</i> memiliki	<i>Tembung</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 70	<i>jroning sasana wiwaha kawuryan kebak beg ambalabar sanggyaning para tamu kakung putri.</i> 'Bahagianya hati, ketika mengetahui jikalau di dalam tempat resepsi penuh dengan tamu laki-laki dan perempuan.'	makna yang hampir sama yakni 'penuh, meluap'. Kata-kata tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat, sehingga menimbulkan kesan sangat atau berlebihan.	<i>Saroja</i>	Personal
67.	TKPPTPS hlm. 70	<i>Kapanduking raos ingkang dahat tumanem ing kalbu, saksana ambuka osiking driya denira sumengka pangawak braja, lir keplasing warastra lungit.</i> 'Rasa yang sangat tertanam di dalam hati, seketika membuka gejolak jiwanya untuk mendatangi orang-orang yang luhur, seperti larinya anak panah.'	Pepindhan ditandai pada frase <i>lir keplasing warastra lungit</i> 'seperti larinya anak panah'. Pemangku hajad yang sangat bangga hatinya karena dihadiri oleh orang-orang yang luhur, seketika membuka gejolak jiwanya untuk mendatangi orang-orang luhur tersebut, maka jika diumpamakan seperti larinya anak panah.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
68.	TKPPTPS hlm. 70	<i>Amung kewala, awit saking berag berawaning panggalih ingkang dahat amara suka, sakala legeg, puteg, buneg, jroning wardaya, sanadyan saklimah tan kawawa medhar pangandika, awit among kandheg wonten ing tenggak.</i> 'Hanya saja, karena bangga dan bahagia, seketika melamun, merenung, merana, walaupun satu	Permainan huruf /b/, /t/, dan /g/ terjadi pada kata <i>berag</i> 'bangga', <i>berawaning</i> 'bahagia', <i>panggalih</i> 'pikiran', <i>legeg</i> 'melamun', <i>puteg</i> 'merenung', dan <i>buneg</i> 'merana'. Permainan huruf /w/ terjadi pada kata <i>kewala</i> 'hanya saja', <i>berawaning</i> 'bahagianya', <i>wardaya</i> 'hati' dan <i>kawawa</i> 'sanggup'. Permainan huruf tersebut	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		kalimat tidak mampu berucap, karena hanya berhenti di tenggorokan.’	menciptakan keindahan bunyi tuturan, yakni menjadi lebih selaras dan merdu.		
69.	TKPPTPS hlm. 70	“<i>Dhuh, sanggyaning para tamu ingkang angung sinungga ing akrami, sapinten ta gung berawaning , manah kula ing kalenggahan punika, awit sampun kapatedhan ing sih, kabalabak luhuring budi darma saking andika sadaya, ingkang sampun kasdu minangkani sarining serat sedhahan...”</i> ““Duh, segenap tamu yang terhormat, betapa besar rasa bangga di dalam hati saya pada kesempatan ini, karena telah dikasihi, dibanjiri budi luhur dari para tamu sekalian, yang telah bersedia menghadiri undangan.....””	<i>Basa rinengga</i> ditandai dengan penggunaan kata arkais, seperti kata <i>angung</i> ‘senantiasa’, <i>sinungga</i> ‘dihormati’, <i>akrami</i> ‘masyarakat’, <i>gung</i> ‘besar’, <i>berawaning</i> ‘bangganya’, <i>manah</i> ‘hati’, <i>kapatedhan</i> ‘diberi’, <i>kabalabak</i> ‘kebanjiran’, <i>budi darma</i> ‘budi’, <i>andika</i> ‘anda’, <i>kasdu</i> ‘bersedia’, <i>sedhahan</i> ‘undangan/ ulem’. Kata-kata tersebut tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata arkais dalam <i>panyandra</i> menambah wibawa tuturan <i>panyandra</i>, sehingga terkesan megah.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Interaksional
70.	TKPPTPS hlm. 70	...sarta agenging panuwun kula ingkang boten saged cinitra ing ukara, boten sanes among dahat katedha kalingga murda. ” ‘....serta besarnya harapan saya yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata, tidak lain sangat berterimakasih dengan rasa hormat.’	Perulangan bunyi /a/ terjadi pada kata kata <i>cinitra</i> ‘digambarkan’, <i>ukara</i> ‘kalimat’, <i>katedha</i> ‘terimakasih’, <i>kalingga</i> ‘rasa hormat’, dan <i>murda</i>. Perulangan bunyi menciptakan bunyi yang merdu dan selaras, sehingga tuturan menjadi lebih indah.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
71.	TKPPTPS hlm. 71	“...<i>lumbering</i> sih darma saking andika sadaya ingkang sampun kapareng jumurung ing karsa suka pepuji mangastungkara, andayanana dhumateng anak kula kekalih, ingkang sampun widagda anambut guna talining akrama, temah jumbuh ingkang sami ginayuh, sembada ingkang sami sinedya,” ‘...meratanya budi baik dari anda semua yang telah bersedia mendukung dan mendoakan, semoga memberi manfaat kepada kedua anak saya yang telah membangun rumah tangga, semoga sesuai dengan yang diharapkan, terlaksana apa yang dicita-citakan,’	<i>Purwakanthi</i> guru swara terjadi dengan adanya perulangan vokal /a/ pada kata <i>darma</i> ‘kewajiban’, <i>andika</i> ‘anda’, <i>sadaya</i> ‘semua’, <i>karsa</i> ‘kemauan’, <i>suka</i> ‘memberi’, <i>mangastungkara</i> ‘doa’, <i>andayanana</i> ‘semoga dapat memberi daya’, <i>kula</i> ‘saya’, <i>widagda</i> ‘pandai’, <i>guna</i> ‘kepandaian’, <i>akrama</i> ‘rumah tangga’, <i>sembada</i> ‘terlaksana’, <i>sinedya</i> ‘harapan’. Perulangan bunyi /uh/ terdapat pada kata <i>jumbuh</i> ‘sesuai’ dan <i>ginayuh</i> ‘dicita-citakan’. Perulangan bunyi tersebut menciptakan bunyi yang selaras dan merdu, sehingga menambah nilai estetika.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Interaksional
72.	TKPPTPS hlm. 71	<i>Siyang pantaraning ratri</i> ingkang ginalih amung sang ayu ingkang kumanthil-kanthil aneng pardoning netra, tumus ring tung-tunging nala. ‘Siang dan malam yang terpikir hanyalah wanita cantik itu yang terbayang di mata, tembus di lubuk hati.	Kata arkhaais <i>ratri</i> ‘malam’, <i>ginalih</i> ‘dipikirkan’, <i>kumanthil-kanthil</i> ‘terbayang-bayang’, <i>pardoning</i>, <i>netra</i> ‘mata’, dan <i>nala</i> ‘hati’ merupakan salah satu penanda <i>basa rinengga</i>. Penggunaan kata-kata tersebut membuat tuturan menjadi lebih berwibawa.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Personal
73.	TKPPTPS	Linali-lali saya ngalela , ginagas saya ngranuhi ,	Perulangan huruf /l/ terjadi pada kata <i>linali</i>	<i>Purwakanthi</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 71	<i>rinasa</i> saya <i>karasa</i> . ‘Walau berusaha dilupakan namun semakin terlihat, jikalau dipikirkan semakin menjadi-jadi, jika dirasakan semakin terasa.’	‘dilupakan’, <i>lali</i> ‘lupa’ dan <i>ngalela</i> ‘tampak jelas’. Perulangan huruf /g/ dan /n/ yakni pada kata <i>ginagas</i> ‘dipikirkan’ dan dulang kembali pada kata <i>angranuhi</i> ‘semakin menjadi-jadi’. Pada kata <i>rinasa</i> terdapat konsonan /r/ dan /s/ yang diulang pada kata <i>karasa</i> .	<i>Guru Sastra</i>	Personal
74.	TKPPTPS hlm. 71	<i>Lenggah datan bisa jenak. Obah datan krasa kapenak,</i> ‘Duduk tidak nyaman, bergerak tidak merasa nyaman pula,’	Perulangan bunyi /ah/ terjadi pada kata <i>lenggah</i> ‘duduk’, dan <i>obah</i> ‘bergerak’. Bunyi /sa/ pada kata <i>bisa</i> ‘bisa’ diulang pada kata <i>krasa</i> ‘terasa’, bunyi /nak/ pada kata <i>jenak</i> ‘nyaman’ disebutkan kembali pada kata <i>kapenak</i> ‘nyaman’.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Personal
75.	TKPPTPS hlm. 71	<i>Obah datan krasa kapenak, labet denira karungrungan anandhang wirangrong.</i> ‘Bergerak tidak merasa nyaman, begitu dalam kegilaan ia tergila-gila merasakan cinta.’	<i>Purwakanthi guru sastra</i> ditandai dengan perulangan huruf /r/, /ng/, /n/ pada kata <i>karungrungan</i> ‘kegilaan’, <i>anandhang</i> ‘merasakan’, dan <i>wirangrong</i> ‘cinta’.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Sastra</i>	Fungsi Personal
76.	TKPPTPS hlm. 71	<i>Mapan mangkana salagane janma kang kataman brangta kunjana papa.</i> ‘Seperti itulah tingkah laku manusia yang dilanda asmara.’	<i>Tembung saroja</i> ditandai dengan kata <i>brangta</i> ‘jatuh cinta/ tergila-gila’, dan <i>kunjana</i> ‘jatuh cinta’, yang dipakai secara bersama-sama, sehingga menimbulkan kesan yang berlebihan.	<i>Tembung</i> <i>Saroja</i>	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
77.	TKPPTPS hlm. 71	Ingarih-araih tan bangkit lilih , ingela-ela tan mantra piguna . ‘Dirayu-rayu tidak akan leleh, dibujuk-bujuk tetap tidak ada gunanya.’	<i>Purwakanthi guru swara</i> ditandai dengan bunyi /ih/ pada kata <i>ingarih-araih</i> ‘dirayu-rayu’ diulang pada kata <i>lilih</i> ‘leleh’. Begitu juga bunyi /a/ pada kata <i>ingela-ela</i> ‘dibujuk-bujuk’ diulang pada kata <i>mantra</i> ‘syair, mantra’ dan <i>piguna</i> ‘berguna’.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Personal
78.	TKPPTPS hlm. 71	<i>Sinten ta ingkang sinaraya anawung kridha minangka pangarsaning lampah ingkang sinebat subamanggala; satuhu punika panjenenganipun Bapak....., dhasar dedeg pidegsa apangawak prabata,</i> ‘Siapa gerakan yang diutus untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin jalan yang disebut subamanggala; tentu dialah Bapak..... berbadan gagah dengan tubuh yang kekar,’	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>dedeg pidegsa</i> ‘gagah perkasa’. Kata <i>dedeg</i> dan <i>pidegsa</i> memiliki makna yang hampir sama yakni ‘gagah’. Kedua kata tersebut digunakan bersama dalam satu ujaran, sehingga menimbulkan kesan berlebihan, selain itu kata <i>dedeg pidegsa</i> mengandung estetika bunyi yakni bunyi /deg/ pada kata <i>dedeg</i> diulang pada kata <i>pidegsa</i> .	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
79.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Kasembuh wiwit nalika timur mula anggun ginunggung ginalaga ingulig marang pepoyaning kautamen,</i> ‘Ditambah lagi sejak masih muda dulu selalu dididik dengan petuah leluhur,’	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada <i>anggun ginunggung ginalaga ingulig marang pepoyaning</i> ‘senantiasa/ telah dididik dengan dengan petuah leluhur’, yakni perulangan huruf /ng/, /g/. /n/ pada kata <i>anggun</i> , <i>ginunggung</i> ,	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			<i>ginalaga, ingulig, marang, pepoyaning.</i>		
80.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Wurining subamanggala ana mudha taruna lumaksana jajar kalih ingkang dahat makubuh pratandha prayitneng kewuh,</i> 'Di belakangnya ada seorang pemuda yang berjalan berjajar dua yang sangat waspada pertanda berhati-hati terhadap bahaya.'	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>mudha taruna</i> 'pemuda', di mana kata <i>mudha</i> dan <i>taruna</i> memiliki makna yang mirip yaitu 'pemuda, remaja'. Penggunaan <i>tembung saroja</i> memberi tekanan sangat atau berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
81.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Wurining subamanggala ana mudha taruna lumaksana jajar kalih ingkang dahat makubuh pratandha prayitneng kewuh.</i> 'Di belakangnya ada seorang pemuda yang berjalan berjajar dua yang sangat waspada pertanda berhati-hati terhadap bahaya.'	<i>Tembung garba</i> terdapat pada kata <i>prayitneng</i> 'berhati-hati terhadap', dari kata { <i>prayitna</i> } 'waspada, berhati-hati' + { <i>ing</i> } 'pada, di'. Mengalami perubahan bunyi dari /a/ pada <i>prayitna</i> bertemu /i/ pada <i>ing</i> sehingga menjadi /è/.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Representatif
82.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Kekalihnya samya kembar, kembar ing busana kembar ing warna,</i> 'Keduanya sama kembar, kembar dalam busana dan rupa.'	<i>Purwakanthi lumaksita</i> tampak pada kata <i>kembar</i> 'kembar' yang diulang secara utuh, sehingga bunyi tuturan menjadi selaras dan merdu.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif
83.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Kekalihnya samya kembar, kembar ing busana kembar ing warna, dinulu sasat jambe sinigar.</i> Keduanya sama kembar, kembar dalam busana	<i>Bebasan</i> terdapat pada frase <i>sasat jambe sinigar</i> 'seperti pinang dibelah dua'. Tuturan ini merupakan <i>panyandra</i> terhadap	<i>Bebasan</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		dan rupa, jika dilihat bagaikan pinang dibelah dua.	<i>yudamanggala</i> (dua pemuda pengiring pengantin) yang wajah dan busananya mirip sehingga diumpamakan seperti pinang dibelah dua.		
84.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Sunaring pasuryan sumunu wenes agilar-gilar; busana sarwi jenar, pra kenya dadya kumesar, andulu bregase satriya kembar.</i> ‘Sinar wajahnya terlihat cerah, busana serba kuning, para gadis menjadi berdebar-debar, melihat gesitnya ksatria yang kembar.’	<i>Purwakanthi guru swara</i> terjadi pada bunyi /ar/ yang diulang pada kata <i>agilar-gilar</i> ‘bersinar cerah’, <i>jenar</i> ‘kuning’, <i>kumesar</i> ‘berdebar, gundah’, dan <i>kembar</i> ‘kembar’. Perulangan bunyi tersebut menambah estetika bunyi tuturan sehingga terdengar lebih merdu.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
85.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Sanadyan paribasan durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggigit jambe, parandene sampun bangkit angarah prana, akarya sengseming wardaya.</i> ‘Walaupun <i>paribasan</i> (peribahasa) belum bisa menggigit sirih, belum bisa menggigit pinang, namun jika sudah dapat memikat hati, berkarya menyenangkan hati.’	<i>Paribasan</i> terdapat pada <i>durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggigit jambe</i> ‘belum bisa menggigit sirih, belum bisa menggigit pinang’, yaitu melambangkan seorang anak yang belum dewasa. Walaupun <i>patah</i> (dua anak perempuan pengiring pengantin) belum dewasa, tetapi kerjanya sangat menyenangkan.	<i>Paribasan</i>	Fungsi Imajinatif
86.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Gebyar-gebyar pating calorot busananing panganten sarimbit, cinandra kadya daru lelana.</i>	<i>Candra</i> atau penggambaran terdapat pada <i>cinandra kadya daru lelana</i> ‘digambarkan	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		‘Gebyar-gebyar bersinar gemerlap busana pasangan pengantin, dicandra seperti bintang yang berkeliling/berkelana.’	seperti bintang yang berkelana/ bintang jatuh’. Gemerlap busana sang pengantin digambarkan seperti bintang jatuh yang memancarkan cahaya.		
87.	TKPPTPS hlm. 72	<i>Sangsangan rukmi carup wor kalawan sangsangan sekar mlathi rinonce.</i> ‘Kalung emas berpadu dengan rangkaian bunga melati.’	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>carup wor</i> ‘bercampur, berpadu’. Kata <i>carup</i> dan <i>wor</i> memiliki makna yang mirip yakni ‘bercampur’. Kedua kata tersebut dipakai secara bersamaan sehingga menimbulkan kesan berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
88.	TKPPTPS hlm. 72	<i>...angalewer tumibeng jaja cinandra kadya taksaka ngulet rumambat.</i> ‘...menjuntai jatuh ke dada, dicandra seperti ular melilit merambat.’	<i>Tembung garba</i> terlihat pada kata <i>tumibeng</i> ‘jatuh di’, dari kata { <i>tiba</i> } ‘jatuh’ + {-um-} + {ing} ‘di, pada’. Mengalami perubahan bunyi /a/ pada akhir kata <i>tumiba</i> bertemu /i/ pada awal kata <i>ing</i> , luluh menjadi /è/.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Representatif
89.	TKPPTPS hlm. 72	<i>...angalewer tumibeng jaja cinandra kadya taksaka ngulet rumambat.</i> ‘...menjuntai jatuh ke dada, <i>dicandra</i> seperti ular melilit merambat.’	<i>Pepindhan</i> ditandai dengan kata <i>kadya</i> ‘seperti’. <i>Kadya taksaka ngulet rumambat</i> ‘seperti ular yang melilit merambat’. Rangkaian bunga melati yang menjuntai di dada, diibaratkan seperti ular yang melilit merambat.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
90.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Miwah rinengga puspita adi rinonce satekem gedhene, angalewer, ebah-ebah kinarya lumampah, ngengreng mrabu kadulu.</i> ‘Juga dihias bunga yang dirangkai sebesar kepalan, menjuntai, bergerak-gerak ketika sedang berjalan, terlihat menyerupai raja.’	<i>Purwakanthi guru swara</i> ditandai dengan perulangan bunyi /ah/ pada kata <i>ebah-ebah</i> ‘bergerak-gerak’ yang diulang pada kata <i>lumampah</i> ‘berjalan’, dan bunyi /u/ pada kata <i>mrabu</i> ‘seperti prabu’ diulang pada kata <i>kadulu</i> ‘terlihat’.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
91.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Sinigeg gantya kang winursita, kuwung-kuwung akekuwung ambabar teja manda maya, tejaning risang suryeng ratri, pranyata lamun tan kuciwa memanise.</i> ‘Singkat berganti yang dikisahkan, melengkung-lengkung menjadi sinar yang agak semu, sinarnya sang penerang malam (bulan), ternyata tidak mengecewakan keindahannya.’	<i>Purwakanthi lumaksita</i> tampak pada perulangan kata secara utuh, yaitu pada kata <i>kuwung</i> dan <i>teja</i> . Perulangan kata membuat bunyi tuturan lebih selaras dan merdu.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Imajinatif
92.	TKPPTPS hlm. 73	<i>...tejaning risang suryeng ratri, pranyata lamun tan kuciwa memanise.</i> ‘...sinarnya sang penerang malam (bulan), ternyata tidak mengecewakan keindahannya.’	<i>Tembung garba</i> tampak pada kata <i>suryeng</i> {matahari/ penerang pada}, dari kata {surya} ‘matahari’ + {ing} ‘pada’. Dalam proses <i>nggarba tembung</i> mengalami penghilangan satu suku kata, bunyi /a/ pada kata <i>surya</i> bertemu dengan /i/ pada kata <i>ing</i> , melebur	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			menjadi /è/.		
93.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Palarapaning panganten putri sinungging pepaes awarna kresna, ireng, meles, menges, anjanges, pantes.</i> 'Dahi pengantin perempuan disungging/ dipaes dengan riasan berwarna hitam, gilap, gelap, dan pantas.'	<i>Purwakanthi guru swara</i> ditandai dengan perulangan bunyi /es/ pada kata <i>pepaes</i> 'hiasan', <i>kresna</i> 'hitam', <i>meles</i> 'gilap', <i>menges</i> 'hitam agak gilap', <i>anjanges</i> 'hitam pekat', dan <i>pantes</i> 'pantas'. Permainan bunyi ini bersifat menyangatkan, karena maknanya hampir sama. Selain itu juga menyelaraskan bunyi tuturan, sehingga terdengar merdu.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
94.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Cecundhuk pinetha wulan tumanggal, denapit centhung kanan kering lir peksi jiwa-jiwa.</i> 'Cundhuk berbentuk bulan sabit, diapit oleh <i>centhung</i> kanan dan kiri seperti burung <i>jiwa-jiwa</i> .'	<i>Pepindhan</i> tampak pada <i>lir peksi jiwa-jiwa</i> 'seperti burung jiwa-jiwa'. <i>Lir</i> 'seperti' merupakan penanda <i>pepindhan</i> . <i>Centhung</i> (hiasan rambut pengantin perempuan) digambarkan seperti burung <i>jiwa-jiwa</i> .	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
95.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Cundhuk mentul pinasang titi tata pinatut, katiyubing ing maruta sumilir kadi kembang dewadaru.</i> 'Cundhuk <i>mentul</i> dipasang dengan cermat, tertata supaya pantas, tertiu angin semilir seperti bunga dewadaru.'	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada permainan huruf /t/ pada kata <i>mentul</i> 'mentul (hiasan rambut berbentuk bunga yang dapat bergerak-gerak), <i>titi</i> 'cermat', <i>tata</i> 'tata', <i>pinatut</i> 'dibuat pantas', <i>katiyubing</i> 'tertiup oleh', dan <i>maruta</i> 'angin'.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
96.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Cundhuk mentul pinasang titi tata pinatut, katiyubing ing maruta sumilir kadi kembang dewadaru.</i> ‘Cundhuk mentul dipasang dengan cermat, tertata supaya pantas, tertiuip angin semilir seperti bunga dewadaru.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada <i>kadi kembang dewadaru</i> ‘seperti bunga dewadaru’. Kata <i>kadi</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> . <i>Cundhuk mentul</i> (hiasan rambut berbentuk bunga yang dapat bergerak-gerak) diibaratkan seperti bunga dewadaru.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
97.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Lamun ginupit ing wardaya kadya astane kenya sulistya angawe-awe mring kekasihe.</i> ‘Jika dirasakan di hati seperti tangan seorang gadis cantik yang melambai-lambaikan tangan memanggil kekasihnya.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada frase <i>kadya astane kenya sulistya angawe-awe mring kekasihe</i> ‘seperti tangan seorang gadis cantik yang melambai-lambai memanggil kekasihnya’. <i>Pepindhan</i> ditandai dengan adanya kata <i>kadya</i> ‘seperti’. <i>Cundhuk mentul</i> digambarkan seperti tangan gadis cantik yang sedang melambai-lambai memanggil kekasihnya.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
98.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Sangsangan mas sinangling carup wor sangsangan sekar mlathi ginubah, kumalewer maripit ing jaja lir naga taksaka marepeg angalon lampah.</i> ‘Kalung emas gemerlap bercampur dengan kalung bunga melati yang dironce/ dirangkai, menjuntai	<i>Pepindhan</i> dapat dilihat pada frase <i>lir naga taksaka marepeg angalon lampah</i> ‘seperti ular naga yang merambat pelan’. Kata <i>lir</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> . Kalung emas bercampur dengan rangkaian bunga melati yang menjuntai di dada	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		di dada seperti ular naga yang merambat pelan.’	diibaratkan dengan ular naga yang merambat pelan.		
99.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Pralampita kembar tresnane, kembar bibit bebet bobote.</i> ‘Perlambang kembar cintanya, kembar <i>bibit bebet</i> dan <i>bobotnya</i> .’	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada permainan huruf /b/ dan /t/ pada kata <i>bibit</i> ‘benih, bibit’, <i>bebet</i> ‘keturunan’, <i>bobot</i> ‘kekayaan’.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Imajinatif
100.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Raket supeket akekanthen asta, tan ginggang sarikma.</i> ‘Rekat erat bergandengan tangan, tidak renggang sedikitpun.’	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>raket supeket</i> ‘rekat erat’. Kata <i>raket</i> memiliki makna ‘rekat’, dan kata <i>supeket</i> berarti ‘erat’. Kedua kata tersebut maknanya mirip serta digunakan secara bersamaan, sehingga menimbulkan makna yang berlebihan/ sangat.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
101.	TKPPTPS hlm. 73	<i>Cat-kicating pada jumangkah gumebyar dening rengganing canela kang sarwa sesotya, asri dinulu kadi wredu lumaku ing wanci dalu.</i> ‘Lincahnya kaki melangkah gemerlapan oleh hiasan <i>selop</i> (alas kaki) yang serba intan, asri dipandang seperti lintah yang berjalan di malam hari.’	<i>Pepindhan</i> ditandai dengan frase <i>kadi wredu lumaku ing wanci dalu</i> ‘seperti lintah yang berjalan di malam hari’. Kata <i>kadi</i> ‘seperti’ menandakan suatu <i>pepindhan</i> . Langkah kaki pengantin yang dihiasi hiasan <i>selop</i> (alas kaki) terlihat gemerlapan seperti lintah yang berjalan di malam hari.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
102.	TKPPTPS	<i>Katemaha pinilih para kenya ingkang maksih</i>	<i>Purwakanthi guru swara</i> ditandai dengan	<i>Purwakanthi</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 73	<i>rumaja putri, sulistya ing warni, mumpuni ing kardi, dhasar merak ati, atul panembahe ing Gusti, angrungkebi jejering wanitajati, nulad mring laksitaning para putri pinunjul ing uni, bekti tresna ing sesami.</i> ‘Sehingga terpilihlah para gadis yang masih remaja, berwajah cantik, pintar dalam bekerja, memang memikat hati, rajin menyembah kepada Tuhan, menjadi seorang wanita yang baik, mencontoh tingkah laku para wanita yang berucap baik, berbakti dan kasih pada sesama.’	perulangan bunyi /i/ pada kata <i>putri</i> ‘perempuan’, <i>warni</i> ‘rupa’, <i>mumpuni</i> ‘cekatan’, <i>kardi</i> ‘pekerjaan’, <i>ati</i> ‘hati’, <i>Gusti</i> ‘Tuhan’, <i>angrungkebi</i> ‘menaati’, <i>jejering</i> ‘sosok’, <i>wanitajati</i> ‘wanita sejati’, <i>laksitaning</i> ‘langkah’, <i>uni</i> ‘perkataan’, <i>bekti</i> ‘bakti’ dan <i>sesami</i> ‘sesama’. Perulangan bunyi menciptakan keindahan tuturan, sehingga terdengar lebih selaras dan merdu.	Guru Swara.	Representatif
103.	TKPPTPS hlm. 73	<i>...andulu para kenya listuhayu, kumrangsanging raos kadya kaselak jajar sumandhing.</i> ‘...melihat para gadis yang cantik, gejala rasa seperti segera ingin bersanding.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada frase <i>kadya kaselak jajar sumandhing</i> ‘seperti segera ingin bersanding’. Kata <i>kadya</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i>. Kecantikan para putri <i>dhomas</i> membuat laki-laki yang memandang seperti ingin segera bersanding.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
104.	TKPPTPS hlm. 74	<i>Lamun ta kawijila pangunandikanira estu atur puja pambagya katur sagunging para tamu sutresna, jaja ebek bombong mongkog, karoban</i>	Frase <i>karoban luhuring budi</i> ‘kebanjiran budi yang luhur’ merupakan ungkapan kias. <i>Karoban luhuring budi</i> bermakna menerima	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>luhuring budi darmane para rawuh, ingkang sredha sudi angestreni dhauping putra siwi.</i> 'Jika terucap secara lisan sungguh mengucapkan selamat datang kepada para tamu tercinta, dada penuh dengan rasa bangga, banjir dengan budi luhur para tamu yang telah bersedia menghadiri pernikahan putranya.'	perlakuan atau budi yang baik dari orang lain. Pemangku hajad merasa sangat bangga dan bahagia menerima budi baik para tamu, karena telah berkenan hadir memenuhi undangan. <i>Tembung entar</i> tersebut terkesan berlebihan, tetapi hal tersebut merupakan ciri tuturan <i>panyandra</i> pengantin.		
105.	TKPPTPS hlm. 74	<i>Wus tinarbuka wiwaraning sasana busana, kumenyar asung prabawa, kentar-kentar angambar kongas gandanira marbuk arum awangi.</i> 'Sudah terbuka halaman tempat berganti busana, memancarkan wibawa, Semerbak menyebarkan bau harum.'	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>arum awangi</i> 'harum mewangi'. Kata <i>arum</i> berarti 'harum' dan <i>awangi</i> berarti 'wangi'. Kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, dan untuk menimbulkan kesan sangat atau berlebihan, kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
106.	TKPPTPS hlm. 74	<i>Wus lukar busana katong angrasuk busana satriya, sangsaya ngenguwung prabane, sangsaya mancorong guwayane, sangsaya manteb panggalihe,</i> 'Sudah melepas busana raja berganti dengan busana ksatria, semakin melengkung sinarnya,	<i>Purwakanthi lumaksita</i> tampak pada kata <i>sangsaya</i> 'semakin' yang diulang penuh sebanyak dua kali. <i>Purwakanthi lumaksita</i> menambah nilai estetika, yaitu estetika bunyi. Kata <i>sangsaya</i> yang diulang secara utuh, membuat tuturan tersebut terdengar merdu dan	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		semakin memancar sinar wajahnya, semakin mantap hatinya,’	selaras.		
107.	TKPPTPS hlm. 74	<i>Wus lukar busana katong angrasuk busana satriya, sangsaya ngenguwung prabane, sangsaya mancorong guwayane, sangsaya manteb panggalihe,</i> ‘Sudah melepas busana raja berganti dengan busana ksatria, semakin melengkung sinarnya, semakin memancar sinar wajahnya, semakin mantap hatinya,’	<i>Purwakanthi guru swara</i> tampak pada perulangan bunyi /e/ pada kata <i>prabane</i> ‘sinarnya’, <i>guwayane</i> ‘sinar wajah’, <i>panggalihe</i> ‘hatinya, pikirannya’. Perulangan bunyi tersebut membuat bunyi tuturan terdengar selaras dan merdu.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
108.	TKPPTPS hlm. 74	<i>Sang pinangantyan tuhu loro-loroning atunggal, tunggal-tunggaling aloro, kang sajuga priya kang sawiji putri;</i> ‘Sang pengantin adalah dua insan yang menyatu, dan kesatuan dari dua insan, yang satu laki-laki yang satu perempuan;’	<i>Purwakanthi lumaksita</i> tampak pada kata <i>loro</i> ‘dua’ dan <i>tunggal</i> ‘satu, tunggal’. Kata <i>loro</i> dan <i>tunggal</i> diulang secara utuh, sehingga menciptakan bunyi yang indah dan selaras.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Representatif
109.	TKPPTPS hlm. 75	<i>Nenggih Ki Hajar Dewantara, ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.</i> ‘Yaitu Ki Hajar Dewantara, di depan memberi	<i>Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i> ‘di depan memberi contoh, di tengah mendukung kemauan pemimpinnya, di belakang memberi daya bagi	<i>Paribasan</i>	Fungsi imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		contoh, di tengah mendukung kemauan pemimpinnya, di belakang memberi daya bagi yang di depan.’	yang di depan’ merupakan <i>paribasan</i> yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. <i>Paribasan</i> tersebut bermakna bahwa seorang pemimpin hendaknya dapat memberi contoh bagi pengikutnya, sedang yang di tengah hendaknya mendukung pemimpinnya dengan tenaga dan pikiran, sedangkan yang di belakang memberi restu dan dukungan biaya.		
110.	TKPPTPS hlm. 75	<i>Ingkang putra ginadhang-gadhang dhadhag angadhepi godha panggodha,</i> ‘Sang putra diharapkan berani menanggung menghadapi godaan-godaan,’	<i>Purwakanthi guru sastra</i> ditandai dengan perulangan huruf /g/, /dh/, dan /n/ pada kata <i>ginadhang-gadhang</i> ‘diharapkan’, <i>dhadhag</i> ‘berani, tangguh’, <i>angadhepi</i> ‘menghadapi’, <i>godha</i> ‘godaan’, <i>panggodha</i> ‘godaan’.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Regulatori
111.	TKPPTPS hlm. 75	<i>Ingkang putra ginadhang-gadhang dhadhag angadhepi godha panggodha, amberat salwiring ridhu pangridhu, kawagang dadya pangarsa hangayomi hangayemi hangayani sanggyaning dasih kaswasih.</i> ‘Sang putra diharapkan berani menanggung menghadapi godaan-godaan, menghilangkan	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada perulangan huruf /h/, /ng/, /y/ dan /m/ pada kata <i>hangayomi</i> ‘meneduhkan’, <i>hangayemi</i> ‘menenteramkan’, dan <i>hangayani</i> ‘memberi kekayaan/ nafkah’. Perulangan huruf tersebut menambah nilai keindahan bunyi, sehingga terdengar selaras.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Regulatori

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		segala goda penggoda, mampu menjadi pemimpin meneduhkan menentramkan memberi nafkah kepada semua makhluk.’			
112.	TKPPTPS hlm. 75	<i>Sumringah bingar</i> <i>sinawung suka ing wardaya sang subamanggala...</i> ‘Wajahnya berseri-seri teriring bahagia dalam hati sang subamanggala...’	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>sumringah bingar</i> ‘berseri-seri’, di mana kata <i>sumringah</i> dan <i>bingar</i> memiliki makna yang mirip yakni ‘berseri’, tetapi keduanya digunakan secara bersama, sehingga kesan yang muncul adalah sangat atau berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Personal
113.	TKPPTPS hlm. 75	<i>Dene mring kang samya angering ambayangkara ingaturan bodhol wangsul ing papane sowang-sowang...</i> ‘Sedangkan kepada para pengiring dipersilakan untuk bergegas kembali di tempatnya masing-masing...’	Kata <i>angering ambayangkara</i> merupakan tembung saroja. Kata <i>angering</i> berarti ‘mengiringi’, begitupun <i>ambayangkara</i> memiliki makna sama yaitu ‘mengiringi’. Penggunaan <i>tembung saroja</i> memberi kesan berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Instrumental
114.	TKPPTPS hlm. 75	<i>Dene mring kang samya angering ambayangkara ingaturan bodhol wangsul ing papane sowang-sowang, cinandra lir sata matarangan.</i> ‘Sedangkan kepada para pengiring dipersilakan untuk bergegas kembali di tempatnya masing-	<i>Candra</i> atau penggambaran tampak pada <i>cinandra lir sata matarangan</i> ‘digambarkan seperti ayam yang hendak kembali ke sarangnya’. Para pengiring pengantin yang kembali ke tempatnya masing-masing	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		masing, <i>dicandra</i> seperti ayam yang hendak kembali ke sarangnya.’	digambarkan seperti ayam yang kembali ke sarangnya.		
115.	TKPPTPS hlm. 76	<i>Kambang-kambang kumembeng rasaning ati, tinilar ing garwa, winawas tan bakal bali, lila lamun luluh lalis.</i> ‘Menggenang tidak bisa mengalir rasanya hati, ditinggal oleh suami, ditatap tidak akan kembali, ikhlas jika luluh pergi.’	Perulangan huruf /k/, /m/, /b/ dan /ng/ terjadi pada kata <i>kambang</i> ‘mengambang’ dan <i>kumembeng</i> ‘tidak bisa mengalir’. Perulangan huruf menambah nilai estetika, sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar memiliki wibawa dan indah.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Personal
116.	TKPPTPS hlm. 76	<i>Kambang-kambang kumembeng rasaning ati, tinilar ing garwa, winawas tan bakal bali, lila lamun luluh lalis.</i> ‘Menggenang tidak bisa mengalir rasanya hati, ditinggal oleh suami, ditatap tidak akan kembali, rela jika telah mati.’	<i>Purwakanthi guru sastra</i> terlihat pada perulangan huruf /b/ dan /l/ yang terjadi pada kata <i>bakal</i> ‘akan’, <i>bali</i> ‘kembali’, <i>lila</i> ‘ikhlas, rela’, <i>lamun</i> ‘jika’, <i>luluh</i> ‘luluh’, <i>lalis</i> ‘mati’. <i>Purwakanthi guru sastra</i> menambah wibawa tuturan <i>panyandra</i> , serta menyelaraskan bunyi.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Personal
117.	TKPPTPS hlm. 76	<i>Hangga rapuh sarira hangalentrh, pindha linolosan bebayunira.</i> ‘Raga rapuh badan lemas, seperti ditarik/ dilolos ototnya.’	<i>Pindha linolosan bebayune</i> ‘seperti diambil urat nadinya’ merupakan pengibaran dari perasaan sang pengantin ketika bersembah sujud kepada orang tua. Kata <i>pindha</i> ‘seperti’ merupakan penanda suatu <i>pepindhan</i> .	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
118.	TKPPTPS	<i>Dinuwa karsaning raka datan linanggatan; ing</i>	Permainan bunyi /el/ tampak pada kata <i>kogel</i>	<i>Purwakanthi</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 76	<i>galih maksih kogel, mangkel, asemu anyel.</i> 'Kemauan sang suami (Panji Asmarabangun) tidak ditolak; dalam hati masih tidak tega, sangat kesal, dan jengkel'	'tidak tega', <i>mangkel</i> 'kesal' dan <i>anyel</i> 'jengkel'. Perulangan bunyi membuat bunyi tuturan terdengar lebih merdu dan selaras.	Guru Swara	Personal
119.	TKPPTPS hlm. 77	<i>Tulus lestari gya ngambah alam caturhanggajati, wulagang neng guwa garba.</i> 'Selamat tanpa halangan ketika menginjak alam <i>caturhanggajati</i> (masuknya roh kedalam raga), tumbuh di dalam rahim.'	<i>Guwa garba</i> merupakan kata kias. Makna dari <i>guwa garba</i> adalah rahim tempat mengandung janin. Bayi yang masih di dalam kandungan ibu digambarkan seperti sedang bertapa di dalam goa.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Heuristik
120.	TKPPTPS hlm. 77	<i>Tulus lestari gya ngambah alam caturhanggajati, wulagang neng guwa garba,</i> 'Selamat tanpa halangan ketika menginjak alam <i>caturhanggajati</i> , tumbuh di dalam rahim.'	Kata <i>tulus lestari</i> merupakan <i>tembung saroja</i> . Kata <i>tulus</i> memiliki makna 'selamat' dan <i>lestari</i> juga bermakna 'selamat'. Untuk menimbulkan kesan sangat atau berlebihan, kata <i>tulus</i> dan <i>lestari</i> digunakan secara bersamaan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Heuristik
121.	TKPPTPS hlm. 77	<i>...dinayan ing sarining pratiwi, bahni, banyu, miwah bayu, jangkep caturcandra, pinaringan gana bau.</i> '...mendapat daya dari sari tanah, api, air, dan angin, genap empat bulan, diberi wujud.'	Penggunaan kata <i>pratiwi</i> 'bumi', <i>bahni</i> 'api', <i>banyu</i> 'air', <i>bayu</i> 'angin' dan <i>bau</i> 'lengan' menimbulkan keindahan bunyi, karena terdapat perulangan bunyi /i/ pada <i>pratiwi</i> dan <i>bahni</i> , serta perulangan /u/ pada <i>banyu</i> , <i>bayu</i> dan <i>bau</i> .	<i>Purwakanthi</i>	Fungsi Heuristik

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			Selain itu juga terdapat perulangan huruf, yaitu huruf /b/ pada kata <i>bahni</i> , <i>banyu</i> , <i>bayu</i> dan <i>bau</i> .		
122.	TKPPTPS hlm. 78	<i>Enggaling kang winursita, wit wekel taliti talaten anggenira anglelithing anggulawenthah,</i> 'Singkat cerita, karena kesungguhan ketelitian telaten dalam mengasuh dan mendidik'	Perulangan huruf /w/ dan /t/ terjadi pada kata <i>winursita</i> 'diceritakan', <i>wit</i> (awit) 'dari, karena', <i>wekel</i> 'sungguh-sungguh', <i>taliti</i> 'teliti', <i>talaten</i> 'rajin', <i>anglelithing</i> 'mengasuh' dan <i>anggulawenthah</i> 'mendidik'.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Imajinatif
123.	TKPPTPS hlm. 78	<i>Mangkana ta wau saparipurnaning prastawa tuhu wigati wiwaharja, panganten putri sinaratan bubak kawah,</i> 'Begitulah tadi sesudahnya peristiwa yang sangat penting pesta pernikahan yang luhur, pengantin perempuan disertai dengan selamat <i>bubak kawah</i> (membuka kawah),'	<i>Tembung garba</i> terdapat pada kata <i>wiwaharja</i> 'pernikahan yang luhur'. Terbentuk dari kata { <i>wiwaha</i> } 'menikah' + { <i>arja</i> } 'luhur'. Vokal /a/ pada akhir kata <i>wiwaha</i> bergabung dengan vokal /a/ pada awal kata <i>arja</i> , sehingga mengalami penghilangan satu suku kata.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Representatif
124.	TKPPTPS hlm. 78	<i>Sri panganten wus tunggil tekade saiyeg saekakapti amangun brayan darmaning tumuwuh,</i> 'Pengantin sudah menyatu/ bulat tekadnya membangun keluarga kewajiban makhluk hidup,'	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>saiyeg saekakapti</i> . Kata <i>saiyeg</i> dan <i>saekakapti</i> memiliki makna yang mirip yakni 'menyatu'. Kedua kata tersebut jika digunakan secara bersama menimbulkan kesan sangat.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Imajinatif
125.	TKPPTPS	... <i>samya manembrama mangastungkara</i>	Kata <i>manembrama</i> , <i>mangastungkara</i> ,	<i>Tembung</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	hlm. 78	<i>mangastuti manungku puji mrih kang tigas kawiwaha pinaringan wilujeng ing donya tuwin akerat,</i> '...memanjatkan doa untuk yang dinikahkan diberi keselamatan di dunia dan akhirat.'	<i>mangastuti</i> , dan <i>manungku</i> memiliki makna yang mirip yaitu 'memanjatkan doa'. Kata-kata tersebut digunakan secara bersamaan. Terkesan sangat berlebihan, karena sesungguhnya menggunakan satu kata saja sudah mewakili, tetapi hal tersebut merupakan ciri panyandra pengantin agar terkesan puitis.	<i>Saroja</i>	Representatif
126.	TKPPTPS hlm. 78	<i>...samyā manembrama mangastungkara mangastuti manungku puji mrih kang tigas kawiwaha pinaringan wilujeng ing donya tuwin akerat, jejeg jumangkah, jajag jumujug kang jinangka, bagya, bagya, sumbaga, subagya.</i> '...memberi doa restu untuk yang dinikahkan diberi keselamatan di dunia dan akhirat, tegak melangkah, tercapai yang dicita-citakan, bahagia, bahagia, berhasil, beruntung.'	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada perulangan huruf /j/ dan /g/ pada kata <i>jejeg</i> 'tegak', <i>jumangkah</i> 'melangkah', <i>jajag</i> 'tangguh', <i>jumujug</i> 'mencapai', <i>jinangka</i> 'dicita-citakan', <i>bagya</i> 'bahagia', <i>sumbaga</i> 'berhasil', <i>subagya</i> 'beruntung'. Penggunaan <i>purwakanthi guru sastra</i> menambah wibawa tuturan <i>panyandra</i> pengantin.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Representatif
127.	GWJ hlm. 146	<i>Tebu wulung, lamun kajarwa tebu menika antebing kalbu.</i> 'Tebu hitam, jika diurai menurut suku katanya tebu adalah antebing kalbu (mantapnya hati).'	<i>Kerata basa</i> tampak pada kata <i>tebu</i> 'tebu' yang diurai menjadi <i>antebing kalbu</i> 'mantabnya hati'. Penjabaran tersebut hanya berdasarkan bunyi suku katanya saja, dan tidak	<i>Kerata Basa</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			menggunakan kaidah bahasa yang benar. <i>Tebu</i> yang sebenarnya merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula.		
128.	GWJ hlm. 145	<i>Janur dumados saking tembung jan kaliyan nur. Jan ateges satuhunipun nun inggih sayektinipun. Nur ateges cahya, nun inggih cahyaning Hyang Suksma ingkang Murbengrat. Janur ateges cahya ingkang sayekti.</i> ‘Janur terbentuk dari kata <i>jan</i> dan <i>nur</i>. <i>Jan</i> berarti sesungguhnya. <i>Nur</i> berarti cahaya, yaitu cahayanya Tuhan Penguasa Alam Semesta. Janur berarti cahaya yang sesungguhnya.’	Kata <i>murbengrat</i> merupakan tembung <i>garba</i> yang terbentuk dari kata {N-} + {<i>purba</i>} ‘kuasa’ + {<i>ing</i>} ‘di’ + {<i>rat</i>} ‘alam semesta’. dalam proses penggabungan kata tersebut mengalami penghilangan suku kata, yaitu vokal /a/ pada kata <i>purba</i> dan /i/ pada <i>ing</i>, yang kemudian berubah bunyi menjadi /è/.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Heuristik
129.	GWJ hlm. 146	<i>Risang temanten ingkang pinindha raja saari saestu sageda darbe wewatekaning raja ingkang sarwa-sarwi tanggel jawab berbudi bawa leksana, tresna asih mring kawula.</i> ‘Sang pengantin yang bagaikan raja sehari diharapkan memiliki watak raja yang serba tanggung jawab dan berbudi luhur, mengasihi terhadap sesama.’	Kata <i>tresna asih</i> merupakan tembung <i>saroja</i>, yakni kedua kata tersebut memiliki makna yang mirip dan digunakan secara bersamaan. Makna dari kata <i>tresna</i> adalah ‘cinta’ dan makna kata <i>asih</i> adalah ‘kasih’. Pemakaian dua kata yang maknanya hampir sama secara bersamaan menimbulkan kesan sangat dan berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Regulatori

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
130.	GWJ hlm. 146	<i>Tresna ingkang suci menika ingkang saged minangka talining asih satemah gesangipun saged kados mimi hamintuna, atut runtut rerentengan, golong gilig ing budi, saeka praya ing pakarya, saeka kapti ing pakarti.</i> ‘Cinta yang suci itulah yang dapat mempersatukan sehingga hidup mereka seperti mimi dan mintuna, selalu rukun bersama tak terpisahkan, satu tekad satu tujuan bekerjasama saling bahu membahu.’	Purwakanthi guru sastra tampak pada perulangan huruf /t/ dan /r/ pada kata <i>atut</i> ‘rukun’, <i>runtut</i> ‘rukun’ dan <i>reruntungan</i> ‘bersama-sama’. Perulangan huruf /g/ dan /l/ pada <i>golong</i> ‘menyatu’ diulang pada kata <i>gilig</i> ‘bulat’. Perulangan huruf /p/, /k/ dan /y/ pada kata <i>praya</i> ‘niat, tekad’ dan <i>pakarya</i> ‘pekerjaan’. Perulangan huruf /k/, /p/ dan /t/ pada kata <i>kapti</i> ‘tekad’, dan <i>pakarti</i> ‘pekerjaan’.	Purwakanthi Guru Sastra	Fungsi Regulatori
131.	GWJ hlm. 147	<i>Pralambang bilih tumapaking karya pawiwahan menika, purwa, madya, sarta wasana saged lumampah kanthi rancak, boten wonten alangan apa-apa, kalis mulya manggih raharja.</i> ‘Sebagai perlambang bahwa berjalannya pernikahan ini, awal, tengah dan akhir dapat berjalan dengan lancar, tidak ada halangan apapun, lancar dan mendapatkan keselamatan.’	Penggunaan kata arkais merupakan salah satu ciri <i>basa rinengga</i>. Kata arkais tersebut antara lain <i>tumapaking</i> ‘berjalannya’, <i>karya</i> ‘pekerjaan’, <i>pawiwahan</i> ‘pernikahan’, <i>purwa</i> ‘awal’, <i>madya</i> ‘tengah’, <i>wasana</i> ‘akhir’, <i>lumampah</i> ‘berjalan’, <i>kalis</i> ‘bebas’, <i>mulya</i> ‘luhur’ dan <i>raharja</i> ‘selamat’. Kata arkais atau kata Kawi memberikan kesan megah dan berwibawa dibanding jika menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa kita dengar.	Basa Rinengga	Fungsi Heuristik

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
132.	GWJ hlm. 147	<i>Satengah saged lumebur murakabi tangga tepalih, kadang sentana, pawong lan mitra.</i> 'Sehingga dapat menyebar kepada tetangga, sanak saudara, serta mitra.'	Kata <i>tangga tepalih</i> merupakan <i>tembung saroja</i> , di mana kata <i>tangga</i> 'tetangga' dan <i>tepalih</i> 'tetangga' memiliki makna yang sama dan digunakan secara bersamaan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Personal
133.	GWJ hlm. 147	<i>Langkung-langkung pangayoman tumrap para kadang kadayan, sedherek, saha pawong mitra.</i> 'Lebih-lebih pengayoman terhadap para saudara, serta mitra.'	<i>Tembung saroja</i> terlihat pada kata <i>kadang, kadayan, sedherek, pawong</i> dan <i>mitra</i> , di mana kelima kata tersebut memiliki makna yang mirip yakni 'saudara, keluarga'. Kelima kata tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat, sehingga menimbulkan kesan berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Personal
134.	GWJ hlm. 147	<i>...satuhu priyagung ingkang luhur kawibawane, jembar pocapane.</i> '...sungguh laki-laki agung yang memiliki wibawa luhur, luas pembicaraannya.'	<i>Jembar pocapane</i> merupakan ungkapan kias, yang bermakna pembicaraan dan wawasannya luas. Pengantin laki-laki merupakan pria yang memiliki kewibawaan serta memiliki wawasan dan pembicaraan yang luas.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
135.	GWJ hlm. 148	<i>Kinalisna ing sambekala, tinebihna ing sarusiku, saged gendon rukon, gesang sih kinasihan, mad-sinamadan, cinaketna ing Pangeran,</i> 'Bebaskanlah dari halangan, jauhkanlah dari	<i>Basa rinengga</i> ditandai dengan adanya kata arkais, seperti kata <i>kinalisna</i> 'bebaskanlah', <i>sambekala</i> 'halangan', <i>tinebihna</i> 'jauhkanlah', <i>sarusiku</i> 'rintangan', <i>gendon rukon</i> 'rukun', <i>sih</i>	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		rintangan, dapat rukun, hidup saling mengasihi, saling memandang, dekatkanlah kepada Tuhan,’	<i>kinasihan</i> ‘saling mengasihi’, <i>mad sinamadan</i> ‘saling memandang, memahami’, dan <i>cinaketna</i> ‘dekatkanlah’.		
136.	GWJ hlm. 148	<i>Saksana ginarubyuk kadang sentana warga wandawa mapag praptane risang temanten kakung.</i> ‘Segera didampingi sanak saudara menjemput kehadiran sang pengantin laki-laki.’	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>kadang sentana warga wandawa</i> , di mana keempat kata tersebut memiliki makna yang hampir sama yaitu ‘saudara, keluarga’. Keempat kata tersebut digunakan secara bersamaan untuk menimbulkan kesan berlebihan dan puitis.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
137.	GWJ hlm. 149	<i>Mugi risang penganten kakung saged dados suhing kulawarga.</i> ‘Semoga sang pengantin laki-laki dapat menjadi pengikat dalam keluarga.’	<i>Suhing kulawarga</i> merupakan kata kias atau <i>tembung entar</i> . <i>Suh</i> ‘pengikat, pemersatu’ <i>kulawarga</i> ‘keluarga’. <i>Suhing kulawarga</i> memiliki makna pemersatu keluarga yaitu pemimpin keluarga. Pengantin laki-laki diharapkan dapat menjadi pemimpin yang dapat mempersatukan keluarga.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
138.	GWJ hlm. 150	<i>Lan nun inggih wiwit titi wanci menika risang temanten kekalih sampun pecah nalaripun amrih manggih kamulyan gesang bebrayanipun.</i> ‘Dan mulai saat ini sang pengantin berdua sudah	<i>Pecah nalaripun</i> merupakan <i>tembung entar</i> . Secara harfiah <i>pecah</i> berarti ‘pecah’ dan <i>nalaripun</i> ‘nalarnya, pemikirannya’. <i>Pecah nalaripun</i> bermakna bahwa telah memiliki	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		pecah pemikirannya supaya menemui kemuliaan hidup berkeluarga.’	pemikiran yang dewasa. Pengantin diharapkan telah memiliki pemikiran yang dewasa supaya menemui kemuliaan dalam hidup berumahtangga.		
139.	GWJ hlm. 151	<i>Rawat-rawat rinumpaka hanenggih menika warnanira risang pinidha raja saari.</i> ‘Sayup-sayup terdengar suara tembang, itulah warnanya yang diibaratkan raja sehari.’	<i>Raja saari</i> ‘raja sehari’ adalah <i>tembung entar</i> . <i>Raja sehari</i> merupakan istilah bagi pasangan pengantin, karena dalam sehari pengantin dirias dan diperlakukan layaknya raja.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif
140.	GWJ hlm. 151	<i>Risang temanten kekalih lenggah ing kursi denta kang tinaretas ing titih tinata.</i> ‘Sang pengantin berdua duduk di kursi gading yang dihias intan yang ditata padat.’	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada perulangan huruf /t/ pada kata <i>denta</i> ‘gading’, <i>tinaretas</i> ‘dihias’, <i>titih</i> ‘padat’ dan <i>tinata</i> ‘ditata’.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Representatif
141.	GWJ hlm. 151	<i>Solah bawane tansah hamantesi, sinungga busana kang edi endah hamilangoni.</i> ‘Tingkah lakunya sangatlah pantas, memakai busana yang indah dan memesonakan.’	<i>Tembung saroja</i> dapat dilihat pada kata <i>edi endah</i> . Kata <i>edi</i> bermakna ‘indah’, begitu pula <i>endah</i> yang juga bermakna ‘indah’. Penggunaan kata <i>edi</i> dan <i>endah</i> secara bersamaan menambah kesan sangat, yaitu menjadi ‘sangat indah’.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
142.	GWJ hlm. 152	<i>Dedeg piadege sedheng hamantesi nenggih hamaringin sungsang.</i>	<i>Candra</i> ditandai dengan frase <i>hamaringin sungsang</i> ‘seperti pohon beringin yang	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		‘Postur tubuhnya sedang, bagian bawahnya besar dan bagian atasnya kecil seperti pohon beringin yang terbalik.’	terbalik’. Keindahan bentuk tubuh pengantin perempuan digambarkan dengan pohon beringin yang terbalik, jadi di bagian bawah lebih besar dari bagian atasnya.		
143.	GWJ hlm. 152	<i>Rikma anjanges ngemak angembang bakung, palaraban nyela cendhani, alis njlarit kadya wulan tumanggal, idepnya tumengeng tawang, netra blalak-blalak, kocak lindri-lindri kadya damar kanginan, grana rungih, pangarasan nduren sajuring, athi-athi ngudhup turi, untu rintik-rintik lir wiji timun, jangga ngolan-olan, pamidhangan nraju mas, payudara kadya cengkir gadhing piningit, bangkekan mengkik-mengkik anawon kemit. Suku asuthang gangsir, asta nggandhewa pinenthang, dariji amucuk eri.</i> ‘Rambut hitam legam, sehalus bunga bakung, dahinya bagaikan batu marmer, alisnya bagaikan rembulan muda, lengkung bulu matanya mengarah ke langit, matanya cerah bening bercahaya bagaikan lentera yang tertiu angin, hidung kecil	Data merupakan <i>panyandra</i> (gambaran) terhadap pengantin perempuan yang begitu cantiknya. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki digambarkan dengan segala hal yang indah dan cantik. <i>Candra</i> atau <i>panyandra</i> terkesan berlebihan, tetapi dengan penggambaran tersebut dapat memunculkan gagasan tentang keindahan anggota tubuh pengantin perempuan. Misalnya keindahan rambut digambarkan dengan <i>rikma anjanges ngemak angembang bakung</i> ‘rambut hitam legam sehalus bunga bakung’. Kecantikan wajah <i>dicandra</i> dengan <i>alis njlarit kadya wulan tumanggal</i> ‘alisnya bagaikan rembulan tanggal muda’. Keindahan bentuk tubuh digambarkan dengan <i>bangkekan mengkik-mengkik anawon</i>	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		mancong, pipinya halus lembut bagaikan daging buah durian, rambut di depan telinga runcing bagaikan bunga turi, giginya rapi bagaikan biji mentimun, leher berkerat lentur bergelombang, pundaknya lurus, payudaranya seperti kelapa gading yang tersembunyi, pinggangnya kecil seperti tawon kemit, kakinya seperti kaki gangsir, tangannya melengkung bak busur yang ditarik, jari-jarinya lancip seperti duri.'	<i>kemit</i> 'pinggangnya langsing seperti tawon kemit', dan lain sebagainya.		
144.	GWJ hlm. 152	<i>Nggenira lelenggahan tansah wewiletan bebasan datan ginggang sarambut.</i> 'Duduknya selalu berhimpitan sepertinya tidak berjarak walau hanya serambut.'	<i>Bebasan</i> terlihat pada <i>bebasan datan ginggang sarambut</i> 'tidak renggang sedikitpun/serambutpun'. Duduknya sang pengantin yang berdekatan, bahkan sangat dekat diibaratkan dengan tidak renggang serambutpun.	<i>Bebasan</i>	Fungsi Imajinatif
145.	GWJ hlm. 153	<i>Cahyane risang penganten pindhha surya lan sitaresmi bebasane.</i> 'Cahayanya sang pengantin bagaikan matahari dan rembulan.'	<i>Pepindhan</i> tampak pada <i>pindhha surya lan sitaresmi</i> 'seperti matahari dan bulan'. <i>Pepindhan</i> ini membandingkan sinar wajah pengantin dengan matahari dan bulan. Keduanya memiliki kemiripan yakni sama-sama bersinar, sehingga sinar atau aura sang	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			pengantin diibaratkan dengan matahari dan bulan.		
146.	GWJ hlm. 154	<i>Jenjem, tentrem, ayem temanten kekalih ing pangkoning bapa.</i> 'Tenang, tenteram, nyaman pengantin berdua duduk di pangkuan sang bapak.'	Permainan bunyi /em/ terjadi pada kata <i>jenjem</i> 'tenang', <i>tentrem</i> 'tenteram', dan <i>ayem</i> 'nyaman'. Persamaan bunyi /em/ menjadikan tuturan terdengar selaras dan merdu.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Personal
147.	GWJ hlm. 146	<i>Risang penganten sageda ndhedher kesaenan,...</i> 'Sang pengantin semoga dapat menaburkan kebaikan,...'	<i>Tembung entar</i> tampak pada kata <i>ndhedher kesaenan</i> 'menabur kebaikan'. <i>Ndhedher kesaenan</i> memiliki makna selalu berbuat baik terhadap sesama. Makna yang terkandung dalam data adalah bahwa sang pengantin diharapkan nantinya agar selalu berbuat baik kepada sesama.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Regulatori
148.	GWJ hlm. 153	<i>...satemah risang temanten ingkang nembe ngancik lelayaran ing madyaning bebrayan agung saged hanjok ing gisik samodraning kamulyan.</i> '....supaya sang pengantin yang sedang memulai berlayar di tengah masyarakat dapat mencapai pantai kemuliaan.'	<i>Tembung entar</i> terlihat pada <i>gisik samodraning kamulyan</i> 'pesisir/ pantai samudra kemuliaan'. Hidup di tengah masyarakat diibaratkan dengan berlayar di tengah samudra. Keduanya sama-sama memiliki tantangan dalam menjalaninya. Pengantin yang baru saja memulai hidup di tengah masyarakat diharapkan dapat segera	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			mencapai tujuan yakni hidup tenteram, damai dan mendapatkan kemuliaan.		
149.	GWJ hlm. 158	<i>Mugya gesangira temanten kekalih cinelakaken ing suka basuki miwah kamulyan, tinebihaken ing sarusiku, siningkiran ing godha rencana.</i> ‘Semoga hidup pengantin berdua didekatkan dengan kebahagiaan dan kemuliaan, dijauhkan dari bahaya, dihindarkan dari godaan.’	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>godha rencana</i> ‘godaan’, di mana kata <i>godha</i> dan <i>rencana</i> memiliki makna yang mirip yaitu ‘godaan’. Penggunaan kata <i>godha rencana</i> sekaligus memberi kesan sangat atau berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Personal
150.	GWJ hlm. 158	<i>Kadulu saking mandrawa, kawistara risang temanten kakung sampun hanglolos kalpika adi saking nyari manisipun temanten putri.</i> ‘Terlihat dari kejauhan, tampak jelas sang pengantin laki-laki telah melepas cincin dari jari manis pengantin perempuan.’	<i>Kadulu</i> ‘terlihat’, <i>mandrawa</i> ‘kejauhan’, <i>kawistara</i> ‘jelas nampak’, <i>risang</i> ‘sang’, <i>hanglolos</i> ‘melepas’, <i>kalpika</i> ‘cincin’, <i>adi</i> ‘luhur, agung’ merupakan kata arkhais yang tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata arkhais tersebut membuat tuturan <i>panyandra</i> terdengar megah dan berwibawa.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif
151.	GWJ hlm. 155	<i>Pratandha bilih benjang risang penganten putri dados wanita ingkang gemi, nastiti, ngati-ati, lan bekti dhateng garwa.</i> ‘Pertanda bahwa nantinya sang pengantin	<i>Purwakanthi</i> guru swara tampak pada perulangan bunyi /ti/ pada kata <i>putri</i> ‘perempuan’, <i>gemi</i> ‘hemat’, <i>nastiti</i> ‘cermat’, <i>ngati-ati</i> ‘berhati-hati’ dan <i>bekti</i> ‘berbakti’.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Regulatori

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		perempuan menjadi wanita yang cermat, hemat, berhati-hati, dan berbakti kepada suami.’			
152.	GWJ hlm. 156	<i>Sedaya prekawis badhe karembag sesarengan, jer sampun dados bateh nun inggih pangembating kang luwih teteh.</i> ‘Semua masalah akan dibicarakan bersama, karena sudah menjadi <i>bateh</i> (keluarga) yaitu penopang yang lebih kokoh.’	Kata <i>bateh</i> jika dimaknai atau dijabarkan berdasarkan suku katanya menjadi <i>pangembating kang luwih teteh</i> ‘penopang yang lebih kokoh’. Makna <i>bateh</i> yang sesungguhnya adalah ‘suami/ istri’. Makna yang terkandung dalam data bahwa apabila telah menikah/ menjadi <i>bateh</i> , maka segala sesuatunya akan dimusyawarahkan dengan suami/ istrinya, karena telah ada penopang yang lebih kokoh.	<i>Kerata basa</i>	Fungsi Imajinatif
153.	GWJ hlm. 157	<i>Dupi nampi pangastawa miwah pangestu saking rama ibu, kadya siniram banyu sewindu.</i> ‘Menerima restu dari bapak dan ibu, bagaikan disiram air sewindu.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada frase <i>kadya siniram banyu sewindu</i> ‘seperti disiram air sewindu’. Sang pengantin ketika menerima restu dari ayah dan ibunya merasa sangat lega, diumpamakan seperti disiram air selama sewindu.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
154.	GWJ hlm. 158	<i>Kalpika adi minangka tenger tandha praciha bilih jejaka sarta wanodya wau sampun samya</i>	Kata <i>tenger</i> memiliki makna yang mirip dengan kata <i>tandha</i> yakni bermakna ‘tanda’.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Heuristik

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>hapepacangan.</i> 'Cincin tersebut sebagai tanda bahwa laki-laki dan perempuan itu telah bertunangan.'	Kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan agar tercipta kesan sangat.		
155.	GWJ hlm. 159	<i>Jabang bayi sampun yoga brata ing guwa garbanipun ingkang ibu nawa candra dasa ari.</i> 'Sang jabang bayi telah bertapa di dalam rahim sang ibu selama sembilan bulan sepuluh hari.'	Penggunaan kata arkais yoga 'bertapa', <i>brata</i> 'bertapa, semedi', <i>guwa garba</i> 'rahim', <i>nawa</i> 'sembilan', <i>candra</i> 'bulan', <i>dasa</i> 'sepuluh', <i>ari</i> 'hari' merupakan salah satu ciri <i>basa rinengga</i> . Penggunaan kata-kata tersebut menambah wibawa tuturan <i>panyandra</i> pengantin.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Heuristik
156.	GWJ hlm. 160	<i>...kawuryan ana teja anelahi mijil saking tepas wangi wisma palereman, pindhane kadya surya kembar.</i> '...terlihat ada sinar yang memancar dari rumah singgah, diibaratkan seperti matahari kembar.'	Salah satu penanda <i>pepindhan</i> adalah kata <i>kadya</i> 'seperti'. <i>Pindhane kadya surya kembar</i> 'ibaratnya seperti matahari kembar' merupakan perumpamaan bagi pasangan pengantin yang sedang keluar dari tempat persinggahan.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
157.	GWJ hlm. 161	<i>Sajroning nggalih datan uwas, datan sumelang risang penganten kekalih awit sang subamanggala pranyata bangkit hangentasi karya, bebasane miyak eri bebondhotan karya marga dalane sang nata.</i> 'Di dalam pikirannya tidak khawatir, sang	<i>Bebasan</i> merupakan ungkapan yang mengandung perumpamaan. <i>Bebasan</i> tampak pada <i>bebasane miyak eri bebondhotan karya marga dalane sang nata</i> 'ibarat menyingkirkan duri yang banyak demi kelancaran jalannya sang raja. Subamanggala yang berjalan di	<i>Bebasan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		pengantin berdua tidak khawatir karena sang subamanggala melaksanakan tugasnya dengan baik, ibarat menyingkirkan duri untuk jalannya sang raja.’	depan pengantin bertugas menyingkirkan segala rintangan dalam perjalanan kirab diibaratkan menyingkirkan duri yang banyak demi kelancaran jalannya sang pengantin.		
158.	GWJ hlm. 163	<i>Para putri ngagem busana rekta wilis jenar lan sapiturutipun, layak kadya puspita ingkang anjrah jroning taman dadya endahing pandulu.</i> ‘Para putri memakai busana merah, hijau, kuning, dan lain sebagainya, seperti bunga yang bertebaran di taman menjadikan indahnya pemandangan.’	Kata <i>kadya</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> . <i>Kadya puspita ingkang anjrah jroning taman</i> ‘seperti bunga yang mekar di taman’ merupakan perumpamaan atau <i>pepindhan</i> bagi para putri pengiring pengantin yang disebut <i>dhomas</i> . Putri <i>dhomas</i> diumpamakan bunga karena sama-sama memiliki kecantikan rupa.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
159.	GWJ hlm. 163	<i>Upamia keladuking pangrumpaka para putri dhomas mungging madya layak kadi widodari ingkang ngejawantah.</i> ‘Seumpama digambarkan secara berlebihan para putri <i>dhomas</i> yang berada di tengah seperti bidadari yang menjelma menjadi manusia.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada kadi <i>widodari ingkang ngejawantah</i> ‘seperti bidadari yang menjelma menjadi manusia’. Kata <i>kadi</i> ‘seperti’ merupakan salah satu ciri <i>pepindhan</i> . Putri <i>dhomas</i> yang berjalan di tengah diibaratkan seperti bidadari yang menjelma menjadi manusia.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
160.	RPPAJGS	<i>Awit saking menika katur dhumateng</i>	<i>Basa rinengga</i> ditandai dengan penggunaan	<i>Basa</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	1	<i>panjenenganipun ibu juru pangadi busana mugiwonten keparengipun hanganthi musthikaning pawiwahan mijil saking sasana busana manjing ing sasana rinengga.</i> ‘Oleh karena itu, kepada ibu juru rias semoga berkenan menggandeng mustikanya pesta keluar dari tempat busana menuju tempat resepsi.’	kata-kata arkais antara lain <i>pangadi</i> ‘yang memperindah’, <i>busana</i> ‘pakaian’, <i>hanganthi</i> ‘menggandeng’, <i>musthikaning</i> ‘mustikanya’, <i>pawiwahan</i> ‘pernikahkan’, <i>mijil</i> ‘keluar’, <i>sasana</i> ‘tempat’, <i>manjing</i> ‘menuju’. Penggunaan kata arkais tersebut menambah wibawa tuturan <i>panyandra</i> pengantin.	<i>Rinengga</i>	Instrumental
161.	RPPAJGS 1	<i>Wondene lumaraping sri atmaja penganten putri lamun cinandra yayah kairing sekar kang mawa teja.</i> ‘Kedatangan sang pengantin perempuan jika dicandra seperti teriring bunga yang bersinar.’	<i>Candra</i> tampak pada <i>yayah kairing sekar kang mawa teja</i> ‘seperti teriring bunga yang disertai sinar’. Pada data di atas, pengantin perempuan yang cantik dan anggun digambarkan dengan bunga. <i>Kang mawa teja</i> ‘bunga yang disertai sinar’ memberi kesan berlebihan, karena bunga sebenarnya sudah merupakan hal yang indah tetapi masih disertai dengan sinar. <i>Candra</i> tersebut juga merupakan <i>sasmita gendhing</i>, yaitu <i>gendhing ketawang sekarteja</i>. Ditandai dengan kata <i>sekar</i> ‘bunga’ dan <i>teja</i> ‘sinar’.	<i>Candra</i>	Fungsi Instrumental
162.	RPPAJGS 1	<i>Sampating busana angemba prameswari nata, tinon saking mandrawa kawuryan abyor mompyor</i>	<i>Pepindhan</i> tampak pada <i>pindha kartika gumingsir papan</i>. <i>Pindha</i> ‘seperti’ merupakan	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>pating galebyar pating calorot pindha kartika gumingsir papan.</i> ‘Lengkapnya busana menyerupai seorang permaisuri raja, terlihat dari kejauhan tampak bersinar memancar seperti bintang yang berpindah tempat.’	penanda <i>pepindhan</i>. Bintang adalah benda yang bersinar gemerlap di langit, tampak indah jika dipandang. Lengkapnya busana yang dipakai oleh pengantin perempuan gemerlapan, dari kejauhan tampak indah dan gemerlap seperti bintang yang berpindah tempat.		
163.	RPPAJGS 1	<i>Palarabaning nyela cendhani</i> <i>sinungging pepaes awarna kresna.</i> ‘Dahinya <i>nyela cendhani</i> (seperti batu yang halus) disungging riasan berwarna hitam.’	<i>Palaraban</i> ‘dahi’, <i>nyela cendhani</i> ‘seperti batu marmer’. Batu marmer adalah batu yang permukaannya halus dan licin. Dahi yang <i>nyela cendhani</i> adalah dahi yang halus dan licin. Keindahan dahi sang pengantin perempuan digambarkan dengan batu marmer yang halus, ditambah dengan <i>paesan</i> atau riasan berwarna hitam yang bernama <i>pidih</i>.	<i>Candra</i>	Fungsi Imajinatif
164.	RPPAJGS 1	<i>Cundhuk mentul pinasang tata pinatut, katyuping maruta manda, pindha astane wong ayu kang lagi ngawe-awe kekasihe</i> ‘<i>Cundhuk mentul</i> dipasang tertata supaya indah, tertiuip oleh angin yang pelan, seperti tangan wanita cantik yang sedang melambaikan tangan	<i>Pindha astane wong ayu kang lagi ngawe-awe kekasihe</i> ‘seperti tangan wanita cantik yang sedang melambaikan tangan memanggil kekasihnya’ . <i>Pindha</i> ‘seperti’ merupakan penanda suatu <i>pepindhan</i>. Dari data tersebut dapat dibayangkan bagaimana seorang wanita	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		memanggil kekasihnya.’	cantik yang melambaikan tangan memanggil kekasihnya.		
165.	RPPAJGS 1	<i>Lamun cinandra kasulistyaning penganten putri, sayekti luwih warna kurang candra.</i> ‘Jika dicandra kecantikan sang pengantin perempuan pastilah kelebihan rupa kurang candra.’	<i>Cinandra kasulistyaning penganten putri, sayekti luwih warna kurang candra</i> ‘digambarkan kecantikan sang pengantin perempuan pastilah kelebihan rupa kurang candra/ penggambaran’. Karena sangat cantik dan rupawan sang pengantin perempuan, hingga sudah kehabisan kata-kata untuk menggambarkan cantiknya lagi.	Candra	Fungsi Imajinatif
166.	RPPAJGS 1	<i>Sukaning penggalih tan kadi kang rinasa panjenenganipun Bapa sekalian garwa ing wanci menika. Karana lagya nampi sih wilasaning Gusti ingkang Maha Agung, kaleksanan hanetepi darma, miwaha putra mahargya siwi. Sukaning penggalih prasasat kajugrugaan wukir sari karoban samodra madu bebasane.</i> ‘Bahagianya hati tidak seperti yang dirasakan Bapa dan Ibu..... pada saat ini. Karena sedang menerima kasih sayang Tuhan Yang Maha Agung,	Kebahagiaan hati seseorang dapat diumpamakan dengan bebasan kajugrugaan wukir sari karoban samodra madu ‘keruntuhan gunung bunga dan kebanjiran samodra madu’. Samodra madu ‘samudra madu’ menggambarkan kebahagiaan yang melimpah. Begitu besar rasa bahagia yang dirasakan oleh Bapak dan Ibu Puspa Atmaja, karena sedang menerima kasih sayang Tuhan, yakni telah menikahkan putrinya, diumpamakan dengan	Bebasan	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		terlaksana dalam menjalankan kewajiban menikahkan anak. Bahagia hatinya seperti keruntuhan gunung sari dan banjirir laut madu.’	keruntuhan gunung bunga dan banjirir samudra madu.		
167.	RPPAJGS 1	<i>Wondene rawhipun pinanganten kakung ing samangke ginarubyug dening kadang pangayap candrane yayah mahesa gora.</i> ‘Kedatangan pengantin laki-laki yang nanti diiringi oleh para keluarga candranya seperti kerbau menakutkan.’	<i>Candrane yayah mahesa gora</i> ‘gambarannya seperti kerbau yang menakutkan’ merupakan penggambaran kedatangan pengantin laki-laki yang diiringi oleh sanak saudara. Pengantin laki-laki digambarkan seperti kerbau yang besar dan menakutkan.	<i>Candra</i>	Fungsi Instrumental
168.	RPPAJGS 1	<i>Saking gapuraning sasana wiwahan sampun katingal gumebyaring cahya pindha teja kinuwung prabawa.</i> ‘Dari gapura tempat resepsi sudah terlihat gebyar cahaya seperti sinar yang diliputi oleh wibawa.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada <i>pindha teja kinuwung prabawa</i> ‘seperti sinar yang diliputi oleh wibawa’. Kata <i>pindha</i> berarti ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> . <i>Panyandra</i> pada data merupakan penggambaran bahwa telah terlihat sang pengantin laki yang keluar dari gapura tempat resepsi, diibaratkan seperti sinar yang diliputi wibawa.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Representatif
169.	RPPAJGS	<i>Upacara dhauping pinanganten sarimbit lamun</i>	<i>Yayah canthoka ngorek ing pasabinan</i> ‘seperti	<i>Candra</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	1	<i>cinandra kairing pradangga lokananta yayah canthoka ngorek ing pasabinan.</i> 'Upacara pernikahan pasangan pengantin jika <i>dicandra</i> teriring gending <i>lokananta</i> seperti katak yang bersuara di sawah.'	katak yang bersuara di sawah' merupakan penggambaran dari upacara bertemunya pengantin yang diiringi gendhing lonakanta.		Imajinatif
170.	RPPAJGS 1	<i>Dhedhet idhem prabawaning swasana hambabar rasa hayom, hayem, hangayomi.</i> 'Sunyi senyap suasana menciptakan rasa teduh, tenteram, dan meneduhkan.'	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada perulangan huruf /h/, /y/ dan /m/ pada kata hayom 'teduh', hayem 'tenteram' dan hangayomi 'meneduhkan'.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Personal
171.	RPPAJGS 1	<i>Kinarya pralambang hanteping tekad, nggenya nedya mecah saking panggulawenthahing rama ibu, arsa amangun bale wisma mandhireng pribadi.</i> 'Sebagai perlambang mantapnya tekad dalam memisahkan diri dari asuhan bapak dan ibu, akan membangun rumah tangga hidup mandiri.'	Kata <i>mandhireng</i> 'mandiri pada' merupakan tembung garba yang terbentuk dari kata { <i>mandhiri</i> } 'mandiri' + { <i>ing</i> } 'di, pada'. Kedua kata tersebut bergabung dan mengalami penghilangan satu suku kata, yaitu bertemunya /i/ pada akhir kata <i>mandhiri</i> dengan /i/ pada awal kata <i>ing</i> , berubah bunyi menjadi /è/.	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Heuristik
172.	RPPAJGS 1	<i>Pinanganten kekalih pinangku ing wentis kanan miwah kering dening ingkang rama, kinarya pralambang bilih kekalihipun gya karengkuh kadi dene putra pribadi.</i>	<i>Pepindhan</i> tampak pada <i>kadi dene putra pribadi</i> 'seperti anak sendiri'. Upacara bobot timbang 'berat timbang' memiliki makna bahwa orang tua akan menganggap dan	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Heuristik

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		‘Pengantin berdua dipangku di paha kanan dan kiri oleh bapak, sebagai perlambang bahwa keduanya telah dianggap seperti anak sendiri.’	memperlakukan kedua pengantin seperti anak sendiri, tidak akan membedakan kasih sayangnya (seimbang).		
173.	RPPAJGS 1	<i>Pinanganten putri anggadhahi wajib hanampi guna kaskaya peparinging kakung kanthi nastiti ngati-ati.</i> ‘Pengantin putri mempunyai kewajiban menerima nafkah pemberian suami dengan cermat dan berhati-hati.’	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>guna kaskaya</i> ‘nafkah’, di mana kata <i>guna</i> ‘kelebihan, manfaat’ dan <i>kaskaya</i> ‘penghasilan’ memiliki makna yang hampir sama dan dipakai secara bersamaan, sehingga terkesan berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Regulatori
174.	RPPAJGS 1	<i>Upacara dhahar walimah sayekti kinarya pralambang prasetyanipun pinanganten sarimbit nggenya nedya sabaya papa sabaya mulya,</i> ‘Upacara dhahar walimah (makan bersama) sebagai perlambang kesetiaan pasangan pengantin yang bersedia bersama dalam duka dan suka,’	Perulangan bunyi /a/ terjadi pada kata <i>kinarya</i> ‘sebagai’, <i>nggenya</i> ‘dalam’, <i>nedya</i> ‘bersedia’, <i>sabaya</i> ‘bersama’, <i>papa</i> ‘bermasalah’, <i>mulya</i> ‘sejahtera’. Perulangan bunyi membuat bunyi yang dihasilkan lebih merdu dan selaras.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Heuristik
175.	RPPAJGS 1	<i>Upacara dhahar walimah sayekti kinarya pralambang prasetyanipun pinanganten sarimbit nggenya nedya sabaya papa sabaya mulya, pait getiring agesang bebrayan nedya karaosaken sesarengan.</i>	<i>Tembung saroja</i> tampak kata <i>pait getir</i> . Kata <i>pait</i> memiliki arti ‘pahit’, sedangkan kata <i>getir</i> berarti ‘pahit, getir’. Kata <i>pait</i> dan <i>getir</i> memiliki arti yang mirip dan keduanya merupakan rasa yang bisa dirasakan oleh indra	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		‘Upacara <i>dhahar walimah</i> (makan bersama) sebagai perlambang kesetiaan pasangan pengantin yang bersedia bersama dalam duka dan suka, pahit getirnya hidup berumahtangga bersedia dirasakan bersama-sama.’	pengecap. Penggunaan kata <i>pait getiring</i> memberi makna ‘sangat atau lebih’.		
176.	RPPAJGS 1	“<i>Dhuh ibu tuwin rama ingkang putra hangaturaken sungkem ing pangabekti mug i kunjuk ing sahandhap pepada rama miwah ibu, saha ingkang putra tansah nyadhong pangestu panjenengan, mug i anggenkula badhe amangun bale wisma ing madyaning bebrayan agung, mug i tansah pinanyungana dening Gusti ingkang Maha Agung...</i>” ‘Ibu dan bapak, saya menghaturkan sembah bakti di bawah kaki bapak dan ibu, serta saya memohon doa restu bapak dan ibu, semoga dalam membangun rumah tangga di tengah masyarakat senantiasa dipayungi oleh Tuhan yang Maha Agung...’	Penggunaan kata arkais merupakan ciri <i>basa rinengga</i> . Kata arkais <i>tuwin</i> ‘serta’, <i>hangaturaken</i> ‘menghaturkan’, <i>sahandhap</i> ‘di bawah’, <i>pepada</i> ‘kaki’, <i>amangun</i> ‘membangun’, <i>bale wisma</i> ‘rumah tangga’, <i>madyaning</i> ‘tengah’, <i>bebrayan</i> ‘bermasyarakat’, <i>agung</i> ‘besar’, <i>pinayungana</i> ‘semoga dipayungi’ menambah kewibawaan tuturan <i>panyandra</i> , sehingga menjadi megah dan tidak biasa.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Interaksional
177.	RPPAJGS	“ <i>Yoh ngger putraku sakloron, sungkem</i>	<i>Cepaka mulya</i> ‘bunga kemuliaan’ merupakan	<i>Tembung</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	1	<i>pangabektimu wus dak tampa, pun rama saha ibu mawantu-wantu paring pandonga lan pangestu marang sliramu sakloron. Muga sira manggya cepaka mulya sawakul gedhene. Lire bisaa lestari pinesthining jodho, bisaa atat runtut nggonmu mangun bebrayan wiwit donya prapteng delahan....”</i> ‘Iya nak, putraku berdua, sembah baktimu telah aku terima, bapak dan ibu menanti untuk memberi doa dan restu kepada kalian berdua. Semoga kalian mendapatkan kebahagiaan yang sebesar bakul. Serta bisa menjadi jodoh selamanya, semoga bisa rukun dalam membangun rumah tangga sejak di dunia sampai akhirat...’	kata kias. <i>Cepaka mulya</i> berarti berkah berupa kebahagiaan, ketenteraman dan kemuliaan. Orang tua mendoakan agar sang pengantin mendapatkan berkah berupa kebahagiaan, ketenteraman dan kemuliaan dalam hidup berumah tangga.	<i>Entar</i>	Interaksional
177.	RPPAJGS 1	<i>“Lire bisaa lestari pinesthining jodho, bisaa atat runtut nggonmu mangun bebrayan wiwit donya prapteng delahan...”</i> ‘Semoga bisa menjadi jodoh selamanya, semoga bisa rukun dalam membangun rumah tangga sejak di dunia sampai akhirat..’	Kata <i>atat runtut</i> merupakan <i>tembung saroja</i>, di mana kata <i>atat</i> bermakna ‘rukun’ dan <i>runtut</i> juga bermakna ‘rukun’ digunakan dalam satu tuturan secara bersamaan. Penggunaan kata <i>atat runtut</i> menimbulkan kesan sangat, yaitu menjadi ‘sangat rukun’.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Regulatori

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
178.	RPPAJGS 1	Humiring sawurine Subamanggala, nenggih ingkang winastan pratiwa manggala suba, sangga jajar, talang pati, inggih satriya sakembaran. Punapa ta darunane sinebut pratiwa manggala suba, karana mengku werdi pratiwa pandherek, manggala suba wus ngarani. ‘Mengiringi di belakang Subamanggala, yaitu yang disebut dengan <i>pratiwa manggala suba</i>, sangga jajar, talang pati, itulah sang ksatria kembar. Apa sebabnya disebut <i>pratiwa manggala suba</i>, karena mengandung arti <i>pratiwa</i> berarti pengantar, <i>manggala suba</i> sudah disebutkan (pembuka, pemimpin).’	Penggunaan kata arkhaais seperti <i>humiring</i> ‘mengiringi’, <i>sawurine</i> ‘di belakangnya’, <i>winastan</i> ‘disebut’, <i>pratiwa</i> ‘pengikut’, <i>manggala</i> ‘pemimpin’, <i>suba</i> ‘mulia’, <i>werdi</i> ‘makna’ merupakan salah satu ciri <i>basa rinengga</i>. Penggunaan kata-kata tersebut menambah wibawa dan puitis sebuah tuturan <i>panyandra</i>, sehingga terdengar lebih indah dan megah.	Basa Rinengga	Fungsi Heuristik
179.	RPPAJGS 1	<i>Pasuryane sumunu agilar-gilar lamun ta kadulu pindha jambe sinigar, candrane prasasat satriya Bumi Ratawu miwah satriya Sawojajar.</i> ‘Wajahnya terlihat bersinar-sinar jika dilihat bagaikan pinang dibelah dua, gambarannya (<i>candrane</i>) bak ksatria Bumi Ratawu dan ksatria Sawojajar.’	<i>Candrane prasasat satriya Bumi Ratawu miwah satriya Sawojajar</i> ‘penggambarannya seperti ksatria Bumi Ratawu dan ksatria Sawojajar’. Dalam cerita pewayangan, ksatria Bumi Ratawu adalah Nakula, dan ksatria Sawojajar adalah Sadewa. Nakula dan Sadewa adalah putra Pandhawa yang kembar.	Candra	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			<i>Yudamanggala</i> yang terdiri dari <i>talang pati</i> dan <i>sangga jajar</i> memiliki wajah yang mirip sehingga digambarkan dengan ksatria kembar Nakula dan Sadewa.		
180.	RPPAJGS 1	<i>Samudayanipun maksih suci dereng hanglampahi sambut silaning akrami, tuhu sulistya ing warni, mumpuni ing reh sabarang kardi, dhasar wanita ingkang merak ati, anut dhumateng panembahing Gusti, lamun ta jinawat gething kepati-pati.</i> ‘Semuanya masih suci belum menjalankan pernikahan, sungguh cantik wajahnya, cekatan dalam segala pekerjaan, wanita yang mempesona, tunduk kepada perintah Tuhan, jika dijamah sangat menggemaskan.’	<i>Purwakanthi guru swara</i> tampak pada perulangan bunyi /i/ pada kata <i>suci</i> ‘suci’, <i>hanglampahi</i> ‘menjalankan’, <i>akrami</i> ‘pernikahan’, <i>warni</i> ‘rupa’, <i>mumpuni</i> ‘cekatan’, <i>kardi</i> ‘pekerjaan’, <i>ati</i> ‘hati’, <i>Gusti</i> ‘Tuhan’, <i>kepati-pati</i> ‘sangat’. Adanya perulangan bunyi tersebut menambah nilai estetika bunyi ujaran, sehingga terdengar indah dan selaras.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
181.	RPPAJGS 1	<i>Glegering sarira lamun ta cinandra, dedeg pideksa, apengawak prabata suta, sembada mring samubarang karya.</i> ‘Sosok tubuhnya jika dicandra gagah, badannya menyerupai anak gunung, dapat dipercaya dalam segala pekerjaan.’	<i>Basa rinengga</i> ditandai dengan adanya kata-kata arkais seperti <i>sarira</i> ‘badan’, <i>lamun</i> ‘jika’, <i>pideksa</i> ‘gagah’, <i>apengawak</i> ‘berbadan’, <i>prabata</i> ‘gunung’, <i>suta</i> ‘anak’, <i>karya</i> ‘pekerjaan’. Kata-kata arkais tersebut menambah nilai rasa yang berwibawa dan	<i>Basa</i> <i>Rinengga</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			indah.		
182.	RPPAJGS 1	<i>Tinon saking mandrawa glewo-glewo kadi gupala kencana kang bisa tata jalma.</i> 'Dari kejauhan terlihat gemuk seperti <i>gupala</i> (patung) emas yang bersifat seperti manusia.'	<i>Pepindhan</i> terlihat pada <i>kadi gupala kencana kang bisa tata jalma</i> 'seperti <i>gupala</i> (patung) emas yang bersifat seperti manusia'. Kata <i>kadi</i> 'seperti' merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> .	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
183.	RPPAJGS 1	<i>Semanten ugi penganten putri tuhu yekti wanita ingkang sulistya ing warni, katitik wiragane putri ingkang gemi nastiti, gemati mring kakung sarta pinter leladi, patembayaning tekad duk ing nguni hanggadahi punagi, benjang lamun ta nambut silaning akrami.</i> 'Begitu pula dengan pengantin perempuan sungguh wanita yang cantik, terlihat dari tindak-tanduknya adalah wanita yang hemat dan cermat, sayang kepada suaminya dan pandai melayani, kesatuan tekad mempunyai harapan, kelak akan membangun keluarga.'	<i>Purwakanthi</i> guru swara tampak pada perulangan bunyi /i/ pada kata <i>putri</i> 'perempuan', <i>yekti</i> 'sungguh', <i>warni</i> 'rupa', <i>gemi</i> 'hemat', <i>nastiti</i> 'cermat', <i>leladi</i> 'melayani', <i>nguni</i> 'dahulu', <i>hanggadahi</i> 'mempunyai', <i>punagi</i> 'harapan', dan <i>akrami</i> 'menikah'. Perulangan bunyi tersebut menambah nilai estetika bunyi, dengan menyelaraskan bunyi yang dihasilkan.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Imajinatif
184.	RPPAJGS 1	<i>.....winastan pepethaning putri dthomas, endah-endah sulistya ing warni tuhu punika para kenya</i>	Persajakan bunyi /i/ terjadi pada kata <i>putri</i> 'perempuan', <i>warni</i> 'rupa', <i>taruni</i> 'remaja	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>taruni</i>, <i>gandhes luwes merak ati ngrungkebi jejering wanita ingkang utami</i>, ingkang <i>kaesthi</i> amung <i>sawiji</i> mugi ing benjang lamun ta <i>winengkua satriya pikantuka satriya ingkang sejati</i>, remen labuh labet marang <i>negari</i>, <i>gemati</i> dhumateng <i>pawestri</i>, blanjane gedhe diparingake ingkang <i>putri</i>, datan ana ingkang kacikir sarta <i>diowahi</i>. ‘....disebut putri domas, cantik rupawan itulah para gadis, anggun dan memikat hati sebagai wanita yang utama, yang diharapkan hanya satu semoga kelak diperistri oleh laki-laki yang berwatak ksatria, mendapatkan laki-laki sejati, rela membela negara, sayang kepada istri, berprestasi besar kemudian diberikan kepada istri, tidak ada yang tertinggal dan dikurangi.’	putri’, <i>ngrungkebi</i> ‘taat’, <i>utami</i> ‘utama, luhur’, <i>kaesthi</i> ‘dicapai’, <i>sawiji</i> ‘satu’, <i>sejati</i> ‘sejati’, <i>negari</i> ‘negara’, <i>gemati</i> ‘penyayang’, <i>pawestri</i> ‘perempuan’, <i>putri</i> ‘perempuan’, <i>diowahi</i> ‘dirubah, dikurangi’. Persajakan bunyi /a/ pada kata <i>sulistya</i> ‘cantik’, <i>punika</i> ‘itu’, <i>kenya</i> ‘gadis’, <i>wanita</i> ‘wanita’, <i>winengkua</i> ‘dinikahi’, <i>satriya</i> ‘ksatria’, <i>pikantuka</i> ‘dapatkanlah’. Penggunaan <i>purwakanthi</i> tersebut menambah keindahan dan keselarasan bunyi sehingga terdengar merdu.		
185.	RPPAJGS 1	<i>Mugi-mugi penganten sekaliyan tansah kalis ing rubeda nir ing sambekala</i>. ‘Semoga pengantin berdua senantiasa bebas dari halangan, jauh dari bahaya.’	Penggunaan kata arkais seperti <i>kalis</i> ‘bebas’, <i>rubeda</i> ‘rintangan’, <i>nir</i> ‘jauh’, dan <i>sambekala</i> ‘hambatan’ merupakan ciri <i>basa rinengga</i>. Kata arkais menambah nilai rasa menjadi	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			lebih berwibawa dan megah, karena jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.		
186.	RPPAJGS 1	<i>Kawistara sang pangarsa datan miris saliring gegiris datan mundur saliring geguntur,</i> 'Terlihat sang pemimpin tidak takut berbagai ancaman tidak mundur dihalangi berbagai bahaya.'	Perulangan bunyi /is/ terdapat pada kata <i>miris</i> 'takut' dan <i>gegiris</i> 'ancaman' dan perulangan bunyi /ur/ pada kata <i>mundur</i> 'mundur' dan <i>geguntur</i> 'bahaya, ancaman'.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Representatif
187.	RPPAJGS 1	<i>...prigel kaladuk kendel karana nggadhahi piandel, satemah saged hangentasi damel.</i> '...terampil dan berani karena mempunyai kemampuan, sehingga bisa melaksanakan tugas/ pekerjaan.'	<i>Purwakanthi</i> guru swara tampak pada perulangan bunyi /êl/ pada kata <i>prigel</i> 'terampil', <i>kendel</i> 'berani', <i>piandel</i> 'kemampuan' dan <i>damel</i> 'pekerjaan'.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Swara</i>	Fungsi Imajinatif
188.	RPPAJGS 1	<i>Trengginas trampil prigel saha nyembadani, pantes lamun ta sinebat sangga jajar miwah talang pati.</i> 'Cekatan terampil pandai serta dapat diandalkan, pantas jika disebut sangga jajar serta talang pati.'	Perulangan huruf /t/, /r/, /g/ dan /l/ terjadi pada kata <i>trengginas</i> 'cekatan', <i>trampil</i> 'terampil' dan <i>prigel</i> 'pandai'. Permainan huruf tersebut menambah keindahan tuturan, yaitu membuat tuturan terdengar merdu.	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Sastra</i>	Fungsi Imajinatif
189.	RPPAJGS 1	<i>Sekaring pawiwahan nenggih penganten sekaliyan ingkang sampun ngrasuk busana kasatriyan.</i>	<i>Tembung entar</i> tampak pada kata <i>sekaring pawiwahan</i> 'bunganya pernikahan'. <i>Sekaring pawiwahan</i> bermakna kias. Makna yang	<i>Tembung</i> <i>Entar</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		‘Bunganya pernikahan yaitu pengantin berdua yang telah berganti busana ksatriaan.’	sebenarnya terkandung adalah ‘inti dari acara dan selalu dipuja-puja keindahannya’. Pengantin berdua adalah bunga pernikahan karena menjadi inti dari acara dan selalu dipuja keindahannya.		
190.	RPPAJGS 2	<i>Awit saking menika katur dhumateng panjenenganipun ibu juru pangadi busana mugiwonten keparengipun hanganthi mustikaning pawiwahan mijil saking sasana busana manjing ing sasana rinengga.</i> ‘Oleh karena itu, kepada ibu juru rias semoga berkenan menggandeng mustikanya pesta keluar dari tempat busana menuju tempat resepsi.’	Basa rinengga tampak dari penggunaan kata arkhaais seperti hanganthi ‘menggandeng’, musthikaning ‘mustikanya’, pawiwahan ‘pernikahan’, mijil ‘keluar’, sasana ‘tempat’, manjing ‘menuju’, dan rinengga ‘dihias’. Kata arkhaais tersebut menambah wibawa dan megah sebuah tuturan panyandra sehingga terkesan lebih puitis.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Instrumental
191.	RPPAJGS 2	<i>Salajur sisih jajar kalih, yekti punika putri ingkang pinilih, datan mingkuh sarta wigah-wigih, yen wicara boten seru-seru amung lirih lirih, ing batin tansah gadhah pamrih, benjing menawi wonten priya ingkang badhe nggalih, pikantuka priyantun ingkang satuhu sugih, ingkang remen dana driyah dhumateng masarakat</i>	<i>Purwakanthi guru swara</i> tampak pada perulangan bunyi /ih/ pada kata <i>sisih</i> ‘sebelah’, <i>kalih</i> ‘dua’, <i>pinilih</i> ‘dipilih’, <i>wigah-wigih</i> ‘ragu-ragu’, <i>lirih</i> ‘pelan’, <i>pamrih</i> ‘maksud, tujuan’, <i>nggalih</i> ‘memikirkan’, <i>sugih</i> ‘kaya’, <i>tepalih</i> ‘tetangga’, <i>asih</i> ‘kasih’, <i>lilih</i> ‘leleh’. <i>Purwakanthi guru swara</i> membuat bunyi	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>miwah tangga tepalih, kaliyan garwa tansah tresna asih, boten cugetan lamun ta duka gampang lilih.</i> ‘Satu lajur sebelah berjajar dua, itulah wanita yang dipilih, tidak menghindar dan ragu-ragu, jika berbicara tidak keras-keras hanya pelan-pelan, di dalam hati memiliki cita-cita besok jika ada laki-laki yang akan menikahi semoga mendapat orang yang kaya, yang suka memberi kepada masyarakat dan tetangga, kepada istri senantiasa mengasihi, tidak mudah tersinggung jika marah mudah reda.’	terdengar selaras dan indah.		
192.	RPPAJGS 2	<i>Sampun dungkap titi wanci wahyaning mangsa kala pinanganten putri mijil saking panti busana arsa manjing ing sasana rinengga.</i> ‘Telah menjelang waktunya sang pengantin perempuan keluar dari tempat busana akan menuju ke tempat yang dihias (pelaminan).’	Terdapat dua bentuk <i>tembung saroja</i> , yaitu kata <i>titi wanci</i> dan <i>mangsa kala</i> . Kata <i>titi</i> dan <i>wanci</i> memiliki makna yang hampir sama yaitu ‘waktu’, begitu pula kata <i>mangsa</i> ‘masa’ dan <i>kala</i> ‘waktu’ yang juga maknanya mirip. Kata <i>titi wanci</i> dan <i>mangsa kala</i> dalam tuturan <i>panyandra</i> pengantin memberi kesan berlebihan.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
193.	RPPAJGS	<i>Dhasar putri kang masih mudha remaja bebasan</i>	Kata <i>mudha</i> dan <i>remaja</i> memiliki makna yang	<i>Tembung</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	2	<i>puspita kang nedheng angjrah sari,</i> 'Wanita yang masih muda ibarat bunga yang tengah mekar.'	sama yaitu 'pemuda'. Penggunaan kata <i>mudha remaja</i> secara bersamaan terkesan berlebihan, karena menggunakan kata <i>mudha</i> atau <i>remaja</i> sudah dapat menjelaskan maksud.	<i>Saroja</i>	Representatif
194.	RPPAJGS 2	<i>...rinengga busana kang sarwa endah tinon saking mandrawa kawuryan abyor mompyor pating galebyar pating calorot pindha kartika gumingsir papan.</i> '...dihias dengan busana yang serba indah terlihat dari kejauhan tampak gemerlap bersinar seperti bintang yang berpindah tempat.'	<i>Purwakanthi guru sastra</i> ditandai dengan perulangan huruf /w/, /r/ dan /y/ pada kata <i>sarwa</i> 'serba', <i>mandrawa</i> 'kejauhan', <i>kawuryan</i> 'tampak', <i>abyor</i> 'memancar', <i>mompyor</i> 'memancar', <i>galebyar</i> 'gemerlap', <i>calorot</i> 'gemerlap', <i>kartika</i> 'bintang', <i>gumingsir</i> 'berpindah'.	<i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	Fungsi Representatif
195.	RPPAJGS 2	<i>Sanadyan ta lon-lonan parandene pinanganten putri wus prapteng unggyan ingkang tinuju ing sasana rinengga ya sasana singgasanasari, mila tinata dening panjenenganipun ibu pangadi busana sinambi rinengga gambaripun gya katuran lenggah ing sasana pinasri.</i> 'Walaupun pelan jalannya tetapi pengantin perempuan sudah hadir di tempat yang dituju di pelaminan yaitu singgasananya, maka ditata oleh	<i>Basa rinengga</i> ditandai dengan penggunaan kata arkais seperti <i>parandene</i> 'akan tetapi', <i>pinanganten</i> 'pengantin', <i>prapteng</i> 'datang di', <i>unggyan</i> 'tempat', <i>tinuju</i> 'dituju', <i>sasana</i> 'tempat', <i>rinengga</i> 'dihias', <i>tinata</i> 'ditata', <i>sinambi</i> 'sambil', <i>pinasri</i> 'dihias'. Penggunaan kata arkais menambah nilai rasa menjadi lebih berwibawa dan megah.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Instrumental

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		ibu perias, sambil difoto dimohon segera duduk di tempat yang telah dihias.’			
196.	RPPAJGS 2	<i>Pinanganten kakung tansah hanengenaken mring raos tepa, tresna, kumawula kalawan sembada.</i> ‘Pengantin laki-laki senantiasa mengutamakan rasa tenggang rasa, cinta, pengabdian dan dapat dipercaya.’	<i>Purwakanthi guru swara</i> tampak pada perulangan bunyi /a/ pada kata <i>tepa</i> ‘tenggang rasa’, <i>tresna</i> ‘cinta’, <i>kumawula</i> ‘pengabdian’, dan <i>sembada</i> ‘dapat dipercaya’.	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	Fungsi Imajinatif
197.	RPPAJGS 2	<i>Singkira....singkira... Sang sangkala sang durgama padha sumingkir. Singgah-singgah sang sangkala sang durgama padha suminggah.</i> ‘Menyingkirlah..menyingkirlah...rintangan dan bahaya menyingkirlah. Menyingkir-menyingkir rintangan dan bahaya menyingkir..’	Perulangan kata secara utuh terjadi pada kata <i>singkir</i> ‘menyingkir’ yang diulang pada kata <i>sumingkir</i> ‘menyingkir’, dan kata <i>singgah</i> ‘menyingkir’ juga diulang pada kata <i>suminggah</i> ‘menyingkir’.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Personal
198.	RPPAJGS 2	<i>Kang ana hamung tumuruning wahyu kanugrahan wahyu katentreman dalah wahyu-wahyuning jodho.</i> ‘Yang ada hanya turunnya wahyu anugerah, wahyu ketentruman dan wahyu-wahyu jodoh.’	Perulangan kata secara utuh terjadi pada kata <i>wahyu</i> ‘wahyu’ yang diulang sebanyak tiga kali. Perulangan kata <i>wahyu</i> secara utuh menimbulkan bunyi yang indah dan selaras.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Imajinatif
199.	RPPAJGS 2	<i>Prastawa wigati gatining prastawa kang tan gampang linalekake dening temanten sakarone,</i>	Kata <i>prastawa</i> ‘peristiwa’ mengalami perulangan secara penuh pada kata <i>prastawa</i> ,	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		‘Peristiwa penting pentingnya peristiwa yang tidak mudah dilupakan oleh pengantin berdua,’	dan kata <i>gati</i> ‘penting’ diulang pada kata <i>wigati</i> ‘penting’ dan <i>gatining</i> ‘pentingnya’.		
200.	RPPAJGS 2	<i>Prastawa wigati gatining prastawa kang tan gampang linalekake dening temanten sakarone, bebasan tan rapuh tinebeng tirta, tan langkuh kamangsa dahana, tan sirna kabuncang ing maruta,</i> ‘Peristiwa penting yang tidak mudah dilupakan oleh pengantin berdua, ibarat tidak rapuh diterjang air, tidak musnah terbakar api, tidak sirna diterpa angin,’	<i>Tan rapuh tinebeng tirta</i> ‘tidak rapuh diterjang air’, <i>tan langkuh kamangsa dahana</i> ‘tidak akan musnah terbakar api’, <i>tan sirna kabuncang ing maruta</i> ‘tidak akan sirna diterpa angin’ mengumpamakan hal yang tidak mudah sirna atau hilang terkena apapun. Pernikahan merupakan upacara yang sakral dan tidak mudah terlupakan. sehingga diumpamakan dengan hal yang tidak mudah rapuh diterjang oleh angin, hal yang tidak akan musnah terbakar oleh api, dan hal yang tidak akan sirna diterpa oleh angin.	<i>Bebasan</i>	Fungsi Imajinatif
201.	RPPAJGS 2	<i>Prapting ing sasana dhaup pinanganten</i> kekalih samya <i>aepagut tingal ingkang linambaran</i> budi luhur. ‘Hadir di tempat pernikahan pengantin berdua saling memandang dengan didasari budi yang luhur.’	Kata <i>prapting</i> ‘hadir di’, <i>sasana</i> ‘tempat’, <i>dhaup</i> ‘menikah’, <i>pinanganten</i> ‘pengantin’, <i>aepagut</i> ‘bertatapan’, <i>tingal</i> ‘penglihatan, mata’, <i>linambaran</i> ‘berlandaskan’ termasuk kata-kata arkhais yang menjadi ciri <i>basa rinengga</i> .	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
202.	RPPAJGS 2	<i>Prastawa ingkang ngemu gati sanajan sajuga mijil priya sajuga putri, sampun manunggalaken cipta, rasa myang karsane, pepindhan suruh lamun kadulu beda lumah lawan kurebe, yen ginigit padha rasane.</i> ‘Peristiwa yang mengandung arti walaupun satu lahir laki-laki dan satunya perempuan, namun jika sudah menyatukan cipta, rasa dan karsanya, ibarat sirih walaupun terlihat berbeda sisi atas dan sisi bawahnya, jika digigit (dimakan) sama rasanya.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada kalimat <i>pepindhan suruh lamun kadulu beda lumah lawan kurebe, yen ginigit padha rasane</i> ‘bagaikan sirih walaupun terlihat berbeda sisi atas dan sisi bawahnya, namun jika digigit/ dimakan sama rasanya’. Kata <i>pindha</i> ‘seperti’ merupakan salah satu ciri <i>pepindhan</i>. Laki-laki dan perempuan yang telah menyatukan cipta, rasa, dan karsanya untuk menikah diibaratkan dengan daun sirih yang dua sisinya terlihat berbeda tetapi rasanya sama.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
203.	RPPAJGS 2	<i>...sung pratandha bilih pinanganten putri semanggem hangresiki sesukering garwa murih amanggihi kulawarga ingkang bagya mulya ayem tentrem suka kalawan raharja.</i> ‘...memberi pertanda bahwa pengantin perempuan bersedia membersihkan kotor (sial) suaminya demi tercapainya keluarga yang bahagia, tenang, tenteram dan selamat.’	Kata <i>bagya mulya</i> dan <i>ayem tentrem</i> merupakan <i>tembung saroja</i>. Kata <i>bagya</i> ‘bahagia’ memiliki kemiripan arti dengan kata <i>mulya</i> ‘sejahtera’ digunakan secara bersamaan, begitu pula kata <i>ayem</i> ‘tenang’ dan <i>tentrem</i> ‘tenteram’ juga memiliki kemiripan arti. Kata <i>bagya mulya</i> dan <i>ayem tentrem</i> memberi makna sangat atau menyangatkan, menjadi sangat bahagia dan sangat tenteram.	<i>Tembung saroja</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
204.	RPPAJGS 2	<i>Kanthi aris temanten kakung hanampani astanipun temanten putri nglajengaken jajar kalih, ing samangke badhe kasirep sindur, pindha curiga manjing warangka.</i> ‘Secara pelan pengantin laki-laki menerima tangan pengantin perempuan dan melanjutkan untuk saling berjajar, nantinya akan ditutup dengan kain sindur, seperti keris yang menyatu dengan warangka (tempatnyanya).’	Bebasan tampak pada kalimat <i>curiga manjing warangka</i>. <i>Curiga</i> berarti ‘keris’ dan <i>warangka</i> adalah ‘tempat keris’. <i>Curiga manjing warangka</i> ‘keris yang menyatu dengan tempatnya’ merupakan perumpamaan dari dua hal yang bersatu karena memang adalah pasangannya. Upacara <i>sindur binayang</i> ‘dipakaikan kain sindur’ sebagai perlambang bahwa dua insan telah bersatu dalam pernikahan. Hal tersebut diumpamakan dengan keris yang menyatu dengan tempatnya karena memang pasangannya.	Bebasan	Fungsi Imajinatif
205.	RPPAJGS 2	<i>Upacara bobot timbang menika kinarya pasemon bilih jejering pinanganten kekalih punapa dene tiyang sepuhipun boten badhe kasinungan raos mban cindhe mban siladan.</i> ‘Upacara <i>bobot timbang</i> ini menjadi pertanda bahwa pengantin berdua dan orangtuanya tidak akan dihindari rasa berat sebelah.’	<i>Emban cindhe</i> ‘diasuh dengan kain yang halus’ mengibaratkan perlakuan yang sangat baik kepada seseorang, sedangkan <i>mban siladan</i> ‘diasuh dengan pisau dari bambu’ mengibaratkan perlakuan yang tidak baik kepada seseorang. <i>Emban cindhe</i> dan <i>mban siladan</i> merupakan dua perlakuan yang sangat berbeda, atau juga berarti berat sebelah.	Bebasan	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
206.	RPPAJGS 2	...upacara tanem menika ugi nggadhahi pangajab, bale wisma ingkang winangun saged bakuh kukuh pengkuh lan prakasa boten gampil kasempyok ing ngaradan. ‘...upacara tanem ini juga memiliki harapan agar rumah tangga yang dibangun bisa kokoh, kuat, perkasa dan tidak mudah diterpa bencana.’	Purwakanthi guru swara tampak pada perulangan bunyi /kuh/ pada kata <i>bakuh</i> ‘kokoh’, <i>kukuh</i> ‘kuat’, dan <i>pengkuh</i> ‘kokoh, perkasa’. Penggunaan <i>purwakanthi guru swara</i> menimbulkan keselarasan bunyi sehingga lebih berwibawa.	Purwakanthi Guru Swara	Fungsi Imajinatif
207.	RPPAJGS 2	...ugi paring pratandha jejering kakung samangke wajib makarya ngupakara bandha ingkang kaparingaken dhumateng ingkang garwa. ‘...juga memberi pertanda bahwa seorang laki-laki (suami) nantinya wajib bekerja mencari uang/ harta yang kemudian diberikan kepada istrinya.’	Perulangan bunyi terjadi pada bunyi /a/ pada kata <i>pratandha</i> ‘pertanda’ yang diulang pada kata <i>makarya</i> ‘bekerja’, <i>ngupakara</i> ‘mencari’, <i>bandha</i> ‘harta/ nafkah’, dan <i>garwa</i> ‘istri/ suami’.	Purwakanthi Guru Swara	Fungsi Imajinatif
208.	RPPAJGS 2	...semanten ugi nimas ayu Ida Palupi, kepareng nampi kanthi gemi nastiti den cakaken kanthi permati, murih raharjaning bale warga. ‘...begitu pula nimas ayu Ida Palupi akan menerima dengan hemat dan cermat digunakan dengan cermat demi kecukupannya keluarga’	Gemi berarti ‘hemat’ dan nastiti berarti ‘cermat’. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan makna. Penggunaan kata <i>gemi</i> dan <i>nastiti</i> secara berfungsi menyangatkan, sehingga makna yang timbul adalah sangat cermat.	Tembung Saroja	Fungsi Imajinatif
209.	RPPAJGS	<i>Mila gambira jroning manah panjenenganipun</i>	Bebasan terdapat pada <i>bebasan tirta kang</i>	Bebasan	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	2	<i>Bapa Punadi dalasan Ibu awit rawuhipun besan bebasan tirta kang sinangling ing kencana.</i> 'Maka bahagia dalam hatinya Bapak dan Ibu Punadi karena kedatangan besan ibaratnya air yang digosok dengan emas.'	<i>sinangling ing kencana</i> 'ibaratnya air yang digosok dengan emas'. Kegembiraan hati Bapak dan Ibu Punadi (pamangku hajad) diibaratkan seperti air yang digosok dengan emas.		Imajinatif
210.	RPPAJGS 2	<i>Grapyak sumanak panjenenganipun Bapa Punadi dalasan Ibu ngacarake rawuhipun besan kanthi ajawat asta.</i> 'Ramah tamah Bapak dan Ibu Punadi dalam menyambut kedatangan besan dengan bersalaman'	Kata <i>grapyak</i> dan <i>sumanak</i> memiliki makna yang hampir sama yakni 'ramah'. Penggunaan <i>tembung saroja</i> dalam kalimat di atas memberi kesan 'sangat' dan 'berlebihan'. Jadi kata <i>grapyak sumanak</i> memiliki arti 'ramah tamah' atau 'sangat ramah'.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif
211.	RPPAJGS 2	<i>Rawuhipun besan adamel suka renaning penggalih sri atmaja temanten karana kasembadan tinuju kawisudha ngaturaken sungkem pangabekti katur dhumateng rama dalasan ibu.</i> 'Kedatangan besan membuat bahagia hati pengantin karena terlaksana sampai diwisuda (pernikahan) dan hendak menghaturkan sembah bakti kepada bapak dan ibu.'	<i>Tembung saroja</i> tampak pada kata <i>suka renaning</i> 'bahagia', di mana kata <i>suka</i> dan <i>rena</i> memiliki kemiripan arti yaitu 'bahagia'. Penggunaan kata <i>suka rena</i> secara bersamaan menimbulkan kesan sangat, yaitu sangat bahagia.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Personal

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
212.	RPPAJGS 2	<i>Kawistingal tumungkul hamarikelu yayah konjem ing pertiwi wadanane pinanganten ngaturaken sungkem pangabekti katur panjenenganipun Bapa miwah Ibu Punadi.</i> ‘Terlihat menunduk seperti wajah sang pengantin bersujud di tanah/ bumi, menghaturkan sembah bakti kepada Bapak dan Ibu Punadi.’	Kata <i>yayah</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> . Kedua pengantin yang sedang menunduk melakukan sembah bakti kepada kedua orang tua diumpamakan dengan wajah yang menghujam tendunduk di tanah.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
213.	RPPAJGS 2	<i>Kawistingal tataning lampah ingkang lumaksana ing ngayun rerepeh-rerepeh andhap lumaksana, solahe kadi ambeksa, anenggih menika Ki Subamanggala.</i> ‘Jika <i>dicandra</i> (digambarkan) jalannya yang berjalan di depan dengan <i>rerepeh-rerepeh</i> (merendah), tingkah lakunya seperti menari, yaitulah Ki Subamanggala.’	Penggunaan kata arkais seperti <i>kawistingal</i> ‘terlihat’, <i>lumaksana</i> ‘berjalan’, <i>kadi</i> ‘seperti’, <i>ambeksa</i> ‘menari’, <i>anenggih</i> ‘yaitu’ merupakan salah satu ciri <i>basa rinengga</i> , karena penggunaan kata-kata tersebut berfungsi memperindah tuturan <i>panyandra</i> pengantin. Kata-kata arkais membuat tuturan <i>panyandra</i> pengantin menjadi lebih megah dan berwibawa.	<i>Basa Rinengga</i>	Fungsi Representatif
214.	RPPAJGS 2	<i>“Rama dalasan Ibu, kula ngaturaken sungkem pangabekti katur dhumateng rama ibu, nyuwun pangapunten duk rikala kula taksih alit tansah damel bot repoting bapa miwah ibu”.</i> ‘Bapak dan ibu, saya menghaturkan sembah bakti	Kata <i>bot</i> dan <i>repot</i> memiliki kemiripan makna yakni ‘repot’. Kedua kata tersebut jika digunakan secara bersamaan, dapat menimbulkan kesan sangat atau berlebihan, yakni menjadi ‘sangat repot’.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Interaksional

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		kepada bapak dan ibu, mohon maaf karena dulu ketika masih kecil saya membuat berat dan repotnya bapak dan ibu.’			
215.	RPPAJGS 2	“<i>Mung wae piwelingne bapak lan ibu, anggonmu mangun kulawarga mung kudu linambaran sabar lan sugih pangapura ya ngger, linandhesan ulat manis, nggunakake tembung basa grapyak sumanak aja bedaake marang sapadha-padha, unggah-ungguh tata krama adoh saka watak dahwen panasthen,</i>” ‘Hanya saja pesan bapak dan ibu, dalam membangun rumah tangga harus berdasarkan kesabaran dan senantiasa memaafkan ya nak, berlandaskan senyum manis, menggunakan perkataan yang ramah tamah, jangan membedakan kepada sesama, tutur kata dan budi pekerti yang baik serta jauh dari sifat iri dan dengki.’	<i>Tembung entar</i> terdapat pada <i>sugih pangapura</i> ‘kaya maaf’ dan <i>ulat manis</i> ‘wajah yang manis’. <i>Sugih pangapura</i> memiliki makna suka memaafkan kesalahan orang lain. <i>Ulat manis</i> berarti wajah yang selalu dihiasi dengan senyum dan keramahan. Ayah dan ibu memberi pesan kepada pengantin perempuan agar senantiasa memaafkan kesalahan suaminya, dan selalu berwajah ramah dan murah senyum.	<i>Tembung Entar</i>	Fungsi Regulatori
217.	RPPAJGS 2	<i>Cinandra jroning lumaksana pinanganten kekalih prasasat tan prabeda kadya narendra kang minulyeng jagad purna denya siniwaka arsa</i>	<i>Tembung garba</i> terlihat pada kata <i>narendra</i> dan kata <i>minulyeng</i>. Kata <i>narendra</i> ‘raja’ berasal dari kata {<i>nara</i>} ‘orang’ + {<i>endra</i>} ‘raja’, di	<i>Tembung Garba</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>kundur hangedhaton.</i> ‘Digambarkan dalam berjalan pengantin berdua seperti tidak berbeda dengan raja yang mulia di dunia selesai dalam mengadakan pertemuan dan akan kembali ke istana.’	mana vokal /a/ pada akhir kata <i>nara</i> bertemu dengan vokal /e/ pada awal kata <i>endra</i>, sehingga mengalami perubahan bunyi menjadi /è/. Kata <i>minulyeng</i> ‘dimuliakan di’ berasal dari kata {<i>mulya</i>} ‘mulia’+ {-in-} + {<i>ing</i>} ‘di’, di mana vokal /a/ pada awal kata <i>mulya</i> bertemu dengan vokal /i/ pada awal kata <i>ing</i> mengalami perubahan bunyi menjadi /è/.		
218.	RPPAJGS 2	...kawistingal para paraga ingkang kepareng anindakaken adicara kirab sampun samya siyaga ing dhiri samekta ing gati. ‘...terlihat para pelaku yang akan melaksanakan acara kirab sudah mempersiapkan diri.’	Basa rinengga ditandai dengan penggunaan kata-kata arkhaais seperti <i>kawistingal</i> ‘terlihat’, <i>paraga</i> ‘pelaku’, <i>anindakaken</i> ‘menjalankan’, <i>siyaga</i> ‘bersiap’, <i>samekta</i> ‘siap’ dan <i>gati</i> ‘penting’.	Basa Rinengga	Fungsi Representatif
219.	RPPAJGS 2	<i>Inkang lumaksana ing ngayun, anenggih punika ta warnane Ki Subamanggala, kinarya pangruwating rubeda reribed ri bebotbotaning kang minangka pringgabayaning marga...</i> ‘Yang berjalan di depan yaitu Ki Subamanggala sebagai pembasmi rintangan halangan dan bahaya yang menjadi penghalang/ bahayanya di jalan.’	<i>Purwakanthi guru sastra</i> tampak pada perulangan huruf /r/, /b/ dan /d/ pada kata <i>kinarya</i> ‘sebagai’, <i>pangruwating</i> ‘penghilang sial’, <i>rubeda</i> ‘rintangan’, <i>reribed</i> ‘kesulitan, halangan’, <i>ri</i> ‘duri’, <i>bebotbotaning</i> ‘yang memberatkan’, <i>pringgabayaning</i> ‘bahayanya’ dan <i>marga</i> ‘jalan’. Perulangan huruf berfungsi	<i>Purwakanthi</i> <i>Guru Sastra</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
			menambah nilai estetika bunyi menjadi lebih merdu dan berwibawa.		
220.	RPPAJGS 2	<i>Ingkang lumaksana ing ngayun, anenggih punika ta warnane Ki Subamanggala, kinarya pangruwating rubeda reribed ri bebotbotaning kang minangka pringgabayaning marga paribasan rawe-rawe rantas malang-malang putung.</i> ‘Yang berjalan di depan yaitu Ki Subamanggala sebagai pembasmi rintangan halangan dan bahaya yang menjadi penghalang/ bahayanya di jalan, <i>paribasan</i> (peribahasa) segala rintangan yang menghalangi akan ditumpas.’	<i>Rawe-rawe rantas malang-malang putung</i> ‘segala rintangan yang menghadang akan ditumpas’. Makna <i>paribasan rawe-rawe rantas malang-malang putung</i> dalam <i>panyandra</i> pengantin pada data di atas yaitu bahwa segala yang godaan dan rintangan yang menghalangi jalannya upacara pernikahan akan ditumpas oleh Ki Subamanggala, yaitu seseorang yang ditugaskan untuk memimpin jalannya kirab pengantin serta melindungi sang pengantin dari segala rintangan hinga selamat sampai ke pelaminan.	<i>Paribasan</i>	Fungsi Imajinatif
221.	RPPAJGS 2	<i>Ingkang katingal gagah prakosa dumadi saking jaka tumaruna, lumaksana ing sawurining Ki Subamanggala inggih ingkang sinebat Talangpati ugi Manggalayuda.</i> ‘Yang terlihat gagah perkasa terdiri dari perjaka muda, berjalan di belakang Ki Subamanggala	Kata <i>gagah</i> ‘gagah’ dan <i>prakosa</i> ‘perkasa’ memiliki kemiripan makna. Kedua kata tersebut digunakan bersama-sama dalam satu tuturan, sehingga menimbulkan kesan sangat, yaitu ‘sangat perkasa/ sangat gagah’.	<i>Tembung Saroja</i>	Fungsi Representatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		yaitu disebut dengan Talangpati dan Manggalayuda.’			
222.	RPPAJGS 2	<i>Jroning lumaksana tansah hanjagi dhumateng sang pindhha sinatriya ingkang nembe tedhak saritaman amriksani sekar-sekar ingkang nembe angurah sari.</i> ‘Dalam berjalan senantiasa menjaga kepada yang seperti ksatria sedang turun ke taman melihat bunga-bunga yang sedang mekar.’	<i>Pepindhan</i> tampak pada <i>pindha sinatriya ingkang nembe tedhak saritaman amriksani sekar-sekar ingkang nembe angurah sari</i> ‘seperti ksatria sedang turun ke taman melihat bunga-bunga yang sedang mekar’. Kata <i>pindha</i> ‘seperti’ merupakan penanda suatu pepindhan. Pengantin laki-laki yang sedang berjalan diumpamakan seperti ksatria yang sedang turun ke taman melihat bunga yang sedang mekar.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif
223.	RPPAJGS 2	<i>Jogede Ki Subamanggala aniru tindake Semar Badranaya, dene Semar eseme samar-samar.</i> ‘Tarian Ki Subamanggala meniru jalannya Semar Badranaya, sedangkan Semar senyumnya samar-samar.’	<i>Semar</i> adalah salah satu tokoh <i>punakawan</i> dalam pewayangan. <i>Semar</i> ‘Semar’ jika dimaknai atau di jabarkan menjadi <i>eseme samar-samar</i> yaitu ‘senyumnya samar-samar’. Semar memiliki watak yang rendah hati dan ramah tamah, sehingga Ki Subamanggala diharapkan dapat meniru sifat Semar.	<i>Kerata basa</i>	Fungsi Imajinatif
224.	RPPAJGS 2	<i>Jogede Semar aniru tindake Semar Badranaya, Semar satunggaling jawata kang salira jalma,</i>	<i>Adigang</i> ‘menyombongkan kekuatan dan kekuasaan’, <i>adigung</i> ‘mengandalkan	<i>Paribasan</i>	Fungsi Imajinatif

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
		<i>boten badhe watak adigang, adigung, adiguna.</i> ‘Tarian Ki Subamanggala meniru jalannya Semar Badranaya, Semar salah satu dewa yang menjelma menjadi manusia, tidak akan berwatak <i>adigang, adigung, adiguna</i> (mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepintaran).’	keluhuran’, dan <i>adiguna</i> ‘mengandalkan kepintaran dan kelebihan’. Memiliki makna bahwa Ki Subamanggala (pemimpin jalannya kirab pengantin) meniru jalannya Semar, yaitu tokoh pewayangan yang berbudi luhur. Tarian Ki Subamanggala yang meniru jalannya Semar menandakan bahwa sifat Ki Subamanggala menyerupai sifat Semar yang tidak mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepandaian.		
225.	RPPAJGS 2	<i>Petruk satriya dhuwur keranta-ranta, kucir dawa, irung dawa, jangga dawa, tangan dawa, sikil dawa, wudel dawa, samubarange sarwa dawa ateges dawa nalare.</i> ‘Petruk adalah ksatria yang tinggi dan terlunta-lunta, <i>kucir</i> (rambut) panjang, hidung panjang, leher panjang, tangan panjang, kaki panjang, pusar panjang, semuanya serba panjang berarti panjang pemikirannya.’	<i>Purwakanthi lumaksita</i> atau perulangan kata penuh terjadi pada kata <i>dawa</i> ‘panjang’ yang diulang berkali-kali. Perulangan tersebut menimbulkan bunyi yang selaras dan indah.	<i>Purwakanthi Lumaksita</i>	Fungsi Imajinatif
226.	RPPAJGS	<i>.....samubarange sarwa dawa ateges dawa nalare.</i>	<i>Tembung entar</i> terlihat pada kata <i>dawa nalare</i>	<i>Tembung</i>	Fungsi

No.	Sumber	Data dan Terjemahan	Indikator dan Keterangan	Jenis unsur susastra	Fungsi unsur susastra
	2	‘.....semuanya serba panjang berarti panjang pemikirannya.’	‘panjang pemikirannya’. <i>Dawa nalare</i> sesungguhnya bermakna ‘memiliki pemikiran yang luas dan tidak akan kehabisan akal’.	<i>Entar</i>	Imajinatif
227.	RPPAJGS 2	<i>Cinandra pambarisaning pinanganten ingkang ngagem busana ijo kumpul kalawan ijo kadya tanduran kang lagya ladhung,</i> ‘Digambarkan barisan pengantin yang memakai busana hijau berkumpul dengan yang hijau seperti tanaman yang sedang subur,’	<i>Kadya tanduran kang lagya ladhung</i> ‘seperti tanaman yang sedang subur’ merupakan perumpamaan dari pengiring pengantin yang berpakaian serba hijau seperti warna tanaman yang sedang subur-suburnya. Kata <i>kadya</i> ‘seperti’ merupakan salah satu penanda <i>pepindhan</i> .	<i>Pepindhan</i>	Fungsi imajinatif
228.	RPPAJGS 2	<i>Saweneng wonten ingkang angagem busana cemeng kalawan cemeng lamun cinandra kadya gagak areraton.</i> ‘Beberapa ada yang memakai busana hitam berkumpul dengan hitam jika dicandra (digambarkan) seperti gerombolan gagak.’	<i>Pepindhan</i> ditandai dengan kata <i>kadya</i> ‘seperti’. <i>Kadya gagak areraton</i> ‘seperti gerombolan gagak’ merupakan perumpamaan dari pengiring pengantin yang berpakaian serba hitam seperti warna burung gagak.	<i>Pepindhan</i>	Fungsi Imajinatif

Keterangan

TKPPTPS	: <i>Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda</i>
GWJ	: <i>Gita Wicara Jawi</i>
RPPAJGS 1	: Rekaman <i>Pranatacara</i> Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta 1
RPPAJGS 2	: Rekaman <i>Pranatacara</i> Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta 2
hlm.	: halaman